Sejarah Peradaban ISLAM

Ahkmad Saufi, S.Ag, M.MPd.I.
Hasmi Fadiillah, S.Pd.I, M.Pd, M.Pd.I.

Sejarah Peradabaan Islam

Ahkmad Saufi, S.Ag., M.Pd.I.
Hasmi Fadillah, S.Pd.I., M.Pd., M.Pd.I.

Sejarah Peradaban Islam

KATA PENGANTAR

بسم الله الرّحمن الرّحيم

الحمد لله ربّ العالمين. والصّلاة والسّلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيّدنا ومولانا محمّد وعلى اله وصحبه اجمعين.

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyusun buku yang berjudul "Sejarah Peradaban Islam". Salawat dan salam penulis curahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta segenap keluarga, para sahabat, dan pengikut beliau, yang telah berjuang menegakkan agama Islam sehingga sampai kepada kita saat ini.

Penulisan buku ini, bertujuan untuk memaparkan secara ringkas sejarah peradaban Islam. Sejarah peradapan Islam yang ditulis dari masa Nabi Muhammad saw. sampai dinasti Ayyubiyah. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini masih banyak sekali kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, kritik dan saran dari para pembaca yang budiman sangat diharapkan untuk perbaikan dan penerbitan selanjutnya. Kalau dalam buku ini terdapat kebenaran dan bermanfaat, semuanya itu berasal dari Allah Swt. Sebaliknya, kalau ada di dalamnya terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan, semuanya itu karena kekurangan dan keterbatasan penulis sendiri.

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua Semua pihak yang turut berpartisipasi memberikan

motivasi, bantuan dan saran sehingga buku ini dapat disusun dengan baik. Terlebih khusus kepada Penerbit Deepublish yang bersedia menerbitkan tulisan ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan, arahan yang diberikan kepada penulis dicatat sebagai amal shaleh dan mendapat pahala kebaikan yang berlipat ganda dari Allah Swt. Amin ya Rabbal 'Alamin.

Akhirnya dengan mengharap rida dan karunia Allah Swt., semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua. Amin ya Rabbal 'Alamin.

Banjarmasin, 05 Oktober
Penulis,

Hasmi Fadillah

DAFTAR ISI

BAB I
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM MASA NABI MUHAMMAD SAW

Nabi Muhammad Sebagai Pemimpin Agama

Nabi Muhammad saw. Lahir (571 M) di kota Mekah. Kota adalah sebuah kota yang sangat terkenal diantara kota-kota Arab baik karena tradisi maupun letak geografisnya. Kota Mekah dilalui oleh jalur perdagangan yang ramai dan makmur dimana agama dam masyarakat Arab ketSika itu mencerminkan realita kesukuan masyarakat Jazirah Arab (Badri Yatim 2004: 9). Kondisi masyarakat Arab pada saat itu sangat jauh dari ajaran Islam yang diistilahkan dengan masa Jahiliyah.

Mekah merupakan kota suci yang telah dibangun sejak kedatangan Nabi Ibrahim bersama isteri dan anaknya (Ismail) dalam membentuk tatanan masyarakat yang beradab atau suku Quraisy. Dibangun di atas fondasi iman dan takwa kepada Allah swt. (agama tauhid) sebagai agama yang hanif. Perjalanan waktu lambat laun menyebabkan generasi sesudahnya kurang memperhatikan dan mengamalkan ajaran yang pernah dibawah oleh Nabi Ibrahim dan Ismail yang berdampak pada terkikisnya akidah dan moral bahkan lenyap dari diri mereka atau mayoritas anggota masyarakat.

Pada masa itu bangsa Quraisy tidak lagi mengerti dengan agama yang pernah diajarkan oleh Nabi Ibrahim dan Ismail, mereka menyembah berhala, kemusyrikan dan ketahayulan yang menyesatkan mereka hingga lahirnya Nabi

Muhammad saw. sebagai pembawa risalah dan seorang Nabi diantara mereka. Nabi Muhammad saw. Mulai menyebarkan agama Islam di Mekah dengan metode sembunyi-sembunyi kepada keluarga, sahabat dan orang-orang terdekay secara bertahap. Mekah merupakan daerah awal dakwah, karena di sanalah Nabi Muhammad dilahirkan. Lain halnya ketika menyiarkan agama Islam di Madinah (Nurcholis Majid, 2006: 1746). Perkembangan Islam telah merambah ke dunia politik dan ekonomi.

Madinah merupakan tempat yang strategis menyebarkan agama karena dapat diterima baik kemudian secara perlahan-lahan menjadi permasalahan syariat. Kota Mekah dan Madinah merupakan langkah awal perjuangan Nabi Muhammad saw. Dalam menjalankan tugas kenabian dan kerasulan sehingga jumlah penduduk yang memeluk agama Islam semakin bertambah. Nabi Muhammad saw. Tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin agama tetapi juga kepala Negara. Hal ini disebabkan peran dan tugas keduanya berimbang dan sulit dipisahkan dalam kepemimpinan Nabi Muhammad saw. Kemudian untuk membentuk suatu masyarakat yang makmur ditengah-tengah masyarakat yang kompleks, dan Nabi mampu mendamaikan beberapa suku di Madinah.

Nabi Muhammad saw. Melalui kesepakatan damai telah berada di Madinah untuk saling kerjasama membantu dan membangun antara umat islam dan penduduk Madinah dengan beberapa perubahan yang Nabi dilakukan . Mereka mempunyai kedudukan yang baik dan merupakan umat yang kuat dan berdiri sendiri. Nabi Muhammad saw. Mempunyai

fungsi ganda itulah sehingga mampu membentuk masyarakat yang bobrok menjadi masyarakat yang berperadaban.

1. *Biografi Singkat Nabi Muhammad saw*

Nabi Muhammad saw. Dilahirkan ditengah keluarga Bani Hasyim di Mekah pada hari senin tanggal 12 Rabiul Awal bertepatan dengan tahun Gajah dan empat puluh tahun setelah kekuasaan Kisrah Anusyirwan atau bertepatan tanggal 20 April 571 M (Moenawar Challi, 1993: 79).

Nabi Muhammad saw Lahir dari keturunan Quraisy. Quraisy adalah gelar yang diberikan kepada anak cucu Kinanah yang berhasil mempertahankan Ka'bah dari serbuan keturunan Himyar dari Negeri Yaman. Beliau mempunyai silsilah sebagaimana keluarga Arab yang terhormat lainnya. Nabi Muhammad saw. Berasal dari keturunan Ibrahim Dan Ismail yang sampai pada Hasyim. Dari pihak ayah Muhammad bin Abdullah bun Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushayyi bin Kilab bin Fihr bin Malik bin Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrika bin Ilyas bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan. Sdangkan dari pihak ibu adalah Muhammad saw bin Aminah binti Wahbin bin Abdi Manaf bin Zuhra bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luayyi bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.

Nabi Muhammad saw. Lahir dalam keadaan yatim karena ayahnya meninggal sebelum beliau lahir. Nabi Muhammad saw. Kemudian diserahkan kepada ibu pengasuh yakni Halimah as-Sa'diyah sampai usia empat tahun. Setelah dikembalikan kepada ibu kandungnya Sitti Aminah, dua tahun dalam asuhan ibunya meninggal dunia. Selanjutnya Nabi Muhammad saw. diasuh oleh kakeknya Abdul Muthalib sekitar dua tahun sang kakek juga meninggal dunia.

Selanjutnya di yang bertanggung jawab adalah pamannya Abu Thalib. Dalam asuhan pamannya inilah ia belajar memimpin karena mampu menjadi pengembala kambing atau mampu mandiri dikarenakan kondisi ekonomi paman yang relatif tidak berkecukupan. Selain itu Nabi Muhammad saw. Sering ikut bersama pamannya untuk berdagang ke Syam (Sirya).

Melalui perdagangan inilah awal pertemuan dengan Khadijah yang akhirnya menikah, pada Nabi Muhammad saw. berusia dua puluh lima tahun. Dari perkawinan dengan Khadijah Nabi mempunyai kebahagian selain menjadikan sebagai isteri terkadang Khadijah memberikan kasih sayang yang layaknya seorang ibu kandung, karena sifat Khadijah yang keibuan. Khadijah juga memberikan motivasi yang tinggi kepada Nabi Muhammad saw. terutama pada saat menerima wahyui sehingga menjadi pendamping yang sangat memahami kondisi psikologi.

2. Kondisi Masyarakat Arab Menjelang datangnya Islam

Islam lahir di Arab, tepatnya di Mekah merupakan tempat yang tidak ramah lingkungan dan memperlihatkan cara hidup yang keras dan *Primitive.*Manyarakat yang memiliki karakter keras dan hobi berperang. Kondisi geografis yang tandus dan keras tdak ada penghidupan yang layak, senantiasa masyarakat bingung untuk melakukan aktifitas yang coock di gurun pasir. Inilah saalah satu penyebab sehingga mereka lebih senang angkat pedang dengan suku-suku lain di Arab. Masyarakat Arab pada dasarnya bertauhid yang telah disiarkan oleh Nabi Ibrahim

dengan bukti Ka'bah karena beliau yang melanjutkan pembangunan Ka'bah.

Masyarakat Arab merupakan masyarakat yang pernah mengalami masa kekosongan seorang rasul, sehingga banyak diantara mereka melalaikan ajaran agama akibat dari keadaan masyarakat yang beragam dan *fanatisme* kesukuan menyebabkan mereka menyembah berhala yang lebih dikenal dengan istilah *paaganis* atau dengan istilah jahiliyah (Badri Yatim 2004: 16-18). Mereka jahiliyah di bidang akhlak dan tauhid tetapi dibidang ekonomi mereka pintar berdagang ke berbagai Negara. Masyarakat Arab memiliki sistem kesukuan sehingga kepala suku yang berperan penting dalam masyarakat Arab waktu itu. Selain itu derajat kaum wanita sebelum islam datang sangat dilecehkan yang ditandai dengan banyak wanita yang dibunuh karena dianggap aib bagi keluarga.

3. Dakwah Nabi di Mekah

a. Dakwah secara sembunyi-sembunyi

Nabi Muhammad saw. sebagai rasul pertama kali menerima wahyu di Gua Hira pada saat, pada saat itu Dia sangat prihatin terhadap kesukaran-kesukaran di Mekah yang menyebabkan Dia berusaaha mencari keheningan dan memisahkan diri dari pergaulan masyarakat dengan berkontempolasi di Gua hira yang letahnya tidak jauh dari sebelah utara kota Mekah. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum pengangkatan sebagai nabi yang benar dan lurus, beliau memilih Gua Hira sebagai tempat yang cocok untuk mewujutkan harapannya. Disana beliau bertafakur sehingga pada tanggal 17 Ramadhan tahun 611 M, malaikat Jibril

mendapat perintah dari Allah swt. Untuk menyampaikan wahyu pertama kepada Nabi Muhammad saw. sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Alaq: 96/ 1-5:
Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha mulia.Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Setelah menrima wahyu pertama tersebut, Nabi Muhammad saw telah terpilih menjadi seorang rasul. Wahyu pertama belum mengisyaratkan sebagai perintah untuk menyampaikan seruan kepada suatu agama. Setelah wahyu kedua turun yang terdapat dalam Firmannya: Q.S al-Mudatsir:74/1-7

Terjemahnya:

Wahai oarng yang berkemul(berselimut)!. Bangunlah lalu berilah peringatan!. Dan agungkanlah Tuhanmu. Dan bersihkanlah pakaianmu. Dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji. Dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan karena Tuhanmu bersabarlah.

Inti kehidupan Nabi Muhammad saw. setelah turunnya wahyu ke dua di Mekah adalah melaksanakan tugas-tugas kerasulannya. Beliau melakukan interaksi dengan masyarakat Mekah berdasarkan petunjuk-petunjuk wahyu dan tugas tersebut dilaksanakan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Untuk itulah beliau semakin memperkokoh kedudukannya sewbagai Rasul yang harus berdakwah,

mengajak umat manusia untuk menerima agama yang dibawahnya.

Pada awal Nabi berdakwah secara sembunyi-sembunyi atau rahasia. Hal ini dilakukan berdasarkan pengalaaman dan pengetahuan ajaran wahyu bahwa semua yang dilakukan berdasarkan pada kondisi yang tepat. Orang yang pertama diajak memeluk atau mengikuti agama Nabi Muhammad saw. adalah isteri dan kerabatnya. Tidaklah mengherankan ketika Khadijah yang pertama memeluk agama Islam disusul Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar, dan Zaid bekas budak dan menjadi anak angkatnya. Umu Aiman yang mengasuh Nabi Muhammad saw. termasuk orang pertama masuk Islam juga. Sebagai pedagang yang berpengaruh Abu Bakar yang terkenal dengan julukan *Assabiqunal Awwalun* (Muhammad Husai Haikal, 1995: 45-49). Mengajak teman beliau masuk Islam seperti Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abd rahman bin auf, Sa'ad bin Abi Waqqas, Thalhah bin Ubaidillah bin Jarrah dan Arqam yang rumahnya dijadikan sebgaai tempat pertemuan rutin bagi orang-orang yang telah memeluk Islam.

Selanjutnya Nabi Muhammad saw. mengajak keluarga dalam arti lebih luas dari yang tersebut di atas karena semua keluarga yang bergabung dalam rumpun Bani Abdul Muthalib diajak untuk masuk Isalm karena kaum kerabat atau keluarga lebih utama diajak untuk lebih dulu masuk Islam sebelum orang lain. Di dalam keluarga ini paman Nabi sendiri yang menentang keras adalah Abu Lahab. Sekalipun banyak yang menentang tetapi ada juga yang memberikan perlindungan kepada Nabi Muhammad saw. sebagaimana kehidupan orang arab yang berkelompok.

b. Dakwah Secara Terang-terangan

Dakwah secara terang-terangan atau terbuka menyeru kepada masyarakat umum. Nabi Muhammad saw. memperkenalkan Isalm secara terbuka kepada masyarakat umum setelah Allah swt. Menurunkan ayat dalam Firmannya Q.S al-Hijr: 15/9

Terjemahnya:

Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.

Namun dakwah yang dilakukan beliau tidak mudah karena mendapat tantangan dari kaum Quraisy. Hal tersebut timbul karena beberapa faktor yaitu:

1) Mereka tidak dapat membedakan anatara kenabian dan kekuasaan. Mereka mengira bahwa tunduk kepada seruan Nabi Muhammad saw. berarti tunduk kepada kepemimpinan Bani Abdul Muthalib.
2) Nabi Muhammad saw. menyerukan persamaan hak antara bangsawan dan hamba sahaya.
3) Para pemimpin Quraisy tidak mau percaya ataupun mengakui serta menerima ajaran tentang kebangkitan kembali dan pembalasan di akhirat.
4) Taklid kepada nenek moyang adalah kebiasaan yang berurat akar pada bangsa Arab, sehingga sangat berat bagi mereka untuk meninggalkan agama nenek moyang dan mengikuti agama Islam.

5) Pemahat dan penjual patung memandang Islam sebagai penghalang rezeki (Samsul Munir Amin, 2010: 66).

Pokok-pokok ajaran Nabi Muhammad saw. dalam kapasitas sebagai Rasul pada semua tahapan yang dilaluinya adalah mengajak umat manusia untuk menyembah Allah swt. dan meninggalkan penyembahan dan pemujaan kepada selain Allah swt. Mengajak kepada manusia apa yang didakwakan untuk diikuti dan dipercaya. Melalui usaha yang gigih akhirnya hasil yang diharapkan mulai terlihat meskipun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang lemah namun keimanan sangat kuat.

Orang-orang Mekah memandang seruan Nabi Muhammad saw. pada masa-masa permulaan tidak melukai dan tidak memancing oposisi. Pada tahap tersebut nabi tidak punya keinginan untuk mendirikan suatu agama baru tetapi semata-mata hanya berusaha membawa wahyu dalam bahasa Arab kepada orang-orang Arab seperti yang pernah dilakukan sebelumnya tanpa ada reaksi pada bangsa lain dalam bangsa mereka sendiri.

Kekejaman yang dilakukan oleh penduduk Mekah terhadap kaum muslimin, mendorong Nabi Muhammad saw. untuk mengungsikan sahabat keluar dari kota Mekah. Pada tahun kelima kerasulan Nabi Muhammad saw. menetapkan Hasby sebagai daerah tempat pengungsian, karena Raja Negeri tersebut orang yang adil ditengah aksi kekejaman dan siksaan sampai pemboikotan terhadap Bani Hasyim yang merupakan tempat Nabi Muhammad saw. berlindung. Pemboikotan itu berlangsung selama tiga tahun dan merupakan tindakan yang sangat melemahkan umat Islam.

Masuknya Islam Hamzah dan Umar bin Khattab memperkuat posisi Islam yang mengakibatkan semakin meningkat reaksi dari kaum Quraisy. Puncak dari kekejaman itu sangat dirasakan oleh Rasulullah tatkala dua pilar penyokong yakni Abu Thalib dan isteri tercinta beliau Khadijah meninggal dunia. Peristiwa itu terjadi pada tahun ke sepuluh kenabian. Tahun ini merupakan tahun kesedihan bagi Nabi Muhammad saw. sehingga dinamakan Amul Khuzu. Kondisi ini menyebabkan Nabi Muhammad saw. pindah ke Thaif namun kenyataan di sana lebih malah mendapat perlakuan tidak wajar, Nabi Muhammad saw. diejek, dicaci, dilempari hingga terluka di bagian kepala dan badan.

Berbagai cara ditempuh Quraisy untuk menghambat dakwah Nabi Muhammad saw. mulai dari menekan dan mengucilkan, menghina dan menganggap gila, ingin menukar Nabi dengan kepala mereka sampai menawarkan harta, tahta dan wanita kepada Nabi asalkan dakwah dihentikan. Akan tetapi tak satupun dapat menggoyahkan pendirian dan keyakinan Nabi Muhammad saw. Usaha ini sesungguhnya tanpa disadari kaum Quraisy, mereka telah mengakui kedudukan Nabi Muhammad saw. sebagai seorang pemimpin sebuah kelompok (menganut ajaran agama /keyakinan) meskipun dalam jumlah sedikit jika dibandingkan yang dimilki kaum Quraisy saat itu.

Pada tahun kesepuluh ke Rasulannya, Allah swt. mengisra dan memi'rajkan Nabi Muhammad saw. Peristiwa Isra Mi'raj merupakan hal yang menjadikan orang-orang kafir semakin tidak percaya apa yang dikatakan Nabi Muhammad saw. dan ujian bagi orang-orang yang beriman. Setelah peristiwa Isra Mi'raj perkembangan besar bagi kemajuan

dakwah Nabi. yakni dengan datangnya sejumlah penduduk Yatsrib (Madinah) untuk berhaji ke Mekah. Melalui perjanjian Aqabah pertama yang berisi ikrar kesetian dan perjanjian Aqabah kedua yang berisi mereka akan membai'at Nabi Muhammad saw. sebagai pemimpin telah memberikan kebesaran jiwa kepada Nabi Muhammad untuk segera memerintahkan sahabat hijrah ke Yastrib, meskipun intimidasi terhadap kaum muslimin semakin meningkat. Nabi Muhammad saw. sendiri akhirnya hijrah ke Yastrib ditemani Abu Bakar karena kaum kafir Quraisy sedang mempersiapkan rencana pembunuhan kepada Nabi Muhammad saw.

Begitulah kisah perjalanan Nabi Muhammad saw. dalam menyiarkan agama Islam. Sebagai bagian dari kepemimpinan Rasulullah dalam perjuangan dakwah islam kepada masyarakat Arab. Dalam periode ini Nabi berpikir untuk menyusun suatu masyarakat Islam yang teratur dan usaha untuk penyebaran kepercayaan yang benar.

1. **Prioritas Dakwah Nabi Muhammad saw di Mekkah**

Selama Nabi Muhammad di Mekkah, Prioritas dakwah pada masalah-masalah berikut:

a. Mengajarkan ketauhidan

Pada Masyarakat Arab Jahiliyyah terdapat suatu kepercayaan berbagai tuhan (Polypheisme), seperti penyembahan berhala, penyembahan bulan dan bintang, penyembahan jin, ruh, dan arwah nenek moyang, dan ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sementara itu, Islam datang dengan membawa ajaran tauhid, penyembahan hanya kepada Allah yang Maha Esa, tak beranak dan tak diperananankan. Begiru juga yang berkaitan dengan kebudayaan. Kebudayaan

Arab pra Islam sangat dipengaruhi oleh mitologi dan ajaran-ajaran sesat lainnya, sedang Islam membawa peradaban atau kebudayaan baru berdasarkan petunjuk Allah dan Alquran .

Nabi Muhammad saw mendapat tugas mengajak masyarakat Mekkah untuk menyembah Allah saw, Tuhan yang Maha Esa. Ajakan Nabi Muhammad saw bertentangan dengan kondisi dan Kebiasaan masyarakat masyarakat Mekkah yang menyembah berhala.

b. Menegaskan hari kiamat sebagai hari pembalasan

Masyarakat Arab pra Islam tidak percaya kepada hari kebangkitan, hari pembalasan, sampai ada diantara mereka bertanya-tanya, mana mungkin tualng berulang yang sudah hancur dapat dibangkitkan dan dihidupkan kembali. Padahal Islam mengajarkan dan meperingatkan kepada manusia, bahwa dunia dunia ini hanya sementara dan tempat yang abadi adalah akhirat.

Nabi Muhammad memprioritaskan dakwahnya kepada ajakan untuk mempercayai adanya hari pembalas. Mereka perlu menjaga kehidupannya untuk selalu sesuai dengan aturan dan tuntutan Allah saw. Setiap kebaikan akan mendapat balasan kebaikan. Sebaliknya setiap kejahatan akan mendapat balasan yang setimpal.Nabi Muhammad berusaha menyakinkan para pengikutnya akan janji Allah bagi orang yang beriman.

c. Merubah prilaku jahiliyah.

Dalam tatanan kehidupan social masyarakat Arab pra Islam terdapat pada suatu tradisi yang melanggar

etika (akhlak) dan hak asasi manusia: seperti perjudian, minum-minuman keras, perampok, perzinahan, dan perbuatan yang melangar hokum dan tantanan social masyarakat. Sementara Islam selalu mengajarkan perbuatan terpuji, seperti menolong sesama manusia, melarang melakukan fitnah, mengambil hak orang yang bukan miliknya sendiri, melarang mabuk-mabukan, melarang perzinahan, melarang penguburan bayi hidup-hidup, dan ajaran terpuji lainnya.

Kondisi masyarakat Mekkah yang terkenal dengan masa Jahiliyyah, bukan mereka bodoh dalam intelektual, tapi mereka bodoh dalam prilaku yang cenderung merusak tantanan sosial, dan tatatan pribadi. Mereka terbiasa melakukan judi, pembunuhan dan meminum hamar.

Nabi Muhammad secara bertahap merubah prilaku-prilaku mereka sehingga menjadi makhluk yang baik dan benar. Nabi Muhammad mencontohkan dalam kehidupannya sehari-hari. Nabi Muhammad sudah terkenal dengan Al Amin sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rosul. Masyarakat Mekkah mengakui akan kebaikan dan kejujuran Nabi Muhammad saw. Al Quran mengabadikan akhlak Nabi Muhammad dalam surat Al Qolam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya

dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

d. Mengangkat dan melindungi hak asasi manusia

Di dalam kehiduapan masyarakat Arab pra Islam terdapat tradisi perbudakan. Memperbudak atau menjual belikan budak seperti berdagang dagangan lainya. Dan perbuatan itu mereka lakukan tanpa penyesalan seolah tanpa dosa. Sedangkan menurut ajaran Islam manusia itu sama derajatnya, hanya takwa yang membedakan mereka. Kehadiran Islam justru untuk mengangkat martabat mereka yang tertindas seperti para dhuafa dan fakir miskin .Perbedaan inilah pada akhirnya membawa perbenturan dasyat antara masyarakat Arab kafir dan mukmin di tanah Arab, Mekah.

Selain itu, Status wanita dianggap sebagai aib keluarga. Kebiasaan membunuh dan mengubur anak wanita menjadi alat untuk menghilangkan aib keluarga. Islam mengangkat derajat wanita dalam posisi yang tinggi dan terhormat.

2. Problematika dalam Dakwah Rasulullah SAW

Sebenarnya, posisi Nabi Muhammad SAW di tengah-tengah penduduk Makkah begitu mulia. Selain lantaran semasa hidupnya dikenal cerdas, jujur, dan lemah lembut, dia juga memiliki silsilah keturunan yang menempati puncak yang tinggi. Beliau dari keluarga Hasyim, juru kunci ka'bah dan penguasa urusan air penduduk Makkah. Gelar-gelar keagamaan yang tinggi-tinggi ada pada mereka. Walau begitu bukan berarti beliau terbebas dari gangguan dan ancaman selama menjalankan misi dakwah islamiyahnya.

Berbagai ancaman, gangguan dan hinaan yang datang bertubi-tubi dari kaum kuffar dan musyrikin seakan mewarnai perjalanan dakwahnya bersama kaum muslimin. Para bangsawan Quraisy dan hartawan yang gemar bersenang-senang mulai merasakan bahwa ajaran Muhamamad merupakan bahaya besar bagi kedudukan mereka. Jadi yang mula-mula mereka lakukan ialah menyerangnya dengan cara mendeskreditkannya dan mendustakan segala apa yang dinamakannya kenabian itu. Mereka melakukan berbagai propaganda untuk menghentikan kegiatan Nabi Muhammad dan kaum muslimin yang terus bertambah, seperti melakukan penghujatan, caci-maki, pemboikotan, dan sebagainya. Namun karena Muhammad selalu dalam perlindungan Bani Hasyim dan Bani Al Muthallib, ditambah lagi dengan keislaman Hamzah bin Abi Thalib, paman dan saudara sesusu Nabi yang setia melindunginya, membuat pemuka-pemuka Quraisy itu berfikir dua kali untuk membunuh Nabi Muhammad. Apalagi beberapa waktu kemudian, seorang tokoh andalan kafir Quraisy, Umar bin Khattab yang juga masuk Islam, maka semakin bertambah lemahlah pengaruh Quraisy kala itu.

Namun kaum musyrikin Quraisy tak pernah tinggal diam, hari demi hari gangguan itu makin menjadi-jadi, sampai-sampai ada kaum muslimin yang dibunuh, disiksa, dan semacamnya. Maka strategi Muhammad menyelamatkan umatnya adalah dengan menyarankan mereka supaya tinggal berpencar-pencar. Sebagian mereka disuruh hijrah ke Abisinia yang rakyatnya menganut agama Kristen, dan diperintah oleh seorang Raja yang jujur. Dalam sejarah tercatat bahwa kaum muslimin telah melakukan dua kali

hijrah ke negeri tersebut. Bahkan sebagiannya malah ada yang bermukim di sana sampai sesudah hijrah Nabi ke Yatsrib.

Beberapa faktor yang menyebabkan mereka menolak keras ajaran Muhammad adalah;

a. Ketakuan kehilangan Kekuasaan

Kaum kafir Quraisy tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan. Di masa itu terjadi perebutan kekuasaan antar suku. Dengan mengikuti ajakan Muhammad mereka menganggap bahwa mereka mengakui kekuasaan Muhammad. Mereka menganggap bahwa dengan mengikuti ajaran Muhammad maka telah tunduk kepada Nabi Muhammad dan Bani Hasyim

b. Hilangnya Status Sosial

Masyarakat Quraisy saat itu hidup dalam penggolongan-penggolongan status sosial atau kasta. Ada kaum majikan dan ada kaum budak. Budak yang dimiliki seseorang adalah golongan yang berkasta rendah. Mereka bisa diperjual belikan dan hak-haknya sebagai manusia tidak dihargai sama sekali.

Para pembesar Quraisy pada umumnya memiliki status sosial tinggi. Mereka keberatan jika status sosial mereka disamakan dengan yang lain. Sementara Islam mengajarkan kepada manusia untuk saling menghargai satu sama lain sebab derajat manusia adalah sama, yang membedakannya di sisi Allah hanyalah tingkat ketaqwaannya saja. Oleh karena itu kaum kafir Quraisy menentang ajaran Islam.

c. Hilangnya perdagangan patung

Orang kafir quraisy adalah masyarakat penyembah berhala. Membuat berhala merupakan mata pencaharian masyarakat ketika itu. Mereka membuat berhala Latta, Uzza, Manat dan Hubbal kemudian dijual kepada orang-orang yang mengunjungi kakbah yang nantinya dijadikan sesembahan.

Sementara itu Islam mengajarkan bahwa manusia hanya menyembah Allah semata dan tidak boleh menyembah selain Allah. Jika mereka mengikutiajaran Islam maka mereka khawatir kalau mata pencahariannya sebagai pembuat patung tersebut akan hilang.

Ketika pamannya Abu Thalib meninggal, hubungan Nabi Muhammad saw. dengan pihak Quraisy lebih buruk lagi dari yang sudah-sudah. Lalu disusul pula dengan kematian Khadijah yang menjadi sandaran Nabi Muhammad, membuat beliau begitu terpukul dan berduka. Pihak Quraisy sepertinya sudah tidak terlalu segan lagi untuk membunuh Nabi Muhammad saw. bila ada kesempatan. Dan dengan alasan ini pulalah beberapa tahun setelah kematian Paman dan Istrinya itu membuat Rasulullah memutuskan untuk melakukan hijrah ke Yastrib, dimana sebelumnya dakwah Nabi SAW telah sampai di sana dan diterima oleh sebagian penduduknya dengan baik. Dan dari tanah Yatsrib ini pulalah kejayaan Islam memasuki babak baru.

Masyarakat Madinah menyambut baik kedatangan Nabi dan umat Islam di Madinah, terutama kabilah Aus dan Khazraj. Kedua suku tersebut sejak awal telah menyatakan kesetiaannya kepada Nabi dan bersedia membantu beliau

dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Madinah.

Sejak saat itu, Nabi Muhammad saw terus berusaha menyebarkan ajaran Islam kepada semua penduduk di kota tersebut, termasuk kepada masyarkat Yahudi, Nasrani dan penyembah berhala. Dakwah beliau mendapat sambutan yang beragam, ada yang menerima dan kemudian masuk Islam dan ada pula yang menolak secara diam-diam, misalnya, orang-orang Yahudi yang sejak awal memang sudah kurang peduli dengan kedatangan nabi dan umat Islam karena mereka menduga posisi mereka akan bergeser. Penolakan ini mereka lakukan secara diam-diam karena mereka tidak berani berterus terang untuk menentang Nabi dan umat Islam yang mayoritas tersebut.

Walaupun awalnya orang Yahudi menerima kedatangan Nabi Muhammad saw karena alasan keamanan dan politik. Namun sekutu mereka, yaitu Aus dan Khazraj telah memeluk Islam, sehingga kedua suku tersebut tidak lagi membutuhkan bantuan masyarakat Yahudi. Maka muncul benih-benih permusuhan antara umat Islam dengan Yahudi di Madinah. Mereka mulai membujuk kedua suku tersebut yang telah masuk Islam untuk kembali ke agama lama mereka dan bersatu menyerang Islam dan mencegah penyebaran Islam ke masyarakat lain.

Masyarakat Yahudi terus merongrong kekuatan Umat Islam sehingga mereka bekerja sama dengan Kafir Quraisy dalam rangka menghacurkan Islam. Kerjasama kedua pihak tersebut menimbulkan berbagai peperangan yang berakibat pengusiran masyarakat yahudi dari Makkah.

Perkembangan Islam yang sangat pesat membuat kafir Quraisy semakin marah dan berusaha menghancurkan umat Islam di Madinah. Permusuhan kafir Quraisy terhadap Umat Islam mengakibatkan beberapa peristiwa penting dalam sejarah Islam antara lain.

A. NABI MUHAMMAD SAW SEBAGAI PEMIMPIN UMAT

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa lalu sangatlah penting untuk dipelajari karna bisa dijadikan sebagai i'tibar, terlebih lagi peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Sejarah Islam.

Beberapa Abad yang silam Nur Islam telah datang menerangi kehidupan manusia dengan penuh aman sentausa dan damai lahiriah serta bathiniah, Namun dengan berjalannya waktu sedikit demi sedikit keadaan demikian berubah menurun ditimpa bencana kehancuran.

Penyebab kehancuran itu salah satunya adalah disebabkan oleh Umat Islam itu sendiri telah melalaikan dan melupakan sumber Ajaran Islam serta meninggalkan ajaran pokok yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

Afzalu Rahman dalam bukunya Muhammad As a Military Leader memberikan sebuah ungkapan menarik tentang kedudukan Nabi Muhammad saw. sebagai sumber keteladan; *"Muhammad's life provides a perfect example in every field of activity and his massage is a source of guidance for mankind."* Afzalur Rahman sangat meyakini bahwa kehadiran seorang Nabi bernama Muhammad benar-benar telah membuka mata sejarah dan menyedot banyak perhatian. Betapa tidak, segala aspek dalam kehidupan beliau telah menjadi sumber inspirasi kehidupan di setiap lapangan

aktifitas. Tidak hanya itu, Risalah yang dibawanya juga merupakan sumber pedoman hidup bagi kehidupan manusia.

Al Qur'an telah memuji aspek-aspek strategis dalam kehidupan Nabi dan merangkumnya dalam sebuah nama; "uswah hasanah (tauladan yang baik) sebagaimana termaktub dalam Qs. Al-Ahzab ayat 21.

Imam Ibnu Katsir rahimahullâh menyebutkan di dalam tafsirnya bahwa ayat yang mulia ini merupakan ashl al kabîr (landasan utama) dalam mengikuti segala bentuk kehidupan Rasulullah baik perkataan, perbuatan, dan kepribadian Nabi secara menyeluruh. Maknanya, jika seseorang ingin mencari teladan yang paripurna, maka pada diri Nabilah ia berada.Tak hanya itu, bahkan meneladani Nabi merupakan bentuk keinginan orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kebaikan hidup di akhirat kelak.

Universalisme Islam (syumuliyah al Islâm) yang menjadi karakteristik agama ini tidaklah lahir kecuali dari tauladan dan kepribadian Nabi yang dipotrer dari banyak sisi (dzu al wujûh). Inilah sebabnya, tidak mungkin seseorang memaknai Islam, memahami dan mengamalkan ajarannya jika ia tidak mampu melihat karakteristik kehidupan Nabi dari dimensi-dimensi yang ada. Salah satu dimensi yang akan menjadi bahasan pada tulisan kali ini adalah tentang peran dan posisi Nabi dalam meletakkan pondasi kehidupan dibawah bingkai sebuah negara, dimana beliau bertindak sebagai pemimpin tertingginya. Apa yang disebutkan oleh John L Esposito bahwa sejak kemunculannya di Arab Saudi (sekarang) Islam talah berkembang sebagai gerakan keagamaan dan politik yang didalamnya agama menyatu terhadap Negara dan masyarakat menjadi menarik untuk

dibuktikan. Bahkan lebih tegas lagi Esposito menyebutkan data sejarah, bahwa ketika Nabi Muhammad dan pengikutnya hijrah dari Makkah ke Madinah, maka posisi Nabi disana adalah sebagai; seorang Nabi, Kepala Negara, Panglima Pasukan, Hakim Agung dan pembentuk hukum

1. **Landasan Politik Rasulullah SAW.**

   Langkah-langkah Rasulullah dalam memimpin masyarakat setelah hijrahnya ke Madinah, juga beberapa kejadian sebelumnya, menegaskan bahwa Rasulullah adalah sebagai kepala Negara, Bukti-bukti tersebut diantaranya:

   a. **Bai'at Aqabah**

   Pada tahun ke-12 kenabian, bertepatan dengan tahun 621 M, Nabi Muhammad saw. menemui rombongan haji dari Yatsrib. Rombongan haji tersebut berjumlah sekitar 12 orang. Nabi Muhammad saw. menyampaikan dakwahnya. Dakwah Nabi mendapat sambutan yang baik sehingga mereka menyatakan keislamannya di hadapan Nabi Muhammad saw. Mereka melakukan baiat kepada Nabi di salah satu bukit di kota Mekkah, yaitu bukit Aqabah. Maka baiat ini disebut dengan Bait 'aqabah pertama. Adapun isi baiat adalah sebagai berikut:

   1) Mereka menyatakan setia kepada Nabi Muhammad saw.
   2) Mereka menyatakan rela berkurban harta dan jiwa
   3) Mereka bersedia ikut menyebarkan ajaran Islam yang dianutnya.
   4) Mereka menyatakan tidak akan menyekutukan Allah swt.

5) Mereka menyatakan tidak akan membunuh.
6) Mereka menyatakan tidak akan melakukan kecurangan dan kedustaan.

Baiat pertama disebut bai'at wanita karena tidak meliputi perang dan perang tidak terjadi, kecuali setelah pembinaan pikiran dan akidah pada tiap orang. Strategi pengembangan Islam di Yastrib, Nabi Muhammad mengirim Mus'ab bin umair bergabung dengan rombongan yang pulang ke Ysrib. Tugas Mus'ab adalah untuk membantu penduduk Yatsrib yang telah menyatakan keislamannya dalam menyebarkan ajaran Islam di kota tersebut. Dia membacakan Alquranmenjelaskan tentang Islam kepada mereka. Selanjutnya Mus'ah menjadi guru mengaji di Madinah dan imam dalam shalat, karena golongan Aus dan Khazraj membenci kalau salkh satu dari mereka rnenjadi imam.

Pada tahun ke-13 kenabian bertepatan dengan tahun 622 M, jamaah Yatsrib datang kembali ke kota Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji. Jamaah tersebut berjumlah sekitar 73 orang. Setibanya di kota Mekkah mereka menemui Nabi Muhammad saw. dan atas nama penduduk Yatsrib mereka menyampaikan pesan untuk disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Pesan itu adalah berupa permintaan masyarakat Yatsrib agar Nabi Muhammad saw. bersedia datang ke kota mereka, memberikan penerangan tentang ajaran Islam dan sebagainya. Permohonan itu dikabulkan Nabi Muhammad saw. dan beliau menyatakan kesediaannya untuk datang dan berdakwah di sana. Untuk memperkuat kesepakatan itu, mereka mengadakan perjanjian kembali di bukit Aqabah. Karenanya, perjanjian ini di dalam sejarah Islam dikenal dengan sebutan Perjanjian Aqabah II.

Adapun Isi Perjanjian Aqabah kedua ini adalah:

1) Penduduk Yatsrib siap dan bersedia melindungi Nabi Muhammad saw.
2) Penduduk Yatsrib ikut berjuang dalam membela Islam dengan harta dan jiwa.
3) Penduduk Yatsrib ikut berusaha memajukan agama Islam dan menyiarkan kepada sanak saudara mereka.
4) Penduduk Yatsrib siap menerima segala resiko dan tantangan.

Setelah pelaksanaan Baiat, Nabi Muhammad saw. meminta 12 pemimpin sebagai naqib kepada kaum mereka, dalam rangka merealisasikan baiat. Komposisi 12 itu terdiri 9 orang dari Kabilah Khazraj, dan 3 dari kabilah Aus, mereka itu adalah:

Naqib-nabib kepada al-Khazraj

1. As'ad bin Zurarah bin Ads
2. Sa'd bin al-Rabi' bin Amru
3. Abdullah bin Rawahah bin Tha'labah.
4. Rafi bin Malik bin al-Ajlan
5. Al-Bara' bin Marur bin Sakhr
6. Abdullah bin Amru bin Hiram
7. Ubadah bin al-Samit bin Qais
8. Sa'd bin Ubbadah bin Dulaim
9. Al-Munzir bin Amru bin Khanis

Naqib-naqib kepada al-Aws

1. Usaid bin Hudhair bin Simak
2. Sa'd bin Khaithamah bin al-Harith
3. Rifa'ah bin Abd al-Munzir bin Zubair

Dengan itu Rasulullah menegaskan kepada mereka dengan sabdanya: "Kamu semua adalah penjamin sebagaimana golongan al-Hawariyun adalah penjamin kepada Isa bin Mariam dan aku adalah penjamin kepada umat ku" Jawab mereka sebulat suara dengan lafaz; "Ya".

Dengan keputusan ini terbukalah di hadapan Nabi Muhammad saw. harapan baru untuk memperoleh kemenangan karena telah mendapat jaminan bantuan dan perlindungan dari masyarakat Yatsrib. Sebab itu pula, kemudian Nabi Muhammad saw. memerintahkan kepada sahabat-sahabatnya untuk hijrah ke Yatsrib, karena di kota Mekkah mereka tidak dapat hidup tenang dan bebas dari gangguan, ancaman dan penyiksaan dari orang-orang kafir Quraisy.

Selain itu, ada beberapa faktor yang mendorong Nabi Muhammad saw. memilih Yatsrib sebagai tempat hijrah umat Islam. Faktor-faktornya antara lain:

1. Yatsrib adalah tempat yang paling dekat.
2. Sebelum diangkat menjadi nabi, beliau telah mempunyai hubungan baik dengan penduduk kota tersebut. Hubungan itu berupa ikatan persaudaraan karena kakek Nabi, Abdul Mutholib beristerikan orang Yatsrib. Di samping itu, ayahnya dimakamkan di sana.
3. Penduduk Yatsrib sudah dikenal Nabi karena kelembutan budi pekerti dan sifat-sifatnya yang baik.
4. Bagi diri Nabi sendiri, hijrah merupakan keharusan selain karena perintah Allah swt.

Dengan demikian, langkah-langkah strategis yang sangat menguntungkan bagi dakwah Islam telah dicanangkan. Beliau telah memiliki kesiapan yang sangat matang, selain

karena telah mendapat dukungan dari penduduk Yatsrib, juga karena secara fisik dan mental beliau telah siap meninggalkan kota kelahirannya untuk meneruskan perjuangan dalam menegakkan kalimah tauhid.

b. Piagam Madinah

Umat Islam memulai hidup bernegara setelah Rasulullah hijrah ke Yathrib, yang kemudian berubah menjadi Madinah. Di Madinahlah untuk pertama kali lahir satu komunitas Islam yang bebas dan merdeka di bawah pimpinan Nabi Muhammad, Penduduk Madinah ada tiga golongan. *Pertama* kaum muslimin yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar, dan ini adalah kelompok mayoritas. *Kedua*, kaum musyrikin, yaitu orang-orang suku Aus dan Kharaj yang belum masuk Islam, kelompok ini minoritas. *Ketiga*, kaum Yahudi yang terdiri dari empat kelompok. Satu kelompok tinggal di dalam kota Madinah, yaitu Banu Qunaiqa. Tiga kelompok lainnya tinggal di luar kota Madinah, yaitu Banu Nadlir, Banu Quaraizhah, dan Yahudi Khibar. Jadi Madinah adalah masyarakat majemuk. Setelah sekitar dua tahun berhijrah Rasulullah memaklumkan satu piagam yang mengatur hubungan antar komunitas yang ada di Madinah, yang dikenal dengan **Piagam (*Watsiqah*) Madinah**.Inilah yang dianggap sebagai konstitusi negara tertulis pertama di dunia. Piadam Madinah ini adalah konstitusi negara yang berasaskan Islam dan disusun sesuai dengan syariat Islam.

2. Peran Sebagai Kepala Negara

a. Dalam negeri

Sebagai Kepala Negara, Rasulullah sadar betul akan arti pengembangan sumber daya manusia, dan yang utama sehingga didapatkan manusia yang tangguh adalah penanaman aqidah dan ketaatan kepada Syariat Islam. Di sinilah Rasulullah, sesuai dengan misi kerasulannya memberikan perhatiaan utama. Melanjutkan apa yang telah beliau ajarkan kepada para sahabat di Makkah, di Madinah Rasul terus melakukan pembinaan seiring dengan turunnya wahyu. Rasul membangun masjid yang dijadikan sebagai sentra pembinaan umat. Di berbagai bidang kehidupan Rasulullah melakukan pengaturan sesuai dengan petunjuk dari Allah SWT. Di bidang pemerintahan, sebagai kepala pemerintahan Rasulullah mengangkat beberapa sahabat untuk menjalankan beberapa fungsi yang diperlukan agar manajemen pengaturan masyarakat berjalan dengan baik. Rasul mengangkat Abu Bakar dan Umar bin Khattab sebagai *wazir*. Juga mengangkat beberapa sahabat yang lain sebagai pemimpin wilayah Islam, diantaranya Muadz Bin Jabal sebagai *wali* sekaligus *qadhi* di Yaman.

Nabi mengambil memprakarsai mendirikan lembaga pendidikan. Pasukan Quraisy yang tertawan dalam perang Badar dibebaskan dengan syarat setiap mereka mengajarkan baca tulis kepada sepuluh anak- anak muslim. Semenjak saat itu kegiatan belajar baca tulis dan kegiatan pendidikan lainnya berkembang dengan pesat di kalangan masyarakat. Ketika Islam telah tersebar ke seluruh penjuru jazirah Arabia, Nabi mengatur pengiriman guru-guru agama untuk

ditugaskan mengajarkan Alqurankepada masyarakat suku-suku terpencil

Nabi Muhammad saw merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan kepada masyarakat Arab sistem pendapatan dan pembelanjaan pemerintahan. Beliau mendirikan lembaga kekayaan masyarakat di Madinah. Lima sumber utama pendapatan negara Islam yaitu Zakat, Jizyah (pajak perorangan), Kharaj (pajak tanah), Ghanimah (hasil rampasan perang) dan al-Fay' (hasil tanah negara). Zakat merupakan kewajiban bagi setiap muslim atas harta kekayaan yang berupa binatang ternak, hasil pertanian, emas, perak, harta perdagangan dan pendapatan lainnya yang diperoleh seseorang. Jizyah merupakan pajak yang dipungut dari masyarakat non muslim sebagai biaya pengganti atas jaminan keamanan jiwa dan harta benda mereka. Penguasa Islam wajib mengembalikan jizyah jika tidak berhasil menjamin dan melindungi jiwa dan harta kekayaan masyarakat non muslim. Kharaj merupakan pajak atas kepemilikan tanah yang dipungut kepada setiap masyarakat non muslim yang memiliki tanah pertanian. Ghanimah merupakan hasil rampasan perang yang 4/5 dari ghanimah tersebut dibagikan kepada pasukan yang turut berperang dan sisanya yaitu 1/5 didistribusikan untuk keperluan keluarga Nabi, anak-anak yatim, fakir miskin dan untuk kepentingan umum masyarakat. al-Fay' pada umumnya diartikan sebagai tanah-tanah yang berada di wilayah negeri yang ditaklukkan, kemudian menjadi harta milik negara.

b. Luar Negeri

Sebagai Kepala Negara, Rasulullah melaksanakan hubungan dengan negara-negara lain. Menurut Tahir Azhari

(Negara Hukum, 1992) Rasulullah mengirimkan sekitar 30 buah surat kepada kepala negara lain, diantaranya kepada Al Muqauqis Penguasa Mesir, Kisra Penguasa Persia dan Kaisar Heraclius, Penguasa Tinggi Romawi di Palestina. Nabi mengajak mereka masuk Islam, sehingga politik luar negeri negara Islam adalah dakwah semata, bila mereka tidak bersedia masuk Islam maka diminta untuk tunduk, dan bila tidak mau juga maka barulah negara tersebut diperangi.

3. Hubungan Rakyat dan Negara

a. Peran Rakyat

Dalam Islam sesungguhnya tidak ada dikotomi antara rakyat dengan negara, karena negara didirikan justru untuk kepentingan mengatur kehidupan rakyat dengan syariat Islam. Kepentingan tersebut yaitu tegaknya syariat Islam secara keseluruhan di segala lapangan kehidupan. Dalam hubungan antara rakyat dan negara akan dihasilkan hubungan yang sinergis bila keduanya memiliki kesamaan pandangan tentang tiga hal (Taqiyyudin An Nabhani, Sistem Pemerintahan Islam, 1997), **pertama** asas pembangunan peradaban (*asas al Hadlarah*) adalah aqidah Islam, **kedua** tolok ukur perbuatan (*miqyas al 'amal*) adalah perintah dan larangan Allah, **ketiga** makna kebahagiaan (*ma'na sa'adah*) dalam kehidupan adalah mendapatkan ridha Allah. Ketiga hal tersebut ada pada masa Rasulllah. Piagam Madinah dibuat dengan asas Islam serta syariat Islam sebagai tolok ukur perbuatan.

Adapun peran rakyat dalam negara Islam ada tiga,

1) Melaksanakan syariat Islam yang wajib ia laksanakan, ini adalah pilar utama tegaknya syariat

Islam, yakni kesediaan masing-masing individu tanpa pengawasan orang lain karena dorongan taqwa semata, untuk taat pada aturan Islam.

2) Mengawasi pelaksanaan syariat Islam oleh negara dan jalannya penyelenggaraan negara.

3) Rakyat berperan sebagai penopang kekuatan negara secara fisik maupun intelektual, agar menjadi negara yang maju, kuat, disegani di tengah-tengah percaturan dunia. Di sinilah potensi umat Islam dikerahkan demi kejayaan Islam (*izzul Islam wa al Muslimin*).

b. Aspirasi Rakyat

Dalam persoalaan hukum *syara'*, kaum muslimin bersikap *sami' na wa atha'na*. Persis sebagaimana ajaran *al Qur'an*, kaum muslimin wajib melaksanakan apa saja yang telah ditetapkan dan meninggalkan yang dilarang. Dalam masalah ini Kepala Negara Islam menetapkan keputusannya berdasarkan kekuatan dalil, bukan musyawarah, atau bila hukumnya sudah jelas maka tinggal melaksanakannya saja. Menjadi aspirasi rakyat dalam masalah *tasyri'* untuk mengetahui hukum *syara'* atas berbagai masalah dan terikat selalu dengannya setiap waktu. Menjadi aspirasi mereka juga agar seluruh rakyat taat kepada syariat, dan negara melaksanakan kewajiban *syara'*nya dengan sebaik-baiknya.

Di luar masalah *tasyri'*, Rasulullah membuka pintu musyawarah. Dalam musyawarah kadang Rasulullah mengambil suara terbanyak, kadang pula mengambil pendapat yang benar karena pendapat tersebut keluar dari seorang yang ahli dalam masalah yang dihadapi. Dan para sahabat pun tidak segan-segan mengemukakan pendapatnya

kepada Rasulullah, setelah mereka menanyakan terlebih dahulu apakah hal ini wahyu dari Allah atau pendapat Rasul sendiri.

c. **Penegakkan Hukum**

Hukum Islam ditegakkan atas semua warga, termasuk non muslim di luar perkara ibadah dan aqidah. Tidak ada pengecualian dan dispensasi. Tidak ada grasi, banding, atau pun kasasi. Tiap keputusan *Qadhi* adalah hukum *syara'* yang harus dieksekusi. Peradilan berjalan secara bebas dari pengaruh kekuasaan atau siapapun.

4. Perang yang terjadi Pada Masa Rasulullah SAW

Perang yang terjadi pada masa Rasulullah saw, antara lain:

a. **Perang Badar**

Perang badar terjadi di lembah Badar pada tahun 624 M. Adapun sebab terjadinya perang Badar antara lain:

1) Ketegangan setelah terjadi tukar-menukar tawanan perang.
2) Permintaan Abu Sufyan kepada penduduk Mekkah untuk melindungi kafilahnya yang sedang dalarn perjalanannya pulang dari syiria. Perrnintaan itu ditanggapi oleh penduduk Mekkah dengan penafsiran bahwa kafilah mereka dicegat oleh umat Islam.
3) Berita tentang pencegatan umat Islam terhadap kafilah Abu Sufyan diterima oleh Abu Jahal, lalu dia naik pitam dan mengirim pasukannya berjumlah sekitar 900-1.000 orang.

Di lembah Badar tepatnya pada hari 17 Ramadhan 2 H atau 17 Maret 624 M, Peperangan terjadi antara pasukan Kafir Quraisy dan Umat Islam. Pertama-tama terjadi duel antara anggota pasukan. Tiga anggota pasukan kafir Quraisy, yaitu Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, dan Walid bin Utbah, berhadapan dengan Hamzah, Ali bin Abu Thalib dan Ubaidah dari pihak umat Islam Madinah. Dalam pertempuran itu, ketiga kafir Quraisy terbunuh. Utbah dibunuh oleh Hamzah, Walid dibunuh oleh Ali, dan Syaibah dibunuh oleh Ubaidah.

Setelah itu, terjadi peperangan antara dua pasukan. Nabi Muhammad saw memimpin sendiri peperangan tersebut. Umat Islam yang berjumlah 313 dengan perlengakapan sederhana berhasil memenangkan peperangan. Abu Jahal bersama 70 orang pasukan Mekkah terbunuh, sementara pasukan umat Islam 14 orang yang mati syahid terdiri dari 6 orang Muhajirin dan 8 orang Anshar.

Kemenangan di Badar memberikan kesan tersendiri, baik bagi umat Islam maupun kafir Quraisy Mekkah. Di antaranya sebagai berikut.

1. Semakin solid kekuatan Umat Islam di Madinah.
2. menjadi dasar pemerintahan Nabi di Madinah.
3. kemenangan militer umat Islam yang pertama.
4. Semangat jihad perang badar sangat berpengaruh terhadap dakwah Islam pada hari-hari berikut.

Masalah tawanan perang, para sahabat berbeda pendapat. Umar bin Khatab mengusulkan agar tawanan dibunuh. Sedangkan Abu Bakar menyarankan agar dilepaskan. Nabi Muhammad membuat keputusan yang seimbang dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki

para tawanan ini. Akhirnya bersepakat untuk melepaskan mereka dengan cara tebusan yaitu satu orang tawan dengan harga 120 dinar. Sementara yang tidak mampu membayar diwajibkan untuk mengajar baca tulis kepada penduduk Madinah.

b. Perang Uhud

Setelah kalah dalam Perang Badar, Kafir Quraisy Makkah merencanakan untuk menyerang secara besar-besaran terhadap umat Islam. Pada bulan Ramadhan tahun 3 H/625 M, mereka berangkat menuju Madinah dengan membawa pasukan yang terdiri dari 3.000 pasukan berunta, 200 pasukan berkuda, dan 700 orang berbaju besi di bawah pimpinan Khalid bin Walid.

Nabi Muhammad SAW mengetahui rencana itu melalui sepucuk surat dari Abbas bin Abdul Mutholib, pamannya, yang sudah menaruh simpati pada Islam. Pada mulanya Nabi SAW umat Islam bertahan di dalam kota Madinah. Setelah mempertimbangkan saran dari para shahabat, Nabi saw memutuskan untuk keluar kota Madinah. Kemudian Nabi SAW berangkat dengan 1.000 tentara. Baru melewati Batas kota, Abdullah bin Ubay dengan 300 pengikutnya membelot dan kembali pulang. Tersisa 700 tentara, Nabi SAW tetap melanjutkan perjalanan.

Nabi Muhammad saw dan Pasukannya tiba di bukit Uhud. Pegunungan Uhud terletak di sebelah utara Madinah. Nabi SAW menyusun strategi perang. Pasukan ditempatkan di belekang bukit dengan dilindungi oleh lima puluh pemanah mahir dibawah pimpinan Abdullah bin Zubair yang ditempatkan di lereng bukit yang cukup tinggi. Mereke ditugaskan untuk membendung pasukan berkuda kafir

Quraisy. Nabi Muhammad saw berpesan agar para pemanah tidak meninggalkan tempat dengan alasan apapun.

Pada awalnya, Pasukan umat Islam berhasil memukul mundur pasukan kafir Quraisy. Pasukan umat Islam tergoda dengan harta benda yang ditinggalkan musuh. Mereka mengumpulkan harta rampasan dan tidak menghiraukan gerakan musuh. Beberapa pasukan pemanah tergoda juga dengan harta rampasan. Mereka menganggap perang sudah selesai. Akhirnya mereka turun dari bukit, hanya sedikit pasukan pemanah yangmasih tetap bertahan di bukit. Melihat kondisi tersebut, Khalid bin Walid pimpinan pasukan berkuda Quraisy berputar haluan untuk kembali menyerang sampai akhirnya berhasil melumpuhkan pasukann pemanah Islam. Satu persatu pasukan muslim berguguran, Nabi SAW sendiri mendapatkan luka cukup berat. Umat Islam terselamatkan dengan berita terbunuhnya nabi Muhammad saw. Berita itu membuat pasukan kafir Quraisy mengurangi serangan karena kematian Nabi SAW sudah cukup sebagai balasan atas kekalahan di perang Badar.

Dalam perang Uhud, tentara Quraisy terbunuh 25 orang, sementara pasukan muslim 70 orang syuhada. Diantaranya paman Nabi saw, Hamzah bin Abdul Mutholib dan Mus'ab bin Umar, Dai pertama Islam.

c. Perang Khandak

Perang Khandak atau Perang Ahzab yang terjadi tahun 5 H/627 M. Ketika itu pengaruh Nabi SAW sudah cukup luas sampai ke arah utara wilayah kekuasaannya mencapai Daumat Al Jandal. Yahudi bani Nadzir bergabung dengan pasukan Quraisy Mekkah untuk menyerang Umat Islam di Madinah. Mereka terdiri dari beberapa kabilah, kemudian

digabungkan dengan beberapa suku yang jumlahnya kurang lebih 10.000 pasukan. Pasukan kafir Quraisy dipimpin oleh Abu Sufyan, mereka bergerak menuju Madinah.

Ketika Nabi Muhammad saw mendengar berita tersebut, beliau mengadakan musyawarah dengan para shahabatnya. Salman Al Farisi mengusulkan agar dibangunkan parit besar mengintari perbatasan kota Madinah sebagai pertahanan kota. Nabi saw dan para shahabat menyetujui usulan Salman al Farisi. Seluruh pasukan Umat Islam, termasuk Nabi saw, bekerjasama menggali parit besar.

Pasukan Kafir Quraisy dan sekutunya keheranan melihat strategi yang diterapkan oleh pasukan Umat Islam. Karena mereka belum pernah dilakukan dalam peperagan besar bangsa-bangasa Eropa. Setiap kali pasukan kafir Quraisy dan sekutunya berusaha menerobos, pasukan umat Islam mudah menggagalkannya. Serangan dan pengepukan berjalan berhari-hari sampai perbekalan mereka berkurang.

Pada suatu hari, Allah memberikan pertolongan bagi umat Islam dengan mengirim angin kencang disertai badai pasir yang merobohkan tenda-tenda musuh. Peristiwa tersebut Allah sampaikan di surat al Ahzab ayat 9.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَآءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ۝٩

Artinya:

9. Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. dan adalah Allah Maha melihat akan apa yang kamu kerjakan.

Melihat kondisi seperti itu, Pasukan kafir Quraisy tidak dapat bertahan mengepung kota Madinah. Akhirnya Abu Sufyan pemimpin Pasukan kafir Quraisy membubarkan sekutunya untuk kembali ke tempatnya masing-masing.

Setelah memenangkan perang Khandak, Yahudi Bani Quraidhah melanggar perjanjian yang telah disepakati dengan Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad menunjuk Sa'ad bin Mu'adz sebagai hakim yang akan memutuskan hukuman kepada Bani Quraidhah. menurut Sa'ad, ada yang dihukum mati, ada yang diusir ke Syiria, dan harta benda mereka akan disita. Sedangkan perempuan dan anak-anak mereka yang masih kecil dijadikan budak.

5. Perjanjian Hudaibiyah

Setelah 6 tahun meninggalkan Makkah, umat Islam belum mendapat kesempatan melaksanakan ibadah haji. Nabi Muhammad saw menyadari keinginan para pengikutnya. Maka setelah perang Khandak, Nabi Muhammad saw memutuskan untuk melaksanakan ibadah haji ke Makkah.

Pada tahun 6 H/628 M. Nabi SAW mengajak para sahabat untuk melaksanakan haji ke Mekkah. Pada tahun itu ibadah haji sudah disyariatkan berdasarkan surat Ali Imran ayat 97.

فِيهِ ءَايَٰتُۢ بَيِّنَٰتٌ مَّقَامُ إِبۡرَٰهِيمَۖ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنٗاۗ وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلۡبَيۡتِ مَنِ ٱسۡتَطَاعَ إِلَيۡهِ سَبِيلٗاۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٩٧

Artinya:

97. padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (QS. 3: 97)

Nabi saw memimpin langsung sekitar 1.000 umat Islam pada bulan Dzul Qaidah yang dalam tradisi Arab dilarang berperang. Namun Kafir Quraisy berusaha menghadang dan menghalangi umat Islam masuk ke kota Makkah. Nabi saw mengutus Utsman bin Affan untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan umat Islam. Kafir Quraisy menolak keinginan Umat Islam dan memerintahkan umat Islam untuk kembali ke Madinah.

Pada saat yang sama, tersebar isu bahwa Utsman bin Affan dibunuh oleh kafir Quraisy. Mendengar berita tersebut, Nabi Muhammad saw memerintahkan umat Islam untuk melakukan *bai'at* kepada nabi SAW bahwa mereka bertekad berjuang demi kejayaan Islam hingga tetes darah terakhir. Baiat tersebut dikenal dengan *Bai'at al-Ridwan*. Setelah Umat

Islam bersumpah, Utsman bin Affan kembali dari Makkah dengan selamat. Seperti Firman Allah surat Al fath ayat 18.

۞ لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾

Artinya:

18. Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi Balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).

Adapun Kafir Quraisy merasa khawatir akan tekad Umat Islam untuk memasuki kota Makkah tahun ini. Karena itu, Mereka mengutus Suhail bin Amr, Mikraz bin al-Hafs dan Hawatib bin Abdul Azza untuk menyusun naskah perjanjian bersama Nabi Muhammad saw. Perjanjian tersebut dikenal dengan *perjanjian Hudaibiyah.* Nabi Muhammad saw meminta Ali bin Abi Thalib sebagai juru tulis naskah perjanjian. Suhail menolak pencantuman *Bismillaahirrahmanirrahiim*. Sebagai gantinya mengusulkan *Bismika Allahumma* (atas nama ya Allah). Dia juga menolak pencantuman Muhammad Rasulullah diganti dengan Muhammad bin Abdullah. Kedua usul itu diterima nabi, walaupun para sahabatnya menentangnya.

Adapun isi perjanjian Hudaibiyyah antara lain:

a. Kedua belah pihak sepakat mengadakan gencatan senjata selama 10 tahun.
b. Setiap orang diberi kebebasan bergabung dan mengadakan perjanjian dengan Muhammad, atau dengan Kaum Quraisy.
c. Setiap orang Quraisy yang menyeberang kepada Muhammad tanpa seizin walinya, harus dikembalikan. Sedangkan jika pengikut Muhammad bergabung dengan Quraisy tidak dikembalikan.
d. Pada tahun ini Muhammad harus kembali ke Madinah. Pada tahun berikutnya, mereka diizinkan menjalankan ibadah haji dengan syarat menetap selama 3 hari di Makkah dan tanpa membawa senjata.

Setelah penandatanganan perjanjian Hudaibiyah, Abu Jandal bin Suhail, anak Suhail bin Amr, wakil Quraisy dalam perjanjian, datang kepada Nabi SAW dengan kaki terbelenggu. la meminta perlindungan, karena ayahnya menyiksannya setelah ia masuk Islam. Ayahnya, Suhail bin Amr memukulnya. Sesuai perjanjian, Nabi SAW membenarkan tindakan Suhail terhadap anaknya, meskipun sikap Nabi sws diprotes oleh beberapa sahabat. Akhirnya Mikraj bin al-Hafs dan Hawaitib bin Abdul Uzza bersedia memberi perlindungan kepadaAbu Jandal. Akhimya, Abu Jandal kembali ke pihak Quraisy, walaupun tidak tinggal bersama orang tuanya.

Meskipun tidak melaksanakan ibadah haji, Nabi Muhammad memerintahkan pengikutnya untuk mencukur rambut dan menyembelih korban sebelum kembali ke Madinah.

Saat itu Nabi SAW memberitahu bahwa ia telah mendapat wahyu yang berisi kabar gembira tentang akan datangnya kemenangan bagi kaum muslim.Wahyu tersebut antara lain surat Al Fath: 27

لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ ۖ لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۖ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا۟ فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾

Artinya:

Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat. (QS. Al Fath: 27)

Isi perjanjian tampak merugikan umat Islam. Tapi di sisi lain, perjanjian Hudaibiyah menunjukan kearifan Nabi Muhammad saw dengan terbukanya peluang bagi Nabi Muhammad saw dan umat Islam. Perluang tersebut antara lain:

a. Legitimasi Pemerintah Islam

Perjanjian Hudabiyah tersebut secara tidak langsung mengakui status politik Nabi Muhammad saw sebagai pemimpin Umat Islam dan pemimpin kota Madinah. Sekaligus mengakui keberadaan pemerintahan Islam di Madinah. S

b. Fokus penyebaran Islam

Pada perjanjian *Hudaibiyah* mencantumkan gencatan senjata 10 tahun merupakan kesempatan emas untuk menyebarkan Islam tanpa diganggu oleh urusan perang. Nabi Muhammad saw dan para shahabat bisa fokus menyebarkan Islam tanpa terganggu oleh urusan perang. Sebelum perjanjian, mereka disibukkan oleh peperangan dengan kafir Quraisy.

Antara tahun 6 H dan 8 H, Nabi Muhammad saw mengirim utusannya ke berbagai kerajaan, antara lain kepada:

1) Heraclius (kaisar Bizantium),
2) Kisra (penguasa Persia),
3) Muqauqis (Penguasa mesir),
4) Negus/Najasyi (penguasa Habasyah/ Abessinia),
5) Haris al-Ghassani (raja Hirah)
6) gubernur Persia dari Yaman
7) Haris al-Himsari (penguasa Yaman).

Di antara mereka yang masuk Islam adalah gubernur Persia di Yaman. Tetapi banyak dari mereka menolak secara halus, bahkan sambil mengirim hadiah. Seperti Muqauqis mengirim hadiah yang terdiri atas ribuan emas, dua puluh potong jubah, mahkota, dan juga orang budak Kristen koptik, Mariah, dan Sirrin, yang dikawal oleh seorang kasim tua.

Mariah kemudian dikawini oleh Nabi SAW dan Sirrin dikawini oleh Hasan bin Sabit. Dari perkawinannya dengan Mariah memperoleh seorang putra, Ibrahim, yang meninggal ketika masih kecil.

Penolak paling kasar adalah Haris al Ghassani, raja Hirah, yang rnembunuh utusan Nabi saw. Nabi Muhammad saw mengirim pasukan sebanyak 3.000 orang di bawah pimpinan Zaid bin Haris untuk menyerang raja al Ghassani. Peperangan terjadi di Mut'ah. Pasukan Islam mendapat kesulitan karena pasukan al-Ghassani mendapat bantuan dari pasukan kekaisaran Romawi. Akhirnya Khalid bin Walid mengambil alih komando dan memerintahkan pasukan untuk menarik diri kembali ke Madinah.

Kemampuan Khalid bin Walid menarik mundur pasukan Islam dari kepungan pasukan al Ghassani yang berjumlah ratusan ribu, membuat kagum masyarakat di sekitar wilayah tersebut. Banyak kabilah Nejd masuk Islam, ribuan dari kabilah Sulaim, Asya' Gutafan, ABS, Zubyan, dan Fazara juga masuk Islam karena melihat keberhasilan dakwah dan politik Islam.

c. Simpatik kepada Kearifan Nabi Muhammad

Kearifan Nabi Muhammad saw dalam perjanjian menarik simpatik para pembesar Quraisy. Para pembesar Quraisy dan anak keluarga terhormat Mekkah banyak yang beriman, di antaranya Khalid bin Walid, Amr bin Ash, Abu Basyir (putra Suhail bin Amr), Walid bin Walid (adik Khalid bin Walid), Asm' (Ibnu Khalid), Utsman bin Thalhah bin Abdu dar, Aqil bin Abi Talib (saudara Ali bin Abu Thalib), dan Jubair bin Mut'im.

6. Penaklukan Kota Mekkah (Fathu Mekkah) & Haji Wadda

a. Penaklukan Kota Mekkah

Setelah perjanjian *Hudaibiyah* berjalan 2 tahun, Suku Bani Bakar dibantu oleh Kafir Quraisy menyerang dan membantai Bani Khuza'ah yang telah menyatakan bergabung dengan Umat Islam di Madinah. Akhirnya perwakilan Bani Khuza'ah mengadukan peristiwa tersebut kepada Nabi Muhammad saw. Peristiwa tersebut telah melanggar perjanjian *Hudaibiyah* yang telah disepakati antara Nabi Muhammad saw dan Kafir Quraisy.

Sikap terhadap tindakan kafir Quraisy, Nabi Muhammad saw mengirim utusan kepada pembesar kafir Quraisy dengan misi perdamaian dengan usulan bahwa Kaum Quraisy harus:

1) Mengganti rugi terhadap para korban suku Khuza'ah, atau;
2) Menghentikan persekutuan dengan Bani Bakar, atau;
3) Menyatakan pembatalan perjanjian *Hudaibiyah.*

Ternyata kaum Quraisy memilih usulan ketiga yaitu menyatakan pembatalan perjanjian *Hudaibiyah.* Akibat pilihan tersebut, Nabi Muhammad saw menyiapkan pasukan tersebesar sepanjang sejarah Islam. Nabi Muhammad berangkat ke Mekkah bersama 10.000 pasukan untuk menyerang Makkah.

Pada awalnya, Nabi Muhammad saw merahasiahkan persiapan pasukannya. Tapi berita tersebut tersebar sampai Mekkah. Berita tersebut disebarkan oleh Hatib bin Abi Bathla'ah yang mengirim surat kepada keluarganya melalui

seorang budak bani Muthalib. Surat tersebut berisi tentang persiapan Nabi Muhammad saw dengan 10.000 pasukan untuk menyerang Makkah. Dia merasa sedih dan kasihan terhadap kerabatnya di Kota Mekkah dan tidak ingin Makkah hancur di tangan umatnya sendiri. Karena alasan itu, Nabi Muhammad saw memaafkan Hatib bin Abi Bathla'ah.

Nabi Muhammad saw mempersiapkan pasukan yang besar dalam rangka menakut-nakuti kafir Quraisy dan menunjukan kepada mereka bahwa Islam sudah berkembang dan Umat Islam memiliki pasukan yang besar dan kuat. Selama perjalanan, pasukan umat Islam selalu mengumandangkan takbir dan tahmid yang membuat gentar seluruh masyarakat Makkah. Nabi Muhammad berpesan kepada pasukannya untuk tidak merusak dan mengotori kota Makkah denga peperangan.

Sebelum memasuki kota Makkah, Nabi Muhammad memerintahkan pasukannya untuk berkemah di dekat kota Makkah. Beliau mempersiapkan pasukannya sebelum penaklukan Makkah. Pasukan umat Islam terbagi menjadi 4 kelompok. Mereka akan memasuki kota Makkah sesuai perintah Nabi Muhammad saw. Mereka akan masuk dari empat arah mata angin yaitu Utara, selatan, Barat, dan Timur. Melihat kondisi seperti, Abu Sufyan bin Harb datang menemui Nabi Muhammad saw dan menyatakan keislamannya di hadapan Nabi Muhammad dan Umat Islam.

Setelah itu, Nabi saw memberikan kepercayaan kepada Abu Sufyan sebagai perantara dengan kaum Quraisy. Dalam hal ini Nabi Muhammad memberikan keamanan bagi Abu Sufyan dan keluarganya dengan menyarankan bahwa orang yang masuk ke rumah Abu Sufyan akan selamat, orang yang

masuk masjid akan selamat, dan orang yang menutup pintu rumahnya rapat-rapat akan selamat.

Setelah persiapan selesai, Nabi Muhammad dan pasukannya yang terbagi menjadi 4 kelompok masuk kota Makkah dari 4 penjuru. Sehingga kota Makkah terkepung oleh Umat Islam. Nabi Muhammad saw dan pasukannya masuk Makkah dengan damai. Akhirnya tepat tanggal 1 Januari 630 M kota Makkah dapat dikuasai Nabi Muhammad saw dan umat Islam.

Nabi Muhammad langsung menuju Ka'bah dan melakukan thawaf. Setelah itu, Nabi Muhammad saw menghadap orang-orang yang telah berkumpul di masjid. Dan Nabi Muhammad Memaafkan semua kesalahan mereka.

Setelah itu Nabi Muhammad menghancurkan berhala-berhala sebanyak 360 berhala yang mengelilingi Ka'bah. Setelah bersih dari berhala, Nabi muhammad memerintahkan Bilal untuk melakukan azan di atas Ka'bah. Kemudian Umat Islam melakukan shalat berjamaah dengan Nabi Muhammad saw.

Pada saat itulah, nampak kemenangan umat Islam, karena sejak saat itu datang berbondong-bondong masyarakat Makkah masuk Islam. Diantara pembesar Quraisy yang masuk Islam adalah Muawiyah bin Abu Sufyan, Hindun binti Uthbah, Muth'ib bin Abu Lahab, Ummu Hanie binti Abi Thalib, dan lain-lain.

Nabi muhammad saw tinggal di Makkah selama 15 hari. Beliau mengajarkan tata cara beribadah dan mengatur urusan kenegaraan dan pemerintahan.

b. Haji Wada'

Pada bulan ke-11 tahun ke 10 H, Nabi Muhammad saw mengumumkan kepada seluruh masyarakat Madinah bahwa beliau akan memimpin ibadah haji. Berita tersebut juga dikirim kepada seluruh suku yang berdiam di wilayah Jazirah Arabia. Pada tanggal 25 Dzulqaidah (23 Februari 632 M) Rasulullah SAW meninggalkan Madinah. Sekitar 100.000 jamaah turut menunaikan haji termasuk seluruh istrinya.

Pada tanggal 8 Zulhijah, Nabi pergi ke Mina, keesokan subuhnya berangkat lagi menuju Gunung Arafah. Kaum muslimin mengikutinya sambil mengucapkan talbiyah (*Labbaika Allahumma Labaik*) dan takbir. Nabi berhenti di Namira (Sebuah desa di sebelah timur Arafah) untuk berkemah. Setelah matahari tergelincir, beliau berangkat menuju Wadi' di wilayah Uran. Di tempat inilah Nabi SAW menyampaikan khutbahnya yang sangat bersejarah. Setelah mengucapkan syukur dan puji kepada Allah SWT Nabi SAW mengucapkan khutbahnya dengan diselingi jeda pada setiap kalimat berikut ini.

Sebagaimana di riwayatkan Imam Bukhari dan Muslim

حَدِيثُ جَرِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ لِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ اسْتَنْصِتِ النَّاسَ ثُمَّ قَالَ لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ *

Diriwayatkan dari Jarir radhiyallahu'anhu, ia berkata:

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda kepadaku sewaktu Haji Wada' supaya menyuruh para manusia agar

diam. Setelah orang-orang diam, beliau bersabda: Janganlah kamu kembali menjadi orang-orang kafir sepeninggalku dengan memukul-mukul leher di antara satu sama lain di kalangan kamu (HR Bukhari dan Muslim/ Muttafaq 'alaih).

Di hadits lain

وثبت في الصحاح والحسان والمسانيد من غير وجه أنه صلى الله عليه وسلم قال في خطبة حجة الوداع فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ بَيْنَكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا

Telah tetap (keshahihannya) dalam kitab-kitab shahih, hasan, dan musnad-musnad, tidak hanya satu bentuk, bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam khutbah haji Wada':*Sesungguhnya darah kalian, harta-harta kalian, dan kehormatan-kehormatan kalian itu haram/mulia-dilindungi atas kalian seperti haramnya/mulianya-dilindunginya hari kalian ini di bulan kalian ini di negeri kalian ini.* (Shahih Al-Bukhari no 105, dan Shahih Muslim no 1218).

Ibnu Khuzaimah meriwayatkan dan Shahih Ibnu Khuzaimah

بَابُ ذِكْرِ الْبَيَانِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا خَطَبَ بِعَرَفَةَ رَاكِبًا لاَ نَازِلاً بِالأَرْضِ.

قَالَ أَبُو بَكْرٍ : فِي خَبَرِ زَيْدِ بْنِ هَارُونَ ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ ، عَنِ الْقَاسِمِ ، سَمِعْتُ ابْنَ الزُّبَيْرِ قَالَ : خَطَبَ النَّاسَ بِعَرَفَةَ ثُمَّ نَزَلَ فَجَمَعَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ.

2809- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَلِيدِ ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ (ح) وثنا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ النُّفَيْلِيُّ ، حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ ، حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ : دَخَلْنَا عَلَى جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، فَذَكَرَ الْحَدِيثَ ، وَقَالَ فَأَجَازَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَتَى عَرَفَةَ حَتَّى إِذَا زَاغَتِ الشَّمْسُ أَمَرَ بِالْقَصْوَاءِ ، فَرُحِلَتْ لَهُ فَرَكِبَ حَتَّى أَتَى بَطْنَ الْوَادِي ، فَخَطَبَ النَّاسَ ، فَقَالَ : إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا أَلاَ وَإِنَّ كُلَّ شَيْءٍ مِنْ أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعٌ تَحْتَ قَدَمَيَّ هَاتَيْنِ ، وَدِمَاءَ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعَةٌ ، وَأَوَّلُ دَمٍ أَضَعُهُ دِمَاؤُنَا : دَمُ ابْنِ رَبِيعَةَ بْنِ الْحَارِثِ كَانَ مُسْتَرْضَعًا فِي بَنِي سَعْدٍ فَقَتَلَتْهُ هُذَيْلٌ ، وَرِبَا الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعٌ ، وَأَوَّلُ رِبًّا أَضَعُهُ رِبَانَا رِبَا الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ ؛ فَإِنَّهُ مَوْضُوعٌ كُلُّهُ اتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ ، فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانَةِ اللَّهِ ، وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ ، وَإِنَّ لَكُمْ عَلَيْهِنَّ أَنْ لاَ يُوطِينَ فُرُشَكُمْ أَحَدًا تَكْرَهُونَهُ ، فَإِنْ فَعَلْنَ فَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرِّحٍ ، وَلَهُنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ، وَإِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ إِنِ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ كِتَابَ اللَّهِ ، وَأَنْتُمْ مَسْئُولُونَ

عَنِّي مَا أَنْتُمْ قَائِلُونَ ؟ فَقَالُوا : نَشْهَدُ إِنَّكَ قَدْ بَلَّغْتَ رِسَالاَتِ رَبِّكَ ، وَنَصَحْتَ لِأُمَّتِكَ ، وَقَضَيْتَ الَّذِي عَلَيْكَ ، فَقَالَ بِأُصْبُعِهِ السَّبَّابَةِ يَرْفَعُهَا إِلَى السَّمَاءِ ، وَيُنَكِّسُهَا إِلَى النَّاسِ اللَّهُمَّ اشْهَدْ ، اللَّهُمَّ اشْهَدْ. صحيح

ابن خزيمة ج: 4 ص 251

"Nabi saw sesungguhnya berkhutbah di Arafah hanya dengan naik kendaraan (unta) tidak turun ke tanah. Abu Bakar berkata mengenai berita dari Zaid bin Harun dari Yahya bin Said dari Qasim aku dengar Ibnu Zubair berkata, beliau berkhutbah kepada para manusia di Arafah kemudian beliau turun lalu menjama' shalat dhuhur dan ashar."

Diriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya, ia berkata, kami masuk ke Jabir bin Abdullah lalu ia menuturkan hadits dan ia berkata, *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengizinkan sehingga beliau sampai di Arafah hingga ketika matahari telah condong beliau memerintahkan qashwa' (unta) maka (unta itu) berjalan kepada beliau, lalu beliau menaikinya hingga sampai di perut lembah. Lalu beliau berkhutbah kepada para manusia, maka beliau bersabda, sesungguhnya darahmu dan hartamu itu haram/dimuliakan-dilindungi atas kalian, seperti haramnya/mulianya-dilindunginya harimu ini di bulanmu ini di negerimu ini. Ingatlah, sesungguhnya* ***setiap hal yang (berasal) dari ahli jahiliyah telah dihapus di bawah dua telapak kakiku ini****, dan darah jahiliyah telah dihapus. Darah (jahiliyah) pertama yang dihapus adalah darah Ibnu Rabi'ah bin Harits yang dulunya disusukan di Bani Sa'ad maka telah aku bunuh dia dengan mengalahkannya. Dan riba jahiliyah telah dihapus (juga). Riba (jahiliyah) yang pertama aku hapus adalah riba al-Abbas bin Abdul Muthalib, karena hal*

itu telah dihapus semuanya. ***Bertaqwalah kalian kepada Allah dalam hal wanita,*** *karena kalian telah mengambil mereka dengan amanah Allah dan kalian telah menghalalkan farji-farji mereka dengankalimah Allah. Hak kalian atas mereka (isteri-isteri) hendaknya mereka tidak mempersilakan memijak tikarmu (menduduki tempat duduk kehormatan suami) kepada seseorang yang kamu benci, maka apabila mereka (isteri-isteri) itu melakukannya, maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak keras, dan hak mereka (isteri-isteri) atasmu adalah rizki dan pakaian mereka dengan baik. Dan sesungguhnya telah aku tinggalkan pada kalian apa yang kalian tidak akan sesat setelahnya apabila kalian berpegang teguh dengannya yaitu kitab Allah, dan kalian akan ditanya tentang aku apa yang kalian katakan. Maka mereka berkata, kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah-risalah Tuhanmu, dan telah menasihati kepada umatmu dan telah engkau tunaikan apa yang wajib atasmu. Maka beliau besabda dengan jari telunjuknya ia angkat ke langit dan membalikkannya ke para manusia, Ya Allah saksikan, ya Allah saksikan.* (Hadits Shahih Ibnu Khuzaimah, juz 4, hal 251).

Isi Khutbah Nabi saw

"Wahai manusia sekalian, dengarkanlah perkataanku ini, karena aku tidak mengetahui apakah aku dapat menjumpai kalian lagi setelah tahun ini di tempat wukuf ini".

(1) Larangan Membunuh Jiwa dan Mengambil Harta Orang Lain Tanpa Hak

"Wahai manusia sekalian, Sesungguhnya darah kalian, harta kalian dan kehormatan kalian adalah

haram/dilindungi, sebagaimana mulianya hari ini di bulan yang mulia ini, di negeri yang mulia ini.

(2) Kewajiban Meninggalkan Tradisi Jahiliyah seperti Pembunuhan Balasan dan Riba

"Ketahuilah sesungguhnya segala tradisi jahiliyah mulai hari ini tidak boleh dilaksanakan lagi. Segala sesuatu yang berkaitan dengan perkara kemanusiaan (seperti pembunuhan, dendam, dan lain-lain) yang telah terjadi di masa jahiliyah, hari ini semuanya dihapuskan dan tidak boleh berlaku lagi. Dan hari ini aku nyatakan pembatalan pembunuhan balasan secara jahiliyah yang pertama adalah pembalasan atas terbunuhnya Ibnu Rabi'ah bin Haris yang terjadi pada masa jahiliyah dahulu. Perjanjian riba yang dilakukan pada masa jahiliyah juga dihapuskan dan tidak berlaku lagi sejak hari ini. Perjanjian riba pertama yang aku nyatakan tidak berlaku lagi adalah perjanjian riba atas nama pamanku sendiri Abbas bin Abdul Muthalib. Sesungguhnya seluruh perjanjian riba itu semuanya batal dan tidak boleh berlaku lagi.

(3) Mewaspadai Gangguan Syaitan dan Kewajiban Menjaga Agama

Wahai manusia sekalian, Sesungguhnya syetan itu telah berputusasa untuk dapat disembah di negeri ini, akan tetapi syetan akan terus berusaha (untuk menganggu kamu) dengan cara yang lain. Syetan akan berbangga jika kamu sekalian menaatinya untuk melakukan pelanggaran kecil yang terus-menerus. Oleh karena itu hendaklah kamu menjaga agama kamu dengan baik.

(4) Larangan Mengharamkan yang Dihalalkan dan Sebaliknya

Wahai manusia sekalian. Sesungguhnya mengubah-ubah bulan suci itu akan menambah kekafiran. Dengan cara itulah orang-orang kafir menjadi tersesat. Pada tahun yang satu mereka langgar dan pada tahun yang lain mereka sucikan untuk disesuaikan dengan hitungan yang telah ditetapkan kesuciannya oleh Allah. Kemudian kamu menghalalkan apa yang telah diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang telah dihalalkanNya.

Sesungguhnya zaman akan terus berputar, seperti keadaan berputarnya pada waktu Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun adalah dua belas bulan. Empat bulan diantaranya adalah bulan-bulan suci. Tiga bulan berturut-turut: Zul Qa'dah, Zul Hijjah, dan Muharram. Bulan Rajab adalah bulan antara bulan Jumadil Akhir dan bulan Sya'ban.

(5) Kewajiban Memuliakan Wanita (Isteri)

Takutlah kepada Allah dalam bersikap kepada kaum wanita, karena kalian telah mengambil mereka dengan amanah atas nama Allah dan hubungan badan dengan mereka telah dihalalkan bagi kamu sekalian dengan nama Allah.

Sesungguhnya kalian mempunyai kewajiban terhadap isteri kalian dan isteri kalian mempunyai kewajiban terhadap diri kalian. Kewajiban mereka terhadap kalian adalah mereka tidak boleh memberi izin masuk orang yang tidak kalian sukai ke dalam rumah kalian. Jika mereka melakukan hal demikian,

maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak keras/tidak membahayakan. Sedangkan kewajiban kamu terhadap mereka adalah memberi nafkah, dan pakaian yang baik kepada mereka.

Maka perhatikanlah perkataanku ini, wahai manusia sekalian. Sesungguhnya aku telah menyampaikannya.

(6) Kewajiban Berpegang Teguh pada Alqurandan As-Sunnah

"Aku tinggalkan bagi kamu sekalian. Jika kalian berpegang teguh dengan apa yang aku tinggalkan itu, maka kalian tidak akan tersesat selama-lamanya. Itulah Kitab Allah (Al-Quran) dan sunnah nabi-Nya (Al-Hadits).

(7) Kewajiban Taat kepada Pemimpin Siapapun Dia Selama Masih Berpegang Teguh pada Al Qur'an.

Wahai manusia sekalian, dengarkanlah dan ta'atlah kalian kepada pemimpin kalian, walaupun kamu dipimpin oleh seorang hamba sahaya dari negeri Habsyah yang berhidung pesek, selama dia tetap menjalankan ajaran Kitabullah (Al-Quran) kepada kalian semua.

(8) Kewajiban Berbuat Baik kepada Hamba Sahaya.

Lakukanlah sikap yang baik terhadap hamba sahaya. Berikanlah makan kepada mereka dengan apa yang kamu makan dan berikanlah pakaian kepada mereka dengan pakaian yang kamu pakai. Jika mereka melakukan sesuatu kesalahan yang tidak dapat kamu ma'afkan, maka juallah hamba sahaya tersebut dan janganlah kamu menyiksa mereka.

(9) Umat Islam adalah Bersaudara antara Satu dengan Lainnya.

Wahai manusia sekalian. Dengarkanlah perkataanku ini dan perhatikanlah. Ketahuilah oleh kamu sekalian, bahwa setiap muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lain, dan semua kaum muslimin itu adalah bersaudara. Seseorang tidak dibenarkan mengambil sesuatu milik saudaranya kecuali dengan kerelaan pemiliknya yang telah memberikannya dengan senang hati. Oleh sebab itu janganlah kamu menganiaya diri kamu sendiri.

(10) Kewajiban Menyampaikan Khutbah Rasulullah SAW kepada Orang Lain

Ya Allah, sudahkah aku menyampaikan pesan ini kepada mereka? Kamu sekalian akan menemui Allah, maka setelah kepergianku nanti janganlah kamu menjadi sesat seperti sebagian kamu memukul tengkuk sebagian yang lain. Hendaklah mereka yang hadir dan mendengar khutbah ini menyampaikan kepada mereka yang tidak hadir. Mungkin nanti orang yang mendengar berita tentang khutbah ini lebih memahami daripada mereka yang mendengar langsung pada hari ini. Kalau kamu semua nanti akan ditanya tentang aku, maka apakah yang akan kamu katakan? Semua yang hadir bergemuruh menjawab, "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan tentang risalah-risalah tuhanmu, engkau telah menunaikan amanah, dan telah memberikan nasehat". Sambil menunjuk ke langit, Rasulullah kemudian bersabda, "Ya Allah, saksikanlah pernyataan mereka ini, ya Allah saksikanlah pernyatan

mereka ini, ya Allah saksikanlah pernyataan mereka ini".

Setelah itu semua, Nabi Muhammad SAW kemudian bertanya kepada seluruh jarna'ah. *"Sudahkah aku menyampaikan amanah Allah, kewajibanku, kepada kamu sekalian?*

Jama'ah yang ada dihadapannya segera menjawab: *Ya memang demikian adanya'*

Nabi Muhammad SAW kemudian menengadah ke langit sambil mengucapkan: *" Ya Allah Engkau menjadi saksiku".*

Setelah asar, Nabi SAW berangkat ke Mina, dan pada waktu itulah Nabi SAW membacakan firman Tuhan kepada kaum muslim.

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

Artinya:

Pada hari ini telah Kuseinpurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agamu bagimu". (QS. Al Maidah: 3)

Turun ayat di atas merupakan kabar gembira bagi umat Islam bahwa Islam telah sempurna. Aka tetapi Abu Bakar menangis karena merasa bahwa jika tugas Nabi Muhammad saw telah selesai berarti waktu meninggalnya sudah dekat.

Dua bulan setelah menunaikan haji Wada, Nabi Muhammad saw sakit. Nabi saw tetap memimpin shalat berjamaah walaupun kondisi badannya lemah. Ketika

badannya sangat lemah, sekitar 3 hari menjelang wafatnya, Nabi saw tidak bisa mengimami shalat berjamaah. Nabi saw menunjuk Abu Bakar sebagai penggantinya menjadi Imam shalat. Semakin hari tenaganaya terus menurun. dan pada hari Senin 12 Rabiul Awal 11 8/8 Juni 632 M Nabi Muhammad SAW wafat di rumah istrinya, Aisyah.

7. Rahasia Kesuksesan Dakwah Nabi Muhammad SAW

Kesuksesan dakwah Rasulullah saw. tidak terlepas dari sifat-sifat kemuliaan beliau (Sidiq, Amanah, Fathonah dan Tabligh) metode dan strategi dakwah yang beliau terapkan secara sistematis dan terprogram. Adapun di antara strategi sukses dakwah islamiyah beliau di tengah-tengah umat akan penulis rangkumkan sebagai berikut:

a. Sebagai langkah persiapan, beliau membangun *public-image* yang positif dari sisi personalitas dan akhlaknya. Dalam hal ini, sejak awal beliau telah mampu menyadang predikat "al-amin".
b. Sebagai langkah awal dakwahnya, Rasulullah melakukan dakwah dengan rahasia dan memilih objek dakwah yang paling dekat dengan beliau, seperti istri, keluarga dan para sahabat dekatnya yang dapat dipercaya.
c. Setelah ada perintah dakwah secara terang-terangan, beliau langsung melakukan dakwah secara terbuka dan mengambil langkah strategis dengan menggunakan media gunung shofa untuk mengumpulkan masyarakat dengan memanfaatkan kesan publik akan kejujurannya untuk memasukkan pesan dakwahnya kepada mereka

dan besarnya kasih sayang Abu Tholib kepada beliau sebagai langkah defensive.

d. Rasulullah juga mengembangkan sikap "*Umat Oriented*", artinya lebih mementingkan keselamatan umatnya di atas dirinya.

e. Setelah hijrah ke Madinah; *langkah pertama* yang beliau lakukan adalah membangun masjid sebagai tempat ibadah dan media mengumpulkan pengikutnya serta bermusyawarah tentang rencana perjuangan berikutnya. *Langkah kedua,* dengan ikatan persaudaraan antarumat Islam beliau mantapkan dengan meletakkannya atas satu landasan, yaitu Islam (bukan etnis, stratta sosial dan sebagainya).

f. Setelah itu, barulah beliau membangun politik kenegaraan yang dimulai dengan terciptanya Perjanjian Madinah dan beliau sendiri sebagai Kepala Negara.

Di samping itu, ada beberapa hal yang menjadi modal kesuksesan utama dalam berdakwah sehingga mudah diterima oleh segala lapisan masyarakat yang mendambakan kebenaran dan ketentraman, di antaranya adalah: (a) meletakkan dasar keimanan yang kokoh; (b) menciptakan keteladanan yang baik seperti yang dilukiskan Al Qur'an; (c) menetapkan persamaan derajat manusia dengan mengangkat harkat dan martabat mereka di atas azaz toleransi; (d) menjadikan ukhuwah islamiyah sebagai tiang kebudayaan; (e) pembinaan sistem akhlakul karimah dan pendidikan dalam menjalani kehidupan; (f) menegakkan secara bersama-sama syari'at Islam menuju muslim kaffah.

Rasulullah SAW merupakan seorang yang banyak merendahkan diri dan berdoa ke hadhrat Allah SWT agar

menganugerahkan baginda dengan kebaikan adab dan kemuliaan akhlak dan budi pekerti.

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin (At-Taubah:128)

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (Surah al-Ahzab: Ayat 21)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan sesungguhnya kamu (Nabi Muhammad saw) benar-benar berbudi pekerti yang agung" (Surah Al-Qalam : 4)

BAB II
KHULAFAURROSYIDIN

A. KHALIFAH ABU BAKAR ASH SHIDIQ

Semasa hidup Nabi Muhammad saw, beliau tidak pernah menitipkan pesan dan menunjuk siapa kelak yang akan menjadi pengganti dan penerus atas kepemimpinan-nya, sehingga sepeninggal beliau terjadilah beberapa perselisihan ketika proses pengangkatan khalifah khusus nya antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar.

Kaum Anshar menawarkan Saad bin Ubadah sebagai khalifah dari golongan mereka, dan Abu Bakar menawarkan Umar bin Khatab dan Abu Ubaidah. Abu bakar menegaskan bahwa kaum Muhajirin telah di istimewakan oleh Allah SWT karena pada permulaan Islam mereka telah mengakui Muhammad sebagai nabi dan tetap bersamanya dalam situasi apapun, sehingga pantaslah khalifah muncul dari kaum Muhajirin.

Umar bin Khattab menolak usulan dari Abu Bakar. Umar mengatakan bahwa bawaha Abu Bakar yang pantasa menjadi khalifah dari kaum Muhajirin. Setelah melalui musyawah, disepakati bahwa Abu Bakar yang pantas menjadi Khalifah. Adapun kesepakatan tersebut karena Abu Bakar adalah:

1. Orang pertama orang yang mengakui peristiwa Isra' Mikraj,
2. Orang yang menemani nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah.

3. Orang yang sangat gigih dalam melindungi orang yang memeluk agama Islam dan
4. imam shalat sebagai penggati Nabi Muhammad ketika sedang sakit.

Setelah sepakat, Umar bin Khaattab menjabattangan Abu Bakar dan menyatkakan baiatnya kepa Abu Bakar. Lalu diiukti oleh Sa'ad bin Ubadah. Dan Umat Islam seluruhnya.

Biografi Abu Bakar Ash Shidiq

Abu Bakar adalah gelar yang diberikan setelah masuk Islam. Nama seblum Islam adalah *Abdul Ka'bah*. Nama aslinya Abdullah bin Abu Quhafah keturunan bani Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Kal Al Quraisy. Beliau lahir pada tahun ke-2 dari tahun gajah atau dua tahun lebih muda dari Nabi Muhammad saw.

Abu Bakar memiliki budi pekerti yang baik dan terpuji. Di kalangan bangsawan Qurasy, beliau dikenal dengan sosok yang ulet dan jujur. Beliau merupakan pedagang yang kaya raya. Beliau berdagang dengan jujur sehingga orang-orang tertarik untuk membeli barangnya. Sikap jujurnya hingga beliau mesuk terbawa Islam.

Sejak Usia muda, Abu Bakar memiliki ikatan persahabatan yang kuat dengan Nabi Muhammad saw. Ketika Nabi Muhammad diangkat menjadi nabi dan rosul dengan menerima wahyu pertama, Abu Bakar merupakan orang dewasa pertama masuk Islam.

Beliau mendapat gelar ash-shidiq atau orang jujur terpercaya karena beliau orang pertama mempercayai peristiwa perjalanan Nabi Muhammad dari Mekkah ke Baitul Maqdis di Yerusalem, dilanjutkan dengan perjalann dari

Baitul Maqdis ke *sidrotulmuntaha* dalam waktu semalam. Peristiwa tersebut dikenal dengan peristiwa Isra' dan Mi'raj. Sebagaimana ketika pagi hari setelah malam Isra Mi'raj, orang-orang kafir berkata kepadanya: 'Teman kamu itu (Muhammad) mengaku-ngaku telah pergi ke Baitul Maqdis dalam semalam'.

Beliau menjawab "Jika ia berkata demikian, maka itu benar"

Allah Ta'ala pun menyebut beliau sebagai Ash Shiddiq:

وَٱلَّذِى جَآءَ بِٱلصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِۦٓ ۙ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan *membenarkannya, mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.*(QS. Az Zumar: 33)

Tafsiran para ulama tentang ayat ini, yang dimaksud "orang yang datang membawa kebenaran" (جَاء بِالصِّدْقِ) adalah Nabi Muhammad saw dan yang dimaksud "orang yang membenarkannya" (صَدَّقَ بِهِ) adalah Abu Bakar RA.

Beliau juga dijuluki Ash Shiddiq karena beliau adalah lelaki pertama yang membenarkan dan beriman kepada Nabi Muhammad saw. Nabi saw telah menamai beliau dengan Ash Shiddiq sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih Bukhari:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم صعد أُحداً وأبو بكر وعمر وعثمان ، فرجف بهم فقال : اثبت أُحد ، فإنما عليك نبي وصديق وشهيدان

Artinya: "Dari Anas bin Malik Radhiallahu'anhu bahwa Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam menaiki gunung Uhud bersama Abu Bakar, Umar dan 'Utsman. Gunung Uhud pun berguncang. Nabi lalu bersabda: 'Diamlah Uhud, di atasmu ada Nabi, Ash Shiddiq (yaitu Abu Bakr) dan dua orang Syuhada' ('Umar dan 'Utsman)"

Selama di Mekkah, Perannan beliau sangat besar untuk membantu Nabi Muhammad menyebarkan Islam. Lewat dakwah beliau, ada beberapa dari kalangan bangsawan Quraisy yang masuk Islam seperti Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, sa'ad bin Abi Qaqqash, Thalhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidillah bin Jarrah, Al Arqam bin Abi Al Arqam.

Abu Bakar menguarkan harta bendanya dengan tulus untuk membantu perjuangan dan kejayaan Islam. Beliau rela mengorbankan harta dan jiwanya untuk kepentingan penyebaran Islam dan membela Umat Islam.

Dalam salah satu riwayat Abu Bakar memiliki kekayaan sebesar 40.000 dirham. Tapi setelah masuk Islam kekayaan belaiu berkurang menjadi 5.000 dirham. Kaena sebagian besar hartanya beliau berikan kepada fakir miskin dan menolong perjuangan Islam.

Abu Bakar mendampingi Nabi Muhammad saw dalam suka dan duka. Beliau melindungi Nabi Muhammad saw dari ejekan dan rencana pembunuhan kafir Quraisy. Beliau selalu setia mendampingi nabi Muhammad saw dimanapun dan kapanpun.

Pada saat Nabi Muhammad sakit dan menjelang wafatnya Nabi Muhammad, Abu Bakar sering menggantikan nabi Muhammad saw menjadi Imam Shalat. Ketika Nabi Muhammad wafat, Kaum Anshar mengadakan musyawarah di

Saqifah Bani Sa'ad. Mereka membicarakan sosok pemimpin yang akan menggantikan Nabi Muhammad saw. Mereka sepakat memilih Abu Bakar sebagai khalifah atau pengganti Nabi Muhammad.

Para Shahabat membaiat Abu Bakar Ash-Shidiq. Ali bin Abi Thalib terlambat membait Abu Bakar karena beliau sibuk mengurus jenazah Nabi Muhammad saw.

Abu bakar memimpin umat Islam selama 2 tahun.

1. **Proses Pengangkatan Khalifah Abu Bakar Shidiq r.a (11-13 H / 632-634 M)**

Semasa hidup nya, Nabi Muhammad saw tidak pernah menitipkan pesan dan menunjuk siapa kelak yang akan menjadi pengganti dan penerus atas kepemimpinan-nya, sehingga sepeninggal beliau terjadilah beberapa perselisihan ketika proses pengangkatan khalifah khusus nya antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar.

Kaum Anshar menawarkan Saad bin Ubadah sebagai khalifah dari golongan mereka, dan Abu Bakar menawarkan Umar bin Khatab dan Abu Ubaidah. Abu bakar menegaskan bahwa kaum Muhajirin telah di istimewakan oleh Allah SWT karena pada permulaan Islam mereka telah mengakui Muhammad sebagai nabi dan tetap bersamanya dalam situasi apapun, sehingga pantaslah khalifah muncul dari kaum Muhajirin.

Umar bin Khattab menolak usulan dari Abu Bakar. Umar mengatakan bahwa bawaha Abu Bakar yang pantasa menjadi khalifah dari kaum Muhajirin. Setelah melalui musyawah, disepakati bahwa Abu Bakar yang pantas menjadi Khalifah. Adapun kesepakatan tersebut karena Abu Bakar adalah:

a. orang pertama orang yang mengakui peristiwa Isra' Mikraj,
b. orang yang menemani nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah.
c. orang yang sangat gigih dalam melindungi orang yang memeluk agama Islam dan
d. Imam shalat sebagai penggati Nabi Muhammad ketika sedang sakit.

Setelah sepakat, Umar bin Khaattab menjabattangan Abu Bakar dan menyatkakan baiatnya kepada Abu Bakar. Lalu diikuti oleh Sa'ad bin Ubadah. Dan Umat Islam seluruhnya.

Abu Bakar menamai dirinya sebagai *Khalifaturrosul* atau sebagai pengganti Rosul.

2. Prestasi Khalifah Abu Bakar

a. Memerangi Kelompok Pembangkang

Abu Bakar terpilih menjadi Khalifah secara demokratis, hal ini tidak menjamin situasi umat Islam akan stabil. Setelah nabi Wafat, krisis kepemimpinan menimbulkan gejolak perpecahan umat. Sebagian umat Islam mulai menentang kebijakan nabi Muhammad saw. Mereka menciptakan ketidakstabilan umat Islam. Khalifah Abu Bakar menetapkan kebijakan yang tegas terhadap para pembangkan.

ada sekelompok orang di Madinah menyatakan keluar dari Islam mereka kembali memeluk agama dan tradisi lama, yakni menyembah berhala. Suku-suku tersebut menyatakan bahwa hanya memiliki perjanjian dengan Nabi Muhammad saw. beberapa pemberontakan antara lain:

1) Al -Aswad al Ansi

   Al- Anwad al Ansi memimpin pasukan suku Badui di Yaman. Mereka berhasil merebut Najran dan San'a. akan tetapi Al Aswad al Ansi terbunuh oleh saudara gubernur Yaman.Ketika Zubair bin Awwam datang di Yaman Al Ansi telah terbunuh. Pasukan Islam berhasil menguasi Yaman.

2) Musailamah al Kazab

   Musailamah al Kazab mengaku dirinya sebagai Nabi. Ia didukung oleh Bani Hanifah di Yamamah. Ia mengawini *Sajah* yang mengaku sebagai nabi di kalangan Kristen. mereka berhasil menyusun Pasukan dengan kekuatan *40.000* orang. Khalifah *Abu Bakar as Siddiq mengirimkan Ikrimah bin Abu Jahal* dan *Syurahbil bin Hasanah.* Pada mulanya pasukan Islam terdesak. Akan tetapi, pasukan bantuan mereka datang dipimpin Khalid bin Walid. Pasukan Musailamah berhasil dikalahkan *10.000* orang kaum murtad mati terbunuh, Ribuan kaum muslimin gugur dalam perang ini, termasuk penghafal Alquran . Perang ini dinamakan *Perang Yamamah* dan merupakan yang paling besar diantara perang melawan kaum murtad lainya.

3) Thulaihah bin Khuwalid al Asadi

   Thulaihah bin Thuwailid al Asadi mengangap dirinya sebagai nabi. Pengikutnya berasal dari Bani *Asad, Gatafan dan Bani Amir.* Abu Bakar as Siddiq mengirimkan pasukan yang dipimpin oleh Khalid bin Walid. Pertempuran terjadi di dekat

sumur *Buzakhah*. Pasukan muslim berhasil mengalahkakn mereka.

Ada beberapa sebab mereka murtad, antara lain:

1) Iri dan dengki terhadap perkembangan kota Madinah
2) Fanatisme Rasa kesukuan dan sifat patenalistik, yaitu tunduk secara membabi buta kepada pemimpinnya
3) Takut kedudukan hilang karena Islam membawa perubahan di bidang politik, sosial, budaya, dan agama
4) banyak suku arab masuk Islam karena pertimbangan politik.
5) Mereka baru memeluk Islam dan belum menghayati ajaran Islam

b. Kodifikasi Alquran

Ketika umat Islam kehilangan lebih dari 70 orang yang gugur di perang melawan para pembangkang. Umar bin Khattab merasa khawatis kehilangan alquran. Beliau mengusulkan kepada Abu Bakar untuk membukukan Al Quran. Pada awalnya Khalifah Abu Bakar menolaknya karena Nabi Muhammad tidak pernah menyuruhnya. Tapi setelah mendapat penjelasan dari Umar. Abu Bakar menerimnya. Abu Bakar as Siddiq dengan menunjuk *Zaid bin Tsabit* sebagai pemimpin pengumpulan.

Setelah pengumpulan ayat-ayat Alquran selesai,mushaf disimpan Kholifah Abu Bakar as Shiddiq. Setelah Abu Bakar as Siddiq meninggal dunia, mushaf tersebut disimpan oleh

Hafsah binti Umar, putri Umar bin Khattab dan salah seorang istri Rasulullah.

c. Perluasan Wilayah Islam

Khalifah Abu Bakar melanjutkan penyebaran Islam ke syiria yang dipimpin oleh Usamah bin Zaid bin Haritsah. Panglima ini telah dipersiapkan sebelumnya pada masa Nabi Muhammad saw. sempat tertunda karena nabi wafat. Pada masa Abu Bakar, pasukan ini bergerak dari negeri Qudha'ah, lalu memasuki kota Abil.

Khalifah Abu Bakar merencakan penyebarannya ke wilayah yang dikuasai Kekaisaran Persia dan Bizantium. Beliau mengirimkan dua panglima yaitu Khalid bin Walid dan Musanna bin Harits. mereka mampu menguasai Hirah dan beberapa kota lainya yaitu Anbar,Daumatul Jandal dan Fars.

Peperangan dihentikan setelah Abu Bakar as Siddiq memeerintahkan Khalid bin Walid berangkat menuju Suriah. Ia diperintahkan untuk membantu pasukan muslim yang mengalami kesulitan menghadapi pasukan Bizantium yang sangat besar.Komando pasukan dikemudian dipegang oelh Musanna bin Haritsah.

Kekaisaran Bizantium dijadikann Kota Damaskus, syria sebagai pusat pemerintahan di wilayah Arab dan sekitarnya. untuk menghadapi mereka. Khalifah Abu Bakar as Siddiq mengirimkan beberapa pasukan yaitu:

a. Pasukan Yazid bin Abu Sufyan ke Damaskus
b. Pasukan Amru bin As ke Palestina
c. Pasukan Syurahbil bin Hasanah ke Yordania
d. Pasukan Abu Ubaidah bin Jarrah ke Hims.

Ketiak itu pasukan Islam berjumlah 18.000. Pasukan Romawi berjumlah 240.000 orang.. pasukan Islam

mengalami kesulitan. Khalifah Abu Bakar segera memerintahkan Khalid bin Walid berangkat menuju Syam. Berjalanan mereka selama 18 hari melewati 2 padang sahara yang belum pernah dilewatinya.

Pertempuran akhirnya pecah di pingggir sungai Yarmuk, sehingga dinamakan perang Yarmuk. Ketika perang sedang terjadi ada kabar bahwa Abu Bakar meninggal . Beliau digantikan Umar bin Khattab . Khalid bin Walid kemudian digantikan oleh Abu Ubaidah bin Jarrah. Peperangan ini dimenangkan oleh Pasukan Islam dan menjadi kunci utama runtuhnya kekuasaan Bizantium di Tanah Arab.

B. KHALIFAH UMAR BIN KHATTAB

Dalam sejarah Islam, tak ada orang yang begitu sering disebut sebut namanya sesudah Rasulullah Sallallahu 'alaihi wa sallam seperti nama Umar bin Khatthab. Nama itu disebut-sebut dengan penuh kagum dan sekaligus rasa hormat bila dihubungkan dengan segala yang diketahui orang tentang sifat-sifatnya dan bawaannya yang begitu agung dan cemerlang. Jika orang berbicara tentang zuhud meninggalkan kesenangan dunia padahal orang itu mampu hidup senang, maka orang akan teringat pada zuhud Umar.

Apabila orang berbicara tentang keadilan yang murni tanpa cacat, orang akan teringat pada keadilan Umar. Jika berbicara tentang kejujuran, tanpa membeda-bedakan keluarga dekat atau bukan, maka orang akan teringat pada kejujuran Umar, dan jika ada yang berbicara tentang pengetahuan dan hukum agama yang mendalam, orang akan teringat pada Umar. Kita membaca tentang itu semua dalam buku-buku sejarah dan banyak orang yang mengira bahwa hal

itu dilebih-lebihkan sehingga hampir tak masuk akal, karena memang lebih menyerupai mukjizat yang biasa dihubungkan kepada para nabi, bukan kepada orang-orang besar yang sekalipun kehebatannya sudah terkenal. Tak lain penyebabnya karena berdirinya Kedaulatan Islam itu pada masanya. Umar memimpin Muslimin menggantikan Abu Bakr dengan kekuatan yang besar meliputi berbagai macam bangsa, golongan, ras dan kebudayaan yang beraneka warna.

Sesudah selesai Perang Riddah, dan sesudah pasukan Muslimin harus menghadapi kekuatan Persia dan Romawi di perbatasan Irak dan Syam. Ketika Umar wafat, di samping Irak dan Syam yang sudah bergabung ke dalam Kedaulatan Islam, kemudian juga meliputi Persia dan Mesir. Dengan demikian perbatasannya sudah mencapai Cina di sebelah timur, Afrika di sebelah barat, Laut Kaspia di bagian utara dan Sudan di selatan.

1. Biografi Singkat Umar Bin Khattab

Umar bin Khatthab (583-644) memiliki nama lengkap Umar bin Khathab bin Nufail bin Abd Al-Uzza bin Ribaah bin Abdillah bin Qart bin razail bin 'Adi bin Ka'ab bin Lu'ay, adalah khalifah kedua yang menggantikan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Umar bin Khatthab lahir di Mekkah pada tahun 583 M, dua belas tahun lebih muda dari Rasulullah Umar juga termasuk kelurga dari keturunan Bani Suku Ady (Bani Ady). Suku yang sangat terpandang dan berkedudukan tinggi dikalangan orang-orang Qurais sebelum Islam. Umar memiliki postur tubuh yang tegap dan kuat, wataknya keras, pemberani dan tidak mengenal gentar, pandai berkelahi, siapapun musuh yang berhadapan dengannya akan bertekuk lutut. Ia memiliki kecerdasan yang luar biasa, mampu

memperkirakan hal-hal yang akan terjadi dimasa yang akan datang, tutur bahasanya halus dan bicaranya fasih.

Umar bin Khatthab adalah salah satu sahabat terbesar sepanjang sejarah sesudah Nabi Muhammad SAW (Amir Nuruddin, 1991: 136). Peranan umar dalam sejarah Islam masa permulaan merupakan yang paling menonjol kerena perluasan wilayahnya, disamping kebijakan-kebijakan politiknya yang lain. Adanya penaklukan besar-besaran pada masa pemerintahan Umar merupakan fakta yang diakui kebenarannya oleh para sejarahwan. Bahkan, ada yang mengatakan, bahwa jika tidak karena penaklukan-penaklukan yang dilakukan pada masa Umar, Isalm belum tentu bisa berkembang seperti zaman sekarang (Mahbub Junaidi, 1986 : 266).

Khalifah Umar bin Khatthab dikenal sebagai pemimpin yang sangat disayangi rakyatnya karena perhatian dan tanggungjawabnya yang luar biasa pada rakyatnya. Salah satu kebiasaannya adalah melakukan pengawasan langsung dan sendirian berkeliling kota mengawasi kehidupan rakyatnya.

Sebelum memeluk Islam, sebagaimana tradisi kaum jahiliyah Mekkah saat itu, Umar mengubur putrinya hidup-hidup. Sebagaimana yang ia katakan sendiri, "Aku menangis ketika menggali kubur untuk putriku. Dia maju dan kemudian menyisir janggutku". Mabuk-mabukan juga merupakan hal yang umum dikalangan kaum Quraish. Beberapa catatan mengatakan bahwa pada masa pra-Islam, Umar suka meminum anggur. Setelah menjadi muslim, ia tidak menyentuh alkohol sama sekali, meskipun belum diturunkan larangan meminum khamar (yang memabukkan) secara tegas (Muhammad Husein Haikal, 2002: 2).

Umar bin Khatthab adalah seorang mujtahid yang ahli dalam membangun negara besar yang ditegakkan atas prinsip-prinsip keadilan, persamaan, dan persaudaraan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Dalam banyak hal Umar bin Khatthab dikenal sebagai tokoh yang sangat bijaksana dan kreatif, bahkan genius. Beberapa keunggulan yang dimiliki Umar, membuat kedudukannya semakin dihormati dikalangan masyarakat Arab, sehingga kaum Qurais memberi gelar "Singa padang pasir", dan karena kecerdasan dan kecepatan dalam berfikirnya, ia dijuluki "Abu Faiz" (Arif Setiawan, 2002: 2).

Di antara keluarga Umar bin Khatthab yang telah mendapat hidayah dan memeluk Islam adalah Sa'ad bin Zaid, yang merupakan saudara ipar Umar yang telah menikah dengan adik Umar yang bernama Fatimah, yang juga memeluk Islam. Nu'ami bin Abdullah, juga merupakan salah seorang anggota keluarga Umar yang cukup kharismatik telah menyatakan kelslamannya.

Kondisi demikian memberikan pengaruh tersendiri terhadap Umar bin Khatthab, sehingga tidak aneh jika Umar merasa geram dengan anggota keluarganya yang telah meninggalkan ajaran nenek moyangnya. Kemarahan Umar bin Khatthab tampaknya tidak saja tertuju kepada kelurganya, tetapi juga kepada penyebab utama sehigga keluarganya meninggalkan ajaran lama. Menurut umar, penyebab itu tidak lain adalah Muhammad saw yang telah mengembangkan misinya di daerah Arab. Oleh karena itu, tidak heran jika Umar adalah seorang yang paling keras memusuhi kaum muslim.

Setelah ia menyaksikan keluarga dan sebagian orang Arab menyatakan masuk Islam maka terjadi dialog pemikiran dalam dirinya, dialog itu seperti perenungan yang kadang kala menjadi peperangan untuk menentukan dan mencari hakekat kebenaran. Diriwayatkan ketika Umar mendapatkan saudaranya sedang melantunkan ayat quran dengan suara yang indah, redamlah emosi Umar. Setelah itu ia menemui Nabi Muhammad dan menyatakan masuk Islam pada tahun keenam dari masa kenabian. Islamnya Umar membawa pengaruh yang besar bagi perjuangan Nabi Muhammad.

2. Sejarah Masuk Islamnya Umar bin Khatthab

Kita ketahui sebelumnya bahwa Umar bin Khatthab dilahirkan di Mekkah dari keturunan suku Quraish yang terpandang dan terhormat (Mukthar Yahya, 1994). Nabi 'alaihis-salam memang ingin sekali Islam dapat diperkuat dengan orang yang kuat dan berani, yang tidak takut menghadapi musuh dalam membela akidah. Lalu Nabi Muhammad berdoa :

"'Ya Allah, perkuat Islam dengan Abul-Hakam bin Hisyam atau Umar bin al-Khatthab."

Umar adalah laki-laki berwajah keras, kasar mulut dan keras kepala. la tidak peduli dan tidak gentar menghadapi perang. Sedang Umar sudah kita lihat sendiri. KeIslaman keduanya jelas akan memperkuat Islam, dan banyak yang akan mereka lindungi dari penganiayaan. Tetapi Abul-Hakam seperti sudah disebutkan di atas banyak terpengaruh oleh faktor persaingan antar keluarga, sehingga untuk beriman

kepada agama yang dibawa oleh Muhammad bukan soal mudah.

Umar adalah seorang Seorang pemuda yang gagah perkasa berjalan dengan langkah yang mantap mencari Nabi hendak membunuhnya. Ia sangat membenci Nabi, dan agama baru yang dibawanya. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan seseorang yang bernama Naim bin Abdullah yang menanyakan tujuan perjalanannya tersebut. Kemudian diceritakannya niatnya itu. Dengan mengejek, Naim mengatakan agar ia lebih baik memperbaiki urusan rumah tangganya sendiri terlebih dahulu.

Maka ia pun mendatangi Muhammad yang sedang berada di tengah-tengah para sahabatnya di Darul Arqam di Safa, atau mengikutinya dalam perjalanan pulang dari tempat ia salat di Ka'bah ke rumahnya. Setelah ditanya oleh Rasulullah: Apa maksud kedatanganmu?! Tanpa ragu ia menjawab: "Kedatangan saya hendak beriman kepada Allah dan kepada Rasulullah (Muhammad Husein Haikal, 2002: 31).

Sebelum ia datang ke Nabi Muhammad Saw, salah satu sebab Umar bin Khatthab masuk Islam. Sumber-sumber menyebutkan bahwa Umar memang sangat sedih karena sesama anggota masyarakatnya telah pergi meninggalkan tanah air," sesudah mereka disiksa dan dianiaya. Selalu ia memikirkan hendak mencari jalan untuk menyelamatkan mereka dari keadaan demikian. Ia berpendapat keadaan ini baru akan dapat di atasi apabila ia segera mengambil tindakan tegas. Ketika itulah ia mengambil keputusan akan membunuh Muhammad. Selama ia masih ada, Quraisy tak akan bersatu. Suatu pagi ia pergi dengan pedang terhunus di tangan hendak membunuh Rasulullah dan beberapa orang

sahabatnya yang sudah diketahuinya mereka sedang berkumpul di Darul Arqam di Safa.

Jumlah mereka hampir empat puluh orang laki-laki dan perempuan. Sementara dalam perjalanan itu ia bertemu dengan Nu'aim bin Abdullah yang lalu menanyakan: "Mau ke mana?" dan dijawab oleh Umar: "Saya sedang mencari Muhammad, itu orang yang sudah meninggalkan kepercayaan leluhur dan memecah belah Quraisy, menistakan lembaga hidup kita, menghina agama dan sembahan kita. Akan saya bunuh dia!". "Anda menipu diri sendiri, Umar. Anda kira Abdu-Manaf akan membiarkan Anda bebas berjalan di bumi ini jika sudah membunuh Muhammad? Tidakkah lebih baik Anda pulang dulu menemui keluargamu dan luruskan mereka!" "Keluarga saya yang mana?" tanya Umar. Kawannya itu menjawab: "Ipar dan sepupu Anda Sa'id bin Zaid bin Amr, dan adikmu Fatimah binti Khatthab. Kedua mereka sudah masuk Islam dan menjadi pengikut Muhammad. Mereka itulah yang harus Anda hadapi."

Umar kembali pulang hendak menemui adik perempuannya dan Iparnya dengan kemarahan. Ketika itu di sana Khabbab bin al-Arat yang sedang memegang lembaran-lembaran Qur'an membacakan kepada mereka Surah Toha. Begitu mereka merasa ada Umar datang, Khabbab bersembunyi di kamar mereka dan Fatimah menyembunyikan kitab itu. Setelah berada dekat dari rumah itu ia masih mendengar bacaan Khabbab tadi, dan sesudah masuk langsung ia menanyakan: "Saya mendengar suara bisik-bisik apa itu?" "Saya tidak mendengar apa-apa," Fatimah menjawab. "Tidak!" kata Umar lagi, "Saya sudah mendengar bahwa kamu berdua sudah menjadi pengikut Muhammad dan

agamanya!" Ia berkata begitu sambil menghantam Sa'id bin Zaid keras-keras. Fatimah, yang berusaha hendak melindungi suaminya, juga mendapat pukulan keras. Melihat tindakan Umar yang demikian, mereka berkata: "Ya, kami sudah masuk Islam, dan kami beriman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya. Sekarang lakukan apa saja sekehendak Anda!" Melihat darah di muka adiknya itu Umar merasa menyesal, dan menyadari apa yang telah diperbuatnya. "Kemarikan kitab yang saya dengar kalian baca tadi," katanya. "Akan saya lihat apa yang diajarkan Muhammad!" Fatimah berkata: "Kami khawatir akan Anda sia-siakan." "Jangan takut," kata Umar. Lalu ia bersumpah demi dewa-dewanya bahwa ia akan mengembalikannya bilamana sudah selesai membacanya. Lalu Umar membaca Surah At-Toha yang dibaca oleh adiknya

طه ﴿١﴾ مَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡقُرۡءَانَ لِتَشۡقَىٰٓ ﴿٢﴾ إِلَّا تَذۡكِرَةٗ لِّمَن يَخۡشَىٰ ﴿٣﴾ تَنزِيلٗا مِّمَّنۡ خَلَقَ ٱلۡأَرۡضَ وَٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلۡعُلَى ﴿٤﴾ ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ ﴿٥﴾

1. *Thaahaa[912].*
2. *Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah;*
3. *tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah),*
4. *Yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi.*
5. *(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy[913].*

Kitab itu diberikan oleh Fatimah. Sesudah sebagian dibacanya, ia berkata: "Sungguh indah dan mulia sekali kata-kata ini!" Mendengar kata kata itu Khabbab yang sejak tadi bersembunyi keluar dan katanya kepada Umar: "Umar, demi Allah saya sangat mengharapkan Allah akan memberi kehormatan kepada Anda dengan ajaran Rasul-Nya ini. Kemarin saya mendengar ia berkata: 'Allahumma ya Allah, perkuatlah Islam dengan Abul-Hakam bin Hisyam atau dengan Umar bin Khatthab.' Berhati-hatilah, Umar!'" Ketika itu Umar berkata: "Khabbab, antarkan saya kepada Muhammad. Saya akan menemuinya dan akan masuk Islam," dijawab oleh Khabbab dengan mengatakan: "Dia dengan beberapa orang sahabatnya di sebuah rumah di Safa." Umar mengambil pedangnya dan pergi langsung mengetuk pintu di tempat Rasulullah dan sahabat-sahabatnya berada.

Mendengar suaranya, salah seorang di antara mereka mengintip dari celah pintu. Dilihatnya Umar yang sedang menyandang pedang. ia kembali ketakutan sambil berkata: "Rasulullah, Umar bin Khatthab datang membawa pedang. Tetapi Hamzah bin Abdul-Muttalib menyela: "Izinkan dia masuk. Kalau kedatangannya dengan tujuan yang baik, kita sambut dengan baik; kalau bertujuan jahat, kita bunuh dia dengan pedangnya sendiri. Ketika itu Rasulullah Sallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Izinkan dia masuk." Sesudah diberi izin Rasulullah berdiri menemuinya di sebuah ruangan. Digenggamnya baju Umar kemudian ditariknya kuat-kuat seraya katanya: "Ibnu Khatthab, apa maksud kedatanganmu? Rupanya Anda tidak akan berhenti sebelum Allah mendatangkan bencana kepada Anda!" "Rasulullah," kata Umar, "saya datang untuk menyatakan keimanan kepada

Allah dan kepada Rasul-Nya serta segala yang datang dari Allah." Ketika itu juga Rasulullah bertakbir, yang oleh sahabat-sahabatnya sudah dipahami bahwa Umar masuk Islam (Muhammad Husein Haikal, 2002: 27)

KeIslaman Umar sangat menggencarkan masyarakat pada masanya, karena Umar adalah orang yang sangat membenci dan menentang ajaran Islam, tetapi Allah berkehendak lain, Beliau mendapatkan hidayah lewat adiknya Fatimah Binti Khatthab. Ketika rasulullah wafat setelah sakit dalam beberapa minggu, Nabi Muhammad SAW wafat pada hari senin tanggal 8 Juni 632 (12 Rabiul Awal, 10 Hijriah), di Madinah. Persiapan pemakamannya dihambat oleh Umar yang melarang siapapun memandikan atau menyiapkan jasadnya untuk pemakaman. Ia berkeras bahwa Nabi tidaklah wafat melainkan sedang tidak berada dalam tubuh kasarnya, dan akan kembali sewaktu-waktu.

Abu Bakar yang kebetulan sedang berada di luar Madinah, demi mendengar kabar itu lantas bergegas kembali. Ia menjumpai Umar sedang menahan muslim yang lain dan lantas mengatakan. "Saudara-saudara! Barangsiapa mau menyembah Muhammad, Muhammad sudah mati. Tetapi barangsiapa mau menyembah Allah, Allah hidup selalu tak pernah mati."

Abu Bakar kemudian membacakan ayat dari Al Qur'an :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَـٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّـٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (surat Ali 'Imran ayat 144)

3. Pengangkatan Khalifah Umar bin Khattab (13-23 H/ 634-644 M)

Pada musim panas tahun 364 M Abu Bakar menderita sakit dan akhirnya wafat pada hari senin 21 Jumadil Akhir 13 H/22Agustus 634 M dalam usia 63 tahun. Sebelum beliau wafat telah menunjuk Umar bin Khatthab sebagai penggantinya sebagai khalifah. Penunjukan ini berdasarkan pada kenangan beliau tentang pertentangan yang terjadi antara kaum Muhajirin dan Ansor. Dia khawatir kalau tidak segera menunjuk pengganti dan ajar segera dating, akan timbul pertentangan dikalangan umat Islam yang mungkin dapat lebih parah dari pada ketika Nabi wafat dahulu.

Dengan demikian, ada perbedaan antara prosedur pengangkatan Umar bin Khatthab sebagai khalifah dengan khalifah sebelumnya yaitu Abu Bakar . Umar mendapat kepercayaan sebagai khalifah kedua tiddak melalui pemilihan dalam system musyawarah yang terbuka, tetapi melalui penunjukan atau watsiat oleh pendahulunya (Abu Bakar).

Ketika Abu Bakar merasa dirinya sudah tua dan ajalnya sudah dekat.yang terlintas difikirannya adalah siapa yang akan menggantikannya sebagai khalifah kelak. Abu Bakar minta pendapat kepada para tokoh sahabat seperti Usman bin

Affan, Ali bin Abithalib, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, Usaid bin Khudur mereka menyetujui usulan Abu Bakar bahwa Umar bin Khatthab akan diangkat sebagai penggantinya. Setelah Abu Bakar wafat, para sahabat membai'at Umar sebagai khalifah (Shiddiqi, 1996: 53).

Hal ini dilakukan khalifah guna menghindari pertikaian politik antar umat Islam sendiri. Beliau khawatir kalau pengangkatan itu dilakukan melalui proses pemilihan pada masanya maka situasinya akan menjadi keruh karena kemungkinan terdapat banyak kepentingan yang ada diantara mereka yang membuat negara menjadi tidak stabil sehingga pelaksanaan pembangunan dan pengembangan Islam akan terhambat. Pada saat itu pula Umar di bai'at oleh kaum muslimin, dan secara langsung beliau diterima sebagai khalifah yang resmi yang akan menuntun umat Islam pada masa yang penuh dengan kemajuan dan akan siap membuka cakrawala di dunia muslim. Beliau diangkat sebagai khlifah pada tahun 13H/634M.

4. Perkembangan Islam Dan Prestasi Khalifah Umar bin Khattab

a. Perkembangan Islam Pada Masa Khalifah Umar Bin Khattab r.a

Selama pemerintahan Umar, kekuasaan Islam tumbuh dengan sangat pesat. Islam mengambil alih Mesopotamia dan sebagian Persia dari tangan dinasti Sassanid dari Persia (yang mengakhiri masa kekaisaran sassanid) serta mengambil alih Mesir, Palestina, Syria, Afrika Utara dan Armenia dari kekaisaran Romawi (Byzantium). Saat itu ada dua negara adi

daya yaitu Persia dan Romawi. Namun keduanya telah ditaklukkan Islam pada jaman Umar.

Sejarah mencatat banyak pertempuran besar yang menjadi awal penaklukan ini. Pada pertempuran Yarmuk, yang terjadi di dekat Damaskus pada tahun 636, 20 ribu pasukan Islam mengalahkan pasukan Romawi yang mencapai 70 ribu dan mengakhiri kekuasaan Romawi di Asia Kecil bagian selatan. Pasukan Islam lainnya dalam jumlah kecil mendapatkan kemenangan atas pasukan Persia dalam jumlah yang lebih besar pada pertempuran Masa kekhalifahan Abu Bakar. Selama pemerintahan Umar, kekuasaan Islam tumbuh dengan sangat pesat. Islam mengambil alih Mesopotamia dan sebagian Persia dari tangan dinasti Sassanid dari Persia (yang mengakhiri masa kekaisaran sassanid) serta mengambil alih Mesir, Palestina, Syria, Afrika Utara dan Armenia dari kekaisaran Romawi (Byzantium). Saat itu ada dua negara adi daya yaitu Persia dan Romawi. Namun keduanya telah ditaklukkan Islam pada jaman UmaSejarah mencatat banyak pertempuran besar yang menjadi awal penaklukan ini. Pada pertempuran Yarmuk, yang terjadi di dekat Damaskus pada tahun 636, 20 ribu pasukan Islam mengalahkan pasukan Romawi yang mencapai 70 ribu dan mengakhiri kekuasaan Romawi di Asia Kecil bagian selatan (Muhammad Husein Haikal, 2002: 40).

Pasukan Islam lainnya dalam jumlah kecil mendapatkan kemenangan atas pasukan Persia dalam jumlah yang lebih besar pada pean Qadisiyyah (636), di dekat sungai Eufrat. Pada pertempuran itu, jenderal pasukan Islam yakni Sa`ad bin Abi Waqqas mengalahkan pasukan Sassanid dan berhasil

membunuh jenderal Persia yang terkenal, Rustam Farrukhzad.

Pada tahun 637, setelah pengepungan yang lama terhadap Yerusalem, pasukan Islam akhirnya mengambil alih kota tersebut. Umar diberikan kunci untuk memasuki kota oleh pendeta Sophronius dan diundang untuk salat di dalam gereja (Church of the Holy Sepulchre). Umar memilih untuk salat ditempat lain agar tidak membahayakan gereja tersebut. 55 tahun kemudian, Masjid Umar didirikan ditempat ia salat.

Umar melakukan banyak reformasi secara administratif dan mengontrol dari dekat kebijakan publik, termasuk membangun sistem administratif untuk daerah yang baru ditaklukkan. Ia juga memerintahkan diselenggarakannya sensus di seluruh wilayah kekuasaan Islam. Tahun 638, ia memerintahkan untuk memperluas dan merenovasi Masjidil Haram di Mekkah dan Masjid Nabawi di Medinah. Ia juga memulai proses kodifikasi hukum Islam. Umar dikenal dari gaya hidupnya yang sederhana, alih-alih mengadopsi gaya hidup dan penampilan para penguasa di zaman itu, ia tetap hidup sangat sederhana. Pada sekitar tahun ke 17 Hijriah, tahun ke-empat kekhalifahannya, Umar mengeluarkan keputusan bahwa penanggalan Islam hendaknya mulai dihitung saat peristiwa hijrah.

Ada beberapa perkembangan peradaban Islam pada masa khalifah Umar bin Khatthab, yang meliputi Sistem pemerintahan (politik), ilmu pengetahuan, sosial, seni, dan agama.

b. Perkembangan Politik

Pada masa khalifah Umar bin Khatthab, kondisi politik Islam dalam keadaan stabil, usaha perluasan wilayah Islam

memperoleh hasil yang gemilang. Karena perluasan daerah terjadi dengan cepat, Umar Radhiallahu 'anhu segera mengatur administrasi negara dengan mencontoh administrasi yang sudah berkembang terutama di Persia. Perluasan penyiaran Islam ke Persia sudah dimulai oleh Khalid bin Walid pada masa Khalifah Abu Bakar, kemudian dilanjutkan oleh Umar. Tetapi dalam usahanya itu tidak sedikit tantangan yang dihadapinya bahkan sampai menjadi peperangan (Arif Setiawan, 2002: 4). Kekuasaan Islam sampai ke Mesopotamia dan sebagian Persia dari tangan dinasti Sassanid dari Persia (yang mengakhiri masa kekaisaran sassanid) serta mengambil alih Mesir, Palestina, Syria, Afrika Utara dan Armenia dari kekaisaran Romawi (Byzantium).

Usaha perluasan daerah dan pengembangan islam di Persia dan syiria yang telah di lakukan pada zaman Khalifah Abu Bakar kemudian di lanjutkan kembali oleh Khalifah Umar bin Khattab hingga selesai dan juga perluasan daerah dan pengembangan Islam di Mesir. Pada zaman Khalifah Umar bin Khattab r.a. gelombang ekspansi (perluasan daerah kekuasaan) pertama terjadi di ibu kota syiria, damaskus. Kota ini jatuh pada pada tahun 635 M. dan setahun kemudian, setelah tentara Bizantium kalah dipertempuran Yarmuk, seluruh daerah syiria jatuh dibawah kekasaan islam.

Dengan memakai syiria sebagai basis, ekspansi diteruskan ke Mesir dibaawah pimpinan Amr bin Ash r.a. dan ke Irak dipimpin oleh Saad bin Abi Waqqosh r.a. Iskandariyah/Alexandria, ibu kota Mesir saat itu ditaklukan tahun 641 M. dengan demikian, Mesir jatuh ke bawah kekuasaan islam. Al-Qadisiyah, sebuah kota dekat Hirah di

Iraq, jatuh pada tahun 637 M. dari sana serangan dilanjutkan ke ibu kota Persia, al-Madain yang jatuh pada saat itu juga.

Pada tahun 641 M. moshul dapat dikuasai. Dengan demikian, pada masa kepemimpinan Umar r.a. wilayah kekuasaan islam sudah meliputi jazirah Arabia, palestina, syiria, sebagaian besar wilayah Persia dan mesir.

Administrasi pemerintahan diatur menjadi delapan wilayah propinsi: Makkah, Madinah, Syria, Jazirah Basrah, Kufah, Palestina, dan Mesir. Pada masa Umar bin Khatthab mulai dirintis tata cara menata struktur pemerintahan yang bercorak desentralisasi. Mulai sejak masa Umar pemerintahan dikelola oleh pemerintahan pusat dan pemerintahan propinsi.

Umar bin Khattab adalah Khalifah pertama kali yang memperkenalkan sistim penggajian bagi pegawai pemerintah. Ia juga memberikan santunan dari Baitul Mal kepada seluruh rakyatnya. Besarnya santunan di sesuaikan lamanya memeluk Islam. pada masa Khalifah Umar bin Khattab, kemakmuran dapat dinikmati rakyat dari seluruh pelosok negeri.

Karena telah banyak daerah yang dikuasai Islam maka sangat membutuhkan penataan administrasi pemerintahan, maka khalifah Umar membentuk lembaga pengadilan, dimana kekuasaan seorang hakim (yudikatif) terlepas dari pengaruh badan pemerintahan (eksekutif). Adapun hakim yang ditunjuk oleh Umar adalah seorang yang mempunyai reputasi yang baik dan mempunyai integritas dan keperibadian yang luhur. Zaid ibn Tsabit ditetapkan sebagai Qadhi Madinah, Ka'bah ibn Sur al-Azdi sebagai Qadhi Basrah, Ubadah ibn Shamit sebagai Qadhi Palestina, Abdullah ibn mas'ud sebagai Qadhi kufah.

Pada masa Umar ibn Khatthab juga mulai berkembang suatu lembaga formal yang disebut lembaga penerangan dan pembinaan hukum Islam. Dimasa ini juga terbentuknya sistem atau badan kemiliteran.

Pada masa khalifah Umar bin Khatthab ekspansi Islam meliputi daerah Arabia, syiria, Mesir, dan Persia. Karena wilayah Islam bertambah luas maka Umar berusaha mengadakan penyusunan pemerintah Islam dan peraturan pemerintah yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Muhammad Husein Haikal, 2002: 4). Lalu umar mencanangkan administrasi / tata negara, yaitu :

Susunan kekuasaan

1) Kholifah (Amiril Mukminin),
   Berkedudukan di ibu kota Madinah yang mempunyai wewenang kekuasaan.
2) Wali (Gubernur,),
   Berkedudukan di ibu kota Propinsi yang mempunyi kekuasaan atas seluruh wiyalayah Propinsi.
3) Tugas pokok pejabat
   Tugas pokok pejabat, mulai dari kholifah, wali beserta bawahannya bertanggung jawab atas maju mundurnya Agama Islam dan Negara. Disamping itu mereka juga sebagai imam shalat lima waktu di masjid.
4) Membentuk dewan-dewan Negara
   Guna menertipkan jalannya administrasi pemerintahan, Kholifah Umar membentuk dewan-dewan Negara yang bertugas mengatur dan menyimpan uang serta mengatur pemasukan dan

pengeluaran uang negara, termasuk juga mencetak mata uang Negara.

5) Dewan tentara

Bertugas mengatur ketertiban tentara, termsuk memberi gaji, seragam/atribut, mengusahakan senjata dan membentuk pasukan penjaga tapal batas wilayah negara.

6) Dewan pembentuk Undang-undang

Bertugas membuat Undang-undang dan peraturan yang mengatur toko-toko, pasar, mengawasi timbangan, takaran, dan mengatur pos informasi dan komonikasi.

7) Dewan kehakiman

Bertugas dan menjaga dan menegakkan keadilan, agar tidak ada orang yang berbuat sewenang-wenang terhadap orang lain. Hakim yang termashur adalah Ali bin Abi Thalib (Arif Setiawan, 2002: 5).

c. Perkembangan Ekonomi

Karena perluasan daerah terjadi dengan cepat, dan setelah Khalifah Umar mengatur administrasi negara dengan mencontoh administrasi yang sudah berkembang terutama di Persia. Pada masa ini juga mulai diatur dan ditertibkan sistem pembayaran gaji dan pajak tanah. Pengadilan didirikan dalam rangka memisahkan lembaga yudikatif dengan lembaga eksekutif. Untuk menjaga keamanan dan ketertiban, jawatan kepolisian dibentuk. Demikian pula jawatan pekerjaan umum (Shiddiqi, 1996: 55). Umar juga mendirikan Bait al-Mal, menempa mata uang, dan membuat tahun hijiah. Dan menghapuskan zakat bagi para Mu'allaf (Shiddiqi, 1996: 55). Ada beberapa kemajuan di bidang ekonomi antara lain:

1) *Al kharaj*

Kaum muslimin diberi hak menguasai tanah dan segala sesuatu yang didapat dengan berperang. Umar mengubah peraturan ini, tanah-tanah itu harus tetap dalam tangan pemiliknya semula, tetapi bertalian dengan ini diadakan pajak tanah (*Al kharaj*).

2) *Ghanimah*

Semua harta rampasan perang (*Ghanimah*), dimasukkan kedalam Baitul Maal Sebagai salah satu pemasukan negara untuk membantu rakyat. Ketika itu, peran *diwanul jund,* sangat berarti dalam mengelola harta tersebut.

3) Pemerataan zakat

Khalifah Umar bin Khatthab juga melakukan pemerataan terhadap rakyatnya dan meninjau kembali bagian-bagian zakat yang diperuntukkan kepada orang-orang yang diperjinakan hatinya *(al-muallafatu qulubuhum).*

4) Lembaga Perpajakan

Ketika wilayah kekuasaan Islam telah meliputi wilayah Persia, Irak dan Syria serta Mesir sudah barang tentu yang menjadi persoalan adalah pembiayaan, baik yang menyangkut biaya rutin pemerintah maupun biaya tentara yang terus berjuang menyebarkan Islam ke wilayah tetangga lainnya. Oleh karena itu, dalam kontek ini Ibnu Khadim mengatakan bahwa institusi perpajakan merupakan kebutuhan bagi kekuasaan raja yang mengatur pemasukan dan pengeluaran.

Sebenarnya konsep perpajakan secara dasar berawal dari keinginan Umar untuk mengatur kekayaan untuk kepentingan rakyat. Kemudian secara tehnis beliau banyak memperoleh masukan dari orang bekas kerajaan Persia, sebab ketika itu Raja Persia telah mengenal konsep perpajakan yang disebut *sijil*, yaitu daftar seluruh pendapatan dan pengeluaran diserahkan dengan teliti kepada negara. Berdasarkan konsep inilah Umar menugaskan stafnya untuk mendaftar pembukuan dan menyusun kategori pembayaran pajak.

Diantara ringkasan singkat tentang fiqih ekonomi pada masa Umar sebagaimana tercantum di dalam sebagai berikut:

1) Memberikan lahan tanah kosong yang tidak ada pemiliknya kepada rakyat untuk dijadikan lahan produktif untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.
2) Mempekerjakan tawanan yang memiliki keterampilan dan mengizikakannya untuk tinggal di Madinah
3) Umar sangat memotifasi aktifitas perdagangan pada masanya
4) Memperhatikan aktifis pengajar dengan memberikannya gaji
5) Menghimbau kepada rakyatnya untuk senantiasa melakukan kegiatan yang produktif
6) Umar memberikan pinjaman modal kepada rakyatnya yang tidak memiliki modal usaha

7) Ketika mereka tidak mampu bekerja Khalifah sendiri yang turun tangan untuk membantu mereka bekera
8) Menghimbau kepada para hamba sahaya untuk berdagang dan hasilnya digunakan untuk membayar angsuran untuk memerdekakan diri mereka
9) Beliau juga menghimbau sanak keluarganya untuk berproduksi
10) Umar bukan hanya menghimbau rakyatnya untuk berproduksi, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a "Ketika Umar sebagai khlifah, dia dan keluarganya makan dari baitul maal, dan dia bekerja dalam hartanya sendiri".

d. Perkembangan pengetahuan

Pada masa khalifah Umar bin Khatthab, sahabat-sahabat yang sangat berpengaruh tidak diperbolehkan untuk keluar daerah kecuali atas izin dari khalifah dan dalam waktu yang terbatas. Jadi kalau ada diantaa umat Islam yang ingin belajar hadis harus perdi ke Madinah, ini berarti bahwa penyebaran ilmu dan pengetahuan para sahabat dan tempat pendidikan adalah terpusat di Madinah. Dengan meluasnya wilayah Islam sampai keluar jazirah Arab, nampaknya khalifah memikirkan pendidikan Islam di daerah-daerah yang baru ditaklukkan itu. Untuk itu Umar bin Khatthab memerintahkan para panglima perangnya, apabila mereka berhasil menguasai satu kota, hendaknya mereka mendirikan Mesjid sebagai tempat ibadah dan pendidikan.

Berkaitan dengan masalah pendidikan ini, khalifah Umar bin Khatthab merupakan seorang pendidik yang

melakukan penyuluhan pendidikan di kota Madinah, beliau juga menerapkan pendidikan di mesjid-mesjid dan pasar-pasar serta mengangkat dan menunjuk guru-guru untuk tiap-tiap daerah yang ditaklukkan itu, mereka bertugas mengajarkan isi Alqurandan ajaran Islam lainnya seperti fiqh kepada penduduk yang baru masuk Islam.

Diantara sahabat-sahabat yang ditunjuk oleh Umar bin Khatthab ke daerah adalah Abdurahman bin Ma'qal dan Imran bin al-Hashim. Kedua orang ini ditempatkan di Basyrah. Abdurrahman bin Ghanam dikirim ke Syiria dan Hasan bin Abi Jabalah dikirim ke Mesir. Adapun metode yang mereka pakai adalah guru duduk di halaman mesjid sedangkan murid melingkarinya.

Meluasnya kekuasaan Islam, mendorong kegiatan pendidikan Islam bertambah besar, karena mereka yang baru menganut agama Islam ingin menimba ilmu keagamaan dari sahabat-sahabat yang menerima langsung dari Nabi. Pada masa ini telah terjadi mobilitas penuntut ilmu dari daerah-daerah yang jauh dari Madinah, sebagai pusat agama Islam. Gairah menuntut ilmu agama Islam ini yang kemudian mendorong lahirnya sejumlah pembidangan disiplin keagamaan.

Pada masa khalifah Umar bin Khatthab, mata pelajaran yang diberikan adalah membaca dan menulis Alqurandan menghafalnya serta belajar pokok-pokok agama Islam. Pendidikan pada masa Umar bin Khatthab ini lebih maju dibandingkan dengan sebelumnya. Pada masa ini tuntutan untuk belajar bahasa Arab juga sudah mulai tampak, orang yang baru masuk Islam dari daerah yang ditaklukkan harus belajar bahasa Arab, jika ingin belajar dan memahami

pengetahuan Islam. Oleh karena itu pada masa ini sudah terdapat pengajaran bahasa Arab.

Berdasarkan hal di atas penulis berkesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan dimasa khalifah umar bin Khatthab lebih maju, sebab selama Umar memerintah Negara berada dalam keadaan stabil dan aman, ini disebabkan, disamping telah ditetapkannya mesjid sebagai pusat pendidikan, juga telah terbentuknya pusat-pusat pendidikan Islam diberbagai kota dengan materi yang dikembangkan, baik dari segi ilmu bahasa, menulis dan pokok ilmu-ilmu lainnya.

e. Perkembangan Sosial

Pada masa Khalifah Umar ibn Khatthab ahli al-dzimmah yaitu penduduk yang memeluk agama selain Islam dan berdiam diwilayah kekuasaan Islam. Al-dzimmah terdiri dari pemeluk Yahudi, Nasrani dan Majusi. Mereka mendapat perhatian, pelayanan serta perlindungan pada masa Umar. Dengan membuat perjanjian, yang antara lain berbunyi;

> *Keharusan orang-orang Nasrani menyiapkan akomodasi dan konsumsi bagi para tentara Muslim yang memasuki kota mereka, selama tiga hari berturut-turut.*

Pada masa umar sangat memerhatikan keadaan sekitarnya, seperti kaum fakir, miskin dan anak yatim piatu, juga mendapat perhatian yang besar dari umar ibn Khathab.

f. Perkembangan Agama

Di zaman Umar Radhiallahu 'anhu gelombang ekspansi (perluasan daerah kekuasaan) pertama terjadi; ibu kota Syria, Damaskus, jatuh tahun 635 M dan setahun kemudian, setelah tentara Bizantium kalah di pertempuran Yarmuk, seluruh daerah Syria jatuh ke bawah kekuasaan Islam. Dengan

memakai Syria sebagai basis, ekspansi diteruskan ke Mesir di bawah pimpinan 'Amr ibn 'Ash Radhiallahu 'anhu dan ke Irak di bawah pimpinan Sa'ad ibn Abi Waqqash Radhiallahu 'anhu. Iskandariah/Alexandria, ibu kota Mesir, ditaklukkan tahun 641 M. Dengan demikian, Mesir jatuh ke bawah kekuasaan Islam. Al-Qadisiyah, sebuah kota dekat Hirah di Iraq, jatuh pada tahun 637 M. Dari sana serangan dilanjutkan ke ibu kota Persia, al-Madain yang jatuh pada tahun itu juga. Pada tahun 641 M, Moshul dapat dikuasai. Dengan demikian, pada masa kepemimpinan Umar Radhiallahu 'anhu, wilayah kekuasaan Islam sudah meliputi Jazirah Arabia, Palestina, Syria, sebagian besar wilayah Persia, dan Mesir. Dalam kata lain. Islam pada zaman Umar semakin berkembang.

Jadi dapat disimpulkan, keadaan agama Islam pada masa Umar bin Khatthab sudah mulai kondusif, dikarenakan karena kepemimpinannya yang loyal, adil, dan bijaksana. Pada masa ini Islam mulai merambah ke dunia luar, yaitu dengan menaklukan negara-negara yang kuat, agar Islam dapat tersebar kepenjuru dunia.

Umar memangku jabatan khilafah dengan wasiat dari Abu bakar. Dia mulai memangku khilafah pada bulan Jumadil Akhir tahun 13 H. Selama menjalankan tanggung jawab sebagai khalifah banyak prestasi yang telah beliau capai.

5. Wafatnya Umar bin Khatthab

Setelah menjalankan pemerintahan selama 10 tahun, khalifah Umar bin Khatthab meningga akibat dibunuh oleh seorang Majusi bernama Abdul Mughirah yang biasa dipanggil Abu Lu'luah karena merasa tidak puas terhadap

jawaban Umar ketika mengadu tentang besarnya jumlah pajak yang harus dibayar.

Setelah Umar bin Khatthab wafat Majelis Permusyawaratan tadi mengadakan pemilihan di rumah al-Miswar bin Marhamah, kecuali Thalhah bin Abdillah yang tidak dapat hadir pada saat itu. Dalam pemilihan itu akhirnya pendapat tertuju kepada Utsman bin Affan dan jadilah beliau sebagai khalifah yang ketiga dan menjabat selama ± 12 tahun (644-656M).

Orang yang membunuh Umar adalah seorang Majusi bernama Abdul Mughirah yang biasa dipanggil Abu Lu'lu'ah. Disebutkan bahwa ia membunuh Umar karena ia pernah datang mengadu kepada Khalifah Umar tentang berat dan banyaknya kharaj (pajak) yang harus dia keluarkan, tetapi Khalifah Umar menjawab, "Kharajmu tidak terlalu banyak." Dia kemudian pergi sambil menggerutu, "Keadilannya men jangkau semua orang kecuali aku." Ia lalu berjanji akan membunuhnya. Dipersiapkanlah sebuah pisau belati yang telah diasah dan diolesi dengan racun -orang ini adalah ahli berbagai kerajinan- lalu disimpan di salah satu sudut masjid. Tatkala Khalifah Umar berangkat ke masjid seperti biasanya menunaikan shalat subuh, langsung saja ia menyerang. Dia menikamnya dengan tiga tikaman dan berhasil merobohkannya. Kemudian setiap orang yang berusaha mengepung dirinya diserangnya pula. Sampai ada salah seorang yang berhasil menjaringkan kain kepadanya. Setelah melihat bahwa dirinya terikat dan tidak bisa ber kutik, dia membunuh dirinya dengan pisau belati yang dibawanya.

Itulah berita yang disebutkan para perawi tentang pembunuhan Umar Radhiyallahu 'anhu. Barangkali di balik

peristiwa pembunuhan ini terdapat konspirasi yang dirancang oleh banyak pihak di antaranya orang-orang Yahudi, Majusi, dan Zindiq. Sangat tidak mungkin per buatan kriminal ini dilakukan semata-mata karena kekecewaan pribadi karena banyaknya kharoj yang harus dikeluarkannya. Wallahu a'lam.

Ketika diberitahukan bahwa pembunuhnya adalah Abu Lu'lu'ah, Khalifah Umar berkata, "Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikan kematianku di tangan orang yang mengaku Muslim." Umar kemudian berwasiat kepada putranya, "Wahai Abdullah, periksalah utang- utangku!"

Setelah dihitung, ternyata Umar mempunyai utang sejumlah 86.000 dirham. Khalifah Umar lalu berkata, "Jika harta keluarga Umar sudah mencukupi, bayarlah dari harta mereka. Jika tidak mencukupi, pintalah kepada bani Addi. Jika harta mereka juga belum mencukupi, mintalah kepada Quraisy." Selanjutnya Umar berkata kepada anaknya, "Pergilah menemui Ummul Mu'minin Aisyah! Katakan bahwa Umar meminta izin untuk dikubur berdampingan dengan kedua sahabatnya (maksudnya Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam dan Abu Bakar Radhiyallahu 'anhu)." Mendengar permintaan ini, Aisyah Radhiyallahu 'anha menjawab, "Sebetulnya tempat itu kuinginkan untuk diriku sendiri, tetapi biarlah sekarang kuberikan kepadanya." Setelah hal ini disampaikan kepadanya, Umar langsung memuji Allah.

C. KHALIFAH UTSMAN BIN AFFAN

1. Biografi Singkat Khalifah Utsman Ibn Affan

Utsman ibn Affan, salah satu sahabat Nabi Muhammad dan dikenal sebagai khalifah Rasulullah yang ketiga

(memerintah 644-656 M/23-35 H). Pada masa Rasulullah masih hidup, Utsman terpilih sebagai salah satu sekretaris Rasulullah sekaligus masuk dalam Tim penulis wahyu yang turun dan pada masa Kekhalifahannya Al Quran dibukukan secara tertib (Abubakar Aceh, 1989: 37-38). Utsman juga merupakan salah satu sahabat yang mendapatkan jaminan Nabi Muhammad sebagai ahlul jannah. Utsman Ibn Affan Ibn Abdillah Ibn Umayyah Ibn Abdi Syams Ibn Abdi Mannaf Ibn Qushayi. Utsman ibn Affan lahir di Thaif pada tahun ke-enam tahun Gajah, kira-kira lima tahun lebih muda dari Rasullulah SAW. Ibunya adalah Urwah, putri Ummu Hakim al-Baidha, putri Abdul Muthalib nenek Nabi SAW (M. Abdul Karim , 1976 221-222). *Dzu al-Nurain* atau mempunyai dua cahaya (julukan ini diberikan kepada Utsman karena menikah dengan dua orang putri Rasulullah SAW, yaitu Roqayyah dan Ummi Kaltsum). Ayahnya Affan adalah seorang saudagar yang kaya raya dari suku Quraisy Umayyah. Kekerabatan Utsman dengan Muhammad Rasulullah bertemu pada urutan silsilah Abdul Manaf. Rasulullah berasal dari Bani Hasyim sedangkan Utsman dari kalangan Bani Umayyah. Antara Bani Hasyim dan Bani Umayyah sejak jauh sebelum masa kenabian Muhammad, dikenal sebagai dua suku yang saling bermusuhan dan terlibat dalam persaingan sengit pada setiap aspek kehidupan (M. Abdul Karim, 2007: 89). Maka tidak heran jika proses masuk Islamnya Utsman Ibn Affan dianggap merupakan hal yang luar biasa, populis, dan sekaligus heroik. Hal ini mengingat kebanyakan kaum Bani Umayyah, pada masa masuk Islamnya Utsman, bersikap memusuhi Nabi dan agama Islam.

Kemudian pada periode awal dakwah Rasulullah di Mekkah tepatnya pada saat hijrah pertama kali ke Habasyah yang terdiri dari 12 laki-laki dan 4 wanita (termasuk Ruqayyah putri Rasulullah) yang dipimpin oleh Utsman Ibn Affan. Rasulullah bersabda tentang Ruqayyah dan Utsman Ibn 'Affan:

إنهما أول بيت هاجر في سبيل الله بعد إبراهيم ولوط عليهما السلام

"Sesungguhnya mereka berdua adalah penduduk Baitul Haram pertama yang hijrah di jalan Allah setelah Ibrahim dan Luth 'alaihimassalam." (Mukhtashar Siratir Rasul hal. 92-93, Zadul-Ma'ad 1/24, Rahmatul-Lil'alamin 1/61).

Mereka pergi ke pinggir pantai pada malam hari agar tidak diketahui oleh orang musyrikin Quraisy, kemudian mengangkut mereka dua kapal di pelabuhan Syaibah yang secara kebetulan akan berangkat ke Habasyah. Orang-orang Quraisy, yang kemudian mengetahui hal itu, berusaha mengejar dan menangkap namun Allah telah menyelamatkan mereka sehingga mereka telah bertolak menuju Habasyah.

Utsman Ibn Affan terpilih menjadi khalifah ketiga berdasarkan suara mayoritas dalam musyawarah tim formatur yang anggotanya dipilih oleh Khalifah Umar Ibn Khattab menjelang wafatnya. Pada masa pemerintahan Umar, ia menetapkan enam orang sahabat yang berwenang untuk bermusyawarah dalam menetapkan khalifah setelah-nya. Sa'ad yang tidak hadir memberikan suaranya untuk Abdur Rahman bin Auf, adapun Thalhah memberikan kepada Utsman Ibn Affan, Zubeir memberikan kepada Ali. Maka muncullah tiga nama calon yaitu Utsman Ibn Affan, Ali dan Abdur Rahman, tetapi kemudian Abdur Rahman melepaskan

haknya untuk dipilih dan berusaha untuk berkomunikasi dengan rakyat umum tentang calon mereka secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan hingga ia sampai kepada kesimpulan bahwa rakyat lebih memilih Utsman Ibn Affan ketimbang Ali. Maka pada tanggal 29 Dzul Hijjah 23 H (6 Nov 644) Utsman dibaiat dan mulai mengemban tugasnya pada 1 Muharram 24 H. Pengangkatan ini adalah hasil permusyawaratan dewan. Utsman Ibn Affan menduduki amanah sebagai khalifah berusia sekitar 70 tahun sampai 82 tahun A. Latif Osman, 1992: 67). Pada masa pemerintahan beliau, bangsa Arab berada pada posisi permulaan zaman perubahan. Hal ini ditandai dengan perputaran dan percepatan pertumbuhan ekonomi disebabkan aliran kekayaan negeri-negeri Islam ke tanah Arab seiring dengan semakin meluasnya wilayah yang tersentuh syiar agama. Akses perekonomian semakin mudah didapatkan. Sedangkan masyarakat telah mengalami proses transformasi dari kehidupan bersahaja menuju pola hidup masyarakat perkotaan.

2. Pengangkatan Khalifah Utsman bin Affan (23-35 H/644-656 M)

Ketika Umar sakit keras karena tertikam oleh budak persia, Beliau membentuk tim formatur yang terdiri dari Utsman bin Affan, Ali Bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, dan sa'ad bin Abi Waqqas. Tugas tim formatur memilih salah seorang diantara mereka sebagai penggantinya. Abdurrahman bin Auf dipercaya menjadi ketua tim formatur.

Setelah Umar bin Khattab wafat, tim formatur mengadakan rapat. Empat orang anggota mengundurkan diri menjadi calon khalifah sehingga tinggal dua orang yaitu Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Proses pemilihan menghadapi kesulitan, karena berdasarkan pendapat umum bahwa masyarakat menginginkan Utsman bin Affan menjadi khalifah. Sedangkan diantara calon penggati Umar bin Khattab terjadi perbedaan pendapat. Dimana Abdurrahman bin Auf cenderung mendukung Utsman bin Affan. Sa'ad bin abi Waqqas ke Ali Bin Abi Thalib.

Hasil kesepakatan dan persetujuan umat Islam, maka diangkatlah Utsman bin Affan sebagai penggati Umar bin Khattab. Beliau diangkat diusia ke 70 tahun. Beliau menjadi khalifah selama 12 tahun.

3. Tuduhan Nepotisme yang Terbantahkan

Dakwah Islam pada masa awal kekhalifahan Utsman Bin Affan menunjukkan kemajuan dan perkembangan signifikan melanjutkan estafeta dakwah pada masa khalifah sebelumnya. Wilayah dakwah Islam menjangkau perbatasan Aljazair (Barqah dan Tripoli sampai Tunisia), di sebelah utara meliputi Allepo dan sebagaian Asia Kecil. Di timur laut sampai Transoxiana dan seluruh Persia serta Balucistan (Pakistan sekarang), serta Kabul dan Ghazni. Utsman juga berhasil membentuk armada dan angkatan laut yang kuat sehingga berhasil menghalau serangan tentara Byzantium di Laut Tengah. Peristiwa ini merupakan kemenangan pertama tentara Islam dalam pertempuran di lautan.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa Utsman mengangkat anggota keluarganya sebagai pejabat publik. Di

antaranya adalah Muawiyah Ibn Abu Sufyan. Sosok Muawiyah dikenal sebagai politisi piawai dan tokoh berpengaruh bagi bangsa Arab (Hafidz Dasuki, 1997: 247) yang telah diangkat sebagai kepala daerah (Gubernur) Syam sejak masa khalifah Umar Ibn Khattab. Muawiyyah tercatat menunjukkan prestasi dan keberhasilan dalam berbagi pertempuran menghadapi tentara Byzantium di front utara. Muawiyah adalah sosok negarawan ulung sekaligus pahlawan Islam pilih tanding pada masa khalifah Umar maupun Utsman. Dengan demikian tuduhan nepotisme Utsman jelas tidak bisa masuk melalui celah Muawiyah tersebut. Sebab beliau telah diangkat sebagai gubernur sejak masa Umar. Belum lagi prestasinya bukannya mudah untuk dianggap ringan.

Selanjutnya penggantian Gubernur Basyrah yakni Abu Musa al Asyari dengan Abdullah Ibn Amir, sepupu Utsman juga sulit dibuktikan sebagai tindakan nepotisme. Proses pergantian pimpinan tersebut didasarkan atas aspirasi dan kehendak rakyat Basyrah. Khalifah Utsman menyerahkan sepenuhnya urusan pemilihan pimpinan baru kepada rakyat Basyrah. Rakyat Basyrah kemudian memilih pimpinan dari golongan mereka sendiri. Namun pilihan rakyat tersebut justru dianggap gagal menjalankan roda pemerintahan dan dinilai tidak cakap oleh rakyat Basyrah yang memilihnya sendiri. Maka kemudian secara aklamasi rakyat menyerahkan urusan pemerintahan kepada khalifah dan meminta beliau menunjuk pimpinan baru bagi wilayah Basyrah. Maka kemudian khalifah Utsman menunjuk Abdullah Ibn Amir sebagai pimpinan Basyrah dan rakyat setempat menerima pimpinan dari khalifah tersebut. Abdullah Ibn Amir sendiri telah menunjukkan reputasi cukup baik dalam penaklukan

beberapa daerah Persia. Dengan demikian nepotisme kembali belum terbukti melalui penunjukan Abdullah Ibn Amir tersebut.

Salah satu bukti penguat isu nepotisme yang digulirkan adalah diangkatnya Marwan Ibn Hakkam, sepupu sekaligus ipar Utsman, sebagai Sekretaris Negara. Namun tuduhan ini pada dasarnya hanya sekedar luapan gejolak emosional dan alasan yang dicari-cari. Marwan Ibn Hakam sendiri adalah tokoh yang memiliki integritas sebagai pejabat Negara disamping dia sendiri adalah ahli tata negara yang cukup disegani, bijaksana, ahli bacaan Al Quran, periwayat hadits, dan diakui kepiawaiannya dalam banyak hal serta berjasa menetapkan alat takaran atau timbangan. Di samping itu Utsman dan Marwan dikenal sebagai sosok yang hidup bersahaja dan jauh dari kemewahan serta tidak memanfaatkan jabatannya untuk kepentingan pribadi. Dengan demikian pemilihan Marwan Ibn Hakam adalah keharusan dan kebutuhan negara yang memang harus terjadi serta bukan semata-mata atas motif nepotisme dalam kerangka makna negatif.

Selain itu tuduhan penggelapan uang negara dan nepotisme dalam pemberian dana al khumus yang diperoleh dari kemenangan perang di Laut Tengah kepada Abdullah Ibn Sa'ad Ibn Abu Sarah, saudara sepersusuan Utsman (sumber lain saudara angkat), dapat dibuktikan telah sesuai dengan koridor yang seharusnya dan diindikasikan tidak ditemukan penyelewengan apa pun. Al Khumus yang dimaksud berasal dari rampasan perang di Afrika Utara. Isu yang berkembang terkait al khumus tersebut adalah Khalifah Utsman telah menjualnya kepada Marwan Ibn Hakkam dengan harga yang

tidak layak. Duduk persoalan sebenarnya adalah khalifah Utsman tidak pernah memberikan al khumus kepada Abdullah Ibn sa'ad Ibn Abu Sarah. Sebagaimana telah diketahui *ghanimah* (rampasan perang) dalam Islam 4/5-nya akan menjadi bagian dari tentara perang sedangkan 1/5-nya atau yang dikenal sebagai *al-khumus* akan masuk ke Baitul Mal. Perlu diketahui jumlah ghanimah dari Afrika Utara yang terdiri dari berbagai benda yang terbuat dari emas, perak, serta mata uang senilai dengan 500.000 dinar. Abdullah Ibn sa'ad kemudian mengambil alkhumus dari harta tersebut yaitu senilai 100.000 dinar dan langsung dikirimkan kepada Khalifah Utsman di ibu kota. Namun masih ada benda ghanimah lain yang berupa peralatan, perkakas, dan hewan ternak yang cukup banyak. Al khumus (20 % dari ghanimah) dari ghanimah yang terakhir tersebut itulah yang kemudian dijual kepada Mirwan Ibn Hakkam dengan harga 100.000 dirham. Penjualan ganimah dengan wujud barang dan hewan ternak tersebut dengan mempertimbangkan efektifitas dan efisiensi. Al khumus berupa barang dan ternak tersebut sulit diangkut ke ibu kota yang cukup jauh jaraknya (Joesoef Sou'yb, 1979: 438-439). Belum lagi jika harus mempertimbangkan faktor keamanan dan kenyamanan proses pengangkutannya. Kemudian hasil penjualan al khumus berupa barang dan ternak tersebut juga dikirimkan ke baitul mal di ibu kota.

Kemudian Khalifah Utsman juga diisukan telah menyerahkan masing-masing 100.000 dirham dari Baitul Mal kepada Harits Ibn Hakkam dan Marwan Ibn Hakkam. Desas-desus tersebut pada dasarnya merupakan fitnah belaka. Duduk persoalan sebenarnya adalah Khalifah Utsman

mengawinkan seorang puteranya dengan puteri Harits Ibn Hakkam dengan menyerahkan 100.000 dirham yang berasal dari harta pribadi miliknya sebagai bantuan. Demikian juga Khalifah Utsman telah menikahkan puterinya yang bernama Ummu Ibban dengan putera Marwan Ibn Hakkam disertai bantuan dari harta miliknya sejumlah 100.000 dirham.[1]

Dengan demikian terbukti bahwa Khalifah Utsman Ibn Affan tidak melalukan nepotisme dan praktek korupsi selama masa kepemimpinannya. Hal ini sesuai dengan pengakuan Khalifah Utsman sendiri dalam salah satu khotbahnya yang menyatakan, "Mereka menuduhku terlalu mencintai keluargaku. Tetapi kecintaanku tidak membuatku berbuat sewenang-wenang. Bahkan aku mengambil tindakan-tindakan (kepada keluargaku) jikalau perlu. Aku tidak mengambil sedikit pun dari harta yang merupakan hak kaum muslimin. Bahkan pada masa Nabi Muhammad pun aku memberikan sumbangan-sumbangan yang besar, begitu pula pada masa Khalifah Abu Bakar dan pada masa Khalifah Umar ....".

Dalam khutbahnya tersebut Khalifah Utsman juga menyatakan sebuah bukti kuat tentang kekayaan yang masih dimilikinya guna membantah isu korupsi sebagai berikut, " Sewaktu aku diangkat menjabat Khalifah, aku terpandang seorang yang paling kaya di Arabia, memiliki ribuan domba dan ribuan onta. Dan sekarang ini (setelah 12 tahun menjabat khilafah), manakah kekayaanku itu? Hanya tinggal ratusan domba dan dua ekor unta yang aku pergunakan untuk kendaraan pada setiap musim haji" (Joesoef Sou'yb, 1979: 438).

---

[1] *Ibid.*

4. Prestasi Utsman bin Affan

Usman bin Affan terpilih sebagai khalifah pengganti Umar bin Khattab. khalifah Usman bin Affan dipilih di rusia 70 tahun. Beliau menjadi khalifah selama 12 tahun. Selama itu Prestasi yang dicapai Utsman bin Affan :

a. Kodifikasi Mushaf al Qur'an

Pada masa pemerintahan Khalifah Usman bin Affan, wilayah islam sudah sangat luas.Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya perbedaan pembelajaran Alqurandi beberapa pelosok wilayah . Perbedaan itu meliputi susunan surahnya atau lafal (dialiknya.)

Salah seorang sahabat bernama Huzaifah bin Yaman melihat perselisihan antara tentara Islam ketika menaklukkan Armenia dan Azerbeijan. Masing-masing pihak menganggap cara membaca Alquran yang dilakukan adalah paling baik.

Perselisihan tersebut kemudian dilaporkan oleh Huzaifah bin Yaman kepada Kholifah Usman bin Affan selanjutnya Kholifah Usman bin Affan membentuk sebuah panitia penyusunan Alquran. Panitia ini di ketuai oleh Zaid bin Tsabit anggotanya Abdullah bin Zubair dan Abdurrahman bin Harits. Tugas yang dilaksanakan adalah menyalin ulang ayat-ayat Alqurandalam sebuah buku yang disebut mushaf.

Salinan kumpulan Alquran itu disebut mushaf oleh Panitia Mushaf diperbanyak sejumlah empat buah. Salah. Salah satunya tetap berada di Madinah, sedangkan empat lainya dikirim ke Madinah, Suriah, Basrah, dan Kufah. Semua naskah Alquran yang dikirim ke daerah-daerah itu dijadikan pedoman dalam penyalinan berikutnya di

daerah masing-masing. Naskah yang ditinggal di Madinah disebut Mushaf Al-Imam atau Mushaf Usmani.

b. Renovasi Masjid Nabawi

Masjid Nabawi adalah masjid yang pertama kali didirikan oleh Nabi Muhammad saw. pada saat pertama kali tiba di Madinah dari perjalanan hijrahnya. Masjid ini pada mulanya hanya kecil dan masih sangat sederhana . Dengan semakin banyaknya jumlah umat islam , maka Kholifah Umar bin Khattab mulai memperluas masjid ini. Majid Nabawi telah mulai dibangun sejak masa Kholifah Umar bin Khattab yang kemudian dilanjutkan merenovasinya dan diperluas oleh Kholifah Usman bin Affan. selain diperluas ,masjid Nabawi juga dibangun dengan bentuk dan coraknya yang lebih indah.

c. Pembentukan Angkatan Laut

Pada masa Khalifah Usman bin Affan, wilayah islam sudah mencapai Afrika, Siprus, hingga konstantinopel. Muawiyah saat itu menjabat gubernur Suriah mengusulkan dibentuknya angkatan laut. Usul itu disambut dengan baik oleh Kholifah Usman bin Affan.

d. Perluasan Wilayah Islam

Serangkain penaklukan bangsa Arab dimotivasi oleh semangat keagamaan untuk menjadikan dunia memeluk dan mengakui Islam. Pada masa pemerintahan Kholifah Usman bin Affan wilayah Islam semakin meluas.Wilayah perluasan di masa Khalifah Utsman bin Affan:

1) Perluasan ke Khurasan dibawah pimpinan Sa'ad bin Ash dan Huzaifah bin Yaman

2) Perluasan ke Armenia yang dipimpin Salam Rabiah Al Bahly
3) Afrika Utara (Tunisia) Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sa'ad bin Abi Sarah.
4) Penaklukan Ray dan Azerbeijan yang dipimpin Walid bin Uqbah.

5. Pemberontakan dan Terbunuhnya Utsman Ibn Affan

Dalam pemerintahan Khalifah Utsman tergolong sukses pada enam tahun awal dari pemerintahannya, namun sesuai dengan catatan sejarah bahwa enam kedepan banyak terjadi perubahan-perubahann termasuk tuntutan rakyat, dimana adanya Nepotisme ditubuh pemerintahan Utsman sangat meresahkan kehidupan rakyat. Ketika Utsman mengangkat Marwan Ibn Hakkam, sepupu Khalifah yang dituduh sebagai orang yang mementingkan diri sendiri dan suka intrik, menjadi sekretaris utamanya, dan ketika itu spontan rakyat timbul mosi tak percaya terhadap keputusan yang diambil oleh Utsman tersebut. Begitu pula penempatan Muawiyah, Walid Ibn Uqbah dan Abdullah Ibn Sa'ad masing-masing menjadi Gubernur Suriah, Irak, dan Mesir, sangat tidak disukai oleh umum.

Ditambah lagi tuduhan-tuduhan keras bahwa kerabat Khalifah memperoleh harta pemerintah dengan mengorban kekayaan umum dan tanah Negara. Hakkam ayah Marwan mendapatkan tanah Fadah dan Marwan sendiri menyalahgunakan harta Baitul Mal (dipakai untuk kepentingan pribadi dan diberikan juga untuk kaum kerabat lainnya dan seakan-akan beliau tidak sadar bahwa harta

Baitul Mal adalah Harta Kaum Muslimin) Muawiyah mengambil alih tanah Negara Suriah dan Khalifah mengijinkan Abdullah untuk mengambil untuk dirinya sendiri seperlima dari harta rampasan perang Tripoli.

Situasi itu benar-benar semakin mencekam, bahkan usaha-usaha yang bertujuan baik dan mempunyai alasan kuat untuk kemaslahatan ummat disalah pahami dan melahirkan perlawanan dari masyarakat. Penulisan Alquran yang diperkirakan sebagai langkah yang efektif malah menjadi menambah permasalahan dan bahkan mengundang kecaman, dan juga Utsman malah dituduh tidak punya otoritas untuk menetapkan edisi Alquran yang dibakukan itu. Rasa tidak puas terhadap Khalifah Utsman semakin besar dan menyeluruh, di Kuffah dan Basrah, yang dikuasai oleh Thalhah dan Zubair, rakyat bangkit menentang Gubernur yang diangkat oleh Khalifah. Selain ketidaksetiaan rakyat terhadap Abdullah ibnu Sa'ad saudara angkat Khalifah sebagai penggati Gubernur 'Amr ibn Ash juga karena komplik soal pembagian ghanimah.

Ada beberapa hal yang mendasari kenapa hal itu terjadi, yaitu pada saat pemerintahan Abu Bakar dan Umar para pejabat senior tidak diperbolehkan keluar dari Madinah. Karena mereka adalah sebagai percontohan bagi pejabat junior, namun aturan itu tidak diterapkan lagi oleh Utsman. Tetap Utsman lebih cenderung dan lebih sering berdiskusi dengan pejabat junior yang notabenenya adalah kaum kerabatnya sendiri yang haus akan kekuasaan dan jabatan.

Pergolakan semakin memanas saat itu, Abdullah Ibn Saba' seorang Yahudi yang berpura-pura masuk Islam, memotori para sahabat untuk membuat gerakan-gerakan

pemberontakan, sahabat yang terpancing oleh tipu daya muslihat Abdullah Ibn Saba' adalah: Abu Zar al-Ghiffari, Ammar Ibn Yasir` dan Abdullah Ibn Mas'ud. Sebenarnya Abdullah Ibn Saba' telah cukup lama menantikan moument ini, dimana situasi ini dapat menghancurkan Islam, yang pertama-tama ia mempropaganda barisan pengikut Ali Ibn Thalib.

Waktu itu barisan pengikut Ali selalu dimarjinalkan oleh pejabat-pejabat dari pihak Utsman, isu-isu yang dilancarkan oleh Abdullah Ibn Saba' bagaikan gayung bersambut, dan saat itu lahirlah golongan yang disebut dengan "Mazhab Whisayah". Mazhab ini mempunyai ideologi bahwa Ali-lah yang berhak menjadi Khalifah dan dia adalah orang yang mendapat wasiat dari Nabi Muhammad SAW. Para penganut mazhab ini sangat memuliakan Ali sebagaimana rasul menjulukinya sebagai "*Pintu Ilmu*". Paham tersebut sesuai dengan doktrin dan ideologi yang dibawa oleh Abdullah Ibn Saba' dan ia menambahi paham itu dengan paham-paham yang dibawanya dari Persi yaitu paham "Hak Ilahi", aliran ini berasal dari Persi yang dibawa ke Yaman tempat kelahiran Abdullah Ibn Saba' fase sebelum datangnya Islam. Menurut paham ini Ali-lah yang berhak sebagai Khalifah tetapi Utsman mengambilnya dengan jalan pemaksaan.

Beranjak dari hasutan-hasutan Abdullah Ibn Saba', semua isu-isu kotornya sangat tepat sasaran, sehingga setiap kebijakan-kebijakan Utsman menjadi bumerang baginya, ditambah lagi para kerabatnya tidak punya tanggung jawab terhadap rakyat.

Terjadilah pemberontakan-pemberontakan dimana-mana, saat itu yang paling getol mengkritisi Utsman adalah Abu Zar al-Ghiffari, ia menyoroti aspek nefotisme dan kesenjangan sosial ekonomi yang terjadi ditubuh pemerintahan Utsman. Ketika kobaran-kobaran pemberontakan di daerah menuntut agar Utsman segera turun dari pemerintahan, namun Utsman Ibn Affan tetap bersikukuh mempertahankan kekhalifahannya.

Mesir dan Basrah, mereka merapatkan barisan menuju ke Madinah dan sampai disana mereka bertemu dengan Ali Ibn Thalib yang berusaha bernegosiasi dengan mereka yang datang dari Mesir dan Basrah. Karena kebijakan dan ketawadukan Ali Ibn Thalib, para pemberontak itu bersikap legowo dan memahami saran-saran Ali, dan bersedia untuk kembali kedaerah masing-masing.

Saat diperjalanan, menuju daerah masing-masing, pemberontak asal Mesir memergoki seorang kurir yang membawa surat perintah, yang isi surat tersebut ditujukan kepada Gubernur Mesir untuk membunuh pemimpin pemberontak ketika mereka sampai di Mesir, dan surat tersebut berstempelkan Khalifah. Dalam memahami isi surat tersebut terdapat kekeliruan maksud sebenarnya adalah sambutlah bukan bunuhlah.[2]

Setelah diteliti ternyata surat tesebut ditulis oleh Marwan Ibn Hakkam tanpa sepengetahuan Utsman Ibn Affan, kemudian mereka membatalkan untuk kembali pulang ke Mesir dan menghubungi pemberontak yang dari Basrah agar segera kembali dan bersama-sama menuju Madinah untuk

---

[2] M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Cetakan ke III, Ygyaarta: Bagaskara, 2011. Hal. 103-104

mempertanyakan hal tersebut. Dalam perjalanan ke Madinah mereka mendengar kabar bahwa pasukan dari Mesir dan Syam sedang bersiap-siap menuju Madinah untuk melindungi Utsman Ibn Affan dan pasukan tersebut bermaksud untuk membasmi mereka.

Saat itu keadaan semakin genting, dan begitu mendengar kabar tentang kedatangan pasukan dari Mesir dan Syam tersebut, pasukan pemberontak bahkan bermaksud untuk membunuh Utsman Ibn Affan. Padahal ketika menemukan surat dari kurir (yang berisikan untuk membunuh pemimpin mereka) tidaklah ada prasangka yang positif mereka apa maksud dan tujuan surat tersebut, apakah hanya berbentuk provokasi atau sebagai politik Marwan Ibn Hakkam untuk menjatuhkan Utsman agar bani Umayyah menggantikan keKhalifahan Utsman Ibn Affan.

Walaupun selintas, surat tersebut adalah berstempelkan Khalifah dan jelas-jelas yang memegang stempel saat itu adalah Marwan Ibn Hakkam, namun yang membuat surat belum diketahui pastinya dan hanya tuduhan tanpa saksi dan bukti konkrit. Namun dapat kita pastikan, dari sinilah skenario musuh-musuh Islamlah yang bertujuan memecah belah persaudaraan umat Islam dengan membuat skenario yang licik

Ditambah lagi provokasi Abdullah Ibn Saba' maka hilanglah rasa persaudaraan dan tazhim (penghormatan) mereka kepada khalifah, yang ada saat itu hanyalah dendam dan nafsu ingin membunuh Utsman Ibn Affan. Akibat emosi yang tidak dapat dikendalikan lagi, sesampai di Madinah mereka langsung mendatangi rumah Utsman Ibn Affan, ketika itu Ali dan kedua anaknya Hasan dan Husin dan beberapa

orang lainnya berusaha menghalau dan mencoba bernegosiasi kembali, Namun hal tersebut gagal, karena banyaknya para pembrontak, para sahabat dan yang lainnya tak kuasa menghalangi mereka yang penuh emosi untuk membunuh Utsman Ibn Affan. Mereka mengepung rumah Utsman selama kurang lebih 40 hari. Meskipun rumah itu dijaga oleh Putra Ali dan Zubeir mereka tetap masuk dan membunuh Utsman yang sedang membaca Alquransehabis shalat, istrinya Nailah-pun menjadi korban keganasan orang-orang ini. Hingga Wardan bin Samurah berhasil membunuh beliau. Kejadian ini berlangsung pada hari jum'at 8 dzul hijjah 35 H. Dengan tangan-tangan Iblis para pemberontak itu menghujamkan pedangnya kearah Utsman yang sudah tua-renta itu, dan pemberotak lainnya berduyun-duyun menghabisi Utsman dan akhirnya ia tewas bersama keluarganya.

Dengan bersimbah darah Utsman Ibn Affan terbujur kaku di atas sajadahnya dan saat itu tiada lagi aroma keIslaman yang ada hanya aroma Iblis yang mengisi ruang-ruang rumah Khalifah Utsman Ibn Affan. Maka berakhirlah ke Khalifahan Utsman Ibn Affan yang berlangsung sampai dua belas tahun lamanya.

D. Khalifah Ali Bin Abi Thalib

1. Biografi Ali Bin Abi Thalib

Ali bernama lengkap ali bin Abu Thalib bin Abdul Mutthalib bin Hasyim bin Abdul Manaf. Ibunya bernama Fatimah binti Asad bin Hasyim bin Abdul Manaf. Beliau dilahirkan di Makkah pada hari Jum'at 13 Rajab tahun 570 M atau 32 tahun setelah kelahiran Nabi Muhammad saw. Beliau

tinggal bersama Nabi Muhammad saw sejak kecil. Beliau diasuh sebagaimana anak sendiri karena kondisi ayahnya yang miskin. Beliau mendapat didikan langsung dari Nab Muhammad saw sehingga menjadi seorang yang berbudi tinggi dan berjiwa luhur.

Ali bin Abi Thalib masuk Islam saat berusia tujuh tahun. beliau adalah anak kecil yang pertama masuk Islam, sebagaimana Khadijah adalah wanita yang pertama masuk Islam, Zaid bin Haritsah adalah budak yang pertama masuk Islam, Abu Bakar ra adalah lelaki merdeka yang pertama masuk Islam.

Ali bin Abi Thalib mendapat nama panggilan Abu Turab (Bapaknya tanah) dari Nabi saw. Abu Turab adalah panggilan yang paling disenangi oleh Ali karena nama itu adalah kenang-kenangan berharga dari Nabi saw.

Ali adalah salah seorang dari sepuluh shahabat yang dijamin masuk surga. Ali adalah orang laki-laki pertama yang masuk Islam dan pertama dari golongan anak kecil. Beliau dinikahkan dengan putri Nabi saw, Fathimah Az Zahra. Lahir dari Fatimah dua anak yaitu Hasan dan Husein.

Peranan Ali bin Abi Thalib sangat besar. Beliau menggantikan Nabi Muhammad saw di tempat tidurnya ketika Nabi saw mau hijrah. Beliau mempertaruhkan nyawanya karena saat itu rumah Nabi Muhammad sudah dikepung oleh algojo kafir Quraisy. Setelah itu, dia mendapat siksaan dari Kafir Quraisy.

Selain itu, Ali bin Abi Thalib mendapat tugas untuk menyelesaikan urusan-urusan yang terkait dengan amanat Nabi Muhammad saw. Sehingga beliau sempat beberapa hari tinggal dulu di Makkah. Setelah urusan selesai, beliau

menyusul nabi Muhammad saw ke Madinah. Beliau berjalan kaki menuju Madinah. Kemudia beliau ketemu dengan nabi saw di Quba.

Sikap pemberani dan petarung sejati dibuktikan di beberapa peperangan yang diikutinya. Pada perang Badar beliau melakukan duel satu lawan satu dengan kafir Quraisy. Beliau berhasil membunuh musuhnya kafir Quraisy. Begitu juga ketika perang Uhud, beliau merupakan salah satu petarung yang berduel dengan perwakilan kafir Quraisy.

Posisi Ali bin Abi Thalib seperti Harun dengan Nabi Musa. Dalam hadits

عن سعد بن أبي وقاص قال : قال رسول الله ﷺ لعلي : " أنت مني بمنزلة هارون من موسى إلا أنه لا نبي بعدي " . متفق عليه

Dari Saad bin Abi Waqqash berkata, Rosulullah saw bersabda kepada Ali:" posisi engkau di sisiku seperti posisi Harun di posisi Musa. Kecuali tidak ada nabi setelahku" Muttafaqun 'Alaih

Perang saudara pertama dalam Islam, Perang Siffin pecah diikuti dengan merebaknya fitnah seputar kematian Utsman bin Affan membuat posisi Ali sebagai khalifah menjadi sulit. Beliau meninggal di usia 63 tahun karena pembunuhan oleh Abdrrahman bin Muljam, seseorang yang berasal dari golongan Khawarij (pembangkang) saat mengimami shalat subuh di masjid Kufah, pada tanggal 19 Ramadhan, dan Ali menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 21 Ramadhan tahun 40 Hijriyah. Ketika berusia 64 tahun. Ali dikuburkan secara rahasia di Najaf, bahkan ada beberapa riwayat yang menyatakan bahwa ia dikubur di tempat lain.

2. Pengangkatan Khalifah Ali bin Abi Thalib (35-41 H / 656-661 M)

Setelah wafatnya khalifah Utsman, Ali Ibnu Abi Thalib terpilih menjadi penggantinya, pada tahun 35 H beliau dinobatkan menjadi Khalifah yang keempat. Ali menjadi khalifah selama 5 th, yaitu dari tahun 35 Hijrah sampai ia wafat pada tahun 40 Hijrah (Hadariansyah, 2012: 13). Terpilihnya Ali sebagai khalifah tidak mendapat dukungan mayoritas kaum muslim saat itu. Disamping itu ia mendapat tantangan dari pihak yang berambisi ingin menjadi khalifah. Selain itu ia juga mendapat tuduhan terlibat dalam pembunuhan khalifah Utsman.

Pengukuhan Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah tidak semulus tiga orang khalifah sebelumnya. Ali dibai'at di tengah-tengah suasana berkabung atas meninggalnya khalifah Utsman. Kaum pemberontak yang membunuh utsman mendaulat Ali supaya bersedia di bai'at menjadi khalifah. Setelah Utsman terbunuh, kaum pemberontak mendatangi para sahabat senior satu persatu yang ada di kota Madinah, seperti Ali bin Abi Thalib, Thalhal, Zubair, Saad bin Abi Waqas dan Abdullah bin Umar bin Khatab agar bersedia menjadi khalifah, namun mereka menolak.Akan tetapi, baik kaum pemberontak maupun kaum Anshar dan muhajirin lebih menginginkan Ali menjadi khalifah. Ia didatangi beberapa kali oleh kelompok-kelompok tersebut agar bersedia dibai'at menjadi khalifah. Namun Ali menolak. Sebab ia menghendaki agar urusan itu diselesaikan melalui musyawarah dan mendapat persetujuan dari sahabat-sahabat senior termuka. Akan tetapi, setelah masa rakyat mengemukakan bahwa umat islam perlu segera mempunyai pemimpin agar tidak menjadi

kekacauan yang lebih besar, akhirnya Ali bersedia dibai'at menjadi khalifah.

Pada saat itu, Ali adalah calon terkuat untuk menjadi khalifah karena banyak didukung oleh para sahabat senior, bahkan para pemberontak kepada khalifah Utsman mendukungnya, termasuk Abdullah bin Saba dan tidak ada seorang pun yang bersedia dicalonkan. Sa'ad bin Abi Waqas dan Abdullah bin Umar tidak mendukungnya, walaupun kemudian Sa'ad ikut kembali kepada Ali. Adapun yang pertama kali membai'at Ali adalah Thalhah bin Ubaidillah diikuti oleh Zubair bin Awwam dan Sa'ad bin Abi Waqas, kemudian diikuti oleh kalangan anshar dan muhajirin.

3. Prestasi Khalifah Ali bin Abi Thalib r.a

Sepeninggal Khalifah Usman bin Affan dalam kondisi yang masih kacau, kaum muslimin meminta Ali bin Abi Thalib untuk menjadi Khalifah Akan tetapi ada bebarapa tokoh yang menolak usulan tersebut. Khalifah Ali bin Abi Thalib melaksanakan langkah-langkah yang dapat dianggap sebagai prestasi yang telah dicapai.

a. Mengganti Pejabat yang Kurang Cakap

Khalifah Ali bin Abi Thalib menginginkan sebuah pemerintahan yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, beliau kemudian mengganti pejabat-pejabat yang kurang cakap dalam bekerja.

Adapun gubernur baru yang diangkat Khalifah Ali bin Abi Thalib antara lain:

1) Sahl bin Hanif sebagai gubernur Syiria
2) Usman bin Hanif sebagai gubernur Basrah
3) Qays bin Sa'ad sebagai gubernur Mesir

4) Umrah bin Syihab sebagai gubernur Kufah
5) Ubaidaillah bin Abbas sebagai gubernur Yaman

b. Membenahi Keuangan Negara (Baitul Mal)

Pada Masa Khalifah Utsman bin Affan, banyak kerabatnya yang diberi fasilitas negara. Khalifah Ali bin Abi Thalib memiliki tanggung jawab untuk membereskan permasalahan tersebut. Beliau menyita harta para pejabat tersebut yang diperoleh secara tidak benar. Harta tersebut kemudian disimpan di Baitul Mal dan digunakan untuk kesejahteraan rakyat.

Kebijakan tersebut mendapat tantangan dan perlawanan dari matan penguasan dan kerabat Utsman bin Affan. Mereka mengasut para shahabat yang lain untuk menentang kebijakan Ali bin Abi Thalib. Dan melakukan perlawanan terhadap Khalifah Ali bin Abi Thalib. Akibatnya terjadi peperangan seperti perang Jamal dan perang Shiffin.

c. Memajukan Bidang Ilmu Bahasa.

Pada saat Khalifah Ali bin Abi Thalib memegang pemerintahan, Wilayah Islam sudah mencapai India. Pada saat itu, penulisan huruf hijaiyah belum dilengkapi dengan tanda baca, seperti kasrah, fathah, dhommah dan syaddah. Hal itu menyebabkan banyaknya kesalahan bacaan teks Alquran dan Hadits di daerah-daerah yang jauh dari Jazirah Arab.

Untuk menghindari kesalahan fatal dalam bacaan Alqurandan Hadits. Khalifah Ali bin Abi Thalib memerintahkan Abu Aswad ad Duali untuk mengembangkan pokok-pokok ilmu nahwu, yaitu ilmu yang mempelajarai tata bahasa Arab. Keberadaan ilmu nahwu diharapkan dapat

membantu orang-orang non Arab dalam mempelajari sumber utama ajaran islam, yaitu Alqurandan Hadits.

d. Bidang Pembangunan

Khalifah Ali bin Abi Thalib membangun Kota Kuffah secara khusus. Pada awalnya kota Kufah disiapkan sebagai pusat pertahanan oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Akan tetapi Kota Kufah kemudian berkembang menjadi pusat ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu nahwu dan ilmu pengetahuan lainya.

Setelah mengamati prestasi Keempat khalifah memiliki persamaan prestasi pada penyebaran daerah Islam. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Islam mengajarkan semua sendi kehidupan, baik agama, sosial, politik, ekonomi, dan budaya.
b. Byzantium dan Persia mulai melemah membuat Islam bisa berkembang dengan cepat
c. Kebebasan beragama bagi masyarakat di Byzantium membuka peluang untuk mengajarkan ajaran Islam
d. Penyebaran Islam dilakukan secara simpatik dengan penuh kedamaian. Kekerasan diperlukan dalam kondisi yang tidak ada pilihan.
e. Bangsa Arab lebih dekat dengan bangsa-bangsa jazirah Mesir, Syiria, dan Irak merupakan daerah kaya yang ingin membebaskan diri dari penjajahan Romawi dan persia. Sekaligus menjadi penyokong dana dalam menyebarkan Islam.
f. Kewajiban dakwah bagi pemeluknya merupakan pendorong utama bagi para shahabat untuk menyebarkan Islam.

4. Akhir Hayat Ali bin Abi Thalib

Bermula dari keluarnya kaum khawarij dari kelompok Ali bin Abi Thalib. Kaum khawarij menyusun suatu komplotan untuk membunuh Ali, Muawiyah dan Amru bin Ash. Akan tetapi komplotan ini hanya berhasil melaksanakan seorang dari rencana tersebut,yakni membunuh Ali bin Abi Thalib. Pembunuhnya adalah Abdurrahman Iibnu Muljim. Kaum Khawarij lantas memandang Ibnu Muljim sabagai seorang pahlawan. Perbuatan itu dipandang sebagai suatu wasilah yang dapat mendekatkan dirinya kepada Tuhan dan menjamin baginya masuk surga.

Dalam riwayat lain diceritakan bahwa kematian Khalifah Ali diakibatkan oleh pukulan pedang beracun Abdurrahman Ibn Muljam, ketika Khalifah Ali sedang melaksanakan sholat subuh dan Khalifah Ali Bin Abi Thalib menjadi imam pada sholat subuh tersebut.

Setelah wafatnya khalifah Ali bin Abi Thalib pada tanggal 20 Ramadhan 40 H (660 M). Kedudukan khalifah kemudian dijabat oleh anaknya Hasan selama beberapa bulan. Namun, karena Hasan karena Hasan lemah,semantara Muawiyah semakin kuat, maka Hasan membuat perjanjian damai. Perjanjian ini dapat mempersatukan umat Islam kembali dalam satu kepemimpinan politik, di bawah Muawiyah Ibn Abi Sufyan. Di sisi lain,perjanjian itu juga menyebabkan Muawiyah menjadi penguasa absolut dalam Islam. Tahun 41 H (661), tahun persatuan itu, dikenal dalam sejarah Islam sebagai tahun Jama'ah (Badri Yatim, 2007: 64). Dengan demikian berakhirlah yang disebut masa Khulafa Rasyidin dan dimulailah kekuasaan Bani Umayyah dalam sejarah politik Islam.

KEUTAMAAN PARA SAHABAT RASULULLAH SAW

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam melontarkan ungkapan yang abadi tentang keutamaan para sahabat beliau yang mencerminkan betapa kecintaan beliau kepada mereka;

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال :قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :" لا تُسُبُّوا أصحَابِي ؛ فوَالذِي نَفسِي بِيَدِهِ لَو أنَّ أحَدَكُم أنْفَقَ مِثلَ أُحُدٍ ذَهَباً ماَ أدرَكَ مُدَّ أحَدِهِم ولاَ نَصِيفَهُ" رواه البخاري (3673) و مُسلم (2540)

Dari Abu Hurairah Radliyallahu Anhu ia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: " Janganlah kalian mencela sahabat-sahabat ku; maka demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya jika salah seorang di antara kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, maka hal itu tidak akan menyamai satu mud pun dari (kebaikan) mereka atau bahkan tidak pula separuhnya". Di riwayatkan oleh Imam Bukhari (3673) dan Imam Muslim (2540).

BAB III
SEJARAH BANI UMAYYAH

Berakhirnya kekuasaan khalifah Ali ibn Abi Thalib mengakibatkan lahirnya kekuasaan yang berpola dinasti atau kerajaan. Pola kepemimpinan sebelumnya (khalifah Ali) yang masih menerapkan pola keteladanan Nabi Muhammad, yaitu pemilihan khalifah dengan proses musyawarah akan terasa berbeda ketika memasuki pola kepemimpinan dinasti yang berkembang sesudahnya.

Bentuk kekuasaan dinasti atau kerajaan yang cenderung bersifat kekuasaan foedal dan turun-temurun, hanya untuk mempertahankan kekuasaan, adanya unsur otoriter, kekuasaan mutlak, kekerasan, diplomasi yang dibumbui dengan tipu daya, dan hilangnya keteladanan Nabi untuk musyawarah dalam menentukan pemimpin merupakan gambaran umum tentang kekuasaan dinasti sesudah khulafaur rasyidin.

Dinasti Umayyah merupakan kerajaan Islam pertama yang didirikan oleh Muawiyah ibn Abi Sufyan r.a. Perintisan dinasti ini dilakukan dengan cara menolak pembaiatan terhadap khalifah Ali ibn Abi Thalib, kemudian ia memilih berperang dan melakukan perdamaian dengan pihak Ali dengan strategi politik yang sangat menguntungkan baginya.

Jatuhnya Ali dan naiknya Muawiyah juga disebabkan keberhasilan pihak khawarij (kelompok yang membangkang dari Ali) membunuh khalifah Ali, meskipun demikian tampuk kekuasaan dipegang oleh putranya Hasan, namun tanpa

dukungan yang kuat dan kondisi politik yang kacau akhirnya kepemimpinannya pun hanya bertahan sampai beberapa bulan. Pada akhirnya Hasan menyerahkan kepemimpinan kepada Muawiyah, namun dengan perjanjian bahwa pemilihan kepemimpinan sesudahnya adalah diserahkan kepada umat Islam. Perjanjian tersebut dibuat pada tahun 41 H/661 M dan dikenal dengan tahun perdamaian (*'am al-jama'ah*) karena perjanjian ini mempersatukan umat Islam menjadi satu kepemimpinan, namun secara tidak langsung mengubah pola kepemimpinan menjadi kerajaan.

Meskipun begitu, munculnya Dinasti Umayyah memberikan babak baru dalam kemajuan peradaban Islam. Hal ini dibuktikan dengan sumbangan-sumbangannya dalam perluasan wilayah, kemajuan pendidikan, kebudayaan dan lain sebagainya.

A. BIOGRAFI MUAWIYAH IBN ABI SUFYAN R.A

Muawiyah ibn Abi Sufyan r.a adalah sahabat Nabi dari suku Quraisy keturunan Bani Umawi. Ayahnya bernama Shakhar ibn Harb yang lebih dikenal dengan panggilan Abi Sufyan dan ibunya bernama Hindun bint Utbah ibn Rabiah. Saudarinya bernama Habibah bint Abi Sufyan yang ikut hijrah ke Abisinia bersama suaminya, Ubaidillah ibn Jahsy. Namun, Ibn Jahsy pindah keyakinan menjadi pemeluk Nasrani, sering minum arak, dan kemudian mati dalam keadaan kafir. Setelah masa iddah Habibah habis, Rasulullah saw. mengutus seseorang kepada raja Najasi untuk melamarnya. Sejak itu, Habibah resmi menjadi Ummul Mukminin.

Muawiyah dipanggil dengan nama Abu Abdurrahman. Lahir di Mekkah sekitar April 602 M, atau sekitar 20 tahun

sebelum hijrah Nabi ke Yasrib. Muawiyah ibn Abi Sufyan r.a ibn Harb ibn Umayyah dari keluarga Bani Umayyah yang dipinpim oleh ayahnya, Abu Sufyan. Mereka merupakan keluarga pedagang besar dari kabilah besar Quraisy yang berpusat di Mekkah. Pada mulanya mereka memang sangat menentang Islam, dan baru menerimanya setelah pembebasan Mekkah pada tahun ke-8 sesudah hijrah, sehingga dengan demikian Muawiyah serta ayahnya dan yang lain disebut kaum *tulaqa'*; "orang-orang yang dibebaskan" dari hukuman perang. Kemudian mereka menjadi para administrator terkemuka di bawah Nabi dan para khalifahnya.

Muawiyah turut serta dalam Perang Hunain bersama Rasulullah. Kaum muslimin memenangi peperangan itu dan Rasulullah memberikan seratus ekor unta dan empat puluh uqiyah emas kepada Muawiyah dari bagian harta rampasan. Muawiyah dan ayahnya adalah mualaf. Meskipun di masa Jahiliah mereka sangat keras memusuhi Rasulullah, setelah bersyahadat mereka menjadi muslim yang taat (Muhammad Raji Hasan Kinas, 2012: 547-548)

Anak Abu Sufyan ini oleh Nabi kemudian diangkat sebagai salah seorang penulis wahyu. Seperti ayahnya, Muawiyah terkanal cerdik. Tatapi tak seperti ayahnya yang memimpin Quraisy, di masa jahiliah nama Muawiyah hampir tak dikenal dalam sejarah. Namanya sangat menonjol pada masa Usman ibn Affan. Oleh Khalifah Abu Bakar dia diangkat sebagai komandan pasukan yang dikirim ke Damsyik sebagai bala bantuan di bawah komando kakaknya, Yazid ibn Abi Sufyan dalam membebaskan Syam dari kekuasaan Rumawi.

Pada masa pemerintahan Umar ibn Khattab (13-23 H./634-644), Yazid diangkat menjadi gubernur Damsyik dan

Muawiyah untuk Urdun (Yordan). Sesudah Yazid wafat, dia diangkat menjadi gubernur Syam (634-644), berkedudukan di Damsyik. Umar dapat menilai kecerdasan dan kecekatan Muawiyah dalam politik, kemampuannya memperkuat militer di Syam serta peranannya dalam menghadapi Rumawi. Tetapi rencananya untuk membangun angkatan laut untuk mengimbangi angkatan laut Rumawi, oleh Umar ditolak. Baru pada masa Khalifah Usman (23-39 H./644-656) rencana itu terlaksana, dan dia berhasil membangun armada angkatan laut yang kuat Ali Audah, 2008: 412-413).

Imam al-Bukhari meriwatkan dengan sanad dari Ibnu Abi Malikah yang berkata, "Muawiyah melakukan shalat witir satu rakaat setelah isya. Di samping Muawiyah ada seorang budak milik Ibnu Abbas. Ibnu Abbas lantas mendatangi budak itu dan berkata kepadanya, "Bersikap hati-hatilah (sopan santun) kepadanya, karena dia sahabat Rasulullah".

Muawiyah adalah sahabat yang mulia yang memiliki sifat-sifat baik sebagai berikut:

1. Umar menyatukan semua sifat positif dalam diri Muawiyah dan menyatakan hanya dia yang memilikinya, ketika Umar melihat perilaku hidupnya, sikap tanggung jawabnya dalam melindungi masyarakat dan menutup perbatasan; membentuk pasukan perang dengan baik, mampu menghadapi musuh dan mampu beradaptasi (berpolitik) dengan setiap orang.
2. Dalam *Minhaj As-Sunnah*, Ibnu Taimiyah berkata, "Dalam Islam, tidak ada raja yang lebih baik dari Muawiyah. Perilaku Muawiyah terhadap masyarakat merupakan perilaku yang terbaik dari pejabat terhadap masyarakat. Rakyat sangat mencintai Muawiyah. Dalam

Shahih Bukhari dan *Muslim* disebutkan bahwa Rasulullah bersabda, "*Pemimpin kalian yang terbaik adalah pemimpin yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian; berhubungan baik dengan kalian dan kalian berhubungan baik dengan mereka. Pemimpin terburuk adalah pemimpin yang kalian benci mereka dan mereka membenci kalian; kalian melaknat mereka dan mereka melaknat kalian!*"

3. Ibnu Khaldun berkata, "Daulat Muawiyah dan kisah-kisahnya layak disejajarkan dengan daulat para khalifah yang terbimibng (*Al-Khulafa Ar-Rasidun*). Muawiyah dekat sekali dengan para khalifah itu dalam keutamaan, keadilan dan persahabatan.
4. Ibnu abbas bersaksi dalam sebuah hadis sahih bahwa Muawiyah seorang ahli fikih. Ibnu Abbas juga bersaksi tentang kekhalifahannya dalam hadis Ummu Haram bahwa sekelompok orang dari umatnya naik perahu melewati gelombang laut menundukkan para raja. Peristiwa ini terjadi pada masa kepemimpinannya.

Baiat terhadap Muawiyah terjadi dalam bentuk yang dikehendaki oleh Allah; dengan cara yang dijanjikan oleh Rasulullah. Beliau memujinya, rela padanya dan berharap dia mampu menenangkan keadaan. Rasulullah bersabda, "*Anakku ini seorang sayyid (pemimpin). Semoga Allah mendamaikan dua kelompok muslimin yang besar melalui dia.*"

Inilah kesimpulan pendapat ahlussunnah tentang khalifah Muawiyah. Ia berhasil menenangkan jiwa-jiwa kaum muslimin dan baiat pun terjadi secara aklamasi terhadap Muawiyah (M. Taufik dan Ali Nurdin, 2013: 174-177).

B. PEMBENTUKAN BANI UMAYYAH

Pada bulan Syawal tahun 40 H, penduduk Madinah membaiat Hasan ibn Ali menjadi khalifah. Pada Jumadil Awal tahun 41 H, Hasan mengundurkan diri dari jabatan khalifah dan menyerahkannya kepada Muawiyah demi persatuan umat. Keputusan itu diambil setelah Hasan menjabat khalifah selama enam bulan. Maka, tahun itu disebut tahun persatuan (*'am al-jama'ah*). Hal ini persis dengan gambaran Rasulullah dalam sabdanya, *"Anakku ini (Hasan) adalah seorang sayyid (pemimpin). Semoga saja Allah mendamaikan dengannya di antara dua kelompok besar daripada kaum muslimin."*

1. Berdirinya Bani Umayyah

Muawiyah mendirikan dinasti Bani Umayyah pada tahun 41 H di Damaskus. Dengan berdirinya pusat pemerintahan Islam yang baru tersebut berarti bergeserlah pusat pemerintahan Islam dari Madinah ke Damaskus. Perpindahan ibu kota tersebut terjadi melalui proses yang panjang dengan didukung oleh strategi politik yang dibangung oleh Muawiyah. Muawiyah memperoleh pengalaman politik dalam masa yang cukup lama, yakni mulai masa Rasulullah saw sampai masa khalifah yang terakhir, Ali ibn Abi Thalib.

Dengan berdirinya dinasti Umayyah, maka sistem politik dan pemerintahan berubah. Pemilihan khalifah tidak lagi dilakukan secara musyawarah sebagaimana proses pergantian khalifah-khaliafat sebelumnya. Suksesi pemerintahan dilakuakan secara turun temurun tanpa melalui pemilihan. Seorang khalifah tidak lagi harus sekaligus memimpin agama sebagaimana khalifah-khalifah sebelumnya. Urusan agama diserahkan kepada para ulama. Ulama hanya

dilibatkan dalam pemerintahan jika dipandang perlu oleh khalifah.

Meskipun demikian, peranan Muawiyah dalam menyebarluaskan Islam cukup besar. Pada masa pemerintahannya banyak daerah yang dikuasai umat Islam. Daerah-daerah penting yang ditaklukkan oleh Muawiyah antara lain Turki dan Armenia, kedua daerah ini berada di bawah kekuasaan Byzantium. Selanjutnya pasukan Muawiyah mengambil alih laut tengah dengan kekuatan armadanya yang tidak tertandingi pada waktu itu. Dengan armada-armada tersebut pasukan Muawiyah dapat menguasai pulau-pulau di sekitar Arkhabil (Archipel) yang terletak antara Yunani, Turki dan P. Kreta, dan berani menentang kekuasaan Byzantium. Tidak puas dengan penyerbuan di wilayah timur ini, pasukan Bani Umayyah mengalihkan penaklukan ke arah barat dan berhasil menguasai Afrika Utara, Andalusia, bahkan sampai ke Prancis pada masa-masa berikutnya.

Selain menambah daerah taklukan, Muawiyah berjasa pula dalam mengembangkan wawasan berpikir umat Islam. Umat Islam memperoleh banyak tambahan pengetahuan dari daerah-daerah yang direbut, terutama dari kota-kota penting, antara lain pengetahuan filsafat dan ilmu hitung.

Untuk memelihara keutuhan dan mencegah perpecahan umat Islam karena suksesi kepemimpinan, sebagaimana yang pernah ia saksikan pada masa beberapa khalifah sebelumnya, Muawiyah mencalonkan putranya, Yazid, sebagai putra mahkota yang akan menggantikan kedudukannya jika ia meninggal. Percalonan tersebut dilakukuan pada tahun 679. Untuk mengamankan pencalonan itu, Muawiyah melakukan

berbagai pendekatan kepada para pemuka masyarakat hingga seluruh lapisan masyarakat.

Upaya Muawiyah untuk menghadapi para penentang usulnya adalah dengan mendekati para penentang tersebut satu persatu, agar mereka bersedia menerima gagasannya. Sebagian usahanya itu berhasil sekalipun dengan cara manakut-nakuti beberapa orang penentang tersebut.

2. Sistem Pemerintahan Bani Umayyah

Muawiyah bin Abi Sufyan menjadi khalifah pertama dinasti Bani Umayah setelah Hasan bin Ali bin Abu Thalib menyerahkan kekhalifahannya kepada Muawiyah. Sebelumnya, Muawiyah menjabat sebagai gubernur syiria. Selama berkuasa di Syiria, Muawiyah mengandalkan orang-orang Syiria dalam mempeluas batas wilayah Islam. Ia mampu membentuk pasukan Syria menjadi satu kekuatan militer Islam yang terorganisir dan berdisiplin tinggi. ia membangun sebuah Negara yang stabil dan terorganisir.

Dalam pengelolaan pemerintahan, Muawiyah mendirikan dua departemen yaitu pertama, *diwanul khatam* yang fungsinya adalah mencatat semua peraturan yang dikeluarkan oleh khalifah. *Kedua, diwanulbarid* yang fungsinya adalah memberi tahu pemerintah pusat tentang perkembangan yang terjadi di semua provinsi.

Pada masa Muawiyah bin Abu Sufyan inilah suksesi kekuasaan bersifat *Monarchiheridetis* (kepemimpinan secara turun temurun) mulai diperkenalkan, dimana ketika dia mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia terhadap anaknya, yaitu Yazid bin Muawiyah. Pada 679 M,

Mu'awiyah menunjuk puteranya Yazid untuk menjadi penerusnya. Muawiyah bin Abu Sufyan menerapkan sistem monarki dipengaruhi oleh sistem monarki yang ada di Persia dan Bizantium. Dalam perkembangan selanjutnya, setiap Khalifah menobatkan salah seorang anak atau kerabat sukunya yang dipandang sesuai untuk menjadi penerusnya. Sistem yang diterapkan Mu'awiyah mengakhiri bentuk demokrasi. Kekhalifahan menjadi monarchi heridetis (kerajaan turun temurun), yang diperoleh tidak dengan pemilihan atau suara terbanyak.

3. Faktor Keberhasilan Bani Umayyah

Ada beberapa faktor keberhasilan Muawiyah dalam mendirikan Dinasti Umayyah, yaitu:

1. Dukungan yang kuat dari rakyat Syiria dan dari keluarga Bani Umayyah sendiri.
2. Sebagai administrator, Muawiyah mampu berbuat secara bijak dalam menempatkan para pembantunya pada jabatan-jabatan penting. Amr ibn Ash, Mughirah ibn Syu'ban, dan Ziyad ibn Abihi.
3. Muawiyah memiliki kemampuan yang lebih sebagai negarawan sejati, bahkan mencapai tingkat *(hilm)* sifat tertinggi yang dimiliki oleh para pembesar Mekkah zaman dahulu, yang mana seorang manusia *hilm* seperti Muawiyah dapat menguasai diri secara mutlak dan mengambil keputusan-keputusan yang menentukan, meskipun ada tekanan dan intimidasi Samsul Munir Amin, 2010: 119).

Oleh karena itu, maka semakin kokohlah pemerintahan Bani Umayyah yang berpusat di kota Damaskus.

4. Khalifah Bani Umayyah

Dinasti Bani Umayah berkuasa selama 90 tahun dari tahun 41 H s.d 132 H atau 661 M s.d 750 M. Selama dinasti Bani Umayah terdapat 14 khalifah antara lain:

Masa pemerintahan Dinasti Umayyah berlangsung selama 90 tahun dengan 14 khalifah. Dimulai oleh kepemimpinan Muawiyah ibn Abi Sufyan r.a dan diakhiri oleh kepemimpinan Marwan ibn Muhammad. Adapun urutan Khalifah Daulah Bani Umayyah adalah sebagai berikut:

a. Muawiyah ibn Abi Sufyan r.a (661-861)
b. Yazid ibn Muawiyah (681-683)
c. Muawiyah II ibn Yazid (683-684)
d. Marwan ibn Al-Hakam (684-685)
e. Abdul Malik ibn Marwan (685-705)
f. Al-Walid ibn Abdul Malik (705-715)
g. Sulaiman ibn Abdul Malik (715-717)
h. Umar ibn abdul Aziz (717-720)
i. Yazid ibn Abdul Malik (720-724)
j. Hisyam ibn abdul Malik (724-743)
k. Walid ibn Yazid (743-744)
l. Yazin ibn Walid (744)
m. Ibrahim ibn Malik (744)
n. Marwan ibn Muhammad (744-750)

Skema Para Khalifah Bani Umayyah
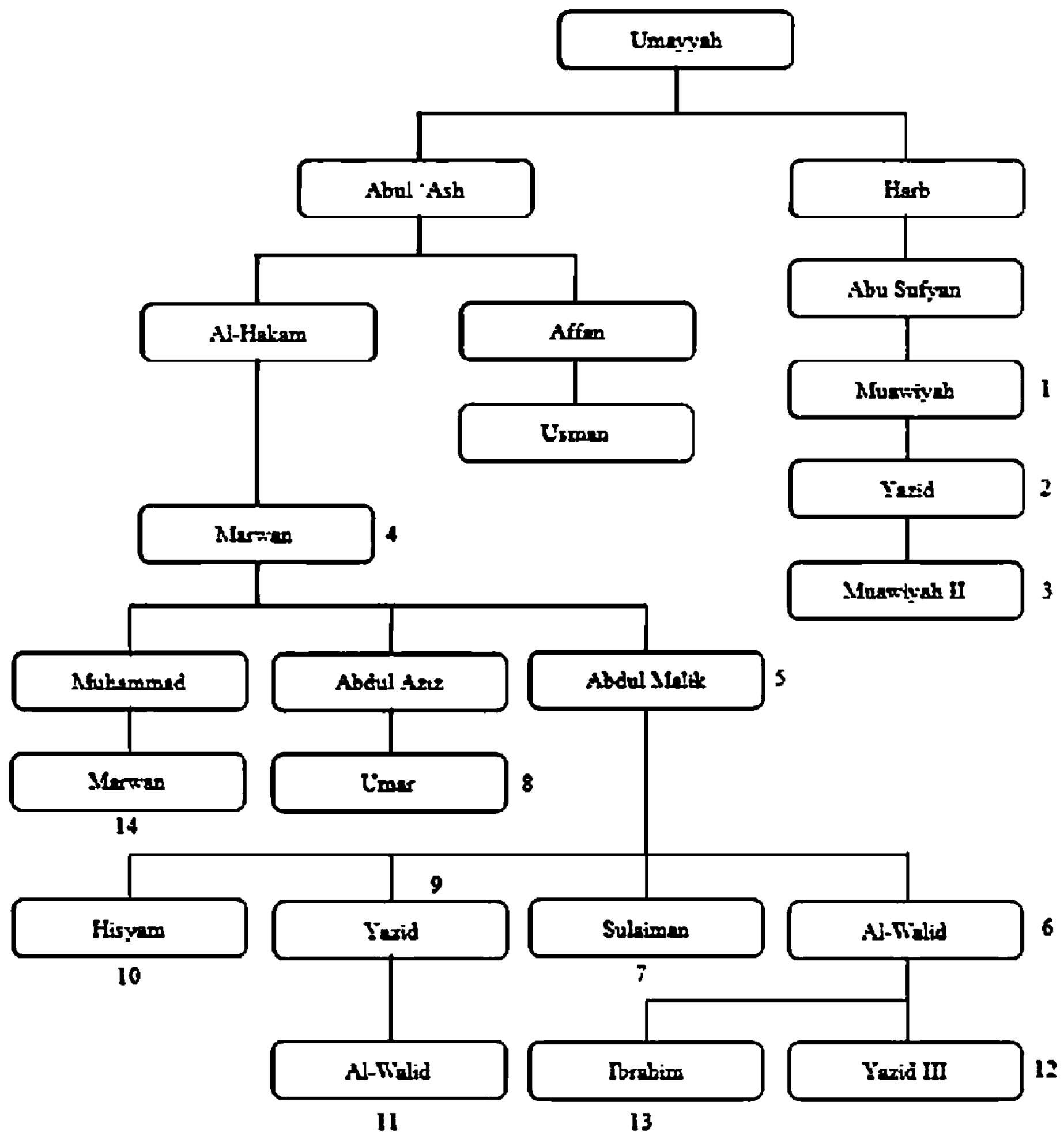
1) Muawiyah bin Abu Sufyan (41-60 H / 661-680 M)

Nama lengkapnya Mu'awiyah bin Abi Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Abd Syams bin Abdul Manaf, biasa dipanggil Abu Abdurrahman. Ia masyhur dengan Muawiyah bin Abi Sufyan. Ia lahir di Makkah tahun 20

sebelum hijrah. Ayahnya adalah Abu Sufyan, dan ibunya adalah hindun binti Utbah. Ia adalah sosok yang terkenal fasih, penyabar, berwibawa, cerdas, cerdik, badanya tinggi besar, dan kulitnya putih. Ia masuk Islam bersama ayah, ibu, dan saudaranya Yazid pada saat pembukaan kota Makkah tahun 8 H. Ia pernah ikut perang Hunain dan ia adalah seorang juru tulis Al Qur'an. Karir politiknya diawali ketika Umar bin Khattab pernah menugaskan sebagai gubernur Yordania. Dan pada masa Utsman bin Affan, dia ditugaskan menjadi gubernur Syiria.

Muawiyah menjadi Khalifah pada tahun 41 H setelah Hasan bin Ali menyerahkan khilafah kepadanya. Muawiyah bin Abi Sufyan mendirikan dinasti Bani Umayyah dan sebagai khalifah pertama. Ia memindahkan ibukota dari Madinah al Munawarah ke kota Damaskus dalam wilayah Syiria. Pada masa pemerintahannya, ia melanjutkan perluasan wilayah kekuasaan Islam yang terhenti pada masa Khalifah Ustman dan Ali. Disamping itu ia juga mengatur tentara dengan cara baru dengan meniru aturan yang ditetapkan oleh tentara di Bizantium, membangun administrasi pemerintahan dan juga menetapkan aturan kiriman pos.

Muawiyah bin Abu Sufyan menerapkan sistem *monarchiheridetis* (kepemimpinan secara turun temurun). Ia menunjuk anaknya, Yazid bin Muawiyah sebagai penerusnya. Ia mengadopsi dari sistem monarki yang ada di Persia dan Bizantium. Muawiyah bin Abu Sufyan berkuasa selama 20 tahun. Ia meninggal Dunia

dalam usia 80 tahun dan dimakamkan di Damaskus di pemakaman Bab Al-Shagier.

2) Yazid bin Muawiyah (60-64 H / 680-683 M)

Nama lengkapnya Yazid bin Muawiyah bin Abi Sufyan. Ia dilahirkan pada tanggal 23 Juli 645. Pada masa kekhalifahan ayahnya, beliau menjadi seorang pangglima yang cukup penting. Pada tahun 668, Khalifah Muawiyah mengirim pasukan dibawah pimpinan Yazid bin Muawiyah untuk melawan Kekaisaran Bizantium. Yazid mencapai Chalcedon dan mengambil alih kota penting Bizantium, Amorion. Meskipun kota tersebut direbut kembali, pasukan arab kemudian menyerang Chartago dan Sisilia pada tabun 669. Pada tahun 670, pasukan Arab mencapai Siprus dan mendirikan pertahanan disana untuk menyerang jantung Bizantium. Armada Yazid menaklukan Smyrna dan kota pesisisr lainnya pada tahun 672.

Khalifah Muawiyah wafat pada tanggal 6 Mei 680. Yazid bin Muawiyah menjadi Khalifah selanjutnya. Yazid menjabat sebagai Khalifah dalam usia 34 tahun. Pengangkatnyan berdasarkan kebijakan Khalifah Muawiyah menerapkan sistem monarki. Ketika Yazid naik tahta, sejumlah tokoh di Madinah tidak mau menyatakan setia kepadanya. Ia kemudian mengirim surat kepada Gubernur Madinah, memintanya untuk memaksa penduduk mengambil sumpah setia kepadanya.

Selama berkuasa, Yazid bin Muawiyah mencoba melanjutkan kebijakan ayahnya dan menggaji banyak orang yang membantunya. Ia memperkuat struktur

administrasi khilafah dan memperbaiki pertahanan militer Syiria, basis kekuatan Bani Umayyah. Sistem keuangan diperbaiki. Ia mengurangi pajak beberapa kelompok Kristen dan menghapuskan konsesi pajak yang ditanggung orang-orang Samara sebagai hadiah untuk pertolongan yang telah disumbangkan di hari-hari awal penaklukan Arab. Ia juga membayar perhatian berarti pada pertanian dan memperbaiki sistem irigasi di oasis Damaskus.

Ia meninggal pada tahun 64 H/683 M dalam usia 38 tahun dan masa pemerintahannya ialah tiga tahun dan enam bulan. Kemudian kekhalifahan turun kepada anaknya, Muawiyah Bin Yazid.

3) Muawiyah bin Yazid (64-64 H / 683-683 M)

Nama lengkapnya Muawiyah bin Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan. Ia adalah seorang pemuda yang tampan.Dia disebut juga Abu Abdurrahman, ada juga yang menyebutnya Abu Yazid dan Abu Laila. Beliau anak Yazid yang lemah dan sakit-sakitan,disamping itu dia adalah seorang ahli Kimia pada masa pemerintahan Kakeknya Muawiyah bin Abu Sufyan.

Muawiyah bin Yazid menjadi Khalifah atas dasar wasiat ayahnya pada bulan Rabiul Awal tahun 64 Hijriah atau berkenaan tahun 683 M. Muawiyah bin Yazid diangkat menjadi Khalifah pada usia 23 tahun. Dia adalah seorang pemuda yang shalih. Ketika dia diangkat menjadi khalifah dia sedang menderita sakit. Sakitnya semakin keras, akhirnya dia meninggal dunia. Dia bahkan tidak pernah keluar pintu sejak dia diangkat menjadi khalifah. Dia belum sempat melakukan apa-

apa,dan belum pernah menjadi imam sholat untuk rakyatnya. Ada yang mengatakan bahwa masa kekhalifahannya sekitar 40 hari ada pula yang mengatakan dia menjadi khalifah selama 2 bulan,ada yang mengatakan juga 3 bulan dan ada juga 6 bulan.

4) Marwan bin Hakam (64-65 H / 684-685 M)

Nama lengkapnya Marwan bin Hakam bin Abul 'Ash. Ia merupakan Khalifah keempat dari Dinasti Bani Umaiyyah setelah Muawiyyah bin Yazid wafat. menurut silsilah, dia merupakan cucu dari Abul 'Ash yang juga merupakan kakek dari Ustman bin Affan. Setelah terputusnya keturunan Muawiyyah di kekuasaan Muawiyyah bin Yazid maka kursi kekuasaan beralih ke Bani Marwan setelah keluarga besar Umayyah mengangkatnya sebagai khalifah. Karena mereka menganggap Marwan bin Hakam adalah orang yang tepat untuk mengendalikan kekuasaan karena pengalamanya. ketika itu kondisi tidak stabil dan banyak terjadi perecahan ditubuh bangsa Arab.

Pada Masa Khalifah Muawiyyah bin Abu Sufyan, Marwan bin Hakam diangkat menjadi gubernur di Madinah. Pada masa inilah, Marwan diserahi jabatan gubernur untuk wilayah Hijaz yang berkedudukan di Madinah. Ketika penduduk Madinah menyatakan dukungan kepada Abdullah bin Zubair, Marwan melarikan diri ke Damaskus.

Pertentangan antara pihak Abdullah bin Zubair dan Marwan bin Hakam mencapai puncaknya pada Perang Marju Rahith yang terjadi pada 65 H. Pada peperangan ini pasukann Abdullah bin Zubair mengalami kekalahan

cukup telak. Penduduk wilayah Mesir dan Libya yang semula berpihak padanya, mengangkat baiat atas Marwan. Namun wilayah Hijaz, Irak dan Iran tetap tunduk kepada Abdullah bin Zubair.

Dengan demikian, pada masa itu wilayah Islam terpecah menjadi dua khilafah. Daerah Hijaz dan sekitarnya termasuk Makkah dan Madinah tunduk kepada Abdullah bin Zubair. Sedangkan wilayah Syria berada dalam kekuasaan Marwan bin Hakam.

Untuk mengukuhkan jabatan khilafahnya itu, Marwan bin Hakam yang sudah berusia 63 tahun itu mengawini Ummu Khalid, janda Yazid bin Muawiyah. Perkawinan yang tidak seimbang itu sangat kental aroma politik. Dengan mengawini janda Yazid, Marwan bermaksud menyingkirkan Khalid, putra termuda Yazid dari tuntutan khilafah.

Marwan bin Hakam meninggal pada usia 63 tahun. Ia hanya menjabat sebagai khalifah selama 9 bulan 18 hari.

5) Abdul Malik bin Marwan (65-86 H / 685-705 M)

Nama lengkapnya Abdul Malik bin Marwan bin Hakam bin Abul 'Ash. Ia dilantik sebagai Khalifah setelah kematian ayahnya, pada tahun 685 M. Dibawah kekuasaan Abdul Malik, kerajaan Umayyah mencapai kekuasaan dan kemulian. Ia terpandang sebagai Khalifah yang perkasa dan negarawan yang cakap dan berhasil memulihkan kembali kesatuan Dunia Islam dari para pemberontak.

Dalam ekspansi ke timur ini, khalifah Abdul Malik bin Marwan melanjutkan peninggalan ayahnya. Ia

mengirim tentara menyeberangi sungai Oxus dan berhasil menundukkan Balkanabad, Bukhara, Khwarezmia, Ferghana dan Samarkand. Tentaranya bahkan sampai ke India dan menguasai Balukhis-tan, Sind dan daerah Punjab sampai ke Multan.

Abdul Malik bin Marwan mengubah mata uang Bizantium dan Persia yang dipakai di daerah-daerah yang dikuasai Islam. Untuk itu, dia mencetak uang tersendiri pada tahun 659 M dengan memakai kata-kata dan tulisan Arab. Khalifah Abdul Malik bin Marwan juga berhasil melakukan pembenahan-pembenahan administrasi pemerintahan dan memberlakukan bahasa Arab sebagai bahasa resmi administrasi pemerintahan Islam.

Pada masa Abdul Malik bin Marwan, Dinasti bani Umayyah dapat mencapai puncak kejayaannya. Ia meninggal pada tahun 705 M dalam usia yang ke-60 tahun. Ia meninggalkan karya-karya terbesar didalam sejarah Islam. Masa pemerintahannya berlangsung selama 21 tahun, 8 bulan.

6) Walid bin Abdul Malik (86-96 H / 705-715 M)

Nama lengkapnya Walid bin Abdul Malik bin Marwan bin Hakam bin Abul 'Ash. Masa pemerintahan Walid bin Malik adalah masa ketentraman, kemakmuran dan ketertiban. Umat Islam merasa hidup bahagia. Pada masa pemerintahannya tercatat suatu peristiwa besar, yaitu perluasan wilayah kekuasaan dari Afrika Utara menuju wilayah Barat daya, benua Eropa pada tahun 711 M. Perluasan ke arah Barat dipimpin oleh panglima Islam, Thariq bin Ziyad. Setelah

Aljazair dan Maroko dapat ditundukan, Tariq bin Ziyad dengan pasukannya menyeberangi selat yang memisahkan antara Maroko (magrib) dengan benua Eropa, dan mendarat di suatu tempat yang sekarang dikenal dengan nama Gibraltar (Jabal Thariq).

Tentara Spanyol dapat dikalahkan. Dengan demikian, Spanyol menjadi sasaran ekspansi selanjutnya. Ibu kota Spanyol, Cordoba, dengan cepatnya dapat dikuasai. Menyusul setelah itu kota-kota lain seperti Seville, Elvira dan Toledo yang dijadikan ibu kota Spanyol yang baru setelah jatuhnya Cordoba. Kemudian pasukan Islam dibawah pimpinan Musa bin Nushair juga berhasil menaklukkan Sidonia, Karmona, Seville, dan Merida serta mengalahkan penguasa kerajaan Goth, Theodomir di Orihuela, ia bergabung dengan Thariq di Toledo. Selanjutnya, keduanya berhasil menguasai seluruh kota penting di Spanyol, termasuk bagian utaranya, mulai dari Zaragoza sampai Navarre. Pasukan Islam memperoleh kemenangan dengan mudah karena mendapat dukungan dari rakyat setempat yang sejak lama menderita akibat kekejaman penguasa.

Selain melakukan perluasan wilayah kekuasaan Islam, Walid juga melakukan pembangunan besar-besaran selama masa pemerintahannya untuk kemakmuran rakyatnya. Khalifah Walid bin Abdul Malik meninggalkan nama yang sangat harum dalam sejarah Dinasti Bani Umayyah dan merupakan puncak kebesaran Daulah tersebut.

7) Sulaiman bin Abdul Malik (96-99 H / 715-717 M)

Nama lengkapnya Sulaiman bin Abdul Malik bin Marwan bin Hakam bin Ash, panggilanya Abu Ayub. Lahir di Madinah pada tahun 54 H. Ia merupakan saudara dari Walid bin Abdul Malik, khalifah sebelumnya. Dia diangkat sebagai khalifah pada tahun 96 H pada usia 42 tahun. Menjelang saat terakhir pemerintahannya, ia memanggil Gubernur wilayah Hijaz, yaitu Umar bin Abdul Aziz, yang kemudian diangkat menjadi penasehatnya dengan memegang jabatan wazir besar. Ia menunjuk umar bin Abdul Azis sebagai penerusnya. Dan menjadikan Yazid bin Abdul Malik sebagai khalifah setelah Umar bin abdul azis Masa pemerintahannya berlangsung selama 2 tahun, 8 bulan.

8) Umar bin Abdul-Aziz (99-101 H / 717-720 M)

Nama lengkapnya Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam bin Abul 'Ash. Ia merupakan sepupuh khalifah sebelumnya, Sulaeman bin Abdul Malik. Ia menjabat sebagai Khalifah pada usia 37 tahun . Ia terkenal adil dan sederhana. Ia ingin mengembalikan corak pemerintahan seperti pada zaman khulafaur rasyidin. Pemerintahan Umar meninggalkan semua kemegahan Dunia yang selalu ditunjukkan oleh orang Bani Umayyah.

Meskipun masa pemerintahannya sangat singkat, ia berhasil menjalin hubungan baik dengan Syi'ah. Ia juga memberi kebebasan kepada penganut agama lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya. Kedudukan mawali (orang Islam yang

bukan dari Arab) disejajarkan dengan Muslim Arab. Pemerintahannya membuka suatu pertanda yang membahagiakan bagi rakyat. Ketakwaan dan keshalehannya patut menjadi teladan. Ia selalu berusaha meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Ia meninggal pada tahun 720 M dalam usia 39 tahun, dimakamkan di Deir Simon.

9) Yazid bin Abdul-Malik (101-105 H/ 720-724 M)

Nama lengkapnya Yazid bin Abdul Malik bin Marwan bin Hakam bin Abul 'Ash. Ia merupakan sepupu khalifah sebelumnya, Umar bin Abdul Azis. Ia menjabat khalifah kesembilan Daulah Umayyah pada usia 36 tahun. Khalifah yang sering dipanggil dengan sebutan Abu Khalid ini lahir pada 71 H. Ia menjabat khalifah atas wasiat saudaranya, Sulaiman bin Abdul Malik. Ia dilantik pada bulan Rajab 101 H.

Ia mewarisi Dinasti Bani Umayyah dalam keadaan aman dan tenteram. Pada masa awal pemerintahannya, Yazid bertindak menuruti kebijakan Khalifah Umar bin Abdul Azis sebelumnya. Namun hal itu tidak berlangsung lama. Setelah itu terjadi perubahan. Karena banyak penasihat yang tidak setuju dengan kebijakan positif yang diterapkan Umar bin Abdul Azis.

Sebelum Yazid meninggal, sempat terjadi konflik antara dirinya dan saudaranya, Hisyam bin Abdul Malik. Namun hubungan keduanya baik kembali setelah Hisyam lebih banyak mendampingi sang khalifah hingga wafat. Ia meninggal dunia pada usia 40 tahun. Masa pemerintahannya hanya berkisar 4 tahun satu bulan

10) Hisyam bin Abdul Malik (105-125 H/ 724-743 M)

Nama lengkapnya Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan bin Hakam bin Abul 'Ash. Ia merupakan saudara kandung khalifah sebelumnya, Yazid bin Abdul Malik. Ia menjabat sebagai Khalifah pada usia yang ke 35 tahun. Ia terkenal negarawan yang cakap dan ahli strategi militer. Pada masa pemerintahannya muncul satu kekuatan baru yang menjadi tantangan berat bagi pemerintahan Bani Umayyah. Kekuatan ini berasal dari kalangan Bani Hasyim yang didukung oleh golongan mawali dan merupakan ancaman yang sangat serius. Dalam perkembangan selanjutnya, kekuatan baru ini mampu menggulingkan Dinasti Umayyah dan menggantikannya dengan Dinasti baru, Bani Abbas.

Pemerintahan Hisyam yang lunak dan jujur menyumbangkan jasa yang banyak untuk pemulihan keamanan dan kemakmuran, tetapi semua kebajikannya tidak bisa membayar kesalahan-kesalahan para pendahulunya, kerana gerakan oposisi terlalu kuat, sehingga Khalifah tidak mampu mematahkannya.

Meskipun demikian, pada masa pemerintahan Khalifah Hisyam kebudayaan dan kesusastraan Arab serta lalu lintas dagang mengalami kemajuan. Dua tahun sesudah penaklukan pulau Sisily pada tahun 743 M, ia wafat dalam usia 55 tahun. Masa pemerintahannya berlangsung selama 19 tahun, 9 bulan. Sepeninggal Hisyam, Khalifah-Khalifah yang tampil bukan hanya

lemah tetapi juga bermoral buruk. Hal ini makin mempercepat runtuhnya Daulah Bani Ummayyah.

11) Walid bin Yazid bin Abdul Malik (125-126 H / 743-744 M)

Nama lengkap Walid bin Yazid bin Abdul Malik. Ia adalah keponakan Khalifah Hisyam bin Abdul Malik, khalifah sebelumnya. Ia adalah anak dari Yazid bin Abdul Malik, Khalifah kesembilan dinasti Bani Umayah. Pada masa pemerintahnya, Dinasti Umayah menDinasti Umayah mengalami kemunduran. Ia memiliki prilaku buruk dan suka melanggar norma agama. Kalangan keluarga sendiri benci padanya. Dan ia mati terbunuh.

Adapun kebijakan yang paling utama yang dilakukan oleh Walid bin Yazid ialah melipatkan jumlah bantuan sosial bagi pemeliharaan orang-orang buta dan orang-orang lanjut usia yang tidak mempunyai famili untuk merawatnya. Ia menetapkan anggaran khusus untuk pembiayaan tersebut dan menyediakan perawat untuk masing-masing orang.

Masa pemerintahannya berlangsung selama 1 tahun, 2 bulan. Dia wafat dalam usia 40 tahun.

12) Yazid bin Walid bin Abdul Malik (126-127 H/ 744 M)

Nama lengkap Yazid bin Walik bin Abdul Malik, sepupuh dari khalifah sebelumnya, Walid bin Yazid bin Abdul Malik. Ia adalah anak dari Walid bin Abdul Malik, Khalifah keenam dinasti Bani Umayah. Pemerintahan Yazid bin Walid tidak mendapat dukungan dari rakyat, karena kebijakannya suka mengurangi anggaran

belanja negara. Masa pemerintahannya tidak stabil dan banyak pemberontakan. Masa pemerintahannya berlangsung selama 16 bulan. Dia wafat dalam usia 46 tahun.

13) Ibrahim bin Walid bin Abdul Malik (127 H/744 M)

Nama Lengkap Ibrahim bin Walid bin Abdul Malik, saudara kandung Yazid bin Walid bin Abdul Malik, Khalifah sebelumnya. Dia diangkat menjadi Khalifah tidak memperoleh suara bulat di dalam lingkungan keluarga Bani Umayyah dan rakyatnya. Kerana itu, keadaan negara semakin kacau dengan munculnya beberapa pemberontak. Ia menggerakkan pasukan besar berkekuatan 80.000 orang dari Arnenia menuju Syiria. Ia dengan suka rela mengundurkan dirinya dari jabatan khilafah dan mengangkat baiat terhadap Marwan ibn Muhammad. Dia memerintah selama 3 bulan dan wafat pada tahun 132 H.

14) Marwan bin Muhammad (127-133 H/ 744-750 M)

Nama lengkap Marwan bin Muhammad bin Marwan bin Hakam. Ia adalah cucu dari khalifah keempat bani Umayah, Marwan bin Hakam dan keponakan Khalifah kelima, Abdul Malik bin Marwan. Beliau seorang ahli negara yang bijaksana dan seorang pahlawan. Beberapa pemberontak dapat ditumpas, tetapi dia tidak mampu mengahadapi gerakan Bani Abbasiyah dengan pendukung yang kuat.

Marwan bin Muhammad melarikan diri ke Hurah, terus ke Damaskus. Namun Abdullah bin Ali yang ditugaskan membunuh Marwan oleh Abbas As Syaffah selalu mengejarnya. akhirnya sampailah Marwan di Mesir. Di Bushair, daerah al Fayyun Mesir, dia mati terbunuh oleh Shalih bin Ali, orang yang menerima penyerahan tugas dari Abdullah. Marwan terbunuh pada tanggal 27 Dzulhijjah 132 H\5 Agustus 750 M. Dengan demikian berakhirlah dinasti Bani Umayyah, dan kekuasaan selanjutnya dipegang oleh Bani Abbasiyah.

Masa pemerintahan Bani Umayyah terkenal sebagai suatu era agresif, karena banyak kebijakan politik yang tertumpu kepada perluasan wilayah dan penaklukan. Hanya dalam jangka 90 tahun, banyak bangsa yang masuk ke dalam kekuasaannya. Daerah-daerah itu meliputi, Palestina Jazirah Arab, Iraq, Persia, Afganistan, Pakistan, Uzbekistan dan wilayah Afrika Utara sampai Spanyol. Ekspansi masa bani Umayyah ini merupakan kelanjutan dan perluasan dari apa yang telah dicapai pada masa Khulafah al-Rasyidin. Disamping itu Bani Umayyah banyak berjasa dalam pembangunan berbagai bidang, baik politik, sosial, kebudayaan, seni, militer, teknologi komunikasi serta ekonomi dan administrasi.

Dalam kajian ini penulis akan memaparkan tentang bagaimana ekspansi pemerintahan bani Umayyah kewilayah barat dan ketimur serta kemajuannya di bidang ekonomi dan adminstrasi.

C. EKSPANSI KE BARAT DAN KE TIMUR SERTA KEMAJUAN BANI UMAYYAH

Kejayaan dinasti Umayah ditandai dengan capaian ekspansinya yang sangat luas. Langkah ekspansi ini menunjukkan stabilitas politik Umayah cukup mapan. Ekspansi masa Umayah ini merupakan kelanjutan dan perluasan dari apa yang telah dicapai pada masa khulafah al-Rasyidin.

Perluasan wilayah yang dilakukan pada masa bani Umayyah meliputi tiga pront penting yaitu daerah-daerah yang telah dapat dicapai dan terhenti di situ gerakan perluasan Islam yang dilakukakn sampai masa Khalifah Usman bin Affan. Ketiga front itu adalah sebagai berikut :

Pertama: Front pertempuran melawan bangsa Rumawi di Asia Kecil. Dimasa Daulah Bani Umayyah pertempuran di front ini telah meluas sampai meliputi pengepungan terhadap Constantinopel, dan penyerangan terhadap beberapa pulau di Laut Tengah.

Kedua: Front Afrika Utara, Front ini meluas sampai ke pantai Atlantik, kemudian menyeberangi Selat Jabal Tarik dan sampai ke Spanyol. Kedua front ini dapat kita namakan"Front Barat",

Ketiga: front Timur, ini meluas dan terbagi kepada dua cabang yang satu menuju utara kedaerah-daerah di seberang Sungai Jihun (Amu Dariyah), dan cabang kedua menuju keselatan, meliputi daerah Sind (A.Syalabi, 1995: 115).

Pada masa pemerintahan Bani Umayah terkenal dengan suatu Era Agresif, dimana perhatian tertumpu pada perluasan wilayah dan penaklukan. Hanya dalam jangka 90 Tahun, banyak bangsa di empat juru mata angin beramai-

ramai masuk dalam kekuasaan islam yang meliputi tanah Spanyol, seluruh wilayah Afrika Utara, Jazirah Arab, Syiria Palestina, sebagian daerah Antolia, Irak, Persia, Afganistan, India dan negeri Turkmenistan, Uzbekistan dan Kirgiztan yang termasuk Soviet Rusia.

Pada masa pemerintahan Muawiyah peristiwa yang paling mencolok adalah pengepungan kota Konstatinopel melalui ekspedisi yang pusatkan diwilayah yang dipusatkan di pelabuhan Dardanela setelah menaklukan pulau-pulau dilaut tengah seperti Rodhies, Kreta, Crypus, Sicilia samapi sungai Oxus dan Afganistan.

Dilanjutkan oleh oleh Abdul Malik. Dibawah Pimpinan Al-Hajjaj bin Yusuf, tentara kaum muslimin menyebrangi sungai Ammu Darya dan menundukan Balkh, Bukhara Furkana dan Samarkand. Dilanjutkan ke Bulukistan, Sind Punjab di India.

1. *Ekspansi ke wilayah Barat*

Setelah Muawiyah r.a berhasil menduduki jabatan sebagai khalifah umat Islam, ia langsung membuat langkah-langkah strategis untuk mengembangkan kekuasaannya. Muawiyah berusaha mematahkan imperium Bizantium, dengan merebut kota konstantinopel akan menyebabkan jatuhnya imperium Bizantium.

Untuk kepentingan ini Muawiyah mempersiapkan armadanya yang telah dilengkapi dengan persenjataan lengkap bahkan armada bermarkas di pantai Lycia. Maka mulailah bertolak armada Muawiyah, setiap pulau yang dilewati di laut tengah berhasil ditaklukka satu persatu seperti pulau Rhodes (53 H), Pulau Kreta (54 H). Dan juga diserangnya pulau-pulau Sisilia dan pulau-pulau Arward. Ini

adalah pulau yang terdapat di sebelah Barat laut Marmora (sebelum masuk selat Bouspourus). Kemudian Muawiyah terus bertolak untuk mengepung konstantinopel. Ketika itu tentara muslimin dipimpin oleh Yazid bin Muawiyah dan didampingi oleh Abu Ayub al-Anshar, Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Umar dan Bani Abbas. Serangan demi serangan terus dilancarkan (Imam Fuadi, 2011: 74-75).

Meskipun penyerangan terus dilancarkan oleh pasukan Islam, tampaknya saat itu Pasukan Bizantium amat tangguh dan juga didukung oleh medan yang sudah dikenalnya serta dekat dengan ibu kota. Dibandingkan dengan tentara Islam yang jauh dari basis mereka. Walaupun orang Islam telah membangun pangkalan di laut Marmora tetapi masih belum bisa menembus benteng Istambul. Sekitar tahun 677 M, Muawiyah memutuskan untuk menghentikan serangan dan berdamai dengan Bizantium setelah pasukan Islam Mengalami beberapa kekalahan.

Pada masa kekhalifahan Sulaiman bin Abdul Malik yang saat itu merasa kekuatan Islam sudah cukup kuat untuk merebut Konstantinopel kembali, maka dengan jumlah armada dan tentara yang lebih besar lebih kurang 80.000 orang dan 1800 kapal mengepung ibu kota musuh selama setahun penuh (Agustus 718 M sampai 717 M) tetapi sekali lagi pasukan Islam harus mengakui bahwa kota tersebut terlalu kuat bagi para penyerang, sehingga pemerintahan pusat memerlukan menarik mundur ekspedisi ini, dan mengarahkan ke wilayah lain.

a. *Penaklukan di Afrika Utara*

Wilayah-wilayah di sekitar pantai Afrika Utara umumnya berada dalam kekuasaan Romawi dan diperintah

oleh satuan-satuan tentara Romawi. Sedangkan daerah gurun sahara dan daerah pertanian memanjang sampai pantai Atlantik di barat sampai ke negara Sudan di selatan merupakan negeri-negeri merdeka, dikuasai oleh raja-raja barbar. Bangsa Romawi dan bangsa Eropa belum sanggup mengalahkan suku barbar ini, pola hidup mereka masih nomaden.

Sebelumnya pada zaman Usman orang-orang Arab telah mencapai Barqah dan Tripoli di Libia , kemudian Muawiyah bertekad merebut kekuasaan dari Romawi di Afrika utara. Tugas ini dipercayakan pada Uqbah bin Nafi yang sebelumnya juga sudah ditempatkan di Barqah semenjak daerah tersebut ditaklukan. Dengan dukungan orang Barbar dia mengalahkan tentara Bizantium di Ifriqiyah (Tunisia). Pada tahun 670 M Uqbah mendirikan kota Qairawan sebagai kota Islam dan markas bala tentara.

Pada tahun 681 M Uqbah bin Nafi memimpin ekspansi besar-besaran ke barat sampai mencapai atlantik. Tetapi dalam perjalanan pulang dia disergap dan dibunuh oleh kepala suku Barbar Kusaylah dan Kahina. Dengan tewasnya Uqbah bin Nafi dan kalahnya satuan-satuan mereka, maka untuk kedua kalinya kekuasaan kembali ke tangan Bizantium di daerah pantai dan ketangan Kusaiylah di daerah pedalaman. Pasukan-pasukan muslimin mengundurkan diri dari Qairawan ke Barqah. Kemudian Abd al-Aziz bin Marwan Gubernur Mesir berusaha mengembalikan kekuasaan muslimin dengan mengirimkan satuan-satuan, tetapi satuan-satuan tersebut kalah.

Ketika jabatan khalifah dipegang oleh Abdul Malik, Bani Umayah mulai bangkit kembali. Abdul Malik mengirimkan

satuan yang besar di bawah pimpinan Hasan Ibnu Ma'mun Al-Ghasani (689 M) berhasil mengusir Romawi dari Afrika Utara. Begitu juga dengan suku barbar berhasil dipatahkan kekuatannya.

Dalam periode selanjutnya, di awal pemerintahan al-Walid, Musa bin Nushair ditunjuk menjadi gubernur Ifriqiyah. Dia berhasil melenyapkan sisa-sisa kekuasaan yang tadinya masih dimiliki oleh suku-suku barbar. Maka antara tahun 705 dan 708 M Musa bin Nushair mencapai Atlantik dengan kekuatan besar. Dia juga menaklukan Thanjah (Tanqiera) dan kota Septah (Ceuta) yang terletak di pantai Afrika paling utara yang sebelumnya takluk kepada raja-raja Ghot. Dengan demikian kaum muslimin mendapat kemenangan dan stabilitas di kawasan ini.

b. Ekspansi ke Spanyol

Wilayah Spanyol atau yang orang Arab menyebutnya dengan Andalusia merupakan semenanjung yang merupakan pintu gerbang untuk memasuki laut tengah. Setelah berjaya di Afrika Utara tentara Islam ingin melanjutkan ekspansi kedaratan Eropa. Spanyol pada saat itu dikuasai oleh otokrasi kecil visingoth di bawah raja Roderick.

Eksapansi pasukan Islam ke Spanyol ini melalui beberapa tahap. Pada bulan Juli 710 M sebanyak 900 orang melakukan penyelidikan dan penelitian untuk mendapatkan laporan terutama mengenai kekuatan mereka. Pada tahun berikutnya Tariq bin Ziyad yang namanya diabadikan untuk nama gunung dan selat Gibraltar, menyeberangi selat tersebut dengan kekuatan 7000 orang, kebanykan suku bar-bar. Pasukan Islam bertemu dengan pasukan Rodrick di lembah

Balkhah dan Lakkah pada bulan Juli tahun 711M, dan pasukan Roderick dapat dikalahkan oleh pasukan Islam.

Dengan kemenangan itu kemudian Tariq terus menaklukan kota demi kota dan mengembangkan kekuasaan di Spanyol. Dia berhasil menaklukan kota Cordova, Granada dan Toledo. Selanjutnya pasukan Tariq dan pasukan Musa melanjutkan perjalanan ke utara dan berhasil menaklukan kota Barcelona dan Saragosa. Daerah-daerah Aragon dan Castiia pun bertekuk lutut kepada mereka. Pasukan Islam terus menuju ke timur laut sampai ke pegunungan Pyrenia.

2. ***Ekspansi ke wilayah Timur***

Sebagaimana ekspansi yang dilakukan oleh pasukan Islam ke wilayah barat banyak dengan capaian yang cukup luas, penaklukan ke wilayah timur juga mendapatkan hasil yang gemilang. Di antara penaklukanke wilayah timyr ini adalah ke daerah Sind, yaitu negeri yang melingkari sungai Sind (Indus) membentang dari Iran sampai pegunungan Himakaya. Negeri Sind ini sebagian besar termasuk negara Pakistan. Wakil gubernur Basrah, Muhammad bin Qasim berangkat melalui Persia selatan dan Bulukhistan, mencpai Sind (711M) dan Punjab selatan (713 M). Negeri-negeri yang sudah cukup jauh dari pusat pemerintahan Dinasti Umayah. Dengan keberhasilan ekspansi kebeberapa daerah, baik daerah timur maupun barat, wilayah Islam masa bani Umayyah ini betul-betul sangat luas.

D. MASA KEMAJUAN DINASTI BANI UMAYYAH

Pada masa Dinasti Bani Umayah, banyak perkembangan dan kemajuan yang terjadi di semua bidang kehidupan. Perkembangan tersebut mempengaruhi terhadap perkem-

bangan peradaban dan kebudayaan Islam. Peranan para khalifah memiliki kontribusi besar dalam kemajuan Islam. Beberapa langkah pengembangan Kebudayaan yang dilakukan oleh Para Khalifah Bani Umayah antara lain:

1. **Administrasi Pemerintahan**

   Dalam bidang Administrasi pemerintahan, Bani Umayah menerapkan beberapa kebijakan, antara lain;

   a Administrasi pemerintahan

   Setidaknya ada empat diwan (departemen) yang berdiri pada Daulah Bani Umayyah, yaitu:

   1. Diwan Rasail

      Departemen ini mengurus surat-surat negara kepada gubernur dan pegawai di berbagai wilayah
   2. Diwan Kharraj

      Departemen ini mengurus tentang perpajakan. Dikepalai oleh Shahibul Kharraj yang bertanggung jawab lansung kepada khalifah
   3. Diwan Rasail

      Departemen ini mengurus surat-surat negara kepada gubernur dan pegawai di berbagai wilayah
   4. Diwan Kharraj

      Departemen ini mengurus tentang perpajakan. Dikepalai oleh Shahibul Kharraj yang bertanggung jawab lansung kepada khalifah
   5. Diwan Jund

      Departemen ini mengurus tentang ketentaraan negara. Ada juga yang menyebut dengan departemen perperangan.

6. Diwan Khatam

   Departemen ini disebut juga departemen pencatat. Setiap peraturan yang dikeluarkan disalin pada sebuah register kemudian disegel dan dikirim ke berbagai wilayah.

b Lambang Negara

Muawiyah menetapkan bendera merah sebagai lambang negara di mana sebelumnya pada masa Khulafa Rasyidin belum ada. Bendera merah ini menjadi ciri khas Daulah Bani Umayyah.

c Bahasa Resmi Administrasi Pemerintahan

Pada pemerintahan Khalifah Abdul Malik bin Marwan, bahasa Arab dijadikan bahasa resmi administrasi pemerintahan.

2. Bidang Sosial Kemasyarakatan

Dinasti Bani Umayah mengembangkan bidang sosial kemasyarakatan dengan berbagai kebijakan, antara lain:

a. Panti Sosial Penyandang Cacat

Ketika Walid bin Abdul Malik menjadi Khalifah, ia menyediakan pelayannan khusus. Orang cacat diberi gaji. Orang buta diberikan penuntun. Orang lumpuh disediakan perawat. Ia juga mendirikan bangunan khusus untuk pengidap penyakit kusta agar mereka dirawat sesuai dengan persyaratan standar kesehatan.

b. Arab dan Mawali

Masyarakat dunia Islam begitu luas sedangkan orang-orang Arab merupakan unsur minoritas. Meskippun demikian, mereka memegang peranan penting secara sosial. Muslim Arab menganggap bahwa mereka lebih

baik dan lebih pantas memegang kekuasaan dari muslim non Arab. Muslim non Arab kala itu disebut Mawali.

Mulanya mawali adalah budak tawanan perang yang dimerdekakan. Belakangan istilah mawali diperuntukan bagi semua muslim non Arab.

c. Perundang-undangan

Khalifah mengeluarkan perundang-undnagan yang mengatur kehidupan masyarakat. Juga mendirikan lembaga penegak hukum sehingga hak-hak masyarakat dilindungi hukum.

d. Pembangunan Infrastruktur

Dibangunnya rumah sakit, jalan raya, sarana dan olahraga (seperti gelanggang pacuan kuda], tempat-tempat minum ditempat yang strategis, kantor pos, pasar/pertahanan sebagai sarana prasarana umat.

3. Bidang Seni Budaya

Pada bidang budaya, Dinasti Bani Umayah memberikan kontribusi berupa:

a. Bahasa Arab

Bahasa arab berkembang luas keberbagai penjuru dunia dan menjadi salah satu bahasa resmi Internasional disamping bahasa Inggris.

b. mata Uang

Mencetak mata uang dengan menggunakan bahasa arab yang bertuliskan "la ilaha illallah" dan disebelasnya ditulis kalimat"Abdul Malik".

c. Gedung dan pabrik Industri

Mendirikan pabrik kain sutera, Industri kapal dan senjata, gedung-gedung pemerintahan

d. Irigasi Pertanian

Membangun irigasi-irigasi sebagai sarana pertanian

e. Pusat Ilmu dan Adab

Membangun kata Basrah dan Kuffah sebagai pusat perkembangan ilmu dan adab

f. Pembukuan Negara

Membuat administrasi pemerintahan dan pembukuan keuangan Negara, pada bidang Kesenian, Bani Umayah memberikan kontribusi, antara lain:

g. Majelis Sastra

Majelis sastra adalah tempat atau balai pertemuan untuk membahas kesusasteraan dan juga tempat berdiskusi mengenai urusan politik yang disiapkan dan dihiasi dengan hiasan yang indah. Majelis ini hanya diperuntukkan bagi sastrawan dan ulama terkemuka.

h. Arsitektur

Dalam bidang seni arsitektur, para khalifah mendukung perkembangannya, seperti pembuatan menara pada periode Muawiyah, kubah ash-Shakhra pada periode Abdul Malik bin Marwan. Kubah ini tercatat sebagai contoh hasil karya arsitektur muslim yang termegah kala itu. Bangunan tersebut merupakan masjid yang pertama sekali ditutup dengan kubah. Merenovasi Masjid Nabawi. Membangun Istana Qusyr Amrah dan Istana al Musatta yang digunakan sebagai tempat peristirahatan di padang pasir.

4. Bidang Ekonomi

Di Bidang Ekonomi dan Perdagangan, Dinasti Bani Umayah menerapkan kebijakan-kebijakan antara lain:

a. Sumber Pendapatan dan Pengeluaran Pemerintah

   Sumber uang masuk pada zaman Daulah Bani Umayyah sebagiannya diambil dari Dharaib yaitu kewajiban yang harus dibayar oleh warga negara. Di samping itu, bagi daerah-daerah yang baru ditaklukkan, terutama yang belum masuk Islam, ditetapkan pajak istimewa.

   Namun, pada masa Umar bin Abdul Aziz, pajak untuk non muslim dikurangi, sedangkan jizyah bagi muslim dihentikan. Kebijakan ini mendorong non muslim memeluk agama Islam.

   Adapun pengeluaran pemerintah dari uang masuk tersebut adalah sebagai berikut:

   1) Gaji pegawai, tentara dan biaya tata usaha negara
   2) Pembangunan pertanian termasuk irigasi dan penggalian terusan
   3) Ongkos bagi terpidana dan tawanan perang
   4) Perlengkapan perang
   5) Hadiah bagi sastrawan dan ulama

b. Mata Uang

   Pada masa Abd Malik, mata uang kaum muslimin dicetak secara teratur. Pembayaran diatur dengan menggunakan mata uang ini. Meskipun pada Masa Umar bin Khattab sudah ada mata uang, namun belum begitu teratur.

c. Organisasi keuangan

   Keuangan terpusat pada baitul maal yang asetnya diperoleh dari pajak tanah, perorangan bagi non

muslim. Percetakan uang dilakukan pada khalifah Abdul Malik bin Marwan.

5. **Pendidikan**

Daulah Bani Umayyah tidak terlalu memperhatikan bidang pendidikan, karena mereka fokus dalam bidang politik. Meskipun demikian, Daulah Bani Umayyah memberikan andil bagi pengembangan ilmu-ilmu agama Islam, sastra dan filsafat. Daulah menyediakan tempat-tempat pendidikan antara lain:

a. Kuttab

   Kuttab merupakan tempat anak-anak belajar menulis dan membaca, menghafal Alquran serta belajar pokok-pokok ajaran Islam

b. Masjid

   Pendidikan di masjid merupakan lanjutan dari kuttab. Pendidikan di masjid terdiri dari dua tingkat. Pertama, tingkat menengah diajar oleh guru yang biasa saja. Kedua, tingkat tinggi yang diajar oleh ulama yang dalam ilmunya dan masyhur kealimannya.

c. Arabisasi

   Gerakan penerjemahan ke dalam bahasa Arab (arabisasi buku) pada masa Marwan gencar dilakukan. Ia memerintahkan untuk menerjemahkan buku-buku yang berbahasa Yunani, Siria, Sansekerta dan bahasa lainnya ke dalam bahasa Arab.

d. Baitul Hikmah

   Baitul hikmah merupakan gedung pusat kajian dan perpustakaan. Perhatian serta pelestarian berbagai sarana dan aktifitas di gedung ini terus menjadi

perhatian dalam perjalanan Daulah Bani Umayyah hingga masa Marwan.

6. Bidang Politik dan Militer

Kondisi perpolitikan pada masa awal Dinasti Bani Umayyah cenderung stabil. Muawiyah dengan kemampuan politiknya mampu meredam gejolak-gejolak yang terjadi. Hingga ia mengangkat anaknya Yazid menjadi penggantinya, barulah terjadi pergolakan politik.

Di antara kebijakan politik yang terjadi pada masa Daulah Bani Umayyah adalah terjadinya pemisahan kekuasaan antara kekuasaan agama (spritual power) dengan kekuasaan politik. Amirul Mu'minin hanya bertugas sebagai khalifah dalam bidang politik. Sedangkan urusan agama diurus oleh para ulama.

Perkembangan/Prestasi Pada Bidang Politik Militer Yaitu Dengan Terbentuknya Lima Lembaga Pemerintahan, antara lain:

a. lembaga politik (An-Nizam As-Siyasy)
   Dinasti Bani Umayah menerapkan organisasi politik yang terdiri dari jabatan *Khilafah* (kepala negara), *wizarah* (kementerian), *kitabah* (kesekretariatan), *hijabah* (pengawal pribadi Khalifah).
b. lembaga keuangan (An-Nizam Al-Maly)
   Dinasti Bani Umayah mempertahankan pengelolaan *baitul maal* baik pemasukan maupun pengeluaran. Sumber pemasukan *baitul maal* diperoleh dari hasil pajak pengahasilan tanah pertanian disebut *kharraj* dan Pajak individu bagi masyarakat non Muslim disebut

jizyah. Atau hasil pajak perdagangan imfor yang disebut *usyur.*

c. lembaga tata usaha (An-Nizam Al-Idary)

   Dinasti Bani Umayah membagi wilayah kekuasaan antara pemerintah pusat dan daerah. Pemerintah pusat dipimpin oleh khalifah, sedangkan daerah dipimpin oleh gubernur yang disebut *wali.* Untuk pelaksanaan tata negara yang teratur, Bani Umayah mendirikan beberapa departemen antara lain *Diwan al Kharraj* (departemen pajak), *diwan al rasail* (departemen pos dan persuratan), *diwan al musytaghillat* (departemen kepentingan umum), dan *diwan al khatim* (departemen pengarsipan)

d. lembaga kehakiman (An-Nizam Al-Qady)

   Dinasti Bani Umayah memisahkah kekuasaan eksekutif (pemerintah) dan Yudikatif (pengadilan). Dimana pelaksanaan kekuasaan yudikatif terbagi menjadi 3, yaitu, *al qadha* (Hakim masalah negara), *al Hisbah* (hakim perkara pidana), dan *Al Nadhar fil Madlalim* (mahkaman tinggi atau banding)

e. lembaga ketentaraan (An-Nizam Al-Hardy)

   Lembaga ketentaraan sudah ada sejak *Khulafaurrosyidin.* Perbedaanya pada rekrutmen personilnya. Dimana masa *Khulafaurrosyidin,* setiap orang boleh menjadi tentara, sedangkan pada masa Dinasti Bani Umayah hanya diberikan kepada orang-orang Arab.

Pada formasi tentara, Dinasti Bani Umayah mempergunakan istilah di kerajaan Persia. Formasi itu terdiri dari *Qolbul Jaisy* (pasukan inti) yang berisi *Al Maimanah* (pasukan sayap kanan), *al maisarah* (pasukan sayap kiri), *al*

Muqaddimah (pasukan terdepan), dan *saqah al jaisyi* (posisi belakang).

Di samping itu juga di bentuk dewan sekretaris Negara (diwanul kitabah) yang bertugas mengurusi berbagai macam urusan pemerintahan dewan ini terdiri dari lima orang sekretaris, yaitu:

1) Sekretaris persuratan (katib Ar Rasal)
2) Sekretaris keuangan (katib Al Kharraj)
3) Sekretaris tentara (katib Al Jund)
4) Sekretaris kepolisian (katib Al Jund)
5) Sekretaris kehakiman (katib Al Qadi)

Langkah-Langkah politik militer bani umayah:

a. memindahkan ibu kota pemerintahan bani umayyah dari kuffah ke damaskus
b. menumpas segala bentuk pemberontakan yang ada demi terciptanya stabilitas keamanan dalam negerinya.
c. Menyusun organisasi pemerintahan agar roda pemerintahannya dapat berjalan lancar
d. Mengubah sistem pemerintahan demokrasi menjadi system monarki
e. Menetapkan bahasa arab sebagai bahasa nasional bani umayyah yang dapat berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa
f. Demi keselamatan khalifah dibentuk Al-Hijabah (ajudan) dengan tujuan agar tidak terjadi pembunuhan pada khalifah.

Dalam kebijakan Militer, Dinasti Bani Umayah menerapkan beberapa hal, yaitu:

a. Undang-undang Wajib Militer

Daulah Bani Umayyah memaksa orang untuk masuk tentara dengan membuat undang-undang wajib militer (Nizham Tajnid Ijbary). Mayoritas adalah berasal dari orang Arab.

b. Futuhat/Ekspansi (Perluasan Daerah)

Perluasan ke Asia kecil dilakukan Muawiyah dengan ekspansi ke imperium Bizantium dengan menaklukkan pulau Rhodes dan Kreta pada tahun 54 H. Setelah 7 tahun, Yazid berhasil menaklukkan kota Konstantinopel

Perluasan ke Asia Timur, Muawiyah menaklukkan daerah Khurasan-Oxus dan Afganistan-Kabul pada tahun 674 M. Pada zaman Abd Malik, daerah Balkh, Bukhara, Khawarizan, Ferghana, Samarkand dan sebagian india (Balukhistan, Sind, Punjab dan Multan). Perluasan ke Afrika Utara, di kuasainya daerah Tripoli, Fazzan, Sudan, Mesir (670 M).

Perluasan ke barat pada zaman Walid mampu menaklukkan Jazair dan Maroko (89 H). Tahun 92 H Thariq bin Ziyad sampai di Giblaltar (Jabal Thariq). Tahun 95 H Spanyol dikuasai. Cordova terpilih menjadi ibukota propinsi wilayah Islam di Spanyol.

Untuk mengembangkan wawasan tentang Tokoh dan perannya keilmuwannya pada zaman dinasti Bani Umayyah yang berkuasa dari 41 s.d 132 H atau 661 s.d 750 M, bacalah naskah dibawah.

Dinasti Bani Umayah mendirikan pusat kegiatan ilmiah di Kota Basrah dan Kufah di Irak. Perkembangan ilmu pengetahuan itu ditandai dengan munculnya ilmuwan-ilmuwan muslim dalam berbagai bidang.

Pada masa pemerintahannya, Khalifah Umar bin Abdul Aziz , sering mengundang para ulama dan ahli fiqih untuk mengkaji ilmu dalam berbagai majlis. Ulama-ulama lain yang muncul pada waktu itu adalah Hasan al Basri, Ibnu Shihab az Zuhri dan Wasil bin Ata.

7. Bidang Keilmuan

a. Bidang Ilmu Hadits

Pada masa Rosulullah saw, ada larangan menulis hadits selain Al Qur'an. Namun sebagian Shahabat ada yang menulisnya untuk keperluan sendiri, seperti *abdullah bin Abbas, Abu Hurairah, Ali bin Abi Thalib*. Adapun jumlah hadits yang mereka tulis adalah Abu Hurairah (5374 hadist), 'Aisyah (2210 hadist), Abdullah bin Umar (± 2210 hadist), Abdullah bin Abbas (± 1500 hadist), Jabir bin Abdullah (±1500 hadist), Anas bin Malik (±2210 hadist). Penulisan hadits dikembangkan oleh muridnya Abu Hurairah yaitu Basyir bin Nahik dan Hammam bin Munabbib.

Pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan (65-86), Para thabiin mulai menulis hadits dan berkembang dengan gerakah rihlah ilmiah, yaitu pengembaraan ilmiah yang dilakukan para muhadditsin dari kota ke kota untuk mendapatkan suatu hadits dari shahabat yang masih hidup dan tersebar di berbagai kota.

Dalam perkembangan selanjutnya, Khalifah Umar bin Abdul Azis merencakan pembukuan hadits. hal pokok alasan yang mendorong Umar bin Abdul Aziz untuk pembukuan hadits, yaitu *Pertama*, Beliau Khawatir hilangnya hadist-hadist dengan meningggalnya para ulama di medan perang. *Kedua*, Beliau Khawatir akan

tercampurnya antara hadist-hadist yang sahih dengan hadist-hadist palsu. *Ketiga,* dengan semakin meluasnya daerah kekusaan Islam, sementara kemampuan thabi'in antara satu dengan yang lainnya tidak sama, sangat memerlukan adanya usaha kodifikasi ini.

Beliau memerintahkan para gubernur dan para ulama untuk mengumpulkan hadits. Salah satunya, Gubernur Madinah Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm (wafat tahun 117 H). Dia diperintah oleh Khalifah untuk mengumpulkan hadits-hadts yang ada pada Amrah binti Abdurrahman dan Qasim bin Muhammad bi Abu Abu Bakar. Amrah adalah anak angkt Siti Aisyah dan orang yang terpercaya untuk menerima Hadits dari Siti Aisyah.

Selain kepada Gubernur, Khalifah Umar bin Abdul Azis memerintahkan salah seorang ulama besar di Hijaz dan Syiria, Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Syihab Az-zuhri, dikenal dengan Ibnu Syihab al Zuhri. Ia bekerja sama dengan para perawi yang dianggap ahli untuk dimintai informasi tentang hadist-hadist nabi yang berceceran ditengah masyarakat Islam untuk dikumpulkan, ditulis dan dibukukan. Usahanya cukup baik, walaupun Khalifah Umar bin Abdul Azis tidak melihat secara langsung karena lebih dulu meninggal.

Az Zuhri dianggap pengumpul hadits yang pertama pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz ini Setelah generasi az-Zuhri, pembukuan hadist dilanjutkan oleh Ibnu Juraij (w. 150 H), ar-Rabi' bin Shabih (w. 160 H), dan masih banyak lagi ulama lainnya. pembukuan hadist dimulai sejak akhir masa pemerintahan Bani Umayyah, tetapi belum begitu sempurna. Pembukuan Hadits mencapai

sempurna pada Masa Dinasti Bani Abbasiyah. Pada tahap selanjutnya, program pengumpulan hadist mendapat sambutan serius dari tokoh-tokoh islam, seperti:

1. Imam Bukhari, terkenal dengan Shohih Bukhari
2. Imam Muslim, terkenal dengan Shohih Muslim
3. Abu Daud, terkenal dengan Sunan Abu Daud
4. An –Nasa'i, terkenal dengan Sunan An-Nasa'i
5. At-Tirmidzi, terkenal dengan Sunan At-Tirmidzi
6. Ibnu Majah, terkenal dengan Sunan Ibnu Majah

Kumpulan para ahli hadist tersebut di atas, terkenal dengan nama Kutubus Shittah.

b. Ilmu Tafsir

Untuk memahami Al-Qur'an para Ahli telah melahirkan sebuah disiplin ilmu baru yaitu ilmu tafsir, ilmu ini dikhususkan untuk mengetahui kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Ketika Nabi masih hidup, penafsiran ayat-ayat tertentu telah dipersiapkan maknanya oleh Malaikat Jibril. Setelah Rasulullah wafat para sahabat Nabi seperti Ali bin Abu Thalib, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud. Ubay bin Ka'ab mulai menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an bersandar dari Rasulullah lewat pendengaran mereka ketika Rasulullah masih hidup. Mereka dianggap sebagai pendiri mazhab tafsir dalam Islam. Dalam periode ini muncul beberapa madrasah untuk kajian ilmu tafsir diantaranya:

1. Madrasah Makkah atau Madrasah Ibnu Abbas yang melahirkan mufassir terkenal seperti Mujahid bin Jubair, Said bin Jubair, Ikrimah

Maula ibnu Abbas, Towus Al-Yamany dan 'Atho' bin Abi Robah.

2. Madrasah Madinah atau Madrasah Ubay bin Ka'ab, yang menghasilkan pakar tafsir seperti Zaid bin Aslam, Abul 'Aliyah dan Muhammad bin Ka'ab Al-Qurodli.
3. Madrasah Iraq atau Madrasah Ibnu Mas'ud, diantara murid-muridnya yang terkenal adalah Al-Qomah bin Qois, Hasan Al-Basry dan Qotadah bin Di'amah As-Sadusy.

Sebagian shahabat, seperti Umar bin Khattab, beliau tidak menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat. Sikap seperti ini karena Al Qur'an dianggap sebagai kitab suci yang tidak boleh ditafsirkan. Mereka berpendapat bahwa tafsir Al Qur'an merupakan sesuatu yang diluar perintah agama.

Masalah tafsir menimbulkan berbagai sikap yang berpareasi antara lain Syafiq bin Slamah al Asadi apabila ditanya tentang suatu ayat, ia hanya menjawab "Allah Maha Benar dengan yang dimaksud". Maksudnya adalah ia tidak berkeinginan untuk membahas makna yang ditanyakan.

Pada masa pemerinthan Dinasti Bani Umayah terdapat seorang ahli tafsir bernama *Sa'id bin Juber* (wafat tahun 95 H). Ia diminta menafsirkan beberapa ayat Al Quran, tapi dia menolaknya. Bahkan ia lebih memilih kehilangan salah satu anggota tubuhnya daripada harus menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an yang diminta.

c. Ilmu Fikih

Al Qur'an sebagai kitab suci yang sempurna, merupakan sumber utama bagi umat Islam, terkhusus

dalam menentukan masalah-masalah hukum. Pada masa Khulafaurrasyidin, penetapan hukum disamping bersumber dari Rasulullah dilakukan sebuah metode penetapan hukum, yaitu ijtihad. Ijtihad pada awalnya hanya pengertian yang sederhana, yaitu pertimbangan yang berdasarkan kebijaksanaan yang dilakukan dengan adil dalam memutuskan sesuatu masalah.

Pada tahap perkembangan pemikiran Islam, lahir sebuah ilmu hukum yang disebut Fiqih, yang berarti pedoman hukum dalam memahami masalah berdasarkan suatu perintah untuk melakukan suatu perbuatan, perintah tidak melakukan suatu perbuatan dan memilih antara melakukan atau tidak melakukannya. Dasar dan pedoman pokok yang telah dibukukan kemudian disebut *Ushul Fiqih.*

Tradisi ijtihad sudah berlangsung sejak Zaman Nabi Muhammad saw. Pelaksanaan ijtihad dinyatkan oleh Muaz bin Jabal ketika mendapat perintah berdakwah di Yaman. Ia akan menggunakan nalarnya dalam memutuskan perkara jika tidak terdapat rujukan dalam Al Qur'an dan hadits. Setelah itu, bermunculan para ahli fiqih ternama antara lain: Ibnu Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Ibnu Umar, dan ibnu Abbas.

Pada perkembangannya, perbedaan pendapat para ahli fiqih semakin tajam. Ahli fiqih Hijaz dan ahli fiqih Irak berbeda pendapat dalam pengambilan *Ra'yu* sebagai argumen. Ahli fiqih Hijaz berpegang pada *Atsar* (ketetapan hukum yang pernah dilakukan para shahabat) sebagai argumentasi hukum. Mereka tidak menekankan pada *Ra'yu.* Sedangkan Ahli fiqih Irak cenderung kepada *Ra'yu.* Akhirnya Ahli fiqih Hijaz menganggap Ahli fiqih Irak

mengabaikan sunah. Sebaliknya Ahli fiqih Irak menganggap Ahli fiqih Hijaz menganut pemikiran jumud yaitu pemikiran kolot dan tradisional.

Ulama-ulama tabi'in Fiqih pada masa bani Umayyah diantaranya adalah:, Syuriah bin Al-Harits, 'alqamah bin Qais, Masuruq Al-Ajda',Al-Aswad bin Yazid kemudian diikuti oleh murid-murid mereka, yaitu: Ibrahim An-Nakh'I (wafat tahun 95 H) dan 'Amir bin Syurahbil As Sya'by (wafat tahun 104 H). sesudah itu digantikan oleh Hammad bin Abu Sulaiman (wafat tahun 120 H), guru dari Abu Hanafiah

Pada zaman dinasti Umayyah ini telah berhasil meletakkan dasar-dasar hukum islam menurut pertimbangan kebijaksanaan dalam menetapkan keputusan yang berdasar Al-Qur'an dan pemahaman nalar/akal.

d. Ilmu Tasawuf

Tasawuf merupakan sebuah ilmu tentang cara mendekatkan diri kepada Allah saw, tujuannya agar hidup semakin mendapatkan makna yang mendalam, serta mendapatkan ketentraman jiwa. Ilmu tasawuf berusaha agar hidup manusia memilki akhlak mulia, sempurna dan kamil. Munculnya tasawuf, karena setelah umat semakin jauh dari Nabi, terkadang hidupnya tak terkendali, utamanya dalam hal kecintaan terhadap materi.

Tokoh sufi antara lain:

1. Sa'id bin Musayyab

   Sa'id bin Musayyab wafat tahun 91 H/710 M adalah murid dan menantu Abu Hurairah (seorang Ahli Suffah). Ia mencontohkan hidup zuhud pada pengikutnya. Dalam satu riwayat, ia ditawari

sejumlah 35.000 dirham uang perak oleh Khalifah Abdul Malik bin Marwan, tetapi dia Tolak.

2. Hasan Al-Basri

Hasan al-Basri lahir di Madinah tahun 21 H/642 M dan meninggal di Basra pada tahun 110 H/729 M. Ibunya adalah seorang hamba shaya Ummu Salamah, Istri Rosulullah saw. Hasan Basri berkembang di lingkungan yang saleh. Ia banyak belajar dai Ali bin Abi Thalib dan Huzaifah bin Yaman, dua shahabat Nabi Muhammad saw. Ia mengenalkan kepada umat tentang pentingnya tasawuf, karena tasawuf dapat melatih jiwa/hati memiliki sifat zuhud (hatinya tidak terpengaruh dengan harta benda, walau lahiriyah kaya), sifat roja'(harta benda, anak-anak, jabatan tidak bisa menolong hidupnya tanpa adanya harapan ridho dari Allah swt) dan sifat khouf (sifat takut kepada Allah swt yang dalam dan melekat dalam jiwanya).

3. Sufyan Ats-Tsauri

Sufyan As Tsaauri lahir dikufah tahun 97-161 H/ 716-778 M. Ia mempunyai nama lengkap: Abu Abdullah Sufyan bin SA'id Ats-Tsauri. Ia menjalani kehidupan penuh kesederhanaan, dan menganjurkan zuhud. Pemikiran bidang taswuf merangkum sebagai berikut:

a) Manusia dapat memiliki sifat zuhud, bila saat ajalnya menghampirinya, karena kelezatan dunia telah diambil Allah swt, maka manusia baru ingat makna kehidupannya.

b) Manusia dalam menjalani hidup didunia harus bekerja keras agar hidupnya tercukupi, dengan kerja manusia dapat terhindar dari kegelapan dan kehinaan.

e. Ilmu Bahasa dan sastra

Pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan, Bahasa Arab digunakan sebagai bahasa administrasi negara. Penggunaan bahasa arab yang makin luas membutuhkan suatu panduan kebahasaan yang dapat dipergunakan oleh semua golongan. Hal itu mendorong lahirnya seorang ahli bahasa yang bernama *Sibawaihi*. Ia mengarang sebuah buku yang berisi pokok-pokok kaidah bahasa Arab yang berjudul al-kitab. Buku tersebut bahkan termashur hingga saat ini.

Bidang kesusastraan juga mengalami kemajuan. Hal itu ditandai dengan munculnya sastrawan-sastrawan berikut ini :

1) Nu'man binBasyir al Anshari (wafat 65 H/680 M)
2) Qays bin Mulawwah , termasyhur dengan sebutan Laila Majnun (wafat 84 H/ 699 M)
3) al Akhthal (wafat 95/710 M)
4) Abul Aswad al Duwali (69 H)
5) al Farazdaq (wafat 114 H/732 M)
6) Jarir (wafat 111 H/ 792 M).

f. Ilmu Sejarah dan Geografi

Ilmu sejarah dan geografi, yaitu segala ilmu yang membahas tentang perjalanan hidup, kisah, dan riwayat. Pada Masa Dinasti Bani Umayah, Khalifah Muawiyah bin Abu Sufyan memerintah Ubaid bin Syariyah Al Jurhumi untuk menulis buku sejarah masa lalu dan masa bani Umayah. Di

antara karyanya adalah kitab *al Muluk wal Akhbar al Madhi* (buku catatan sejarah Raja-raja masa lalu). Sejarawan lainnya adalah *Shuhara Abdi* yang menulis buku *Kitabul Amsal.*

g. Ilmu Kedokteran

Ilmu kedokteran belum berkembang dengan baik pada masa Dinasti Bani Umayah. Tetapi pada masa Khalifah Walid bin Abdul Malik telah terjadi perkembangan cukup baik di bidang kedokteran. Ia mendirikan sekolah tinggi kedokteran pada tahun 88 H/706 M. Khalifah Walid memerintahkan para dokter untuk melakukan riset dengan anggaran yang cukup. Para dokter bertugas di lembaga tersebut dengan gaji negara. Dalam rangka mengembangkan ilmu kedokteran, Khalifah meminta bantuan para dokter dari Persia. Di lembaga inilah, Harist bin Kildah dan Nazhar meraih ilmu kedokteran. Selain itu, gerakan terjemah buku-buku kedokteran mendukung perkembangan ilmu kedokteran di masa Bani Umayah. Khalid bin Zayid bin Mu'awiyah adalah orang pertama yang menerjemahkan buku tentang astronomi, kedokteran dan kimia. Disamping itu, Khalid bin Yazid merupakan seorang penyair dan orator yang terkenal.

E. MASA KEMUNDURAN BANI UMAYYAH

Kebesaran yang telah diraih oleh Dinasti Bani Umayyah ternyata tidak mampu menahan kehancurannya. Hal ini disebabkan beberapa faktor antara lain:

1. Pertentangan antara suku-suku Arab yang sejak lama terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Arab Utara yang disebut Mudariyah yang menempati Irak dan Arab Selatan (Himyariyah) yang berdiam di wilayah Suriah. Di zaman Dinasti Bani Umayyah persaingan antar etnis

itu mencapai puncaknya, karena para Khalifah cenderung kepada satu pihak dan menafikan yang lainnya.

2. Ketidakpuasan sejumlah pemeluk Islam non Arab. Mereka adalah pendatang baru dari kalangan bangsa-bangsa taklukkan yang mendapatkan sebutan *mawali*. Status tersebut menggambarkan infeoritas di tengah-tengah keangkuhan orang-orang Arab yang mendapatkan fasilitas dari penguasa Umayyah. Padahal mereka bersama-sama Muslim Arab mengalami beratnya peperangan dan bahkan beberapa orang di antara mereka mencapai tingkatan yang jauh di atas rata-rata bangsa Arab. Tetapi harapan mereka untuk mendapatkan kedudukan dan hak-hak bernegara tidak dikabulkan. Seperti tunjangan tahunan yang diberikan kepada *mawali* itu jumlahnya jauh lebih kecil dibanding tunjangan yang dibayarkan kepada orang Arab.
3. Sistem pergantian Khalifah melalui garis keturunan adalah sesuatru yang baru bagi tradisi Arab yang lebih menekankan aspek senioritas. Pengaturannnya tidak jelas. Ketidakjelasan sistem pergantian Khalifah ini menyebabkan terjadinya persaingan yang tidak sehat dikalangan anggota keluarga Istana.
4. Kerajaan Islam pada zaman kekuasaan Bani Umayyah telah demikian luas wilayahnya, sehingga sukar mengendalikan dan mengurus administrasi dengan baik, tambah lagi dengan sedikitnya jumlah penguasa yang berwibawa untuk dapat menguasai sepenuhnya wilayah yang luas itu.

5. Latar belakang terbentuknya kedaulatan Bani Umayyah tidak dapat dilepaskan dari konflik-konflik politik. Kaum Syi'ah dan Khawarij terus berkembang menjadi gerakan oposisi yang kuat dan sewaktu-waktu dapat mengancam keutuhan kekuasaan Umayyah.

F. KHALIFAH UMAR BIN ABDUL AZIS

1. Profil Umar Bin Abdul Azis

Nama lengkapnya Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Al-Hakam bin Abu Al-Ash bin Umayyah bin Abd Syams bin Manaf. Ayahnya adalah Abdul Aziz bin Marwan, salah seorang gubernur. Ia seorang yang pemberani dan dermawan. Ia menikah dengan seorang wanita salehah dari kaum Quraisy keturunan Umar bin Khattab, bernama Ummua Ashim binti Ashim bin Umar bin Khattab, Abdul Aziz merupakan seorang ulama yang shaleh. Beliau adalah murid Abu Hurairah ra, shahabat Nabi Muhammad. Ibunya Ummu Ashim, Laila binti Ashim bin Umar bin Khattab. Bapaknya Laila merupakan anak Umar bin Khattab, ia sering menyampaikan hadis nabi dari Umar.

Umar bin Abdul Aziz lahir di tahun 61 H di Madinah Munawaroh, pada masa pemerintahan Yazid bin Muawiyah, Khalifah kedua Dinasti Bani Umayah. Ia memiliki 4 saudara kandung

Yaitu Umar, Abu Bakar, Muhammad, dan Ashim. Ibu mereka adalah Laila binti Ashim bin Umar bin Kahttab. Dan 6 saudara lain ibu yaitu Al Ashbagh, Sahal, Suhail, Ummu Hakam, Zabban dan Ummul Banin.

Istrinya adalah wanita yang salehah dari kalangan kerajaan Bani Umayah, ia merupakan putri dari Khalifah

Abdul Malik bin Marwan (khalifah kelima Dinasti Bani Umayah) yaitu Fatimah binti Abdul Malik. Fatimah binti Abdul Malik memiliki nasab yang mulia; putri khalifah, kakeknya juga khalifah, saudara perempuan dari para khalifah, dan istri dari khalifah yang mulia Umar bin Abdul Aziz, namun hidupnya sederhana.

Umar bin Abdul Aziz mempunyai empat belas anak laki-laki, di antara mereka adalah Abdul Malik, Abdul Aziz, Abdullah, Ibrahim, Ishaq, Ya'qub, Bakar, Al-Walid, Musa, Ashim, Yazid, Zaban, Abdullah, serta tiga anak perempuan, Aminah, Ummu Ammar dan Ummu Abdillah.

Umar bin Abdul Aziz tidak memiliki usia yang panjang, ia wafat hari jum'at di sepuluh hari terakhir bulan Rajab tahun 101 H pada usia 40 tahun, usia yang masih relatif muda dan masih dikategorikan usia produktif. Namun, di balik usia yang singkat tersebut, ia telah berbuat banyak untuk peradaban manusia dan Islam secara khusus. Ia meninggalkan harta warisan yang sedikit buat anak-anaknya. Setiap anak laki-laki hanya mendapatkan jatah 19 dirham saja, sementara satu anak dari Hisyam bin Abdul Malik (khalifah kesepuluh Bani Umayah) mendapatkan warisan dari bapaknya sebesar satu juta dirham. Namun beberapa tahun setelah itu salah seorang anak Umar bi Abdul Aziz mampu menyiapkan seratus ekor kuda lengkap dengan perlengkapannya dalam rangka jihad di jalan Allah, pada saat yang sama salah seorang anak Hisyam menerima sedekah dari masyarakat. Beliau memerintah hanya selama 2 tahun 5 bulan 4 hari. Setelah beliau wafat, kekhalifahan digantikan oleh iparnya, Yazid bin Abdul Malik.

2. Pola Kepemimpinan Umar bin Abdul Azis

Pengangkatan Umar bin Abdul Aziz sebagai Khalifah berdasarkan wasiat khalifah Sulaiman bin Abdul Malik (khalifah ketujuh dinasti Bani Umayah). Umar bin Abdul Aziz diangkat menjadi khalifah pada usianya 37 tahun setelah wafat Sulaiman bin Abdul Malik. Beliau tidak suka dilantik sebagai khalifah dengan sistem turun temurun. Kemudian beliau memerintahkan agar orang-orang berkumpul untuk mendirikan shalat. Selepas shalat, beliau berdiri menyampaikan pidatonya. Diawal pidato, beliau mengucapkan puji-pujian kepada Allah dan berselawat kepada Nabi s.a.w kemudian berkata:

"Wahai sekalian umat manusia! Aku telah diuji untuk memegang tugas ini tanpa meminta pandangan dariku terlebih dahulu dan bukan juga permintaan aku serta tidak dibicarakan dengan umat Islam. Sekarang aku membatalkan baiah yang kalian berikan kepada aku dan pilihlah seorang Khalifah yang kamu ridhoi".

Tiba-tiba orang ramai serentak berkata: "Kami telah memilih kamu wahai Amirul Mukminin dan kami juga ridho. Oleh karena itu, perintahlah kami dengan kebaikan dan keberkahan".

Umar bin Abdul Azis berpesan kepada orang-orang supaya bertakwa, zuhud kepada kekayaan dunia dan mendorong mereka supaya mencintai akhirat. kemudian beliau berkata: "wahai umat manusia! Siapapun yang taat kepada Allah, dia wajib ditaati dan siapapnu yang tidak taat kepada Allah, dia tidak wajib ditaati oleh siapapun. Wahai umat manusia! Taatlah kamu kepada aku selagi aku taat kepada Allah di dalam memimpin kamu dan jika aku tidak

taat kepada Allah, janganlah siapapun mentaati aku". Setelah itu beliau turun dari mimbar.

Umar bin Abdul Azis mengumpulkan para ulama kemudian beliau berkata kepada mereka: "Aku mengumpulkan kalian semua untuk bertanya pendapat tentang perkara yang berkaitan dengan harta yang diambil secara dholim yang masih berada bersama-sama dengan keluarga aku?" Lalu mereka menjawab: "Wahai Amirul Mukminin! perkara tersebut berlaku bukan pada masa pemerintahan kamu dan dosa kedholiman tersebut ditanggung oleh orang yang mencerobohnya."

Umar merasa tidak puas jawaban tersebut, sebaliknya beliau menerima pendapat dari kelompok yang lain termasuk anak beliau sendiri Abdul Malik yang berkata kepada beliau: "Aku berpendapat bahwa harta itu hendaklah dikembalikan kepada pemilik asalnya selama kamu mengetahuinya. Jika kamu tidak mengembalikannya, kamu akan menanggung dosa bersama-sama dengan orang yang mengambilnya secara dhalim." Umar berpuas hati mendengar pendapat tersebut lalu beliau mengembalikan semula barangan yang diambil secara dhalim kepada pemilik asalnya.

Selama menjadi Khalifah, Umar bin Abdul Azis melakukan beberapa kebijakan antara lain:

a. Bidang Agama

Dalam bidang Agama, Khalifah Umar bin Abdul Azis menerapkan beberapa kebijakan, antara lain:

1) Menghidupkan kembali ajaran Al-Qur'an dan sunah nabi.

   Khalifah menitikberatkan penghayatan agama di kalangan rakyatnya yang telah lalai dengan

kemewahan dunia. Khalifah umar telah memerintahkan umatnya mendirikan solat secara berjammah dan menjadikan masjid-masjid sebagai tempat untuk mempelajari hukum Allah sebagaimana yang berlaku di zaman Rasulullah SAW dan para Khulafa' Ar-Rasyidin

2) Mengadakan kerja sama dengan ulama-ulama besar.

   Khalifah sering mengumpulkan para Ulama untuk membicarakan masalah-masalah agama. Khalifah Umar Abdul Aziz mengumpulkan para ahli fiqih' setiap malam. Mereka saling ingat memperingati di antara satu sama lain tentang mati dan hari qiamat, kemudian mereka sama-sama menangis kerana takut kepada azab Allah seolah-olah ada jenazah di antara mereka."

3) Menerapkan hukum syariah Islam secara serius;

   Khalifah menerapkan hukum Islam terhadap Penduduk Himsh yang meminta keadilan terhadap tanah yang telah dirampas oleh Abbas bin Walid bin Abdul Malik. Umar bin Khalifah meminta penjelasan dulu dari Abbas bin Walid bin Malik. Kemudian dia memutuskan untuk mengembalikan tanah yang dirampas ke Penduduk Himsh.

4) Pembukuan Hadits

   Memerintahkan Imam Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri mengumpulkan hadis-hadis untuk diseleksi apakah palsu atau tidak. Memerintahkan Muhammad bin Abu Bakar Al-Hazni di Mekah untuk mengumpul dan menyusun hadith-hadith

Rosulullah saw. Beliau juga meriwayatkan hadis dari sejumlah tabiin lain dan banyak pula ulama hadis yang meriwayatkan hadis daripada beliau

b. Bidang Pengetahuan

Dalam bidang Pengetahuan, Khalifah Umar bin Abdul Azis menerapkan kebijakan antara lain:

1) Gerakan Tarjamah

   Khalifah mengarahkan cendikawan Islam supaya menterjemahkan buku-buku kedokteran dan berbagai bidang ilmu dari bahasa Yunani, Latin dan Siryani ke dalam bahasa Arab supaya mudah dipelajari oleh umat Islam

2) Pemindahan Sekolah Kedokteran.

   Khalifah memindahkan sekolah kedokteran yang ada di Iskandariah (Mesir) ke Antiokia dan Harran (Turki). Program tersebut didukung dengan gerakan terjamah buku-buku kedokteran dari bahasa-bahasa asing.

c. Bidang Sosial Politik

Dalam bidang sosial politik, Khalifah Umar bin Abdul Azis menerapkan kebijakan antara lain:

1) Menerapkan politik yang adil

   Khalifah menerapkan politik yang menjunjung tinggi nilai kebenaran dan keadilan di atas segalanya. Beliau tidak membedakan antara muslim arab dan non Arab. Semua sama derajatnya. Tidak membedakan hak dan kewajiban antara muslim Arab dan muslim Mawali.

2) Membentuk Tim Monitor
Khalifah membentuk tim monitor dan dikirim ke berbagai negeri untuk melihat langsung cara kerja para gubernur dalam rangka menegakkan kebenaran dan keadilan;
3) Memecat Pejabat yang tidak kompeten
Khalifah memecat para pegawai yang tidak layak dan tidak kompeten. Juga memecat para pejabat yang menyelewengkan kekuasaannya. Serta memecat gubernur yang tidak taat menjalankan agama dan bertindak zalim terhadap rakyat.
4) Meniadakan Pengawal Pribadi
Khalifah menghapuskan pengawal pribadi Khalifah dan Beliau bebas bergaul dengan rakyat tanpa pembatas. tidak seperti khalifah dahulu yang mempunyai pengawal peribadi dan askar-askar yang mengawal istana yang menyebabkan rakyat sukar berjumpa.
5) Menghapus kelas-kelas sosial antara muslim arab dan Muslim non Arab.
Pada zaman Khalifah sebelumnya, terjadi perbedaan kelas antara muslim Arab dan non Arab. Penghargaan dan pemberian jabatan lebih diutamakan kepada muslim Arab daripada muslim non Arab. Hal ini menimbulkan konflik sosial dan politik dikalangan umat Islam.
6) menghidupkan kerukunan dan toleransi beragama.
Pada masa khlaifah sebelumnya, kerukunan dan toleransi berjalan dengan baik, tapi masih sedikit kebijakan yang berpihak kepada non muslim.

Khalifah Umar bin Abdul Azis mengembalikan gereja yang telah diubah menjadi masjid di zaman Walid bin Abdul Malik. Dan mengizinkan pembangunan gereja.

d. Bidang Ekonomi

Dalam bidang sosial politik, Khalifah Umar bin Abdul Azis menerapkan kebijakan antara lain:

1. Mengurangi beban pajak,
2. Membuat aturan mengenai timbangan dan takaran;
3. Menghapus sistem kerja paksa;
4. Memperbaiki tanah pertanian, irigasi, pengairan sumur-sumur, dan pembangunan jalan raya;
5. Menyantuni fakir miskin dan anak yatim.
6. Mengambil kembali harta-harta yang disalah-gunakan oleh keluarga Khalifah dan mengem-balikannya ke Baitulmal
7. Menitikberatkan pada pelayanan terhadap rakyat miskin dan
8. menaikan gaji buruh sehingga ada yang setara dengan gaji pegawai kerajaan.

e. Bidang Militer

Dalam bidang ini milter, Khalifah Umar bin Abdul Aziz kurang menaruh perhatian untuk membangun angkatan perang yang tangguh. Ia lebih mengutamakan urusan dalam negeri, yaitu meningkatkan taraf hidup rakyat.

f. Bidang Dakwah dan Perluasan Wilayah

Menurut Khalifah Umar bin Abdul Aziz, perluasan wilayah tidak harus dilakukan dengan kekuatan militer, tetapi dapat dilakukan dengan cara berdakwah amar makruf nahi

mungkar. Maka Khalifah Umar bin Abdul Azis menerapkan kebijakan antara lain:

1. Menghapus kebiasaan mencela Ali bin Abi Talib dan keluarganya dalam khotbah setiap salat Jum'at. Kebiasaan yang tidak baik itu ia ganti dengan pembacaan firman Allah swt. dalam Surah an-Nahl Ayat 90 yang artinya sebagai berikut.

   "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

2. Ia mengirim 10 orang pakar hukum Islam ke Afrika Utara serta mengirim para pendakwah kepada raja-raja India, Turki dan Barbar di Afrika Utara untuk mengajak mereka kepada Islam
3. Menghapuskan bayaran Jizyah yang dikenakan ke atas orang yang bukan Islam dengan harapan ramai yang akan memeluk Islam.

Pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Azis, Dinasti Bani Umayah semakin kuat, tidak ada pemberontakan, berkurang tindakan penyelewengan, rakyat hidup sejahtera sehingga Baitul maal penuh dengan harta zakat karena tidak ada yang mau menerima zakat. Pada zaman pemerintahan Umar bin Abdul Aziz ra, pasukan kaum muslimin sudah mencapai pintu kota Paris di sebelah barat dan negeri Cina di sebelah timur. Pada waktu itu, Portugal dan Spanyol berada di bawah kekuasaannya.

3. Kepribadian Umar bin Abdul Azis

Umar bin Abdul Azis merupakan sosok pribadi yang baik. Dia memiliki karakter yang hampir sama dengan karakter yang dimiliki para khulafaurrosyidin. Sehingga ada para ulama memasukan beliau sebagai khulafaurrosyidin yang kelima. Adapu karakter yang dimilikinyanya adalah:

a. Rasa takut kepada Allah Azza Wajalla

Umar bin Abdul Aziz sangat dikagumi bukan karena banyak shalat dan puasa, tetapi karena rasa takut kepada Allah dan kerinduan akan surga-Nya. Itulah yang mendorong beliau menjadi pribadi yang berprestasi dalam segala aspek; ilmu dan amal.

Pernah seorang laki-laki mengunjungi Umar bin Abdul Aziz yang sedang memegang lentera. "Berilah aku petuah!", Umar membuka perbincangan. Laki-laki itu pun berujar: "Wahai Amirul Mukminin !! Jika engkau masuk neraka, orang yang masuk surga tidaklah mungkin bisa memberimu manfaat. Sebaliknya jika engkau masuk surga, orang yang masuk neraka juga tidaklah mungkin bisa membahayakanmu". Serta merta Umar bin Abdul Aziz pun menangis tersedu sehingga lentera yang ada di genggamannya padam karena derasnya air mata yang membasahi

b. Wara'

Sikap Wara' Umar bin Abdul Aziz adalah keengganan beliau menggunakan fasilitas negara untuk keperluan pribadi, meskipun hanya sekedar mencium bau aroma minyak wangi. Hal itu pernah ditanyakan oleh pembantunya, "Wahai khalifah! Bukankah itu hanya sekedar bau aroma saja, tidak

lebih?". Beliau pun menjawab: "Bukankah minyak wangi itu diambil manfaatnya karena bau aromanya

Kisah yang lain, pada suatu hari Umar bin Abdul Aziz pernah mengidam-idamkan buah apel. Tiba-tiba salah seorang kerabatnya datang berkunjung seraya menghadiahi sekantong buah apel kepada beliau. Lalu ada seseorang yang berujar: "Wahai Amirul Mukminin Bukankah Nabi saw dulu pernah menerima hadiah dan tidak menerima sedekah?". Serta merta beliau pun menimpali, "Hadiah di zaman Nabi saw benar-benar murni hadiah, tapi di zaman kita sekarang ini hadiah berarti suap".

c. Zuhud

Umar bin Abdul Aziz adalah orang yang sangat zuhud. Kezuhudan tertinggi ketika 'puncak dunia' berada di genggamannya.

Sesungguhnya akherat adalah negeri yang kekal dan abadi, oleh karena itu Umar bin Abdul Aziz mencapai derajat zuhud yang paling tinggi yaitu zuhud dalam kelebihan rizki karena setiap raja memiliki kekayaan yang berlimpah.

Imam Malik bin Dinar Rohimahulloh berkata: "Orang-orang berkomentar mengenaiku, "Malik bin Dinar adalah orang zuhud." Padahal yang pantas dikatakan orang zuhud hanyalah Umar bin Abdul Aziz. dunia mendatanginya namun ditinggalkannya

d. Tawadhu'

Berkata Imam az-Zuhaili Rohimahulloh:" Sifat tawadhu' adalah sifat terpuji salah satu dari sifat politiknya yang membedakan beliau dengan khalifah lainnya, dan telah mencapai zuhudnya Umar bin Abdul Aziz pada sifat

tawadhu'nya, karena syarat zuhud yang benar adalah tawadhu' kepada Alloh Ta'ala."

Kisah yang mencerminkan sikap Tawadhu' yang dimilikinya; Kisah Umar bin Abdul Aziz dengan seorang pembantunya.

Pernah suatu saat Umar bin Abdul Aziz meminta seorang pembantunya untuk mengipasinya. Maka dengan penuh cekatan sang pembantu segera mengambil kipas, lalu menggerak-gerakkannya. Semenit, dua menit waktu berlalu, hingga akhirnya Umar bin Abdul Aziz pun tertidur. Namun, tanpa disadari ternyata si pembantu juga ikut ketiduran. Waktu terus berlalu, tiba-tiba Umar bin Abdul Aziz terbangun. Ia mendapati pembantunya tengah tertidur pulas dengan wajah memerah dan peluh keringat membasahi badan disebabkan panasnya cuaca. Serta merta Umar bin Abdul Aziz pun mengambil kipas, lalu membolak-balikkannya mengipasi si pembantu. Dan sang pembantu itu pun akhirnya terbangun juga, begitu membuka mata ia mendapati sang majikan tengah mengipasinya tanpa rasa sungkan dan canggung. Maka dengan gerak reflek yang dimilikinya ia menaruh tangan di kepala seraya berseru karena malu. Lalu Umar bin Abdul Aziz pun berkata menenangkannya: "Engkau ini manusia sepertiku! Engkau merasakan panas sebagaimana aku juga merasakannya. Aku hanya ingin membuatmu nyaman dengan kipas ini sebagaimana engkau membuatku nyaman.

e. Adil

Sikap yang paling menonjol di diri Umar bin Abdul Aziz adalah sikap adil. Sikap itulah yang menjadikan sosok beliau begitu dikagumi. Nama besarnya telah mendapat tempat di

generasi selanjutnya. Namanya disamakan dengan Khulafaurrosyidin.

Penduduk Himsh pernah mendatangi Umar bin Abdul Aziz seraya mengadu: "Hai Amirul Mukminin! Aku ingin diberi keputusan dengan hukum Allah". "Apa yang engkau maksud?", tanya Umar bin Abdul Aziz. "Abbas bin Walid bin Abdul Malik telah merampas tanahku", lanjutnya. Saat itu Abbas sedang duduk di samping Umar bin Abdul Aziz. Maka Umar bin Abdul Aziz pun menanyakan hal itu kepada Abbas, "Apa komentarmu?". "Aku terpaksa melakukan itu karena mendapat perintah langsung dari ayahku; Walid bin Abdul Malik", sahut Abbas membela diri. Lalu Umar pun balik bertanya kepada si Dzimmi, "Apa komentarmu?". "Wahai Amirul Mukminin! Aku ingin diberi keputusan dengan hukum Allah", ulang si Dzimmi. Serta merta Umar bin Abdul Aziz pun berkata: "Hukum Allah lebih berhak untuk ditegakkan dari pada hukum Walid bin Abdul Malik", seraya memerintahkan Abbas untuk mengembalikan tanah yang telah dirampasnya.

f. Sabar

Beliau berkhutbah:" Tidaklah seseorang yang ditimpah suatu musibah kemudian dia berkata:" Inna lillahi Wainna ilaihi Roji'un" kecuali dia akan diberikan pahala yang lebih baik oleh Alloh dari pada yang telah diambilNya, beliau berkata :" Orang yang ridho itu sedikit dan sabar itu pijakan orang yang beriman" beliau berkata:" Barangsiap yang beramal tanpa ilmu kerusakan yang ditimbulkan lebih besar daripada kebaikanya. Barangsiapa yang tidak memper-hitungkan ucapan dan amal perbuatannya maka akan banyak kesalahannya, orang ridho itu sedikit, pertempuran orang mu'min adalah sabar." Kesabaran yang paling besar yang

diujikan pada Umar bin abdil Aziz pada masa hidupnya adalah kesabaran yang terjadi dalam urusan khilafah, beliau berkata: " demi Alloh, tidaklah aku duduk di tempatku ini kecuali aku takut bahwa kedudukanku bukan pada tempatnya, walaupun aku ta'at pada semua yang aku kerjakan untuk menyelamatkannya dan memberikan pada haknya yaitu al-khilafah. Akan tetapi aku bersabar sampai Allah swt memutuskan perkaranya pada khilafah, atau mendatangkan kemenangannya padanya."

BAB IV
BANI ABBASIYAH

Dinasti Umayyah selama kurang lebih 90 tahun telah berhasil membawa kejayaan dunia Islam mulai dari Asia Barat, Asia Tengah, Asia Selatan, Afrika Utara hingga ke Eropa, maka di bawah kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah dunia Islam juga mengalami masa-masa kejayaan, terutama dalam bidang peradaban dan kebudayaan Islam sehingga kota Baghdad dikenal sebagai pusat peradaban dunia. Untuk lebih jelas, uraiannya sebagai berikut.

Khalifah pertama dari Dinasti ini adalah Abdullah As-Saffah bin Muhammad bin Ali Bin Abdulah bin Abbas bin Abdul Muthalib. Dinamakan Dinasti Bani Abbasiyah karena para pendiri dan khalifah dinasti ini adalah keturunan Al-Abbas ibn Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad saw. Masa kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, dari tahun 132 H /750 M s/d 656 H /1258 M.

Pada tanggal 13 Rabi'ul Awwal 132 H. (30 Oktober 749 M.), Abul Abbas Assafah dibai'at menjadi Khalifah yang pertama dari keluarga Abbasiyah di kota Kufah (Imam Fuadi, 2011: 111). Ketika itu Marwan bin Muhammad masih hidup. Baru pada 750 M. (27 Dzulhijjah 132 H.(Khalifah Umayyah yang terakhir itu menemui ajalnya dalam pertempuran dengan tentara Abbasiyah di Alfayaum(Mesir). Semula keluarga Abbasiyah ingin mengambil Damaskus menjadi ibukota Khilafahnya, namun karena disana masih banyak

pengikut keluarga Bani Umayyah, apalagi jauh dari Persia, pusat kekuasaan mereka, dan dekat dari batas Imperium Romawi Timur yang mungkin membahayakan daulatnya yang masih sangat muda itu, maka ia menjadikan kota baru yaitu kufah sebagai ibukotanya. Siasat Abul Abbas Assafah. Selama masa pemerintahannya, As safah berusaha mengkokohkan sendi-sendi khilafahnya.

A. PENDIRI BANI ABASSIYAH (ABUL ABAS AS-SSAFFAH)

Nama lengkap Abul Abas As-Saffah adalah Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, dilahirkan di Hamimah pada tahun 104 H. Ibunya bernama Rabtah binti Abaidullah Al-Haritsi dan ayahnya adalah Muhammad bin Ali, pemimpin adalah gerakan Abbasiyah. Abdullah bin Muhammad mendapat gelar As-Saffah, yang berarti pengalir darah dan pengancam siapa saja yang membangkang. Maksudnya adalah pengancam dan mengalirkan darah bagi pihak yang menentang.

Abul Abbas adalah seorang yang bermoral tinggi dan mempunyai loyalitas sehingga beliau disegani dan dihormati oleh kerabat-kerabatnya. Beliau memiliki pengetahuan yang luas, pemalu, budi pekerti yang baik dan dermawan. Menurut as-Sayuti, Abul Abbas As-Saffah ialah manusia yang paling sopan dan selalu menepati janji tepat pada waktunya. Pada tanggal 3 Rabiul Awal 132 H dibaiat menjadi khalifah pertama Dinasti Bani Abbasiyah dan berpusat di Kuffah. Dua tahun kemudian pada tahun 134 H, meninggalkan Kufah menuju daerah Anbar (kota Kuno di Persia), dan menjadikannya pusat pemerintahan.

Semasa pemerintahannya, Abul Abbas tidak banyak melakukan perluasan wilayah, tetapi lebih melakukan konsolidasi internal untuk menguatkan pilar-pilar negara. Abul Abbas menjadi khalifah selama 4 tahun 9 bulan, dan wafat dalam usia 33 tahun di kota dikota Anbar, pada bulan Zulhijah tahun 136 H/753M.

B. KEMAJUAN-KEMAJUAN DINASTI ABBASIYAH

Dalam setiap pemerintahan pada khususnya tentu memiliki perkembangan dan kemajuan, sebagaimana halnya dalam pemerintahan yang dipegang oleh dinasti Abbasiyah. Dinasti ini mempunyai kemajuan bagi kelangsungan agama islam, sehingga masa dinasti Abbasiyah ini dikenal dengan "The Golden Age of Islam.

Khilafah di Baghdad yang didirikan oleh as Saffah dan abu Ja'far al-Mansur mencapai masa keemasannya mulai dari Al-Mansur sampai Wathiq dan yang paling jaya adalah periode Harun al-rasyid dan puteranya, Abdullah al-Ma'mun. Istana khalifah Harun al-rasyid yang identik dengan megah dan penuh dengan kehadiran para pujangga, ilmuwan, dan tokoh-tokoh penting dunia. Dengan Harun tercatat buku legendaries cerita 1001 malam. Baik segi politik, ekonomi, dan budaya, periodenya tercatat sebagai The Golden Age of Islam (M. Abdul Karim, 167)

Adapun kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh dinasti Bani Abbasiyahialah sebagai berikut:

1. Perkembangan Politik

Dalam usahanya memantapkan stabilitas dinasti bani abassiyah maka abul abbas as-safah menyiapkan pasukan elit yang dipimpin oleh Abdullah bin Ali (pamannya sendiri)

pasukan ini terus maju sampai kelembah sungai al-Zab (salah satu cabang sungai Tigris) disini terjadi peperangan yang sangat dahsyat antara pasukan abassiyah melawan pasukan umayah yang berjumlah tidak kurang dari 12.000 orang, tetapi karena karena semangat perang yang dimiliki oleh pasukan abassiayh lebih tinggi maka mereka dapat mengalahkan pasukan umayah, seterusnya mereka mamasuki kota damaskus yang menyebabkan khalifah marwan II melarikandiri ke palestina, tetapi pengejaran terhadap marwan II terus dilakukan dan akhirnya marwan II wafat dikota mesir tujuh bulan setelah kekalahannya pada perang di lembah sungai al-Zab.dan pada saat yang bersamaan dengan penyerangan yang dilakukan oleh Abdullah bin ali, maka dilakukan pula penyerangan ke wilayah timur dengan target utama adalah pasukan Yazid bin Umar, pasukan yang disiapkan oleh Abu Muslim al-khurasani ini dipimpin oleh Qahtabah yang kemudian digantikan oleh anaknya Al-Hasan Bin Qahtabah dan berhasil menerobos pertahanan pasuka yazid, terpaksa yazid memilih jalan damai, akan tatapi yazid yang datang beserta selurh pasukannya dan seluruh keluarga umayah termasuk ulama yang ada berserta mereka dengan maksud untuk berdamai ternyata semuanya tewas terbunuh ditangan pasukan Abassiayah (Ahmad Syailabi 38)

Semua kekuatan-kekuatan yang tersisa dan dianggap sebagai suatu ancaman oleh dinasti bani abassiyah maka itu harus dilumpuhkan dan dilenyapkan supaya tidak ada lagi gangguan serta ancaman yang akan muncul nantinya dalam perjalanan pemerintahan dinasti bani abassiyah. Memadamkan upaya-upaya pemberontakan sekalipun upaya keras telah dilakukan oleh kelompok abassiyah untuk

menghabisi semua yang dianggap berbahaya, tetapi tidak berarti kemudian pemerintahan abassiyah menjadi kuat, buktinya beberapa pemberontakan dan ancaman muncul yang sewaktu-waktu hal inidapat mengganggu kelangsungan dinasti bani abassiyah, seperti pemberontakan yang dilakukan oleh para orang terdekat abul abbas as saffah sendiri, yaitu Abdullah Bin Ali, kemudian oleh abu Muslim al-Khurasani serta oleh golongan Syiah, tetapi hal itu dapat di atasi dengan menangkap bahkan membunuh pemimpin pemberontakan dengan cara apapun.

2. Administrasi

Sebelum Abbasiyah, dalam pemerintahan pos-pos terpenting diisi oleh Bani Umayyah notabene bangsa arab, namun pada masa abbasiyah orang non-arab mendapat fasilitas dan menduduki jabatan strategis. Khalifah sebagai kepala pemerintahan,penguasa tertinggi sekaligus menguasai jabatan keagamaan, dan juga ada pada masa ini telah dikenal adanya Jabatan Wazir yang membawahi kepala departemen. Wazir terbagi kepada du bagian, pertama adalah wazir yang bertugas sebagai pembantu Khalifah, dan yang kedua adalah wazir yang diberi kuasa penuh untuk memimpin pemerintahan, oleh karena itulah khalifah cukup terbantu dengan adanya wazir-wazir ini.

Selain itu juga ada Diwan Al-Kitabah (semacam sekretariat Negara) yang dipimpin oleh seorang Raisal-kuttub, diantaranya yang terkenal adalah khatib al-Rashail,khatib al-kharni,Khatib al-jundi,al-Syurtat dan Al-Qadha.dll, dan juga ada diwan (semacam departemen) yang dipimpin Rais al diwan (seperti Mentri) sebenarnya diwan

seperti ini sudah ada sejak daulah umayah, akan tetapi kalau pada masa umayah diwan yang terbentuk hanya sekitar empat atau lima diwan, sedangkan pada masa Abassiyah diwan yang ada sampai tiga belas diwan.

Diwan-diwan yang dibentuk memiliki tugas masing-masing dalam pemerintahan daulah Abbasiyah dan mempunyai peranan yang sangat penting. Demi kelancaran administrasi kekuasaan Abbasiyah dibagi dalam beberapa wilayah administrasi yang dapat disebut Imarah (provinsi) dan masing-masing provinsi yang dikepalai seorang Amir (seperti Gubernur) yang melaksanakan tugas dan bertanggung jawab kepada khalifah

3. Ekonomi

Oleh Karena sektor ekonomi merupakan penopang penting tegaknya pemerintahan, maka pada periode pertama masa pemerintahan dinasti abassiyah, perhatian yang tinggi pada sector ekonomi menjadikan Negara dapat menghasilkan devisa yang banyak untuk kesejahteraan umat.Tercatat dalam sejarah bahwa pendapatan Negara pada Khalifah Harun al-rasyid mencapai 272 juta dirham 4 juta dinar pertahun, prestasi ini pada dinasti bani abassiyah merupakan puncak kemajuan di bidang ekonomi, adapun unsure-unsur yang dikembangkan pada masa dinasti bani abassiyah adalah:

a. Sektor Pertanian

Pada masa dinasti bani abassiyah petani mendapat perlakuan yang baik, mereka dibina dan di arahkan serta dibebani pajak yang murah, bahkan ada yang dibebaskan, mereka dilindungi dari praktekt-praktek ekonomi yang merugikan mereka, sarana transportasi diperbaiki guna

kelancaran distribusi hasil pertanian kepada masyarakat bahkan lahan pertanian diperluas, ini berbeda dengan pemerintahan dinasti umayah yang lebih membebani rakyat (petani) dengan pajak yang memberatkan.

b. perindustrian

Bidang Industri juga mendapat perhatian pemerintahan abassiyah, ada beberapa factor yang mendukung kemajuan sector industri ini, antara lan adanya potensi alam berupa barabg tambang seperti perak, tembaga, biji besi dan lain-lain, serta hasil pertanian sebagai bahan baku industri, selain itu juga adanya usaha alih teknologi industry, misalnya apa yang dilakukan tawanan oleh serdadu cina yang dikalahakan dalam pertempuran di asia tengah pada th 751H, khalifah mengadakan alih teknologi perindustrian terutama industry kertas, dari sinilah kemudian muncul kota-kota indusri dengan beraneka ragam hasil industrinya, seperti Tekstil, Sutra, Wol Gelas, keramik, dll.Bahkan di Bagdad tedapat 400 buah kincir angin, 4000 Pabrik gelas,dan 30.000 kilangan keramik, dan dikota Samarra dikisahkan bahwa puing-puing kota ini memanjang lebih 30 Km dan lebar 8 km ini menandakan proyek industry dikota ini, dengan adanya gambaran seperti ini cukuplah untuk dikatakan bahwa potensi perindustrian dizaman abassiyah mengalami kemajuan pesat.

c. Perdagangan

Pada sektor ini juga mengalami kemajuan yang sangat pesat mengimbangi dua sector yang ada di atas,ibu kota pemerintahan abasssiyah, bagdad menjadi pusat perniagaan/perdagangan saat itu, serta sebagai kota transit

yang menghubungkanlalu lintas perdagangan antara barat dan timur jauh, serta di bagdad juga dibangun kantor perwakilan perdagangan India dan Cina.

Di informasikan oleh Hasyim bahwa kapal-kapal dagang arab saat itu tidak hanya menjangkau sekitar kawasan abassiyah, tetapi juga sampai key Bombay, aceh bahkan pelabuhan indo cina dan tiongkok, ini artinya kemajuan perdagangan masa abassiyah mengalami kemajuan yang sangat pesat.

Perkembangan perekonomian Bani Abassiyah yang meliputi berbagai bidang menjadikan pendapatan Negara dari dinasti ini terbilang bagus, yang mana kesemuanya dipergunakan untuk kepentingan Negara.

Adapun beberapa pendapatan Negara pada saat pemerintahan bani abassiyah secara umum adalah dari:

1) Pajak hasil bumi (Kharaj)
2) Pajak Jiwa (Jizyah)
3) Berbagai macam bentuk Zakat
4) Pajak Niaga/cukaiyang disebut Syur
5) Pembayaran pihak musuh karena kalah perang (Fai')
6) Harta rampasan Perang (Ganimah)

Adapun untuk pengeluaran dinasti abassiyah secara umum meliputi:

1) Untuk pembayaran para qadhi, Gubernur Buruh, pegawai dll
2) Untuk perbaian aliran sungaidan membangun irigasi
3) Untuk biaya para narapidana, tawanan perang
4) Untuk biaya perang
5) Untuk hadiah bagi para ulama dan sastrawan.

Dari gambaran di atas sesungguhnya pada pemerintahan dinasti abassiyah ini terutama periode pertama mengalamai perkembangan ekonomi dengan baik, pemasukan Negara dari berbagai sector tadi mampu membiayai dan menopang kehidupan ekonomi Negara.

4. Kemajuan Ilmu Agama Pada Masa Bani Abbas

Dibidang ilmu-ilmu agama, era abbasiyah mencatat dimulainya sistemasi beberapa cabang keilmuan seperti Tafsir, Hadits, dan Fiqh. Khususnya sejak tahun 143 H. para ulama mulai menyusun buku dalam bentuknya yang sistematis baik dibidang ilmu tafsir, hadits, maupun ilmu fiqh.

Diantara ulama tersebut yang terkenal adalah ibnu juraij (w.150 H) yang menulis kumpulan hadisnya dimekah, Malik Ibn Anas (w.171 H) yang menulis al muwatta` nya di madinah, Al Awza`I di wilayah syam, Ibn Abi Urubah dan Hammad Ibn salamah di Basrah, Ma`mar di Yaman, Sufyan Al Tsauri di kufah, Muhamad Ibn Ishaq (w.175 H) yang menulis buku sejarah (Al Maghazi) Al Layts Ibn Sa`ad (w.175 H) serta Abu Hanifah.

Ilmu naqli adalah ilmu yang bersumber dari Naqli (Al Quran dan Hadits), yaitu ilmu yang berhubungan dengan agama Islam. Ilmu-ilmu itu diantaranya:

a. Ilmu Tafsir

Al Quran adalah sumber utama dalam agama islam. oleh karena itu semua perilaku umat islam harus berdasarkan kepadanya, hanya saja tidak semua bangsa Arab memahami arti yang terkandung di dalamnya. Maka bangunlah para sahabat untuk menafsirkan.

Ada dua cara penafsiran, yaitu: yang pertama, tafsir bi al ma`tsur, yaitu penafsiran Al Quran berdasarkan sanad meliputi Al Quran dengan Al Quran, Al Quran dengan AL Hadits. Yang kedua, tafsir bi ar ra`yi, yaitu penafsiran Al Quran dengan mempergunakan akal dengan memperluas pemahaman yang terkandung didalamnya.

Ahli tafsir bi al ma`tsur dipelopori oleh As Subdi (w.127 H), Muqatil bin Sulaiman (w.150 H), dan Muhamad Ishaq. Sedangkan tafsir bi ar ra`yi banyak dipelopori oleh golongan Mu`tazilah. Mereka yang terkenal antara lain Abu Bakar al Asham (w.240 H), Abu Muslim al Asfahani (w.522 H) dan Ibnu Jarwi al Asadi (w.387 H).

Dalam pada itu, pengaruh dari kebudayaan bangsa yang sudah maju, terutama melalui gerakan terjemahan, bukan saja membawa kemajuan dibidang ilmu pengetahuan umum, tetapi juga ilmu pengetahuan agama.

Dalam bidang tafsir, sejak awal sudah dikenal dua metode penafsiran, pertama; tafsir bi al-ma'tsur yaitu, interpretasi tradisional dengan mengambil interpretasi dari Nabi SAW dan para sahabatnya. Kedua; tafsir bi al-ra'yi yaitu metode rasional yang lebih banyak bertumpu kepada pendapat dan pikiran dari pada hadits dan pendapat sahabat. Diantara para ahli tafsir bi al-ma'tsur adalah:

1) Ibn Jarir Al-Thabari dalam tafsirnya Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an yang lebih dikenal dengan Tafsir al-Thabari. Tafsir ini merupakan tafsir yang terpenting dari tafsir bi al-Ma't (interpretasi taradisional), hasil karya beliau terdiri dari 30 jilid dan terkenal karena ketelitiannya. Banyak materinya berasal dari sumber otentik kaum

Yahudi seperti yang ditulis oleh Ka'b Al-Ahbar dan Wahb Ibn Munabbin.

2) Ibn 'Athiyah Al-Andalusy.
3) As-Sudai yang mendasarkan tafsirnya kepada Ibn Abbas dan Ibn Mas'ud.
4) Muqatil Ibn Sulaiman yang tafsirnya yang dipengaruhi oleh kitab Taurat.

Sedangkan ahli tafsir tafsir bi al-ra'yi adalah:

1) Abu Bakar Asam (Mu'tazilah).
2) Abu Muslim Muhammad ibn Bahar Isfahany (Mu'tazilah).
3) Ibn Jarul Asadi (Mu'tazilah), dan
4) Abu Yunus Abdussalam (Mu'tazilah) (Badri Khaeruman, 2004: 39)

Kedua metode ini memang berkembang pada masa pemerintahan Abbasiah, akan tetapi jelas sekali bahwa tafsir dengan metode bi al-ra'yi (tafsir rasional), sangat dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan. Hal yang sama juga terlihat dalam ilmu fiqh, dan terutama dalam ilmu teologi perkembangan logika dikalangan umat islam sangat mempengaruhi perkembangan dua bidang ilmu tersebut.

b. Ilmu Hadis

Hadis adalah sumber hukum islam yang kedua setelah Al Quran. Karena kedudukannya itu, maka setiap muslim selalu berusaha untuk menjaga dan melestarikannya. Pada masa Abbasiyah, kegiatan pengkodifikasian/ pembukuan Hadits dilakukan dengan giat sebagai kelanjutan dari usaha para ulama sebelumnya. Sejarah penulisan hadis-hadis Nabi

memunculkan tokoh-tokoh seperti Ibn Juraij, Malik ibn Anas, juga Rabi` ibn Sabib (w.160 H) dan ibn Al Mubarak (w.181 H).

Selanjutnya pada awal-awal abad ketiga, muncul kecenderungan baru penulisan hadits Nabi dalam bentuk musnad. Di antara tokoh yang menulis musnad, antara lain Ahmad ibn Hanbal, Ubaydullah ibn Musa al `Absy al Kufi, Musaddad ibn Musarhad al Basri, Asad ibn Musa al Amawi dan Nu'aim ibn Hammad al Khuza'I.

Perkembangan penulisan hadits berikutnya, masih pada era Abbasiyah, yaitu mulai pada pertengahan abad ketiga, muncul ternd baru yang bisa dikatakan sebagai generasi terbaik sejarah penulisan Hadits, yaitu munculnya kecenderungan penulisan Hadits yang di dahului oleh tahapan penelitian dan pemisahan hadits-hadits sahih dari yang dha'if sebagaimana dilakukan oleh al Bukhari (w.256 H), Muslim (w.261 H), Ibn Majah (w.273 H), Abu Dawud (w.275 H), Al Tirmidzi (w.279 H), serta Al Nasa'I (w.303 H), yang karya-karya haditsnya dikenal dengan sebutan kutubu al sittah.

c. Ilmu Fiqh

Ilmu fiqh pada zaman ini juga mencatat sejarah penting, dimana para tokoh yang disebut sebagai empat imam mazhab fiqh hidup pada era tersebut, yaitu Abu Hanifah (w.150 H), Malik ibn Anas (w.179 H), Al Shafi'I (w.204 H), dan Ahmad ibn Hanbal (w.241 H). dari sini memunculkan dua aliran yang berbeda dalam metode pengambilan hukum, yaitu ahli Hadits dan ahli Ra`yi.

Ahli hadits dalam pengambilan hukum, metode yang dipakai adalah mengutamakan hadits-hadits nabi sebagai rujukan dalam istinbat al ahkam. Pemuka aliran ini adalah Imam Malik dengan pengikutnya, pengikut imam Syafi'I,

pengikut Sufyan, dan pengikut Imam Hanbali. Sedangkan ahli ra'yi adalah aliran yang memepergunakan akal dan fikiran dalam menggali hukum. Pemuka aliran ini adalah Abu Hanifah dan teman-temannya fuqaha dari Iraq.

Imam-imam mazhab hukum yang empat hidup pada masa pemerintahan Abbasiah. Imam Abu Hanifah (700-767 M) dalam pendapat-pendapat hukumnya di pengaruhi oleh perkembangan yang terjadi di Kuffah, kota yang berada ditengah-tengah kebudayaan Persia yang hidup sosial masyarakatnya telah mencapai tingkat kemajuan yang lebih tinggi, karena itu mazhab ini lebih banyak menggunakan pemikiran rasional.

Berbeda dengan Abu Hanifah, imam Malik (713-795 M) banyak menggunakan hadits dan tradisi masyarakat madmah. Pendapat dua tokoh mazhab hukum ditengahi oleh imam Syafi'i (767-820 M) dan imam Ahmad ibn Hambal (780- 855 M). Disamping empat pendiri mazhab besar tersebut, pada masa pemerintahan bani Abbas banyak mujtahid mutlak lain yang mengeluarkan pendapatnya secara bebas dan mendirikan mazhabnya pula, akan tetapi karena pengikutnya tidak berkembang pemikiran dan mazhab itu hilang bersama berlalunya zaman.

Imam Malik Bin Anas lahir (713 – 795 M), Beliau menulis buku-buku tentang ilmu-ilmu agama di zaman Bani Abbas, buku beliau yang sangat terkenal adalah Al-Muwaththa buku pertama tentang Fiqh Islam/Hadits, buku yang lain adalah Al-Mudawwanah, yaitu buku yang berisi kumpulan risalah tentang fiqh Imam Malik, dikumpulkan oleh muridnya yang bernama Asad bin Al-Farrat An-Naisabury yang isinya mencakup 36.000 masalah.

Diantara murid-murid Imam malik terdapat Asy-Syaibani, Asy-Syafi'i, Yahya Al-Layts Al-Andalusy, Abdurrahman Ibn al-Qasim di Mesir dan Asad Ibn Al-Furat Al-Tunisi. Filosof Ibn Al-Rusyd dan pengarang Bidayat al-Mujtahid termasuk pengikut Imam Malik. Mazhab Imam Malik banyak dianut di Hijaz, Maroko, tunis, Tripoli, Mesir selatan, Sudan, Bahrain dan Kuwait, yaitu di dunia Islam sebelah barat dan kurang di dunia Islam sebalah timur.

Dan diantara Imam ahli fiqh yang terkenal di masa Bani Abbas adalah Abu Abdillah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i (M. Abdul Karim, 2007: 143). Beliau menggabungkan dua madzhab, yaitu madzhab naql yang bergantung pada hadits dianut oleh Imam Malik dan madzhab 'aql (rasional) yang dipelopori oleh Abu Hanifah di Iraq. Beliau yang pertama kali berbicara tentang Ushul Fiqh dan pertama kali meletakkan dasar-dasarnya. Imam Syafi'i banyak menulis buku tentang Fiqh Islam, diantaranya Kitab Al Masbut Al-Fiqh, Kitab al-Umm.

Dari fenomenanya tersebut banyak ahli fiqh yang dipengaruhi olehnya, diantara murid-murid Imam Syafi'i di Irak terdapat Ahmad Ibn Hambal, Daud Al-Zahiri dan Abu Ja'far Ibn Jarir Al-Tabari dan di Mesir Isma'il Al-Muzani, dan Abu Ya'qub Al-Buwaiti, Abu Hamid Al-Ghazali, muhyiyudin Al-Nawawi, Taqiyudin Al-Subki, Tajudin Abdul Wahhab Al-Subki dan Jalaludin Al-Suyuti, termasuk dalam golongan pengikut-pengikut besar dari Asy-Syafi'i. Mazhab beliau banyak dianut di daerah pedesaan Mesir, Palestina, Suria, Lebanon, Hijaz, India, Indonesia dan juga Persia dan Yaman.

Ulama lain yang menonjol pada zaman Bani Abbas adalah Imam Ahmad Bin Hambal (meninggal dunia pada

tahun 241 H/855 M), menyibukkan dirinya sebagai ahli hadits (tradisionalis), para ahli fiqh banyak yang berpendapat bahwa Ahmad Ibn Hambal merupakan ahli hadits, tetapi sebagian ulama juga berpendapat bahwa beliau adalah seorang ahli fiqh.

Abul-Wafa' Ibn Aqil, Abdul Qadir Al-Jalili, Abul Faraj Ibn Al-Jawzi, Muwaffaqudin Ibn Qudama, Taqiyudin Ibn Taimiyah, Muhammad Ibn Al-Qayyim dan Muhammad Abd al-Wahhab adalah pengikut-pengikut termasyhur dari Imam Ahmad Ibn Hambal. Penganut mazhab beliu terdapat di Irak, Mesir, Suria, Palestina dan Saudi Arabia (Musyrifah Sunanto, 2003 : 47). Diantara keempat mazhab yang ada sekarang, mazhab Hambalilah yang paling kecil penganutnya.

d. Ilmu Tasawuf

Ilmu tasawuf yaitu ilmu syariat. Inti ajarannya ialah tekun beribadah dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, meninggalkan atau menjauhkan diri dari kesenangan dan perhiasan dunia. Dalam sejarahnya sebelum muncul aliran Tasawuf, terlebih dulu muncul aliran Zuhud. Aliran ini muncul pada akhir abad I dan permulaan abad II H, sebagai reaksi terhadap hidup mewah khalifah dan keluarga serta pembesar-pembesar Negara sebagai akibat kejayaan yang diperoleh setelah islam meluas ke Syria, mesir, Mesopotamia, dan Persia (C.A. Qadir, 2002 : 68).

Aliran zuhud mulai nyata kelihatan di kufah. Sedangkan dibasrah sebagai kota yang tenggelam atas kemewahan, aliran zuhud mengambil corak yang lebih ekstrim. Zahid yang terkenal disini adalah Hasan al Bisri dan Rabi'ah al Adawiyah.

Bersamaan dengan lahirnya ilmu tasawuf muncul pula ahli-ahli dan ulama-ulamanya, antara lain adalah al Qusyairy

(w.465 H), kitab beliau yang terkenal adalah ar risalatul Qusy Airiyah; Syahabuddari, yaitu abu Hafas Umar ibn Muhammad Syahabuddari Sahrowardy (w.632 H), kitab karangannya adalah Awwariffu Ma'arif; Imam Ghazali (w.502 H), kitab karangannya antara lain: al Basith, Maqasidul, mFalsafah, al Manqizu Minad Dhalal, Ihya Ulumuddin, Bidajatul Hidayah, Jawahirul Quran, dan lain sebagainya.

e. Ilmu Bahasa

Pada masa bani Abbasiyah, ilmu bahasa tumbuh dan berkembang dengan suburnya, karena bahasa Arab semakin dewasa dan menjadi bahasa internasional. Ilmu bahasa memerlukan suatu ilmu yang menyeluruh, yang dimaksud ilmu bahasa adalah: nahwu, sharafi, ma'ani, bayan, bad'arudh, qamus, dan insya'.

Di antara ulama yang termasyhur adalah:

a. Sibawaihi (w.153 H).
b. Muaz al Harro (w.187 H), mula-mula membuat tashrif.
c. Al Kasai (w.190 H), pengarang kitab tata bahasa
d. Abu Usman al Maziny (w.249 H), karangannya banyak tentang nahwu.

f. Ilmu Pendidikan

Dalam pada itu, perkembangan Ilmu Agama di masa Bani Abbasiah pada Bani Abbas berkembang sangat pesat, faktor perkembangan ini karena beberapa khalifahnya sangat mencintai ilmu pengetahuan, diantaranya yang sangat menonjol adalah Abu Ja'far al-Mansur (754-775M), Harun al-Rasyid (786-809M) dan al-Makmun bin Harun al-Rasyid (813-833M). Forum-forum pendidikan banyak dibentuk, hal ini

bisa dilihat dari pembangunan-pembangunan sarana pendidikan seperti:

1) Kuttab, yaitu tempat belajar dalam tingkatan pendidikan rendah dan menengah.
2) Majlis Muhadharah, yaitu tempat pertemuan para ulama, sarjana, ahli pikir dan pujangga untuk membahas masalah-masalah ilmiah.
3) Bayt al-Hikmah, Adalah perpustakaan yang didirikan oleh al-Makmun. Ini merupakan perpustakaan terbesar yang di dalamnya juga disediakan tempat ruangan belajar.
4) Madrasah, Perdana menteri Nidhamul Mulk adalah orang yang mula-mula mendirikan sekolah dalam bentuk yang ada sampai sekarang ini, dengan nama Madrasah.
5) Masjid, Biasanya dipakai untuk pendidikan tinggi dan tahassus. Pada masa Daulah Bani Abbassiyah, peradaban di bidang fisik seperti kehidupan ekonomi: pertanian, perindustrian, perdagangan berhasil dikembangkan oleh Khalifah Mansur.

Dengan berkembangnya lembaga pendidikan kemudian berkembang pula perpustakaan. Perpustakaan pada waktu itu merupakan sebuah universitas, karena disamping terdapat kitab-kitab disana juga dapat membaca, menulis dan berdiskusi. Bayt al-Hikmah adalah suatu lembaga yang dikembangkan oleh al-Ma'mun,

Bayt al-Hikmah dipergunakan secara lebih maju yaitu sebagai tempat penyimpanan buku-buku kuno yang didapat dari Persia, Bizantium dan bahkan Etiopia dan India. Di bawah kekuasaan al-Ma'mun, Bayt al-Hikmah tidak hanya

berfungsi sebagai perpustakan tetapi sebagai pusat studi dan riset astronomi dan matematika.

5. Kemajuan Filsafat Pada Masa Bani Abbasiyah

Perkembangan filsafat di masa Bani Abbas secara umum nuansa filsafat mereka berakar pada tradisi filsafat Yunani, yang dimodifikasi dengan pemikiran para penduduk di wilayah taklukan, serta pengaruh-pengaruh timur lainnya, yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam, dan diungkapkan dalam bahasa Arab.

Melalui proses penerjemahan buku-buku filsafat yang berbahasa Yunani para ulama muslim banyak mendalami dan mengkaji filsafat serta mengadakan perubahan serta perbaikan sesuai dengan ajaran islam. Dan hal tersebut merupakan tonggak lahirnya filsafat Islam, diantara para ahli filsafat yang terkenal pada waktu itu adalah:

a. Abu Ishak Al-Kindi (1994-260 H/809-873 M), beliau adalah satu-satunya filosof berkebangsaan asli arab, yakni dari suku kindah, karya-karyanya tidak kurang dari 236 buah buku.
b. Abu Nasr Al-Faraby (390 H/961 M), Al-Farabi banyak menulis buku tentang filsafat, logika, jiwa, kenegaraan, etika, dan interpretasi terhadap filsafat Aristoteles dan karyanya tak kurang dari 12 buah buku. Salah satu karya terbaiknya adalah Risalah Fushush al-Hakim (Risalah Mutiara Hikmah) dan Risalah fi Ara Ahl al-Madinah al-Fadhilah (Risalah tentang pendapat penduduk kota ideal)

c. Al-Ghazali (450-505 H/1058-1101 M), beliau dijuluki sebagai hujjatul Islam, karyanya tidak kurang dari 70 buah diantaranya:
   1) Al Munqidz Minadlalal
   2) Tahafutul Falasifah
   3) Mizanul Amal
   4) Ihyaulumuddin
   5) Mahkun Nazar
   6) Miyazul Ilmi, dan
   7) Maqashidul Falasifah
d. Ibnu Rusyd di barat lebih dikenal dengan nama Averoes, banyak berpengaruh di barat dalam bidang filsafat.
e. Ibnu Shina (980-1037 M). Karangan-karangan yang terkenal antara lain: Shafa, Najat, Qoman, Saddiya dan lain-lain
f. Ibnu Bajah (wafat tahun 523 H)
g. Ibnu Thufail (wafat tahun 581 H)
h. Ibnu Khaldun, Ibnu Haltum, Al Hazen, Ibnu Zuhr. (Ahmad Hanafi, 1990: 68).

Banyak golongan pemikir lahir pada zaman ini, banyak diantara mereka bukan Islam dan bukan arab muslim. Mereka ini memainkan peranan yang penting dalam menterjemahkan dan mengembangkan karya kesusastraan yunani dan hindu, dan ilmu zaman pra islam kepada mmasyarakat Kristen eropa.

Penerjemahan buku-buku Yunani adalah salah satu faktor dalam gerakan intelektual ytang dibangkitkan dalam dunia islam abad ke 9, dan terus berlanjut sampai abad ke 12.

Memang ada juga terjemahan-terjemahan lain, terutama buku-buku india yang sebelumnya diterjemahkan dalam bahasa pahlevi. Tetapi rangsangan awal berasal dari bahasa yunani. Sumbangan mereka ini menyebabkan seorang ahli filsafat yunani yaitu aristoteles terkenal di eropa.

Namun penting untuk memandang pengaruh yunani dalam perspektif yang benar. Setelah kitab-kitab filsafat yunani diterjemahkan kedalam bahasa arab pada masa pemerintahan khalifah Harun al Rasyid dan Al Ma'mun, kaum muslimin sibuk mempelajari ilmu filsafat, bahkan menafsirkan dan mengadakan perubahan serta perbaikan sesuai dengan ajaran islam. oleh sebab itu, lahirlah filsafat islam yang akhirnya menjadi bintangnya dunia filsafat.

Bagi orang arab, filsafat merupakan pengetahuan tentang kebenaran dalam arti yang sebenarnya, sejauh hal itu bisa dipahami oleh pikiran manusia secara khusus, nuansa filsafat mereka berasal dari nuansa tradisi filsafat yunani, yang di modifikasi dengan pemikiran para penduduk diwilayah taklukan, serta pengaruh-pengaruh timur lainya, yang disaesuaikan dengan nilai-nilai islam, dan diungkapkan dengan bahasa Arab.

Filosof pertama adalah Al Kindi atau Abu Yusuf Ibn Ishaq, ia memperoleh gelar "filosof bangsa arab", dan ia memang merupakan representasi pertama dan yang terakhir dari murid Aristoteles di dunia timur yang murni keturunan Arab. System pemikirannya beraliran ekletisisme, namun al Kindi menggunakan pola Neo Platonis untuk menggabungkan pemikiran Plato dan Aristoteles, serta menjadikan matematika Neo Phytagoren sebagai landasan ilmu (C.A. Qadir, 2002: 88).

Proyek harmonisasi antara filsafat yunani dengan islam, yang dimulai oleh al Kindi, seorang keturunan Arab, beliau menganut aliran Mu'tazilah dan kemudian belajar filsafat. Al Nadim dan al Dafthi menyebutkan karangan al Kindi sebanyak 238 buah yang berisi filsafat, logika, ilmu hitung, astronomi, kedokteran, ilmu jiwa, ilmu politik, optic, ilmu matematika, dan lain sebagainya. Kemudian dilanjutkan oleh al Farabi, seorang keturunan Suriah. Di samping sejumlah komentar terhadap Aristoteles dan filosof yunani lainnya, al Farabi juga menulis berbagai karya tentang psikologi, politik, dan metafisika. Salah satu karya terbaiknya adalah Risalah Fushsush al Hakim (Risalah Mutiara Hikmah) dan Risalah fi Ara Ahl al Madinah al Fadhilah (Risalah tentang pendapat penduduk kota ideal).

6. Kemajuan Sains Pada Masa Bani Abbasiyah

Kemajuan yang dicapai oleh umat islam di era Abbasiyah tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu agama dan filsafat, melainkan juga disertai dengan kemajuan ilmu-ilmu sains. Bahkan jika dicermati, kemajuan sains di dunia islam mendahului perkembangan ilmu filsafat yang juga berkembang pesat di era abbasiyah. Hal ini bisa jadi buah dari kecenderungan bangsa arab saat itu yang lebih mengutamakan penerjemahan buku-buku sains yang memiliki implikasi kemanfaatan secara langsung bagi kehidupan mereka (dzat al atsar al maddi fi hayatihim) di banding buku-buku olah piker (filsafat).

Kemajuan yang dicapai pada era ini telah banyak memberikan sumbangan besar kepada peradaban manusia modern dan sejarah ilmu pengetahuan masa kini. Dalam

bidang matematika misalnya, ada Ibn Muhammad Musa al Khawarizmi, swang pencetus ilmu algebra. Algoritma, salah satu cabang matematika bahkan juga di ambil dari namanya.

Astronomi juga merupakan ilmu yang mendapat perhatian besar dari kaum muslimin era abbasiyah yang di dukung langsung oleh khalifah Al Mansur yang juga sering disebut sebagai astronom. Penelitian dibidang astronomi oleh kaum muslimin di mulai pada era Al Mansur ketika Muhamad Ibn Ibrahim al fazari menerjemahkan buku "siddhanta" (yang berarti pengetahuan melalui matahari) dari bahasa sanskerta ke dalam bahasa Arab.

Seorang ahli astronomi lainnya yang terkenal pada masa itu adalah Abu al Abbas Ahmad al Farghani dari Farghana Transoxiana, karya utama al Farghani adalah, al Mudkhil ila Ha 'ilm Haya'ah Al Aflak diterjemahkan dalam bahasa latin oleh john dari Seville dan Gerard dari Cremona. Dalam versi bahasa Arab, buku itu ditemukan dengan judul yang berbeda.

Abu Abdullah Muhammad Ibn Jabir al Battani, seorang sabi'in dari Harran, dan seorang ahli astronomi bangsa saba yang terbesar pada masanya, bahkan yang terbesar pada masa islam, telah melakukan berbagai observes dan kajian raqqah.

Al Battani adalah seorang peneliti kawakan. Ia mengoreksi beberapa kesimpulan ptolemius dalam karya-karyanya, dan memperbaiki perhitungan orbit bulan. Juga beberapa planet, ia membuktikan kemungkinan terjadinya gerhana matahari cincin. Menentukan sudut ekliptik bumi dengan tingkat keakuratan yang lebih besar, dan

mengemukakan berbagai teori orisinal kemungkinan munculnya bulan baru.

Pada era harun al Rasyid dan al Makmun, sejumlah teori-teori astronomi kuno dari yunani direvisi dan dikembangkan lebih lanjut. Tokoh astronom muslim yang terkenal pada masa era abbasiyah antara lain Al Khawarizmi, Ibn Jabir al Battani (w.929 H), Abu Rayhan al Biruni (w.1048 H), serta Nasir al Din al Tusi (w.1274 H)

Sedangkan ilmu fisika telah dikembangkan oleh Ibn al Haytsam atau yang dikenal dibarat dengan sebutan Alhazen. Beliau pula yang mengembangkan teori-teori awal metodologi sains ilmiah melalui eksperimen. Untuk itu beliau diberi gelar sebagai the real founder of physics, Ibn al Haytsam juga dikenal sebagai bapak ilmu optic, serta penemu teori tentang fenomena pelangi dan gerhana.

Di bidang ilmu kimia di era abbasiyah mengenal nama-nama semisal Jabir ibn Hayyan (atau geber di barat) yang menjadi pioneer ilmu kimia modern. Selain itu ada Abu Bakr Zakariya al Razy yang pertama kali mampu menjelaskan pembuatan asam garam (sulphuric acid) dan alcohol. Dari para pakar kimia muslim inilah sejumlah ilmuwan barat seperti Roger Bacon yang memperkenalkan metode empiris ke eropa dan Isaac Newton banyak belajar.

Dalam bidang kedokteran muncul tokoh-tokoh seperti Al Kindi yang pertamakali mendemontrasikan penggunaan ilmu hitung dan matematika dalam dunia medis dan farmakologi. Atau ada juga Al Razi yang menemukan penyakit cacar (smallpox). Al Khawarizmi, Ibnu Sina dan Lain-lain. Disebutkan pula, sebagai bukti lain yang menggambarkan kemajuan ilmu kedokteran era Abbasiyah, bahwa pada zaman

khalifah Al Muqtadir Billah (907-932 M/295-390 H) terdapat sekitar 860 orang yang berprofesi sebagai dokter.

Di samping itu kemajuan beberapa disiplin ilmu sains sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, umat islam era abbasiyah juga mengalami kemajuan ilmu dibidang ilmu lainnya seperti biologi, geografi, arsitektur, dan lainnya yang tidak penulis jelaskan seluruhnya dalam makalah ini. Hal ini bisa menjadi bukti bahwa sains pada era abbasiyah memang begitu berkembang meskipun mulai periode kedua sudah mulai mengalami kemunduran, khususnya dalam bidang politik dan kekhilafahan.

Era keemasan bani abbasiyah juga mencatat penemuan-penemuan dan inovasi penting yang sangat berarti bagi manusia. Salah satu di antaranya adalah pengembangan teknologi pembuatan kertas. Kertas yang pertama kali ditemukan dan digunakan dengan sangat terbatas oleh bangsa cina berhasil dikembangkan oleh umat muslim era abbasiyah, setelah teknologi pembuatannya dipelajari melalui para tawanan perang dari cina yang berhasil di tangkap setelah meletusnya perang talas.

Setelah itu kaum muslim berhasil mengembangkan teknologi pembuatan kertas tersebut dan mendirikan pabrik kertas di Samarkand dan Baghdad. Hingga pada tahun 900 M di Baghdad terdapat ratusan percetakan yang mempekerjakan para tukang tulis dan penjilid buku untuk membuat buku. Perpustakaan-perpustakaan umum saat itu mulai bermunculan. Dari Baghdad teknologi pembuatan kertas kemudian menyebar hingga fez dan akhirnya masuk ke eropa melalui Andalusia pada abad ke 13 M.

7. Sinopsis Kemajuan Sains Pada Masa Bani Abbasiyah

a. Kedokteran

Cuaca panas seperti di Irak, dan daerah Islam lainnya sehingga meyebabkan penyakit mata, maka fokus kedokteran paling awal diarahkan untuk menangani penyakit tersebut. Dari tulisan Ibnu Masawayh, dapat diketahui mengenai risalah sistematik berbahasa Arab paling tua tentang optalmologi (gangguan pada mata). Minat orang Arab terhadap ilmu kedokteran diilhami oleh hadis Nabi yang membagi pengetahuan ke dalam dua kelompok: teologi dan kedokteran.

Dengan demikian, terkadang seorang dokter sekaligus merupakan seorang ahli metafisika, filosof, dan Sufi. Dengan seluruh kemampuannya itu mereka juga memperoleh gelar hakim (orang bijak). Kisah tentang Jibril Ibnu Bahtiarsyu, dokter khalifah al-Rasyid, al Ma'mun, juga keluarga Barmark, diriwayatkan telah mengumpulkan kekayaan sebanyak 88.000.000 dirham, hal tersebut memperlihatkan bahwa profesi dokter bisa menghasilkan banyak uang. Sebagai dokter pribadi Harun al-Rasyid, Jibril menerima 100 ribu dirham dari khalifah yang selalu berbekam dua kali dalam setahun, dan ia juga menerima Jumlah yang sama karena Jasanya memberikan obat penghancur makanan diusus.

Keluarga Bahtiarsyu melahirkan enam atau tujuh generasi dokter ternama hingga paruh pertama abad ke-11. Dalam hal penggunaan obat-obatan untuk penyembuhan, banyak kemajuan berarti yang dilakukan orang Arab pada masa itu.

Merekalah yang membangun apotik pertama, mendirikan sekolah farmasi pertama, dan menghasilkan buku

daftar obat-obatan. Mereka telah menulis beberapa risalah tentang obat-obatan, dimulai dengan risalah karya Jabir Ibn Hayyan, bapak kimia Arab, yang hidup sekitar 776 H. Pada masa awal pemerlintah al-Mamun dan al- Mutashim, para ahli obat-obatan harus menjalani semacam ujian. Seperti halnya ahli obat-obatan, para dokter juga harus mengikuti tes.

Para penulis utama bidang kedokteran setelah babak penerjemahan besar-besaran adalah orang Persia yang menulis dalam bahasa Arab: Ali al-Thabari, Al-Razi, Ali Ibn al-Abbas al-Majusi, dan Ibn Sina. Gambar dua orang diantara mereka, Al-Razi dan Ibn Sina, menghiasi ruang besar Fakultas Kedokteran dl Universitas Paris.

Al-Razi merupakan dokter muslim dan penulis paling produktif. Ketika mencari tempat baru untuk membangun rumah sakit besar di Baghdad, tempat ia kemudian menjabat sebagai kepala dokter, diriwayatkan bahwa ia kemudian menjabat sebagai kepala dokter, diriwayatkan bahwa ia menggantung daging di termpat-tempat yang berbeda untuk melihat tempat mana yang paling sedikit menyebabkan pembusukan. ia juga dianggap sebagai penemu prinsip seton dalam operasi. Diantara karyanya yang paling terkenal adalah risalah tentang bisul dan cacar air (ai-judari wa at-hashbah), dan menjadi karya pertama dalam bidang tersebut, serta dipandang sebagai mahkota dalam literatur kedokteran Arab. Di dalamnya kita menemukan catatan Klinis pertama tentang penyakit bisul.

Sekolah-sekolah tinggi kedokteran banyak didirikan diberbagai tempat, begitu pula rumah-rumah sakit besar yang berfungsi selain sebagai perawatan para pasien, juga sebagai ajang praktik para dokter dan calon dokter.

Diantaranya sekolah tinggi kedokteran yang terkenal:

1) Sekolah tinggi kedokteran di Yunde Shafur (Iran)
2) Sekolah tinggi kedokteran di Harran (Syria)
3) Sekolah tinggi kedokteran di Bagdad.

Adapun para dokter yang terkenal pada masa itu antara lain:

1) Abu Zakaria Yuhana bin Miskawaih, seorang ahli farmasi di rumah sakit Yunde Shafur.
2) Sabur bin sahal, direktur rumah sakit Yunde Shafur.
3) Hunain bin Ishak (194-264 H/ 810-878 M) seorang ahli penyakit mata ternama.
4) Abu Zakaria Ar-Razy kepala rumah sakit di Bagdad dan seorang dokter ahli penyakit campak dan cacar, dan dia juga orang pertama yang menyusun buku mengenai kedokteran anak.
5) Ibnu Sina (370-428 H/ 980-1037 M). Ia seorang ilmuwan yang multidimensi, yakni selain mengasai ilmu kedokteran, juga ilmu-ilmu lain, seperti filsafat dan sosiologi. Ibnu Sina berhasil menemukan sistem peredaran darah pada manusia diantara karyanya adalah Al-Qur'an fi al-Rhibb yang merupakan ensiklopedi kedokteran paling besar dalam sejarah (Abdul Karim, 2007: 79).

b. Ilmu Astronomi

Ilmu astronomi atau perbintangan berkembang dengan baik, bahkan sampai mencapai puncaknya, kaum muslimin pada masa bani Abbasiah mempunyai modal yang terbesar dalam mengembangkan ilmu perhitungan. Mereka menggodok dan mempersatukan aliran-aliran ilmu bintang yang berasal atau dianut oleh Yunani, Persia, India, Kaldan

(Abdul Karim, 2007: 87). Dan ilmu falak arab jahiliyah. Ilmu bintang memegang peranan penting dalam menentukan garis politik para khalifah. Diantara para ahli ilmu astronomi pada masa ini adalah:

1) Al-battani atau Albatagnius, seorang ahli astronomi yang terkenal dimasanya.
2) Al-Fazzari, seorang pencipta atrolobe, yakni alat pengukur tinggi dan jarak bintang.
3) Abul Wafak, seorang menemukan jalan ketiga dari bulan, jalan kesatu dan kedua telah ditemukan oleh ilmuwan yang berkebangsaan Yunani.
4) Rahyan Al-Bairuny, seorang astronomi.
5) Abu Mansyur Al-Falaky, seorang ahli ilmu falaq.
6) Abu Ali A-Hasan ibn Al-Haythami seorang ahli optik, di Eropa dikenal dengan nama Alhazen, terkenal sebagai orang yang menentang pendapat bahwa mata mengirim cahaya kebenda yang dilihat. Dia berpendapat bahwa logam seperti timah, besi, dan tembaga dapat diubah menjadi emas atau perak dengan mencampurkan suatu zat tertentu (Syalabi, 2003 : 89).

Untuk mendukung perkembangan ilmu ini, para khalifah telah banyak membangun observatorium diberbagai kota, disamping observatorium pribadi milik ilmuwan sendiri.

c. Ilmu Matematika

Bidang ilmu matematika juga mengalami kemajuan pesat, diantara para tokohnya yaitu:

a. Umar Al Farukhan, seorang insinyur dan arsitek kota Bagdad.

b. Al-Khawarizmi, seorang pakar matematika muslim yang mengarang buku al-Jabar wa al-Muqobalah (Al-jabar). Dan dia juga yang menemukan angka nol.

d. Ilmu Farmasi dan Kimia

Pakar ilmu farmasi dan kimia pada masa dinasti Abbasiah sebenarnya sangat banyak, tetapi yang paling terkenal adalah ibnu Baithar. Beliau adalah seorang ilmuwan farmasi yang produktif menulis, karyanya adalah al-Mughni (memuat tentang obat-obatan) dan lain-lain.

C. SILSILAH KHALIFAH DINASTI ABBASIYAH

Pemerintahan Dinasti Bani Abbasiyah memerintah kurang lebih lima setengah abad (132-656 H/750-1258 M), mempunyai 37 orang khalifah, yaitu:

Dari Bani Abbas:

1. Abul Abbas As-Saffah (133-137 H/750-754 M)
2. Abu Ja'far Al-Mansur (137-159 H/754-775 M)
3. Al-Mahdi (159-169 H/775-785 M)
4. Musa Al-Hadi (169-170 H/785-786 M)
5. Harun Ar-Rasyid (170-194 H/786-809 M)
6. Al-Amin (194-198 H/809-813 M)
7. Al-Makmun(198-318 H/813-933 M)
8. Al-Mu'tasim (833-845 M)
9. Al-Watiq (223-228 H/842-847 M)
10. Al-Mutawakkil (233-297 H/847-861 M)
11. Al-Muntashir Billah (tahun 247-248 H/861-862 M)
12. Al-Musta'in Billah (tahun 248-252 H/862-866 M
13. Al-Mu'taz Billah (tahun 252-256 H/866-869 M)
14. Al-Muhtadi Billah (tahun 256-257 H/869-870 M)

15. Al-Mu'tamad 'Ala al-Allah (tahun 257-279 H/870-892 M)
16. Al-Mu'tadla Billah (tahun 279-290 H/892-902 M)
17. Al-Muktafi Billah (tahun 290-296 H/902-908 M)
18. Al-Muqtadir Billah (tahun 296-320 H/908-932 M)

Dari Bani Buwaihi:

19. Al-Qahir Billah (tahun 320-323 H/932-934 M)
20. Al-Radli Billah (tahun 323-329 H/934-940 M)
21. Al-Muttaqi Lillah (tahun 329-333 H/940-944 M)
22. Al-Musaktafi al-Allah (tahun 333-335 H/944-946 M)
23. Al-Muthi' Lillah (tahun 335-364 H/946-974 M)
24. Al-Thai'i Lillah (tahun 364-381 H/974-991 M)
25. Al-Qadir Billah (tahun 381-423 H/991-1031 M)
26. Al-Qa'im Bi Amrillah (tahun 423-468 H/1031-1075 M)

Dari Bani Saljuk:

27. Al Mu'tadi Biamrillah (tahun 468-487 H/1075-1094 M)
28. Al Mustadhhir Billah (tahun 487-512 H/1094-1118 M)
29. Al Mustarsyid Billah (tahun 512-530 H/1118-1135 M)
30. Al-Rasyid Billah (tahun 530-531 H/1135-1136 M)
31. Al Muqtafi Liamrillah (tahun 531-555 H/1136-1160)
32. Al Mustanjid Billah (tahun 555-566 H/1160-1170 M)
33. Al Mustadhi'u Biamrillah (tahun 566-576 H/1170-1180 M)
34. An Naashir Liddiinillah (tahun 576-622H/1180-1225M)
35. Adh Dhahir Biamrillah (tahun 622-623 H/1225-1226 M)
36. Al Mustanshir Billah (tahun 623-640 H/1226-1242 M)
37. Al Mu'tashim Billah (tahun 640-656 H/1242-1258

Menurut para sejarawan, masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah dibagi menjadi 4 (empat) periode, yaitu:

1. Masa Abbasiyah 1, yaitu semenjak lahirnya Daulah Abbasiyah tahun 132 H/750 M sampai wafatnya Khaliffah Al-Wastiq 232 H/ 847 M, sering disebut periode pengaruh Persia pertama.
2. Masa Abbasiyah II, yaitu mulai Khaliffah Al- Mutawakkil pada tahun 232 H/ 847 M sampai berdirinya Daulah Buwaihiyah di Baghdad pada tahun 334 H/946 M, disebut masa pengaruh Turki pertama.
3. Masa Abbasiyah III, yaitu dari berdirinya Daulah Buwahiyah tahun 334 H/946 M sampai masuknya kaum Saljuk ke Baghdad pada tahun 447 H/1055 M. Periode ini disebut juga masa pengaruh Persia kedua.
4. Masa Abbasiyah IV, yaitu masuknya orang-orang Saljuk ke Baghdad pada tahun 447 H/1055 M sampai jatuhnya kota Baghdad ke tangan bangsa Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan pada tahun 656 H/1258 M. disebut juga dengan masa pengaruh Turki kedua.

Serangan bangsa Mongol yang dipimpin Hulagu terjadi pada masa kepemimpinan al-Mu'tashim Billah pada tahun 656 H. Dalam peperanga yang berlangsung selama 40 hari Khalifah Al-Mu'tashim terbunuh. Akibat serangan ini, dunia muslim tidak memiliki khalifah selama kurang lebih tiga setengah tahun.

Sampai kemudian didirikanlah kekhilafahan di Mesir. Al-Muntanshir-lah yang diangkat sebagai khalifah pertama Bani Abbasiyah di Mesir. Dia adalah keturunan Bani Abbasiyah, yang berhasil lolos dalam peperangan dengan bangsa Mongol dan berhasil menyelamatkan diri ke Mesir.

Sejak saat itu, pusat kekuasaan Islam berpindah ke Kairo. Al-Muntanshir dilantik sebagai khalifah berlangsung pada tanggal 1 Rajab 659 H.

Para Khalifah masa Abbasiyah yang berpusat di Mesir:

1. Al Mustanshir billah II (taun 660-661 H/1261-1262 M)
2. Al Haakim Biamrillah I (tahun 661-701 H/1262-1302 M)
3. Al Mustakfi Billah I (tahun 701-732 H/1302-1334 M)
4. Al Watsiq Billah I (tahun 732-742 H/1334-1354 M)
5. Al Haakim Biamrillah II (tahun 742-753 H/1343-1354 M)
6. Al Mu'tadlid Billah I (tahun 753-763 H/1354-1364 M)
7. Al Mutawakkil 'Alallah I (tahun 763-785 H/1363-1386 M)
8. Al Watsir Billah II (tahun 785-788 H/1386-1389 M)
9. Al Mu'tashim (tahun 788-791 H/1389-1392 M)
10. Al Mutawakkil 'Alallah II (tahun 791-808 H/1392-14-9 M)
11. Al Musta'in Billah (tahun 808-815 H/ 1409-1426 M)
12. Al Mu'tadlid Billah II (tahun 815-845 H/1416-1446 M)
13. Al Mustakfi Billah II (tahun 845-854 H/1446-1455 M)
14. Al Qa'im Biamrillah (tahun 754-859 H/1455-1460 M)
15. Al Mustanjid Billah (tahun 859-884 H/1460-1485 M)
16. Al Mutawakkil 'Alallah (tahun 884-893 H/1485-1494 M)
17. Al Mutamasik Billah (tahun 893-914 H/1494-1515 M)
18. Al Mutawakkil 'Alallah OV (tahun 914-918 H/1515-1517 M).

Masa kepemimpinan Bani Abbasiyah yang perpusat di Mesir berakhir pada tahun 918 H, ketika khalifah Abbasiyah terakhir, Al-Mutawakkil 'Alallah (III) turun tahta dan menyerahkan kekuasaan kepada Sultan Salim (kekhalifahan Utsmani di Turki).

Pohon Silsilah Kekhalifahan Bani Abbasiyah
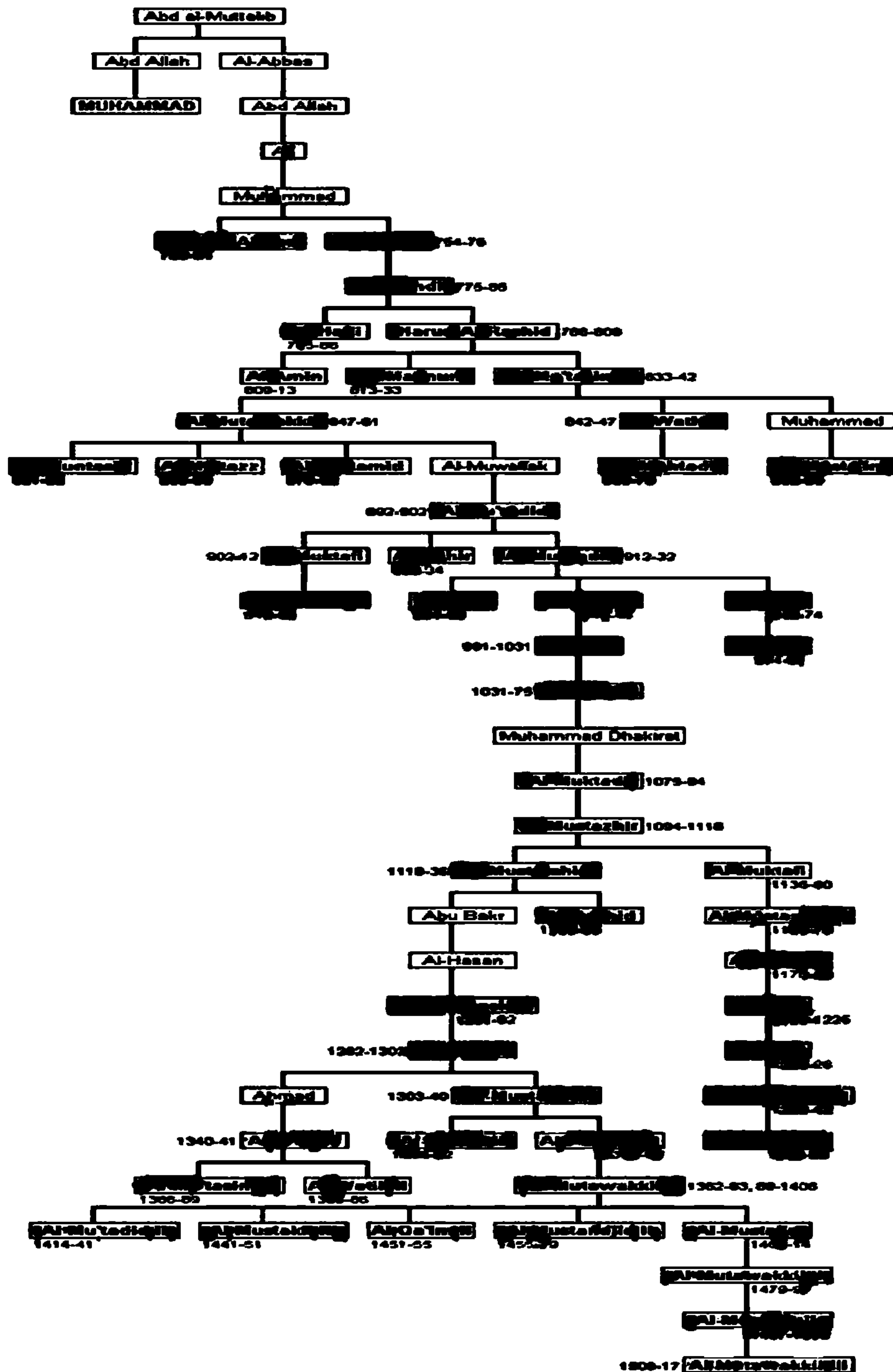
D. KHALIFAH-KHALIFAH BANI ABBASIYAH

Dari 37 khalifah Dinasti bani Abbasiyah, terdapat beberapa orang khalifah yang terkenal, di antaranya Abu Ja'far Al-Mansur, Harun Ar-Rasyid dan Al-Makmun. Pada masa pemerintahan ketiganya merupakan masa-masa keemasan peradaban Islam. Para khalifah agung tersebut dikenal sebagai penguasa adil dan bijaksana serta memiliki perhatian dan kecintaan yang kuat terhadap ilmu pengetahuan. Dukungan dan kegigihan mereka dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan perdaban Islam tercermin dalam berbagai kebijakan pemerintahannya. Untuk mengetahui lebih jelas, bacalah uraian berikut.

1. Khalifah Abu Ja'far Al-Mansur (136-158 H/754-775 M), Pendiri Kota Baghdad

a. Biografi Singkat Al-Mansur

Abu Jafar Abdullah bin Muhammad Al-Mansur adalah Khalifah kedua Bani Abbasiyah, putera Muhammad bin Ali bin Abdullah ibn Abbas bin Abdul Muthalib, dilahirkan di Hamimah pada tahun 101 H. Ibunya bernama Salamah al-Barbariyah, adalah wanita dari suku Barbar. Al-Mansur adalah saudara Ibrahim Al-Imam dan Abul Abbas As-Saffah. Al-Mansur memiliki kepribadian kuat, tegas, berani, cerdas, dan otak cemerlang.

Ia dinobatkan sebagai putera mahkota oleh kakaknya, Abul Abbas As-Saffah. Selanjutnya, ketika As-Saffah meninggal, Al-Mansur dilantik menjadi khalifah, saat itu usianya 36 tahun.

Al-Mansur seorang khalifah yang tegas, bijaksana, alim, berpikiran maju, baik budi, dan pemberani. Ia tampil dengan

gagah berani dan cerdik menyelesaikan berbagai persoalan yang tengah melanda pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Al-Mansur juga sangat mencintai ilmu pengetahuan. Kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan menjadi pilar bagi pengembangan peradaban Islam di masanya.

Setelah menjalankan pemerintahan selama 22 tahun lebih, pada tanggal 7 Zulhijjah tahun 158 H/775 M, al-Mansur wafat dalam perjalanan ke Makkah untuk menunaikan ibadah Haji, di suatu tempat bernama "*Bikru Maunah*" dalam usia 57 tahun. Jenazahnya dimakamkan di Makkah.

b. Kebijakan Khalifah Al-Mansur dalam Pemerintahan

Setelah dilantik menjadi khalifah pada 136 H/754 M, Al-Manshur membenahi administrasi pemerintahan dan kebijakan politik. Dia menjadikan *Wazir* sebagai koordinator departemen. Wazir pertama yang diangkat adalah Khalid bin Barmak, berasal dari Balk, Persia. Al-Mansur juga membentuk lembaga protokoler negara, sekretaris negara, dan kepolisian negara disamping membenahi angkatan bersenjata. Dia menunjuk Muhammad ibn Abd Al-Rahman sebagai hakim pada lembaga kehakiman negara. Jawatan pos yang sudah ada sejak masa dinasti Bani Umayyah ditingkatkan peranannya untuk menghimpun seluruh informasi dari daerah-daerah, sehingga administrasi kenegaraan berjalan dengan lancar sekaligus menjadi pusat informasi khalifah untuk mengontrol para gubernurnya

Untuk memperluas jaringan politik, Al-Mansur menaklukkan kembali daerah-daerah yang melepaskan diri, dan menertibkan keamanan di daerah perbatasan. Di antara usaha-usaha tersebut adalah merebut benteng-benteng di Asia, kota Malatia, wilayah Cappadocia, dan Cicilia pada tahun

756-758 M. Ke utara bala tentaranya melintasi pegunungan Taurus dan mendekati selat Bosporus.

Selain itu, Al-Mansur membangun hubungan diplomatik dengan wilayah-wilayah di luar jazirah Arabia. Dia membuat perjanjian damai dengan kaisar Constantine V dan mengadakan genjatan senjata antara tahun 758-765 M. Khalifah Al-Manshur juga mengadakan penyebaran dakwah Islam ke Byzantium dan berhasil menjadikan kerajaan Bizantium membayar upeti tahunan kepada Dinasti Abbasiyah. Juga mengadakan kerjasama dengan Raja Pepin dari Prancis. Saat itu, kekuasaan Bani Umayyah II di Andalusia dipimpin oleh Abdurrahman Ad-Dakhil. Al-Mansur juga berhasil menaklukan daerah Afrika Utara itu pada tahun 144 H, meski kadang kota Kairawan silih berganti bertukar wali. Kadang di kuasai oleh bangsa Arab, di lain waktu jatuh ke tangan Barbar lagi. Baru pada tahun 155 H barulah kota itu dikuasai penuh oleh Daulat Abbasiyah.

c. Mendirikan Kota Baghdad

Pada masa awal pemerintahan Dinasti Bani Abbasiyah, yakni di masa Abul Abbas As-Saffah, pusat pemerintahan Dinasti bani Abbasiyah di kota Anbar, sebuah kota kuno di Persia sebelah Timur Sungai Eufrat. Istananya diberi nama Hasyimiyah, dinisbahkan kepada sang kakek, Hasyim bin Abdi Manaf.

Pada masa Al-Mansur, pusat pemerintahan dipindahkan lagi ke Kufah, dan mendirikan istana baru dengan nama Hasyimiyah II. Selanjutnya, untuk lebih memantapkan dan menjaga stabilitas negara Al-Mansur mencari daerah strategis untuk menjadi ibu kota negara. Pilihan jatuh pada daerah yang sekarang dinamakan Baghdad, terletak di tepian

sungai Tigris dan Eufrat. Sejak zaman Persia Kuno, kota ini sudah menjadi pusat perdagangan yang dikunjungi para saudagar dari berbagai penjuru dunia, termasuk para pedagang dari Cina dan India. Ada juga cerita rakyat bahwa daerah ini sebelumnya adalah tempat peristirahatan Kisra Anusyirwan, Raja Persia yang termasyhur. Baghdad berarti "taman keadilan". Taman itu lenyap bersama hancurnya kerajaan Persia dani namanya tetap menjadi kenangan rakyat.

Dalam membangun kota ini, khalifah mempekerjakan ahli bangunan yang terdiri dari arsitektur-arsitektur, tukang batu, tukang kayu, ahli lukis, ahli pahat, dan lain-lain yang didatangkan dari Syria, Mosul, Basrah, dan Kufah yang berjumlah sekitar 100.000 orang. Kota ini berbentuk bundar. Di sekelilingnya dibangun dinding tembok yang besar dan tinggi. Di sebelah luar dinding tembok, digali parit besar yang berfungsi sebagai saluran air sekaligus benteng.

Ada empat buah pintu gerbang di seputar kota ini, disediakan untuk setiap orang yang ingin memasuki kota. Keempat pintu gerbang itu adalah Bab al-Kufah, terletak di sebelah Barat Daya, *Bab al -Syam*, terletak di Barat Laut, *Bab al-Bashrah*, di Tenggara, dan *Bab al-Khurasan*, di Timur Laut. Diantara masing-masing pintu gerbang ini, dibangun 28 menara sebagai tempat pengawal negara bertugas mengawasi keadaan di luar. Di atas setiap pintu gerbang dibangun tempat peristirahatan yang dihiasi dengan ukiran-ukiran yang indah dan menyenangkan. Di tengah-tengah kota terletak istana khalifah dengan seni arsitektur Persia. Istana ini dikenal dengan *Al-Qashr al -Zahabi*, berarti 'istana emas'. Istana ini

dilengkapi dengan bangunan masjid, tempat pengawal istana, polisi, dan tempat tinggal putra-putri dan keluarga khalifah.

Di sekitar istana dibangun pasar tempat perbelanjaan. Jalan raya menghubungkan empat pintu gerbang. Sejak awal berdirinya, kota ini sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan dalam Islam. Itulah sebabnya, Philip K. Hitti, seorang peneliti Sejarah Arab, menyebut Baghdad sebagai kota intelektual. Menurutnya, di antara kota-kota di dunia, Baghdad merupakan profesor masyarakat Islam. Bahkan dalan cerita 1001 malam, Baghdad menjadi kota impian.

Al-Mansur memindahkan ibu kota negara ke kota yang baru dibangunnya, yaitu Baghdad, tahun 762 M. Baghdad, selanjutnya bukan hanya menjadi pusat pemerintahan yang strategis, sekaligus juga menjadi pusat kebudayaan dan peradaban.

d. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Al-Mansur menunjukkan minat dan perhatian yang besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Penyalinan literatur Iran dan Irak, Grik serta Siryani dilakukan secara besar-besaran. Dia mendorong usaha-usaha menterjemahkan buku-buku pengetahuan dari kebudayaan asing ke bahasa Arab, agar dikaji orang-orang Islam.

Perguruan tinggi ketabiban di Jundishapur yang dibangun oleh Khosru Anushirwan (351-579 M, Kaisar Persia) dihidupkan kembali dengan tenaga-tenaga pengajar dari tabib-tabib Grik dan Roma yang menjadi tawanan perang.

Al-Mansur juga mendirikan sebuah perguruan tinggi sebagai gudang pengetahuan diberi nama "Baitul Hikmah". Usahanya itu telah menjadikan kota Baghdad sebagai kiblat

ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Ia mengajak banyak ulama dan para ahli dari berbagai daerah untuk datang dan tinggal di Baghdad. Ia merandorong pembukuan ilmu agama, seperti fiqh, tafsir, tauhid, Hadits dan ilmu lain seperti bahasa dan ilmu sastra. Pada masanya lahir juga para pujangga, pengarang dan penterjemah yang hebat, termasuk Ibnu Muqaffak yang menterjemahkan buku *Khalilah dan Dimnah* dari bahasa Parsi.

2. Khalifah Harun Ar-Rasyid (786-809M), Pemimpin Bijaksana dan Peletak Dasar Pemerintahan Modern

Khalifah Harun Ar-Rasyid (145-193 H/763-809 M) dilahirkan di Ray pada bulan Pebruari 763 M/145 H. Ayahnya bernama Al-Mahdi dan ibunya bernama Khaizurran. Ia dibesarkan di lingkungan istana mendapat bimbingan ilmu-ilmu agama dan ilmu pemerintahan di bawah bimbingan seorang guru yang terkenal, Yahya bin Khalid Al-Barmaki, seorang ulama besar di zamannya, dan ketika Ar-Rasyid menjadi khalifah, menjadi Perdana menterinya, sehingga banyak nasihat dan anjuran kebaikan mengalir dari Yahya.

Tanggung jawab yang berat sudah dipikul Harun Ar-Rasyid sejak sang Ayah , Khalifah Al-Mahdi melantiknya sebagai gubernur di Saifah pada tahun 163 H. Kemudian pada tahun 164 H diberikan wewenang untuk mengurusi seluruh wilayah Anbar dan negeri-negeri di wilayah Afrika Utara.

Harun Ar-Rasyid menunjukkan kecakapannya dalam memimpin, sehingga pada tahun 165 H, Al-Mahdi melantiknya kembali menjadi gubernur untuk kedua kalinya di Saifah.

Harun Ar-Rasyid diangkat menjadi khalifah pada September 786 M, pada usianya yang sangat muda, yakni 23 tahun. Jabatan khalifah itu dipegangnya setelah saudaranya yang menjabat khalifah, Musa Al-Hadi wafat.

Kepribadian Harun Ar-Rasyid sangat mulia. Sikapnya tegas, mampu mengendalikan diri, tidak emosional, sangat peka perasaannya dan toleran. Akhlak mulianya dikemukakan oleh Abul 'Athahiyah, seorang penyair kenamaan saat itu. Selain itu, Harun Ar-Rasyid juga dikenal sebagai seorang khalifah yang suka humor. Dia juga terkenal pemimpin yang pemurah dan dermawan. Banyak sejarawan menyamakannya dengan Khalifah Umar bin Abdul Azis dari Dinasti Bani Umayyah.Tak jarang ia juga turun ke jalan-jalan di kota Baghdad pada malam hari melihat kehidupan sosial yang sebenarnya pada masyarakatnya, sehingga tak seorang pun yang kelaparan dan teraniaya tanpa diketahui oleh Khalifah Harun Ar-Rasyid.

Khalifah Harun Ar-Rasyid mempunyai perhatian dan minat yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Para ilmuwan dan budayawan dilibatkan dalam setiap pengambilan kebijakan. Khalifah juga melakukan penterjemahan besar-besaran berbagai buku-buku ilmu pengetahuan berbahasa asing ke dalam bahasa Arab. Bahasa Arab menjadi bahasa resmi dan bahasa pengantar di sekolah-sekolah, perguruan tinggi, dan bahkan menjadi alat komunikasi umum. Karena itu, dianggap tepat bila semua pengetahuan yang termuat dalam bahasa asing itu segera diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, sehingga bisa dikaji dan difahami masyarakat luas. Dewan penerjemah dibentuk diketuai oleh seorang pakar bernama Yuhana bin Musawih.

Kota Baghdad menjadi mercusuar kota impian 1.001 malam yang tidak ada tandingannya di dunia pada abad pertengahan. Selain itu, pada masa kehalifahannya wilayah kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah membentang dari Afrika Utara sampai ke Hindukush, India. Kekuatan militer yang dimilikinya juga sangat luar biasa.

Pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid, hidup seorang cerdik pandai yang sering memberikan nasihat-nasihat kebaikan kepada Khalifah, yaitu Abu Nawas. Nasihat-nasihat kebaikan dari Abu Nawas disertai dengan gayanya yang lucu, menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan Khalifah Harun Ar-Rasyid.

Kebijakan dan kecakapannya dalam memimpin, membawa negara dalam situasi aman, damai dan tenteram, sehingga tingkat kejahatan sangat minim dan sangat sulit mencari orang yang akan diberikan zakat, infak dan sedekah, karena tingkat kemakmuran penduduknya merata. Pada masa pemerintahannya Dinasti Bani Abbasiyah mengalami masa kejayaan dan keemasan sekaligus menjadi salah satu pusat peradaban dunia.

Khalifah Harun Ar-Rasyid meninggal dunia di Khurasan pada 3 atau 4 Jumadil Tsani 193 H/809 M setelah menjadi khalifah selama lebih kurang 23 tahun 6 bulan. Saat meninggal usianya 45 tahun, dan yang menjadi imam shalat jenazahnya adalah anaknya sendiri yang bernama Shalih.

Dinasti Abbasiyah dan dunia Islam saat itu benar-benar kehilangan sosok pemimpin yang shalih dan adil, dan b ijaksana. sehingga tak seorang pun yang teraniaya tanpa diketahui oleh Khalifah Harun Ar-Rasyid dan mendapatkan perlindungan hukum yang sesuai.

3. Khalifah Abdullah Al-Makmun (786-833M), Khalifah Pembaharu Ilmu Pengetahuan

Abdullah ibnu Harun Ar-Rasyid, lebih dikenal dengan panggilan Al-Ma'mun, dilahirkan pada tanggal 15 Rabi'ul Awal 170 H/786 M, bertepatan dengan wafat kakeknya Musa Al-Hadi dan pengangkatan ayahnya, Harun Ar-Rasyid. Ibunya, bekas seorang budak yang dinikahi ayahnya bernama Murajil dan meninggal setelah melahirkannya. Al-Makmunanak yang jenius. Sebelum usia 5 tahun dididik agama dan membaca Al-Qur'an oleh dua orang ahli yang terkenal bernama Kasai Nahvi dan Yazidi.

Untuk mendalami Hadits, Al-Makmun dan Al-Amin dikirim ayahnya, Harun Ar-Rasyid kepada Imam Malik di Madinah. Al-Makmun dan saudaranya belajar kitab *Al-Muwattha* karangan Imam Malik. Dalam waktu yang sangat singkat, Al-Makmuntelah menguasai Ilmu-ilmu kesusateraan, tata Negara, hukum, hadits, falsafah, astronomi, dan berbagai ilmu pengetahuaan lainnya. Ia juga hafal Al-Qur'an dan ahli juga menafsirkannya.

Setelah ayah mereka, khalifah Harun Ar-Rasyid meninggal, jabatan kekhalifahan sebagaimana wasiat dari Harun Ar-Rasyid diserahkan kepada saudaranya dan Al-Makmun mendapatkan jabatan sebagai gubernur di daerah Khurasan. Setelah Al-Amin meninggal, Al-Makmun menggantikannya menjadi Khalifah.

Sebagaimana ayahnya, Khalifah Harun Ar-Rasyid, Al-Makmun adalah Khalifah Dinasti Bani Abbasiyyah yang besar dan menonjol. Ia memiliki sifat-sifat yang agung, diantaranya, tekadnya kuat, penuh kesabaran, menguasai berbagai keilmuan, penuh ide, cerdik, berwibawa, berani dan toleran.

Pada masa kekhalifahannya, Dinasti Bani Abbasiyah mengalami masa kegemilangan. Beberapa pencapaian kejayaan dan gemilangan peradaban Islam daantaranya:

a. Bidang pertanian dan Perdagangan

Dengan keamanan terjamin, kegiatan pertanian berkembang dengan pesat. Pertanian dikembangkan dengan luas. Buah-buahan dan bunga-bungaan dari Parsi makin meningkat dan terjamin mutunya. Anggur dari Shiraz, Yed dan Isfahan telah menjadi komoditi penting dalam perdagangan diseluruh Asia. Tempat-tempat pemberhentian kafilah dagang menjadi ramai dengan kafilah-kafilah yang datang dan memencar ke berbagai penjuru. Lalu lintas dagang dengan Tiongkok melalui dataran tinggi Pamir atau yang disebut dengan Jalan Sutera (*Silk Road*), dan Jalur Laut (*Sea Routes*) dari teluk Parsi menuju bandar-bandar lainya sangat ramai.

b. Bidang Pendidikan

Perhatian besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sebagaimana yang dimulai oleh Khalifah Al-Mansur, dilanjutkan Khalifah Harun Ar-Rasyid, semakin mendapat puncaknya oleh Al-Makmun. Ia mendorong dan menyediakan dana besar untuk melakukan gerakan penerjemahan karya-karya kuno dari Yunani dan Syria ke dalam bahasa Arab, seperti ilmu kedokteran, astronomi, matematika, filsafat , dan lain-lain. Para penerjemah yang termasyhur adalah Yahya bin Abi Manshur, Qusta bin Luqa, Sabian bin Tsabit bin Qura, dan Hunain bin Ishaq yang digelari Abu Zaid Al-Ibadi. Selain itu, Hunain bin Ishak, ilmuwan Nasrani menerjemahkan buku-buku Plato dan Aristoteles atas permintaan Al-Makmun. Al-Makmun juga

mengirim utusan kepada Raja Roma, Leo Armenia, untuk mendapatkan karya-karya ilmiah Yunani Kuno yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Al-Makmun mengembangkan perpustakaan Bait Al-Hikmah yang didirikan sang ayah, Khalifah Harun Ar-Rasyid, menjadi pusat ilmu pengetahuan, yang berhasil melahirkan sederet ilmuwan Muslim yang melegenda. Selanjutnya dibangun Majlis Munazharah, sebagai pusat kajian agama. Pada masanya muncul ahli Hadis termasyhur, Imam Bukhori dan sejarawan terkenal, al-Waqidi.

E. PERLUASAN DAERAH ISLAM DAN PENERTIBAN ADMINISTRASI NEGARA

Di era kekhalifahan Al-Makmun, Dinasti Abbasiyah menjelma menjadi negara adikusa yang sangat disegani. Wilayah kekuasaan dunia Islam terbentang luas mulai dari Pantai Atlantik di Barat hingga Tembok Besar Cina di Timur. Dalam mengembangkan wilayah kekuasaan di zaman Al-Makmun, ada beberapa peristiwa besar yang dicapai, diantaranya penaklukan Pulau Kreta (208 H/ 823 M), dan juga penaklukan Pulau Sicily (212 H/ 827 M).

Kemudian pada tahun 829 M, wilayah Islam mendapat serangan dari Imperium Bizantium (Romawi). Di penghujung tahun 214 H/ 829 M, dengan pasukan yang besar menyerang kekuasaan imperium Bizantium , pada tahun 832 M berhasil menduduki wilayah Kilikia dan Lidia. Tetapi belum seluruhnya menaklukkan Bizantium Al-Makmun mennggal pada tahun 218 H/ 833 M dan perjuangan selanjutnya dilanjutkan oleh saudaranya, Al-Mu'tashim.

Dinasti Bani Abasiyiah, yang berkuasa lebih dari lima abad, sejak 132-656 H/750-1258 M, merupakan dinasti Islam yang memberikan sumbangan besar bagi kegemilangan peradaban Islam. Dengan dukungan para khalifah yang memiliki perhatian besar bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban, melahirkan banyak ilmuan dan para ulama cemerlang yang karya-karyanya abadi sepanjang sejarah sekaligus membuktikan bahwa peradaban dan kebudayaan Islam memberi sumbangan besar bagi peradaban dunia.

F. KEMUNDURAN DAN KEHANCURAN DINASTI ABBASIYAH

1. Perpecahan Internal

Kemunduran dinasti Bani Abbas ditandai dengan adanya pertikaian internal dinasti Bani Abbasiyah. Sebelum meninggal, Harun al-Rasyid telah menyiapkan dua anaknya yang diangkat menjadi mahkota untuk menjadi khalifah: Al-amin dan al-Ma'mun. Al-Amin diberi hadiah berupa wilayah bagian Barat; sedangkan al-Ma'mun diberi hadiah berupa wilayah bagian Timur. Setelah Harun ar-Rasyid wafat (809 M), al-Amin putera mahkota tertua tidak mau membagi wilayahnya dengan al-Ma'mun. Oleh karena itu, pertempuran dua saudara terjadi yang akhirnya dimenangkan oleh al-Ma'mun. Setelah perang usai al-Ma'mun sangat berpengaruh dikota Mekkah, Madinah dan Irak sehingga ia di baiat menjadi Khalifah, sedangkan pemerintahan al-Amien parah sekali mentalitas kesatuan tentara menjadi hancur, kas Negara bangkrut, kondisi dan kehidupan penduduk menjadi sangat buruk kejahatan menyebar dan bersayap kemana-mana.

Untuk menggambarkan kondisi Baghdad saat itu, seorang penyair berkata;

> *"kumenangis dengan air mata darah tatkala*
> *Keindahan dan keelokan hidup hilang lenyap*
> *Akibat perilaku jahat para penghasut*
> *Yang telah menghabiskan dengan lemparan Manjaniq"*
> *(Imam as-Suyuthi, 2005: 364)*

Berbeda dengan al-Amien, al-Mak'mun adalah orang cerdas, ilmuan dan dia mampu menghapal hadits sebanyak seratus hadits. Menurut riwayat al-makmun mengimfor buku-buku filsafat Yunani dari Cyprus, dan dia adalah orang yang pertama kali menutupi ka'bah dengan sutera putih, dan pada jaman al-Makmun juga pernah terjadi sensus tetapi hanya untuk keturunan al-Abbas ternyata jumlah mereka tiga puluh tiga ribu terdiri dari kaum laki-laki dan wanita, sensus ini di lakukan pada tahun 200 H.

Al-Ma'mun berusaha menyatukan kembali wilayah Dinasti Bani Abbasiyah. untuk keperluan itu, ia didukung oleh Tahir, panglima militer, dan saudaranya sendiri yang tertua yaitu al-Mu'thashim.

Sebagai imbalan jasa, Tahir, di samping berkedudukan sebagai panglima tertinggi tentara Bani Abbas—diangkat oleh al-Ma'mun juga sebagai Guburnur Khurasan (820-822 M). Dengan janji bahwa jabatan itu dapat diwariskan oleh anak-anaknya. Akhirnya, ketergantungan khalifah pada Tahir sangat tinggi yang mebuat khalifah tidak dapat mengendalikan tentara secara langsung. Al-Amin digantikan oleh al-Mu'tashim (833-842 M) pengganti khalifah berikutnya adalah al-Watsiq (842-847 M). Dan al-Mutawakkil (847-861 M).

2. Mu'tazilah dan Mihnat

Dalam sejarah tercatat bahwa al-Ma'mun adalah khalifah yang menganut faham Mu'tazilah dan menjadikannya sebagai mazhab resmi Dinasti Bani Abbas tahun (827 M).

Harun Nasution menjelaskan bahwa faham Mu'tazilah yang dijadikan alat oleh al-Ma'mun untuk menguji para pemuka agama dan hakim adalah ajaran tentang kemakhlukan Quran (Harun Nasution, 1986 : 61). Dalam pandangan Mu'tazilah, Quran tidak qadim, karena sebagian (ayat) Quran diturunkan lebih dahulu dari yang lainnya; sedangkan sesuatu yang qadim tidak mungkin didahului oleh yang lain (*idz al-qadim huwa ma la yataqaddamuh ghayruh*); disamping itu, Mu'tazilah berargumentasi dengan Qs. Al-Hijr (15): 9. Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa Quran (*al-dzikr*) diturunkan dan dipelihara oleh Allah SWT. Menurut Mu'tazilah setiap yang diturunkan (*al-Muazzal*) adalah baru (*muhdats*); dan kalau Quran itu qadim, maka ia tidak perlu dijaga dan dipelihara. Bagi Mu'tazilah, pandangan yang menyatakan bahwa Quran itu qadim berarti menduakan yang qadim (Tuhan); dan menduakan Tuhan berarti Syirik (musyrik). Dalam pandangan al-Ma'mun, orang-orang musyrik tidak boleh menjadi pejabat pemerintahan dan pemuka agama.

Pandangan Mu'tazilah tentang kemakhlukan Quran mendapat tanggapan dari Imam al-Syafi'i. Dalam kitab al-Fiqh al-Akbar, al-Syafi'i berkata:

ومن قال : انة: (قرأن: مخلوق: فهو كافر)

"ulama yang berpendapat bahwa Al-Qur'an itu makhluk adalah kafir."

Al-Ma'mun memerintahkan kepada gubernurnya untuk melakukan ujian (*mihnat*) terhadap para hakim dan pemuka agama (ulama). Gubernur Irak (Ishaq Ibn Ibrahim) melakukan pengujian terhadap imam yang terkenal, yaitu Ahmad Ibn Hanbal. Ahmad Ibn Hanbal tetap bersikukuh bahwa Quran itu adalah Qadim, oleh karena itu, ia dikirim kepada al-Ma'mun untuk diberi sanksi. Akan tetapi, sebelum Ahmad Ibn Hanbal menghadap, al-Ma'mun wafat. Meski demikian, Ahmad Ibn Hanbal tidak langsung dibebaskan, ujian keyakinan dilanjutkan oleh al-Mu'tashim (833-842). Karena mempertahankan pendirian, Ahmad Ibn Hanbal tidak dihukum mati oleh al-Mu'tashim dan al-Watsiq (842-847 M). Sampai akhirnya al-Mutawakkil membatalkan Mu'tazilah sebagai mazhab negara pada tahun 848 M, serta Ahmad Ibn Hanbal dibebaskan dari penjara.

3. Khalifah dan Ahmad Ibn Hanbal

Khalifah al-Ma'mun yang mengangkat Tahir sebagai Gubernur Khurasan ternyata melahirkan masalah pada masa kepemimpinan sesudahnya. Karena Tahir kemudian berhasil mendirikan Dinasti (kecil) Tahiriyah yang berkuasa di Khurasan dan tidak tunduk lagi kepada Dinasti Bani Abbas. Untuk mengimbangi kekuatan Tahiriyah, al-Ma'mun dan al-Mu'tashim membentuk dua pasukan: pertama, Syakiriyah (pasukan yang dikendalikan oleh pemimpin lokal yang berasal dari Transoxiana, Armenia, dan Afrika Utara); kedua Ghilmaniyah (budak belian yang berkebangsaan Turki yang dilatih dan digaji dan ditempatkan di komplek pemukiman tersendiri yang dilengkapi dengan pasar dan masjid). Akan

tetapi, mereka (Ghilmaniyah) lebih setia kepada komandan dari pada kepada khalifah (Siti Maryam, 2003: 131-132).

Pasukan yang berasal dari budak Turki bentrok dengan tentara khalifah dari Bagdad dan akhirnya tentara dari budak Turki ditempatkan di Samara. Akan tetapi, penempatan tentara yang berasal dari Turki di Samara membuat khalifah semakin tidak berdaya untuk mengontrolnya (Hasan Ibrahim Hasan, 1997: 143).

Al- Mutawakkil naik tahta pada tahun 847 M. (232 H). Beliau sangat anti terhadap Syiah (Alawiyin). Diantara tindakannya adalah menghapuskan Mu'tazilah sebagai mazhab resmi negara (848 M). Dan ia menginstruksikan kepada bawahannya untuk menghancurkan makam Husein Ibn Ali di Karbala (850 M), keberpihakan khalifah tertuju pada ulama seperti Ahmad Ibn Hanbal (164-241 H). Karya besar Ahmad Ibn Hanbal adalah kitab al-Musnad, dalam bidang hadis yang masih dapat dibaca hingga saat ini.

Studi hadits pada zaman ini merupakan lanjutan dari studi yang dilakukan oleh ulama pada zaman Umayah, sebelum Ahmad Ibn Hanbal menyusun al-Musnad, telah ada dua buah kitab hadis:

a. Al-Maghazi karya al-Waqidi (w. 207H/822 M)
b. Al-Thabaqat al-Kabir karya Ibn Sa'id (w.230H/844 M).

Ahmad Ibn Hanbal memiliki beberapa murid yang mempelajari dan menekuni hadis; di antara mereka yang berbakat adalah Imam Bukhari (w. 256H/869-890 M). Beliau memiliki kemampuan yang luar biasa dalam membedakan hadis melalui klarifikasi (verivikasi) setelah mengumpulkan hadis dari berbagai ulama dan berbagai daerah selama 16 tahun. Karyanya yang terbesar adalah *Al-jami al Shahih*

(sekarang kitab ini lebih dikenal oleh publik dengan nama *Shahih Bukhari.*

Ulama bidang hadis yang sejaman dan saling berkomunikasi dengan Imam Bukhari adalah Imam Muslim (w. 261H/874 M) dari Nisapur. Imam Muslim berhasil menyusun kitab hadits dengan judul *Shahih Muslim*. Setelah dua kitab hadits shahih ini berhasil disusun, muncul kitab-kitab Sunan yang disusun oleh sejumlah ulama. Kitab-kitab tersebut adalah adalah Sunan karya Abu Daud Sijistani (w. 276 H/999 M), Turmuzi (w. 279 H/892 M), Nasa'i (w. 303 H/915 M), dan Ibn Majah (w. 283 H/896 M). Oleh karena itu, pada waktu itu telah tersusun kitab hadits yang dikenal dengan *Al-kutub al-Sittat* (*The Six Colonial Book*).

4. Akidah Aliran Ahl-Sunnah

Abu al-Hasan Ali Ibn Ismail al-Asy'ari lahir di Bashrah (873 M). Dan wafat di Bagdad (935 M). Beliau adalah murid al-Juba'i (Mu'tazilah) dan menganut faham mu'tazilah sekitar 40 tahun. Perdebatan antara al-Juba'i dengan al-Asy'ari membuat murid mengubah sikap, yaitu meyatakan diri keluar dari Mu'tazilah. Ada durasi sekitar 25 tahun dengan penghentian Mu'tazilah sebagai mazhab negara oleh al-Mutawakkil dengan kelahiran Imam al-Asy'ari; dan ada durasi 65 tahun antara pemberhentian Mu'tazilah sebagai madzhab resmi negara dengan pendirian Ahl al-Sunnah oleh Imam al-Asy'ari. Imam al-Asy'ari menuliskan sebagai gagasannya dalam bidang ilmu kalam dalam tiga kitab: *Maqalat al-Islamiyyin wa ikhtilaf al-Mushallin, kitab al-Luma Fi al-Radd 'ala Ahl al-Ziyagh wa al-bida,* dan *al-Ibanat an Ushul al-Diyanat.*

Salah satu pengikut al-Asy'ari adalah Muhammad Ibn al-Thayyyib Ibn Muhammad Abu Bakar al-Baqilani (w. 1013 M). Ia belajar kepada dua murid Imam al-Asy'ari: Ibn Mujahid dan Abu Hasan al-Bahili. Pengikut lainnya adalah Abd al-Malik al-Juwaini (419-478 H). Guru besar di Nizhamiyah, yang hidup pada fase dinasti bani saljuk berkuasa di Bagdad.

Pemerintahan dinasti Bani Abbas bertahan cukup lama karena bekerja sama dengan pihak lain terutama Persia dan Turki. Penghargaan kepada para petinggi militer biasanya karena berhasil menumpas pemberontakan maupun karena kekerabatan dilakukan dengan berbagai cara: antara lain pemimpin militer dijadikan *amir'* pada wilayah tertentu dan juga memiliki militer otonom. Hadiah ini bukan hanya dipegang oleh penerimanya secara langsung, tetapi dilanjutkan oleh anak-cucunya. Pada gilirannya, pengaruh *amir'* di daerah menguat pada saat yang sama pengaruh khalifah Bagdad menurun dan khalifah dikendalikan oleh para perwira militer, merekalah yang mengangkat, memecat, dan memberhentikan khalifah. Khalifah yang berkuasa secara simbolik, sedangkan yang berkuasa secara *de facto* adalah para perwira militer.

5. Munculnya Dinasti-Dinasti Kecil di Bawah Pemerintahan Bani Abbas

Dari segi ketundukan kepada khalifah, dinasti-dinasti kecil dapat dibedakan menjadi dua: Dinasti yang mengikuti khalifah Abbasiah; dan Dinasti yang tidak mengakui khalifah Abbasiyah. Sedangkan dari segi letak giografis, Dinasti-Dinasti kecil dapat dibedakan menjadi dua: dinasti-dinasti kecil di Timur Bagdad: Thahiri, Safari, dan Samani; dan

dinasti-dinasti kecil di Bagdad: Idrisi, Aglabi, Thulun, Hamdani, dan Ikhsidi. Akan tetapi, terdapat dua dinasti kecil secara langsung menguasai Bagdad: Buwaihi dan Saljuk. Ini adalah salah satu *ugeran* sejarah yang dapat memudahkan kita dalam menelusuri perkembangan peradaban Islam (Jaih Mubarok, 2004: 130-132).

6. Pembentukan Khalifah Boneka

Ketika berkuasa di Bagdad, khalifah Bani Abbas dijadikan penguasa simbolik (*de jure),* dan pengendalian pemerintahan secara *de fecto,* berada di tangan amir. Tiga bersaudara dari dinasti Buwaihi yang menguasai bagdad: Ahmad Buwaihi, Ali Ibn Buwaihi (*Imad al-Dawlat)* berkuasa di Fars, dan Hasan Ibn Buwaihi (*Rukn al-Dawlat)* berkuasa di Jibal, Rayy, Isfahan.

Bani-bani Buwaihi melucuti kekuasaan politik dan sumber-sumber material para khalifah. Mereka menjadikan khalifah sebagai pemimpin agama dan sekaligus menjadi alat yang dapat mereka gunakan untuk mencapai ambisi mereka. Keunikan Bani Buwaihi adalah bahwa para amir Buwaihi menganut Syi'ah, tetapi tidak menghapuskan khilafah (Suni). Hal ini kemudian melahirkan analisis historis yang beragam. Menurut satu versi, mereka tidak menghapuskan khilafah karena khawatir akan mendapat penentangan dan perlawanan dari para amir yang masih mengakui khalifah Bani Abbas (Jaih Mubarok, 2004: 142).

Sekalipun tidak menghapuskan khalifah, Buwaihi berupaya mengkampanyekan Syi'ah di Bagdad dengan beberapa gerakan: *pertama,* Buwaihi menginstruksikan kepada pengelola masjid-masjid agar menuliskan kalimat

berikut: Allah melaknat Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan, yang merampas hak Fatimah ra, yang melarang Hasan Ibn Ali dikuburkan berdampingan dengan makam kakeknya Nabi Muhammad Saw (M. Syalabi, 1993: 332). dan *kedua*, Buwaihi menetapkan hari-hari bersejarah bagi Syi'ah dijadikan perayaan resmi negara, seperti perayaan 10 Muharram untuk memperingati kasus Karbala, dan peringatan 12 Dzulhijjah sebagai *yawm al-Ghadir* yang dalam keyakinan Syi'ah, Nabi Muhammad Saw. mewasiatkan kepada Ali bin Abi Thalib sebagai penguasa duniawi dan agama sepeninggal beliau.

Perlakuan kasar terhadap khalifah antara lain dilakukan oleh Ahmad Ibn Buwaihi (*Mu'iz al-Dawlat),* Ahmad Ibn Buwaihi mendapat Informasi bahwa khalifah al-Mustakhfi akan memecatnya dari jabatan *Amir al-Umara'*. Pada saat khalifah sedang mengadakan pertemuan, Ahmad Ibn Buwaihi bersama dua pegawai dari Dailam, datang kepada khalifah, lalu Ahmad Ibn Buwaihi sujud dan mencium tangannya. Kemudian dua pegawai Dailam juga menghadap khalifah, menurut dugaan khalifah al-Mustakfhi, dua pegawai itu akan mencium tanganya lalu menarik tangannya, ikat kepalanya diputar, lehernya dicekik, dan khalifah diseret kehadapan Ahmad Ibn Buwaihi. kemudian khalifah dipenjarakan, matanya dicongkel hingga buta, dan ia meninngal di penjara. Kemudian, Ahmad Ibn Buwaihi mengangkat Abu al-Qasim al-Fadhl Ibn al-Muqtadir sebagi khalifah dengan gelar al-Muthi (Muhammad Jamal al-Din Surur, 1976: 53).

Ahmad Ibn Buwaihi meninggal karena sakit (356 H) dan diganti oleh anaknya, Bakhtiar (356 - 367 H/967 - 978 M) dengan gelar *Izz al-Daw-lat*. Bakhtiar berselisih dengan khalifah al-Mu'thi karena khalifah tidak mengizinkan

penggunaan dana negara untuk melawan pasukan Romawi. Akan tetapi, ia terus memaksa khalifah sehingga khalifah terdesak dan terpaksa khalifah menjual Qumashnya (?) seharga 4 ribu dirham dan direbut oleh Bakhtiar untuk biaya perang. Khalifah al-Mu'thi meninggal dan digantikan oleh al-Tha'i.

7. Pengaruh Eksternal

Dalam priode ini khalifah tidak lagi berada dibawah kekuasaan Dinasti tertentu. Mereka merdeka dan berkuasa, tetapi hanya Baghdad dan sekitarnya. Sempitnya wilayah kekuasaan khalifah menunjukkan kelemahan politiknya. Pada masa inilah datang tentara Mongol dan Tartar menghancur luluhkan Bagdad tanpa perlawanan pada tahun 656 H/1258 M.

Adapun beberapa faktor yang datang dari luar daulah Abbasyiah antara lain:

a. Perang salib yang terjadi dalam beberapa gelombang
b. Hadirnya tentara Mongol yang di pimpin oleh Hulagu Khan.

8. Akhir Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah yang berkuasa sekitar lima abad, disibukkan oleh konflik internal (mereka dikendalikan oleh dinasti-dinasti bawahannya) dan menghadapi perang salib dalam beberapa gelombang. Karena perhatian terhadap perang salib begitu besar, kedatangan pasukan Mongol ke Bagdad tidak terantisipasi, padahal sebelumnya pasukan Mongol sudah menaklukkan Transoxiana (1223 M), dan Saljuk di Asia kecil (1243 M).

Setelah meninggal dunia, Jengis Khan diganti oleh anaknya, Orgadai. Setelah meninggal Orgadai meninggal digantikan anaknya, Mangu. Mangu membentuk dua pasukan untuk memperluas wilayah; Kubilai dan Huluau. Kubilai menaklukkan Cina, sedangkan Hulagu menaklukan kerajaan-kerajaan Islam.

Pada tahun 1256 H, Hulagu berhadapan dengan pasukan Hasyasyin yang sulit dikalahkan. Ia meminta bantuan kepada khalifah Abbasiyah di Baghdad namun khalifah menolak. Akhirnya Hasyasyin pun akhirnya dikalahkan oleh Hulagu.

Di sisi lain, di Baghdad terjadi konflik antara khalifah al-Mu'tashim dengan wazirnya yang menganut faham Syi'ah, Mu'ayid al-Din al-Alqami. Peristiwa yang menjadi sebab kebencian al-Qami terhadap khalifah adalah tindakan yang dilakukan oleh dua puteranya, yaitu Rukn al-Din al-Dawdar dan Abu Bakar yang telah menghancurkan daerah Karkh, tempat tinggal penganut Syi'ah. Karena sakit hati al-Alqami mengirim surat kepada Hulagu yang isinya meminta agar Hulagu menyerang Baghdad.

Setelah berhasil mengalahkan Hasyasyin, Hulagu meminta agar khalifah al-Mu'thasim menyerah. Permintaan itu ditolak oleh khalifah. Akhirnya Hulagu menyerang Bagdad (10 pebruari 1258), khalifah beserta keluarganya dibunuh dan sebagian besar melarikan diri ke Mesir (yang dikuasai Turki Usmani) dan al-Alqami juga terbunuh. Bani abbas di Baghdad berakhir dan kemudian Hulagu mendirikan dinasti Ilkahan.

BAB V
DINASTI BUWAIHI, DINASTI SALJUK DAN AYUBIYAH

A. DINASTI BUWAIHI

Jika Daulah Umayyah menerapkan Prinsip *Arab oriented*, yaitu hanya mengambil bangsa Arab pada pos-pos penting pemerintahan, maka lain halnya dengan Abbasiyah, mereka tidak menunjuk pegawai –termasuk militer- berdasarkan Bangsa Arab atau non-Arab, melainkan berdasarkan loyalitas mereka terhadap Daulah. Di satu sisi ini membawa kemajuan yang pesat terhadap Daulah Abbasiyah terutama di bidang ilmu pengetahuan, namun di sisi lain ini melahirkan kekuatan baru di dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah itu sendiri. Dan tidak Jarang dinasti yang berada di dalam dinasti induk Abbasiyah ini kekuasaannya melebihi kekuasaan dinasti Abbasiyah itu sendiri, sehingga kedudukan khalifah Abbasiyah hanyalah sebagai simbol, Sedangkan secara defacto kekuasaan berada di tangan para Amir. Salah satu dinasti tersebut adalah Dinasti Buwaihi yang berkuasa dari tahu 334 - 447 H.

1. Asal-Usul Bani Buwaihi

Bani Buwaihi mulai dikenal dalam sejarah adalah pada awal abad ke-4 Hijriah. Bani Buwaihi -yang kemudian memegang kekuasaan di dalam Daulah Abbasiyah- pada mulanya berasal dari tiga orang bersaudara, yaitu Ali, Al

Hasan dan Ahmad. Ketiganya adalah putra dari seorang yang bernama Buwaihi (Ibn al-Atsîr, 1966: 450).

Buwaihi ini berasal dari keluarga miskin yang tinggal di suatu negeri bernama Dailam. Ia adalah seorang rakyat biasa yang kehidupan sehari-harinya sebagai pencari ikan. Ketiga orang anaknya pada mulanya juga mengikuti kehidupan dan pekerjaan sehari-hari ayahnya. Walaupun mereka berasal dari keluarga miskin, namun keluarga ini terkenal dengan keberaniannya. Watak keberanian ini memang sudah keturunan dari kakek mereka yang bergelar Abu Suja', yang berarti bapak pemberani. Di dalam diri ketiga putranya ini tentu telah mengalir darah pemberani itu. Hal ini terbukti setelah ketiga bersaudara ini jadi tentara.

Kakak tertua, yakni Ali Ibn Buwaihi karena keberanian dan kecakapannya diangkat menjadi komandan tentara. Ia membawa kedua adiknya pindah dari negeri mereka ke ibu kota Daulah Abbasiyah Baghdad. Sebagai tentara yang punya keberanian tinggi ketiga bersaudara ini mengabdikan diri kepada orang-orang penting dalam Daulah Abbasiyah untuk melindungi mereka dari bahaya yang mengancam. Berkat langkah maju yang ditempuh oleh Ali Ibnu Buwaihi akhirnya ia dapat masuk ke dalam pusat kekuasaan khalifah. Berawal dari perjuangan inilah ia berhasil mengangkat nama negeri Dailam ke kawasan Timur dan Barat. Pada gilirannya mereka menjadi penguasa di ibu kota Baghdad, dimana kekuasaan mereka di kenal di dunia Islam Timur dan Barat.

Itulah asal usul keluarga Buwaihi yang pada mulanya berasal dari keluarga miskin di negeri Dailam kemudian menjadi penguasa di dalam Daulah Abbasiyah selama hampir satu seperempat abad.

2. Masa Kekuasaan Dinasti Buwaihi

Dinasti Buwaihi Berkuasa pada masa Daulah Abbasiyah berkuasa di Baghdad selama hampir satu seperempat abad, yaitu dari tahun 334-447 H/ 945-1055 M. Meskipun dalam masa tersebut kekhalifahan dipegang oleh keluarga Bani Abbas, tetapi khalifah hanya sebagai lambang saja. Yang menguasai dan mengatur pemerintahan adalah keluarga Bani Buwaihi

a. Pembentukan Dinasti Buwaihi

Dinasti Buwaihi terbentuk semenjak Ahmad Ibn Buwaihi memasuki kota Baghdad dan diserahi kekuasaan oleh Khalifah Al-Mustakfiy sebagai pelindungnya dari bahaya orang Turki. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 12 Jumadil Awwâl 334 H. Kemudian lima hari setelah itu oleh khalifah Al-Mustakfiy, Ahmad ibn Buwaihi dipercaya memegang jabatan atas nama khalifah. Inilah titik awal terbentuknya Dinasti Buwaihi di dalam Daulah Abbasiyah.

Sebelum Dinasti Buwaihi berkuasa di dalam Daulah Abbasiyah, yang berkuasa adalah orang-orang keturunan Turki. Penguasa yang terakhir dari orang-orang Turki adalah Mardawij, pada masa inilah ketiga putra Buwaihi datang untuk bekerja di bawah pimpinan Mardawij. Oleh Mardawij mereka diterima dengan baik, karena mereka memiliki kecakapan yang tinggi dan ketiganya diangkat menjadi panglima untuk wilayah-wilayah yang luas, dan kepada mereka diberi gelar sultan.

'Ali ibn Buwaihi -putra Buwaihi yang tertua- diberi kekuasaan untuk seluruh wilayah Persia, Al-Hasan –adik 'Ali-diberi kekuasan untuk wilayah Ray, Hamadzan dan Isfahân,

sedangkan Ahmad ibn Buwaihi yang paling muda diberikan kekuasaan untuk wilayah Ahwaz dan Kirman.

Dengan diberikan wilayah kekuasaan yang luas kepada Bani Buwaihi mulailah terbuka celah bagi mereka untuk mendapatkan kemungkinan merebut kekuasaan nantinya. Selain menguasai wilayah, mereka juga sekaligus menjadi panglima. Karena itu kekuasaan militer juga berada di tangan mereka yang pada suatu ketika bisa dimanfaatkan. Aẖmad Ibn Buwaihi yang pada waktu itu ibu kota Baghdad berada dalam kekuasaannya selalu mencari peluang yang baik untuk menduduki Baghdad yang menjadi tempat kedudukan khalifah. Kota ini dikawal ketat oleh sejumlah pengawal yang dipimpin oleh Tauzon, seorang diktator militer yang bergelar Amîr al-Umarâ'. Pada masa khalifah al-Muttaqiy, Aẖmad ibn Buwaihi pernah diminta oleh khalifah datang ke Baghdad guna melindungi dirinya, karena pada waktu itu terjadi keretakan hubungan antara khalifah dengan Tauzon. Pada tahun 332 H ia berangkat menuju Baghdad, namun sebelum masuk kota itu ia dicegat oleh Tauzon, sehingga ia gagal masuk ke sana.

Pada tahun 334 H Tauzon meninggal dunia, sedangkan wakilnya yang bernama Ibn Syairazad sedang berada di luar kota Baghdad. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Ahmad ibn Buwaihi untuk memasuki Baghdad, kehadirannya diterima baik oleh Khalifah al-Mustakfiy yang ketika itu menghadapi bahaya besar dari orang-orang Turki. Dalam kondisi ini yang terbaik baginya adalah meminta perlindungan kepada Aẖmad ibn Buwaihi yang terkenal gagah dan berani dengan cara mengangkatnya sebagai penguasa atas nama khalifah.

Sehingga orang-orang Turki yang dianggap berbahaya tidak berpeluang merebut kedudukan khalifah.

Sebagai pengahargaan terhadap keluarga Buwaihi, khalifah memberikan gelar kepada Ahmad Ibn Buwaihi dengan Mu'îz al-Daulah, kepada Ali ibn Buwaihi dengan Imâd al-Daulah dan kepada Hasan ibn Buwaihi dengan Rukn al-Daulah. Mulai saat itu resmilah keluarga Buwaihi sebagai pemegang kekuasaan dalam Daulah Abbasiyah. Selanjutnya kekuasaan dipegang secara turun temurun oleh keluarga ini hingga mereka dijatuhkan oleh Bani Saljuk pada tahun 447 H/ 1055 M.

Selama kekuasaan Dinasti Buwaihi ini tercatat penguasa yang memerintah sebanyak 11 orang yaitu:

a. Ahmad Ibn Buwaihi (Mu'îz al-Daulah) tahun 334-356 H
b. Bakhtiar ('Îzz al-Daulah) tahun 356-367 H
c. Abu Suja' 'Khusru ('Adhd al-Daulah) tahun 367-372 H
d. Abu Kalyajar al-Marzuban ('Sham-sham al-Daulah) tahun 372-376 H
e. Abu al-Fawaris ('Syaraf al-Daulah) tahun 376-379 H
f. Abu Nash Fairuz ('Baha' al-Daulah) tahun 379-403 H
g. Abu Suja' (Sultan al-Daulah) tahun 403-411 H
h. Musyrif al-Daulah tahun 411-416 H
i. Abu Thahîr ('Jalal al-Daulah) tahun 416-435 H
j. Abu Kalyajar al-Marzuban (Imad al-Daulah) tahun 435-440 H
k. Abu Nashr ('Kushr al-Malik al-Rahîm) tahun 440-447 H.

b. Kondisi Dinasti Buwaihi

1) Politik Pemerintahan

Pemerintahan Bani Buwaihi bukanlah kekhalifahan yang berdiri sendiri seperti halnya Bani Abbasiyah atau Bani Umayyah. Mereka berkuasa sebagai *Amîr al-Umarâ'* di bawah kekhalifahan Bani Abbasiyah. Tercatat selama Bani Buwaihi menjadi *Amîr al-Umarâ'* mereka berada di bawah pimpinan lima khalifah Abbasiyah yaitu: al-Mustakfiy (944-946), al-Muti' (946-974), Al-Tâ'i (974-991), Al-Qadîr (991-1031) dan al-Qhâ'im (1031-1075). Meskipun mereka hanyalah *Amîr al-Umarâ'* Namun mereka memegang kekuasaan secara defacto pada dinasti Abbasiyah. Bahkan pada masa Adhdu al-Daulah, ia mulai meninggalkan istilah *amir al-Umara'* dan menggantinya menjadi *Malik* (raja).

Selama Bani Buwaihi memasuki kota Baghdad dan mendapat posisi penting di pemerintahan Abbasiyah, mereka menjadikan posisi khalifah tak obahnya seperti boneka. Segala kebijakan berada di tangan *Amîr*.

Seperti disebutkan terdahulu bahwa dinasti Buwaihi mulai berkuasa sejak Mu'îz al-Daulah diserahi memegang kekuasaan atas nama khalifah oleh al-Mustakfiy pada tahun 334 H. Langkah pertama yang beliau lakukan adalah berusaha menggantikan kekhalifahan Bani Abbasiyah yang berpaham Sunniy menjadi paham Syi'ah. Namun hal ini tidak berhasil dikarenakan mendapat reaksi besar dari masyarakat.

Usaha lain yang beliau lakukan untuk menguatkan kekuasaan adalah dengan mengganti khalifah Bani Abbasiyah Al-Mustakfiy, dan mengangkat khalifah Al-

Mutî'. Dengan diangkatnya al-Mutî' sebagai khalifah, Muîz a-Daulah dapat berkuasa dengan leluasa menjalankan kekuasaannya. Karena ia yang mengangkat khalifah, maka ia dapat memperlakukan khalifah sesuka hatinya.

Selama Mu'îz al-Daulah berkuasa, dinasti Buwaihi belum memperoleh kemajuan yang berarti. Ia banyak disibukkan menghadapi pemberontakan dari kaum Sunniy yang berbeda paham dengan Dinasti Buwaihi yang berpaham Syi'ah.

Pengganti Mu'îz al-Daulah adalah puteranya 'Îzz al-Daulah. 'Îzz al-Daulah berusaha menstabilkan kondisi politik waktu itu, namun ia malah mendapatkan kendala yang lebih besar. Tidak hanya menghadapi kaum Sunniy, melainkan ia harus menghadapi tantangan dari sepupunya sendiri yaitu Abu Suja' Khursu yang bergelar Adhdu al-Daulah yang berambisi merebut kekuasaan dari tangannya. Perang saudara terjadi yang mengakibatkan 'Îzz al-Daulah terbunuh pada tahun 367 H.

Setelah 'Îzz al-Daulah terbunuh, Adhdu al-Daulah naik menggantikannya. Ia memegang kekuasaan dari tahun 367-372 H. pada masa inilah banyak kemajuan yang tampak pada masa dinasti Buwaihi memimpin. Di antara keberhasilan yang beliau capai di bidang politik pemerintahan –yang tidak pernah berhasil dilakukan pemimpin Buwaihi yang lain- adalah:

1) Mengganti istilah penguasa Buwaihi dari *amir al-umara'* menjadi *Malik.* Hal ini berhasil beliau lakukan

setelah ia menjalin hubungan dekat dengan khalifah al-Thâ'i.

2) Mempersatukan seluruh penguasa Buwaihi yang berada di wilayah-wilayah yang luas.

Satu hal yang mesti digaris bawahi, bahwa stabilitas politik dinasti Buwaihi cukup terkendali hanya pada masa 3 anak Buwaihi dan Adhdu al-Daulah. Khusus setelah masa 3 anak Buwaihi, kondisi politik banyak diwarnai pertikaian dan perebutan kekuasaan sesama keturunan Buwaihi. Dan hal ini pulalah nantinya yang akan menyebabkan kehancuran Dinasti Buwaihi. Ketika Penguasa Kuat seperti Mu'îz a-Daulah dan Adhdu al-Daulah maka semua dapat dikendalikan, namun ketika penguasa lemah maka tampaklah tanda-tanda kehancuran Buwaihi. Faktor lain yang menyebabkan rumitnya situasi politik waktu itu adalah timbulnya pertentangan di tubuh militer antara bangsa Dailam dan Turki, serta adanya serangan-serangan gencar dari Bizantium ke Wilayah Islam. Hal ini menyebabkan banyaknya dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri dari kekuasaan pusat di Baghdad. Di antara dinasti itu adalah: Iksidiah di Mesir dan Syria, Hamdan di Aleppo dan Lembah Furat, Ghaznawiy di Ghazna dan dinasti Saljuk yang berhasil merebut kekuasaan dari dinasti Buwaihi.

2) Ekonomi

Untuk menopang perekonomian masyarakat pada masa dinasti Buwaihi dikembangkan berbagai usaha yang meliputi:

a) Perdagangan
b) Pertanian
   Untuk menopang pertanian pada waktu itu telah dibangun kanal-kanal dan saluran irigasi
c) Industri
   Di antara bentuk industri yang dikembangkan pada waktu itu, yang paling besar adalah industri permadani.

Satu hal yang mesti dicatat pada masa Adhdu al-Daulah berkuasa, kesejahteraan imam masjid diperhatikan, para penulis dan tokoh agama serta ilmuan diberi honorarium yang cukup besar. Untuk kesehatan masyarakat dibangun Rumah sakit besar di Baghdad dan di Syiraj.

3) Iptek dan Kesenian

Sebagaimana Para khalifah Abbasiyah pada periode awal, para penguasa Buwaihi mencurahkan perhatian yang besar dan sungguh-sungguh terhadap ilmu pengetahuan dan kesusastraan. Pada masa Bani Buwaihi ini banyak bermunculan ilmuan besar, di antaranya Al-Farâbiy (w. 950 M), Ibn Sina (980-1037 M), Al-Farghâni, Abd al-Raḫmân al-Shûfiy (w.986 M), Ibn Miskawaih (w.1030 M), Abu al-A'la al-Ma'âriy (973-1057 M), serta kelompok Ikhwân al-Shafa. Kemajuan di masa Bani Buwaihi semakin tampak jelas dengan dibangunnya masjid-masjid, rumah sakit, kanal-kanal dan bangunan umum lainnya, salah satunya adalah *Dar al-Mamlakah* yang terdapat di kota Baghdad.

Kemajuan ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat pada masa ini terjadi karena banyak faktor, menurut analisa penulis ada beberapa hal yang menyebabkan kemajuan ilmu pengetahuan pada masa dinasti Buwaihi, di antaranya adalah:

a) Warisan tradisi dari Dinasti Abbasiyah awal yang mendorong para pemikir abad berikutnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, seperti banyaknya penterjemahan, penulisan karya ilmiah serta pen-*tahqiq*-an kitab-kitab sebelumnya pada masa Harun al-Rasyîd dan al-Makmûn.

b) Perhatian khalifah dan *amîr* yang begitu besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Ini dapat kita lihat pada masa Adhdu al-Daulah yang memberikan honorarium yang besar terhadap para *Fuqahâ', Muhadditsîn, mutakallimîn* dan ahli Nahu, pujangga, sastrawan, dokter, ahli Hisab, arsitek dan lain-lain. Pada masa beliau, istana digunakan sebagai tempat pertemuan ilmuan, sastrawan, cendikiawan dan ulama. Di sini menjadi kesempatan untuk para penulis untuk menulis buku dalam berbagai cabang ilmu. Di antara buku yang ditulis pada masa itu adalah: "*Al-Idhah wa al-Takmîlah fi al-Nahw*" karangan Syekh Abu 'Ali al-Farîsiy, dan *Taji fi Akhbâriy Baniy Buwaihi*" yang ditulis oleh Ishâq al-Shâbiy.

4) Pemikiran Filsafat dan Pemahaman Keagamaan

Masalah keagamaan pada masa Bani Buwaihi diwarnai oleh perseteruan antara paham Syi'ah yang di bawa oleh dinasti Buwaihi dengan paham Sunniy yang

dianut oleh masyarakat Abbasiyah secara umum. Bahkan pada masa Mu'îz al-Daulah, beliau berusaha merubah paham kekhalifahan dari Sunniy menjadi Syi'ah. Namun usaha itu gagal karena mendapat reaksi dari masyarakat.

Tetapi pada masa Adhdu al-Daulah toleransi/*tasâmuh* antara kedua paham dapat terwujud. Sehingga baik Bani Abbas maupun Bani Buwaihi tidak ada yang memaksakan pahamnya masing-masing. Keduanya berjalan secara serasi dan harmonis. Hanya saja Pada masa Bahâ' al-Daulah sempat terjadi insiden berdarah antara kaum Sunniy dan Syi'ah

Sedangkan Pemikiran filsafat sangat berkembang pada masa ini. Ini ditandai dengan kebanyakan tokoh yang muncul waktu itu adalah para filosof seperti kelompok Ikhwân al-Shafâ, Ibn Sina, Al-Farâbiy dan Ibn Miskawaih.

3. Kemunduran Dinasti Buwaihi

Setelah Adhd al-Daulah meninggal pada tahu 372 H, ia digantikan oleh putranya yang bernama Abu Kalyajar al-Marzuban yang bergelar Sham-sham al-Daulah (Ali Mufrodi, 1997: 123). Pada waktu Sham-sham al-Daulah menggantikan ayahnya hubungan baik dengan khalifah masih dapat dipertahankan. Namun tidak lama kemudian suatu hal yang menggoncang kekuasaannya terjadi yaitu terjadi sengketa dengan saudaranya sendiri bernama Abu al-Fawaris yang bergelar Syaraf al-Daulah yang berambisi merebut kekuasaan dari tangannya. Meskipun ia berusaha mengadakan perdamaian dengan saudaranya tersebut tetapi tidak berhasil.

Pada tahun 736 H Syaraf al-Daulah berhasil merebut kekuasaan dari tangan Sham-sham al-Daulah, dan menahannya sampai meninggal dunia pada tahun 376 H. Setelah memegang kekuasaan selama 3 tahun 11 bulan (Harun Nasution, 1985). sejak terjadinya sengketa antara Sham-sham al-Daulah dengan Syaraf al-Daulah inilah Dinasti Buwaihi mulai mengalami kemunduran.

Pada Masa kekuasaan Syaraf al-Daulah keadaan politik mulai memburuk karena jalan kekerasan yang ditempuhnya mendapat kebencian dari keluarga Bani Buwaihi sendiri. Namun kebetulan ia tidak lama memegang kekuasaan, karena meninggal pada tahun 379 H, dalam usia 28 tahun setelah berkuasa selama 2 tahun 8 bulan (A. Syalabi, 1993: 324). Kemudian ia digantikan oleh saudaranya Abu Nashr yang bergelar Bahâ' al-Daulah setelah, mendapat persetujuan dari khalifah Al-Thâ'i di Baghdad.

Berbeda dengan beberapa penguasa sebelumnya Bahâ' al-Daulah telah mulai memberikan kesempatan kepada orang-orang Turki untuk jabatan penting. Bahkan ia sampai mengabaikan keluarganya sendiri yang merupakan sendi kekuatan Bani Buwaihi. Tindakan lain yang dilakukannya adalah dengan menangkap seorang penguasa wilayah (gubernur) Ali ibn Syaraf al-Daulah karena dianggapnya akan menjadi saingan. Ali Adalah Putra saudaranya sendiri. Karena terlalu khawatir, maka Ali dibunuhnya. Tindakan ini membawa dampak yang negatif.

Kemudian sewaktu terjadi sengketa antara orang-orang Turki dengan orang-orang Dailam, Bahâ' al-Daulah segera menghimpun orang-orang Turki dengan maksud supaya dapat melemahkan kekuatan orang-orang Dailam. Tindakan

ini menimbulkan pergolakan, salah seorang keluarga Bani Buwaihi yang bergelar Fakhr al-Daulah yang waktu itu menjabat gubernur wilayah Ray, Hamadzan dan Isfahan bertekad menguasai wilayah Iraq. Dan ia berusaha mendapatkan peluang untuk menduduki Baghdad. Ketika ia berangkat bersama tentaranya menuju Baghdad berita tentang keberangkatannya diketahui oleh Bahâ' al-Daulah, ia segera mengirim pasukan untuk mematahkannya, pertempuran tidak dapat dielakkan pasukan Bahâ' al-Daulah berhasil memukul mundur Fakhr al-Daulah. Dengan demikian Bahâ' al-Daulah masih dapat mempertahankan kekuasaannya, namun kesatuan Bani buwaihi telah mulai terpecah.

Pada tahun 381 H terjadi keretakan hubungan antara Baha' al-Daulah dengan khalifah Al-Thâ'i. Pada tahun itu juga khalifah ditangkap dan dipenjarakannya. Kemudian beliau mengangkat Al-Qodir sebagai penggantinya, dan semua harta benda yang berharga dirampasnya. Dengan diangkatnya Al-Qodir menjadi khalifah sesuai dengan persetujuan Bahâ' al-Daulah, maka ia dapat bertindak sesuka hatinya. Semenjak itulah khalifah hanyalah sebagai lambang kekuasaan saja dan semua wewenang dan kekuasaan sepenuhnya berada di tangan Bahâ' al-Daulah. Dominasi Bahâ' al-Daulah semakin tampak setelah ia menikahkan anaknya dengan khalifah Al-Qodir.

Masa Bahâ' al-Daulah ini memang menjadi masa suram Dinasti Buwaihi, Bahkan seorang penulis yang bernama Abu Mahâsin mengatakan bahwa Bahâ al-Daulah adalah seorang penguasa yang zalim, yang hampir tidak ada meninggalkan karya positif bagi negara dan rakyatnya. Selain hal di atas ada

beberapa peristiwa dan catatan penting bagi perjalanan kekuasaan Bahâ al-Daulah yaitu:

a. Terjadinya insiden Baghdad antara kaum Syi'ah dan kaum Sunniy, yang dipicu oleh sikap fanatik Bani Buwaihi terhadap ajaran Syi'ah. Insiden ini hampir merenggut nyawa seorang ulama terkenal yaitu abu Hamîd al-Asfahâniy.
b. Penunjukan putra mahkota yang bermuara kepada perebutan kekuasaan anak-anaknya pada periode berikutnya,sampai akhir kekuasaan Bani Buwaihi.

Dari uraian ini dapat disimpulkan Bahwa di antara faktor-faktor penyebab kemunduran Dinasti adalah:

a. Terjadinya perebutan kekuasaan sesama keluarga Buwaihi
b. Rusaknya Hubungan Khalifah dengan penguasa
c. Pemberian jabatan penting kepada orang Turki (Saljuk) dan mulai mengabaikan orang-orang Dailam sendiri (khususnya di bidang politik).
d. Terjadinya pertikaian antara Syi'ah dan Sunniy
e. Ketidakmampuan penguasa mengendalikan stabilitas politik

4. Kehancuran Dinasti Buwaihi

Ketika telah terjadinya penggulingan demi penggulingan kekuasan sesama keluarga Bani Buwaihi, tepatnya pada masa Al-Malik al-Rahîm, Bani Saljuk di bawah pimpinan Tugrul Bek menyerbu Kota Baghdad, yang akhirnya ia berhasil menangkap Al-Malik al-Rahîm, serta Baghdad dapat dikuasai. Semenjak itu berakhirlah masa Dinasti

Buwaihi, dan berdirilah Dinasti Bani Saljuk di Daulah Abbasiyah sebagai ganti dinasti Buwaihi.

B. DINASTI SALJUK/ SALAJIKAH

Masa kekuasaan dinasti bani Salajikah atau biasa disebut Saljuk merupakan periode keempat 1038-1194 M dalam pemerintahan khilafah Abbasiyah atau disebut juga masa pengaruh Turki kedua. Saljuk ibn Tuqaq adalah seorang pemimpin kaum Turki yang tinggal di Asia Tengah tepatnya Transoxania. Dari nama itulah diambil menjadi nama dinasti Saljuk. Thughril Beg, cucu Saljuk yang memulai penampilan kaum Saljuk dalam panggung sejarah. Thughril Beg meninggal tanpa meninggalkan keturunan dan digantikan kemenakannya Alp Arselan yang kemudian digantikan puteranya Malik Syah yang merupakan penguasa terbesar dari dinasti Saljuk. Dalam bidang keagamaan, masa ini ditandai dengan kemenangan kaum sunni, terutama dengan kebijakan Nizam al-Mulk mendirikan sekolah-sekolah yang disebut dengan namanya Madaris Nizamiyyah.

Hal lain yang perlu dicatat dari masa ini adalah merupakan puncak kemajuan pendidikan islam, yaitu pada masa Malik Syah, wazir Nizam al-Mulk dari bani Saljuk yang membangun madrasah Nizamiyyah yang nantinya menjadi perguruan tinggi terbesar di zamannya. Pada masa dinasti Saljuk banyak ilmuwan banyak ilmuwan muslim yang lahir di masa itu antara lain az-Zamakhsyari, al-Qusyairy, Abu Hamid al-Ghazali (imam al-Ghazali) *Rahimahullah*, Farid al-Din al-'Aththar dan Umar Khayam.

Dinasti saljuk mengalamai kemunduruan ketika Malik Syah dan Nizam al-Mulk wafat. Kekuasaan dinasti Saljuk

berakhir dengan menguatnya kembali para khalifah daulat Abbasiyah di Bagdad (590 H/1194. Khalifah-khalifah Abbasiyah kembali bagkit dan memberikan pengaruh politik terhadap kekuasaan Saljuk. Berdasarkan paparan di atas, maka penulis membahas makalah ini terkait dengan sejarah pembentukan dinasti Saljuk, kemajuan-kemajuan dinasti Saljuk, penyebab kemunduran dinasti Saljuk.

1. Pembentukan

Dinasti Salajikah biasa juga disebut dinasti Bani Saljuk. Bani Saljuk merupakan kelompok bangsa Turki yang berasal dari suku bangsa Guzz (Oghuz) di wilayah Turkistan. Dinasti Saljuk dinisbatkan kepada nenek moyang mereka yang bernama Saljuk ibn Tuqaq (Syafiq A. Mugni, 1997: 13). Ia merupakan salah satu anggota suku Guzz yang dihormati dan dipatuhi perintahnya.

Terdapat dua versi tentang terbentuknya komunitas Turki Saljuk, Ibnu Athir sebagaimana dikutip oleh Syafiq A. Mughni menyebutkan, ketika raja Turki yang bernama Beghu ingin menguasai wilayah kerajaan Islam, Tuqaq menentangnya dan akhirnya ia memisahkan diri dengan para pengikutnya dan membentuk suatu komunitas terpisah dari kerjaan. Versi kedua adalah Saljuk ibn Tuqaq memisahkan diri dari kerajaan bersama para pengikutnya dan memasuki wilayah Islam dengan mendirikan pemukiman di dekat daerah Jand di mulut sungai Jaihun.

Perkembangan Dinasti Saljuk dibantu oleh situasi politik di wilayah Transoxania. Pada saat itu terjadi persaingan politik antara dinasti Samaniyah dengan dinasti Khaniyyah. Ketika dinasti Samaniyah dikalahkan oleh dinasti Ghaznawiyah, Saljuk menyatakan memerdekakan diri. Ia

berhasil menguasai wilayah yang tadi dikuasai oleh Samaniyyah (Yatim Badri, 2006: 73).

Setelah Saljuk meninggal, kepemimpinan dilanjutkan oleh anaknya, Israil Ibn Saljuk yang juga dikenal dengan nama Arsalan. Pada masa ini wilayah kekuasaan bani Saljuk sudah semakin luas hingga daerah Nur Bukhara dan sekitar Samarkhan. Setelah itu diteruskan oleh Mikail Ibn Israil Ibn Saljuk, namun sayang dapat ditangkap dan dibunuh oleh penguasa Ghaznawiyah yang saat itu dipimpin oleh Sultan Mahmud.

Kepemimpinan selanjutnya dipegang oleh Thugril Bek. Pemimpin Saljuk ini berhasil mengalahkan Mas'ud al-Ghaznawi, penguasa dinasti Ghaznawiyah, pada tahun 429 H/1036 M, dan memaksanya meninggalkan daerah Khurasan. Setelah keberhasilan tersebut, Thugril memproklamasikan berdirinya daulah Saljuk 1038 M. Pada tahun 432 H/1040 M daulah ini mendapat pengakuan dari khalifah Abbasiyah di Baghdad. Sebelumnya, Thugril berhasil merebut daerah-daerah Marwadan Naisabur dari kekuasaan Ghaznawiyah, Balkh, Zurjan, Tabaristan, Qazwin dan Zunian, hingga men Di saat kepemimpinan Thugril Bek inilah, dinasti Saljuk memasuki Baghdad menggantikan posisi Bani Buwaihguasai hampir seluruh wilayah Iran, dan kemudian memindahkan ibu kotanya ke Rayy.

Posisi dan kedudukan khalifah lebih baik setelah dinasti Saljuk berkuasa; paling tidak kewibawaannya dalam bidang agama dikembalikan setelah beberapa lama "dirampas" orang-orang Syi'ah. Meskipun Baghdad dapat dikuasai, namun ia tidak dijadikan sebagai pusat pemerintahan. Thugril Bek memilih kota Naisabur dan kemudian kota Rayy sebagai pusat

pemerintahannya. Daulah-daulah kecil yang sebelumnya memisahkan diri, setelah ditaklukkan daulah Saljuk ini, kembali mengakui kedudukan Baghdad, bahkan mereka terus menjaga keutuhan dan keamanan Abbasiyah untuk membendung faham Syi'ah dan mengembangkan manhaj Sunni Salafy yang dianut mereka.

Thugril Bek meninggal dunia pada tahun 455 H/1062 M dan kursi kekuasaannya digantikan oleh Alp Arselan. Kekuasaan Thugril Bek ini juga menandakan awal periode keempat khilafah Abbasiyah (Ash-Shalabi, 2002: 37).

2. Kemajuan

Pemimpin dinasti Saljuk yang sangat terkenal dan berhasil memajukan dinasti Saljuk di antaranya adalah:

a. Alp Arselan (455-465 H/1063-1072 M)

Alp Arselan mengembangkan wilayah kekuasaannya ke arah barat sampai ke pusat kebudayaan Romawi yaitu Byzantium. Peristiwa penting dalam gerakan ekspansi ini adalah apa yang dikenal dengan peristiwa manzikert yaitu tentara Alp Arselan berhasil mengalahkan tentara Romawi yang besar yang terdiri dari tentara Romawi, Ghuz, al-Akraj, al-Hajr, Perancis, dan Armenia. Dengan dikuasainya Manzikert tahun 1071 M itu, terbukalah peluang baginya untuk melakukan gerakan penturkian (turkification) di Asia Kecil. Gerakan ini dimulai dengan mengangkat Sulaiman ibn Qutlumish, keponakan Alp Arselan, sebagai gubernur di daerah ini. Pada tahun 1077 M (470 H), didirikanlah kesultanan Saljuk Ruum dengan ibu kotanya Iconim. Sementara itu putera

Arselan, Tutush, berhasil mendirikan dinasti Saljuk di Syria pada tahun 1094 M/487 H.

b. Malik Syah (465-485 H/1072-1092 M)

   Malik Syah menggantikan ayahnya Alp Arselan. Pada masa Sulthan Malik Syah wilayah kekuasaan Daulah Saljuk ini sangat luas, membentang dari Kashgor, sebuah daerah di ujung daerah Turki, sampai ke Yerussalem. Wilayah yang luas itu dibagi menjadi lima bagian, yaitu Saljuk besar, Saljuk Kirman, Saljuk Irak, Saljuk Syiria, Saljuk Rum.

Di samping membagi wilayah menjadi lima, dipimpin oleh gubernur yang bergelar Syeikh atau Malik itu, penguasa Bani Saljuk juga mengembalikan jabatan perdana menteri yang sebelumnya dihapus oleh penguasa Bani Buwaih. Jabatan ini membawahi beberapa departemen. Pada masa Alp Arselan, ilmu pengetahuan dan agama mulai berkembang dan mengalami kemajuan pada zaman Sultan Malik Syah yang dibantu oleh perdana menterinya Nizam al-Mulk. Nizam al-Mulk mendirikan lembaga pendidikan tahun (1065 M) dan Madrasah Hanafiyah di Baghdad (Badri Yatim, 1993: 73). Hampir di setiap kota di Irak dan Khurasan didirikan cabang Nizhamiyah. Menurut Philip K. Hitti, Universitas Nizhamiyah inilah yang menjadi model bagi segala perguruan tinggi di kemudian hari.

Perhatian pemerintah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan melahirkan banyak ilmuwan muslim pada masanya. Di antara mereka adalah:

1) az-Zamakhsyari dalam bidang tafsir, bahasa, dan teologi.
2) al-Qusyairy dalam bidang tafsir.

3) Abu Hamid al-Ghazali (imam al-Ghazali) *Rahimahullah* dalam bidang teologi.
4) Farid al-Din al-'Aththar dan Umar Khayam dalam bidang sastra.

Bukan hanya pembangunan mental spiritual, dalam pembangunan fisik pun dinasti Saljuk banyak meninggalkan jasa. Malik Syah terkenal dengan usaha pembangunan di bidang yang terakhir ini. Banyak masjid, jembatan, irigasi dan jalan raya dibangunnya.

Dinasti Saljuk juga memang dikenal sangat mendukung dan mendorong perkembangan kebudayaan salah satunya seni bangun atau arsitektur. Tak heran, bila pada era kekuasaan dinasti Saljuk banyak berdiri karya arsitek yang mengagumkan. Dinasti ini mampu menghidupkan kembali pencapaian kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah dalam bidang arsitektur.

Kontribusi dinasti saljuk dalam bidang arsitektur begitu besar, antara lain: Pertama, memperkenalkan konsep baru tempat imam masjid. Kedua, mengembangkan dan memperbanyak madrasah untuk sarana pendidikan. Ketiga, memperkenalkan caravanserai. Keempat, mengembangkan dan mengkolaborasi arsitektur makam. Kelima, keberhasilan membangun kubah berbentuk kerucut. Keenam, mempromosikan penggunaan motif-motif muqarnas. Karena itu kehebatan dan keunikan gaya arsitektur Saljuk telah diakui dunia, termasuk arsitektur modern. Para arsitek Barat pun banyak belajar dari arsiktektur Saljuk.

Ragam Arsitektur Dinasti Saljuk, antara lain:

a. Caravanserai

Penguasa dinasti Saljuk begitu banyak membangun caravanserai atau tempat singgah bagi para pendatang atau pelancong. Caravanserai dibangun untuk menopang aktivitas perdagangan dan bisnis. Para pelancong dan pedagang dari berbagai negeri akan dijamu di caravanserai selama tiga hari secara gratis. Di caravanserai itulah, para pendatang akan dijamu dengan makanan serta hiburan.

b. Madrasah

Menurut ahli etimologi Eropa, Van Berchem, para arsitektur di era dinasti Saljuk mulai mengembangkan bentuk, fungsi dan karakter masjid. Bangunan masjid diperluas menjadi madrasah. Bangunan madrasah pertama muncul di Khurasan pada awal abad ke-10 M sebagai sebuah adaptasi dari rumah para guru untuk menerima murid. Pada pertengahan abad ke-11 M, bangunan madrasah diadopsi oleh perdana Menteri yang berkuasa pada masa dinasti Saljuk, Nizam al-Mulk menjadi bangunan publik

c. Menara Masjid

Bentuk menara masjid di Iran yang dibangun dinasti Saljuk secara substansial berbeda dengan menara di Afrika Utara. Bentuk menara masjid Saljuk mengadopsi menara silinder sebagai ganti menara berbentuk segi empat.

d. Masjid

Inovasi para arsitektur dinasti Saljuk yang lainnya tampak pada bangunan masjidnya. Bangunan masjid dinasti Saljuk biasanya lebih kecil yang terdiri atas

sebuah kubah dan berdiri melengkung dengan sisi yang terbuka. Model masjid khas Saljuk ini seringkali dihubungkan dengan kompleks bangunan yang luas, seperti caravanserai dan madrasah.

e. Makam

   Pada era kejayaan dinasti Saljuk pembangunan makam mulai dikembangkan. Model bangunan makam Saljuk merupakan pengembangan dari tugu yang dibangun untuk menghormati penguasa Umayyah pada abad ke-8 M. Namun bangunan makam yang dikembangkan para arsitek saljuk mengambil dimensi baru, tidak hanya ditujukan untuk menghormati para penguasa yang sudah meninggal. Tapi para ulama, sarjana dan ilmuwan terkemuka juga mendapat tempat yang sama. Tidak heran bila makam penguasa dan ilmuwan terkemuka di era dinasti Saljuk hingga kini masih berdiri kokoh.

   Bangunan makam Saljuk menampilkan beragam bentuk, termasuk oktagonal (persegi delapan), berbentuk silinder, dan bentuk-bentuk segi empat ditutupi dengan kubah, terutama di Iran. Selain itu ada pula yang atapnya berbentuk kerucut. Bangunan makam biasanya dibangun disekitar tempat tinggal tokoh atau bisa pula letaknya dekat masjid atau madrasah.

3. Kemunduran dan Kehancuran

Kemunduran dinasti Saljuk berawal ketika Malik Syah dan Nizam al-Mulk wafat. Sepeninggal Malik Syah, dinasti Saljuk diguncang oleh perselisihan dan pertikaian di kalangan

keluarga kerajaan akan perebuatan-perebutan kekuasaan. Barqiyaruq (487 H/1094 M) dapat menyingkirkan saudaranya Mahmud (485 H/1092 M) dengan mendapat gelar Rukn al-Din. Konflik-konflik dan peperangan antar anggota keluarga melemahkan mereka sendiri. Selain itu, kemunduran dan kehancuran dinasti Saljuk disebabkan oleh banyaknya problem dalam negara yang tidak terselesaikan dengan baik. Setiap propinsi berusaha melepaskan diri dari pusat. Sementara itu, beberapa dinasti kecil memerdekakan diri, seperti Syahat Khawarizm, Ghuz, dan al-Ghuriyah. Pada sisi yang lain, sedikit demi sedikit kekuasaan politik khalifah juga kembali, terutama untuk negeri Irak. Kekuasaan dinasti Seljuk di Irak berakhir di tangan Khawarizm Syah pada tahun 590 H/l194 M.

BAB VI
DINASTI FATHIMIYAH;
MASA PEMBENTUKAN DAN KEMAJUANNYA

Pada kurun waktu 850 M Afrika Utara dikuasai oleh Bani Aghlabiyah, meliputi wilayah Tunisia dan sebagian pulau Sisilia. Sedangkan di sebelah Barat Afrika dikuasai oleh Bani Rustamiyah dan Bani Idris, meliputi Aljazair dan Maroko. Adapun Bagdhad dalam penguasaan Bani Abbasiyah dan Spanyol dalam penguasaan Bani Umayyah II. Dan pada tahun 909 M muncul dinamika baru, lahir sebuah kekuatan besar dari golongan Syi'ah Isma'iliyah yang memploklamir pembentukan dinasti baru dengan nama Dinasti Fathimiyah (Musyrifah Sunanto, 2007: 141).

Pada mula tahun berdirinya 909 M, Dinasti Fathimiyah secara dramatis mampu menguasai wilayah Afrika Utara dengan mengusir Bani Aghlabiyah dan menundukan Bani Rustamiyah dan Bani Idris di Tahert dan Maroko. Kekuasaanya berlangsung hingga lebih dari dua setengah abad sampai wilayah Mesir dan Pulau Sisilia.

Dinasti ini dipimpin oleh seorang pemimpin dengan gelar al-Imam. Dalam kurun waktu lebih dari dua abad setengah ini (909-1171 M), Dinasti Fathimiyah dipimpin oleh empat belas Imam; Al-Mahdi (909-934 M), Al-Qa'im (934-946 M), Al-Mansur (946-952 M), Al-Mu'izz (952-975 M), Al-Aziz (975-996 M), Al-Hakim (996-1021 M), Al-Zhahir (1021-1035 M), Al-Mustanshir (1035-1094 M), Al-Musta'li (1094-1101 M),

Al-Amir (1101-1130 M), Al-Hafizh (1130-1149 M), Al-Zhafir (1149-1154 M), Al-Faiz (1154-1160 M), dan Al-Adhid (1160-1171M) (Philip K. Hitti, 2008 795).

Puncak kejayaannya pada masa kekuasaan Abu Manshur Nizar Al-Aziz (975-996 M) sebagai Imam kelima dalam Dinasti Fathimiyah dan Imam pertama yang memulai pemerintahannya di Mesir. Pada masa kekuasaannya, Dinasti Fathimiyah menjadi dinasti yang terbesar di kawasan Mediterania Timur. Istananya dibangun dengan megah menyaingi istana Abbasiyah menghabiskan dua juta dinar ketika itu. Kairo sebagai ibu kotanya tampak mewah dan cemerlang, dikelilingi beberapa masjid, istana, jembatan, kanal-kanal yang baru. Masyarakatnya senantiasa diliputi kedamaian, Al-Aziz terkenal murah hati dan bijaksana, hingga umat non-muslim diberikan toleransi yang tak terbatas.

Kemunduran dinasti ini dengan cepat terjadi setelah kekuasaan Al-Aziz. Banyak disebabkan oleh konflik internal, hingga akhirnya dimakzulkan oleh Salah al-Din dari Bani Ayubiyah.

Pada makalah ini akan diuraikan secara singkat hal ihwal Dinasti Fathimiyah, meliputi proses pembentukan, khalifah yang berkuasa dan wilayah kekuasaannya, hingga kemajuan-kemajuan yang dicapai dinasti ini dalam kurun kekuasaannya di wilayah Mediterania Timur. Adapun kemunduran dan kehancuran dinasti ini akan dibahas lebih detail pada makalah yang berbeda.

A. PEMBENTUKAN DINASTI FATHIMIYAH

Sejak awal berdirinya Dinasti Fathimiyah, dinasti ini sudah memproklamir diri sebagai dinasti Syi'ah. Sa'id ibn

Husayn sebagai tokoh sentral dinasti ini dengan tegas menyatakan diri sebagai keturunan langsung Hadzarat Ali dan Fathimah dari Ismail anak Ja'far Shadiq (Ajid Thohir, 2004: 112). Meskipun pernyataan tersebut kemudian menjadi kotroversial, sebagian ahli sejarah muslim menolak pernyataan ini seperti Ibn Khallikan, Ibn al-Idzari, al-Suyuthi, dan Ibn Taghri-Birdi, adapun sebagian yang lain menerimanya seperti Ibn al-Atsir, Ibn Khaldun, dan al-Maqrizi. Terlepas dari kontroversi kebenaran silsilah itu, Dinasti Fathimiyah dikenal dalam sejarah sebagai satu-satunya Dinasti Syi'ah dalam Islam.

Dinasti ini awal berdirinya di Tunisia pada tahun 909 M, sebagai tandingan dari kekuasaan dinasti besar lainnya di Baghdad, yaitu Bani Abbasiyah. Pendirinya adalah Said ibn Husayn, diduga merupakan keturunan pendiri kedua sekte Isma'iliyah, seorang Persia bernama Abdullah ibn Maymun.

Awal sejarah Dinasti Fathimiyah bermula dari wafatnya Imam Ja'far al-Shadiq, Syi'ah terpecah menjadi dua golongan. Golongan pertama meyakini Musa al-Kazhim sebagai imam ketujuh pengganti Imam Ja'far al-Shadiq, dan golongan yang lain mengakui Ismail ibn Muhammad al-Makhtum sebagai imam ketujuh yang seharusnya. Golongan kedua ini yang dikenal dengan Syi'ah Ismailiyah (Samsul Munir Amin, 2010: 254).

Syi'ah Ismailiyah kemudian menjadi sebuah sistem gerakan politik keagamaan yang terorganisir di bawah pimpinan Abdullah ibn Maymun. Misi utamanya adalah menegakan kekuasan Fathimiyah. Pergerakan ini kemudian dilanjutkan oleh Sa'id ibn Husayn.

Pada tahun 860 M golongan Syi'ah Isma'iliyah pindah ke wilayah Salamiyah, Syiria. Di wilayah ini Syi'ah Ismailiyah membangun kekuatan dan melakukan gerakan propaganda di bawah pimpinan Sa'id ibn Husayn. Secara rahasia para propagandis golongan ini diutus ke berbagai penjuru wilayah muslim untuk melakukan propaganda ajaran Syi'ah Ismailiyah sampai ke Afrika Utara dan Mesir.

Pada tahun 874 M Abu Abdullah al-Husayn al-Syi'i seorang propagandis asal Shana'a, Yaman yang mengklaim sebagai pelopor al-Mahdi berhasil mempengaruhi masyarakat Barbar dari suku Kitamah dan mendapat dukungan darinya, selain itu al-Syi'i pun mendapat dukungan dari gubernur Afrika bernama Zirid (Choirul Rofiq, 2009: 210). Di sini posisi Syi'ah Isma'iliyah semakin kuat.

Kesempatan ini menjadi momentum bagi Syi'ah Isma'iliyah untuk memantapkan gerakannya dalam upaya mendirikan Dinasti Fathimiyah. Akhirnya Sa'id ibn Husayn meninggalkan Salamiyah, kota kecil di wilayah Hamah (Syiria) menuju Afrika Utara dengan menyamar sebagai pedagang. Upaya ini tidak berjalan dengan baik, Sa'id ibn Husayn tertangkap dan dipenjara di daerah Sijilmash atas perintah Ziyadatullah (903-909 M) penguasa Dinasti Bani Aghlabiyah ketika itu. Pada tahun 909 M Al-Syi'i kemudian membebaskan Sa'id ibn al-Husayn dan menghancurkan Bani Aghlabiyah serta mengusir keturunan Ziyadatullah dari negeri itu. Peristiwa ini menjadi akhir kekuatan Islam-Sunni di Afrika, sekaligus menjadi tonggak awal berdirinya Dinasti Fathimiyah. Sa'id ibn Husayn memproklamirkan diri sebagai khalifah dinasti ini dengan gelar al-Imam 'Ubaydullah al-Mahdi, oleh karenanya dinasti ini juga disebut dengan Dinasti

Ubaydiyah. Sa'id pun mengklaim bahwa dirinya merupakan keturunan Fatimah melalui Husayn dan Ismail. Dan pusat pemerintahan Dinasti Fathimiyah pertama dipusatkan di eks istana Dinasti Aghlabiyah yang terletak di Raqqodah di daerah pinggiran kota Qayrawan.

B. PENGUASA DAN WILAYAH KEKUASAAN DINASTI FATHIMIYAH

Penguasa Dinasti Fathimiyah yang disebut sebagai Al-Imam secara keseluruhan berjumlah 14 orang dalam kurun lebih dari 2,5 abad. Kekuasaannya meliputi seluruh wilayah Afrika Utara dan sebagian wilayah laut tengah. Dalam masa itu, Dinasti Fathimiyah telah mengalami tiga kali perpindahan pusat pemerintahan; *pertama,* Qayrawan, Tunisia, *kedua,* Mahdiyah, *ketiga,* Qahirah, Mesir. Puncak kejayaannya pada masa Al-Imam Al-Aziz (975 M-996 M). Sejarah mencatat kebesaran kekuasaan beberapa penguasa Dinasti Fathimiyah sebagai berikut:

1. Al-Mahdi (909-934 M)

Pada masa Ubaydullah al-Mahdi kekuasaan Dinasti Fathimiyah telah mencapai hingga Mesir dan Sisilia. Pada tahun 909 M, Dinasti Fathimiyah dapat menundukan Dinasti Rustamiyah yang menguasai Tahert, Al-Jazair, dilanjutkan dengan menguasai wilayah Maroko yang ketika itu di bawah kekuasaan Bani Idrisiyah.

Pada tahun 1914 al-Mahdi menguasai wilayah Iskandariyah, dua tahun kemudian menundukan wilayah Delta. Selanjutnya dia mengutus gubernur baru dari suku Barbar Kitamah ke pulau Sisilia dan menundukan wilayah Syiria, Malta, Sardinia, Cosrica, pulau Betrix dan beberapa

pulau lainnya. Dan pada kurun ini al-Mahdi menjalin hubungan kerjasama dengan pemberontak Ibn Hafsun di Spanyol.

Pada tahun 920 M, al-Mahdi memindahkan pusat pemerintahannya ke wilayah pesisir Tunisia, sekitar 27,2 kilometer dari tenggara kota Qayrawan, dan kota baru ini diberi nama al-Mahdiyah. Dan pada tahun 934 M Ubaydullah al-Mahdi atau Sa'id ibn Husayn wafat. Kekhalifahan selanjutnya digantikan oleh anaknya al-Qa'im.

2. Al-Qa'im (934-949 M)

Muhammad Al-Qa'im atau dikenal dengan sebutan Abu Qasim adalah generasi kedua dari Dinasti Fathimiyah. Pada tahun 934 M Al-Qa'im menggantikan kedudukan ayahnya Ubaydullah Al-Mahdi yang telah wafat. Di awal kepemerintahannya Al-Qaim memperluas ekspansi kekuasaan Dinasti Fathimiyah ke daerah selatan pantai Perancis, dan berhasil menduduki Genoa dan wilayah sepanjang pantai Caribia. Dalam kurun waktu yang sama pasukan Al-Qa'im juga mengerahkan pasukannya ke wilayah Mesir, namun upayanya gagal, sebab dikalahkan oleh Dinasti Iksidiyah. Dalam usaha penguasaan wilayah ini, Al-Qa'im mendapat perlawanan kuat dari kelompok Khawarij yang dipimpin oleh Abu Yazid Makad. Kelompok ini berhasil menahan pasukan Dinasti Fathimiyah selama 7 tahun (K. Ali, 2003: 492-493).

Sejarah mencatat Al-Qa'im sebagai Imam pemberani, yang hampir pada setiap ekspedisi militer dipimpin langsung olehnya. Dan Al-Qaim adalah Imam pertama dari Dinasti Fathimiyah yang mampu menguasai wilayah laut tengah. Dan

pada tahun 946 M Al-Qa'im wafat dan digantikan oleh puteranya Al-Manshur (949-965 M). Tidak banyak catatan tentang kiprah kepemerintahan Al-Manshur ini.

3. Mu'iz Lidinillah (965-975 M)

Pada tahun 969 M di masa pemerintahan Ahmad bin Ali al-Ikshidy khalifah Dinasti Ikshidiyah terjadi bencana yang menimpa Mesir. Peristiwa ini dijadikan momentum oleh Mu'iz Lidinillah al-Fatimhy untuk menaklukan Mesir di bawah komando panglima perangnya Jauhar al-Shiqilli. Awalnya Jauhar mampu menundukan kota Iskandariyah, dilanjutkan ke wilayah Fusthat, sehingga pada masa ini Mesir dapat dikuasai sepenuhnya oleh Dinasti Fathimiyah. Setelah kondisi di Mesir stabil dan kondusif, ekspansi dilanjutkan ke wilayah Syam (Suriah), dan mampu menundukan kekuasan Hasan Al-Ikshidy.

Pada tahun yang sama, Damaskus juga dapat dikuasai Dinasti Fathimiyah dalam komando Jauhar al-Shiqlli. Di wilayah ini Jauhar mendapat perlawanan kuat dari kaum Qaramitah (karmat) oleh sebab kebijakan penghapusan pemberian upeti kepada kaum ini. Perlawanan tersebut terus berlangsung hingga akhirnya kaum ini terusir dari Mesir di tahun 973 M.

Setelah Jauhar dapat memastikan stabilitas keamanan di Mesir dan Suriah, Jauhar al-Siqlli meminta al-Imam Mu'iz Lidinillah agar bertolak dari kota al-Manshuriya-Afrika Utara menuju Mesir. Dan pada Tahun 973 M kota ini dijadikan pusat pemerintahan Dinasti Fathimiyah menggantikan pusat pemerintahan yang lama al-Mahdiyah. Dan pada tahun 975 M Al-Mu'iz wafat dan digantikan oleh anaknya Al-Aziz.

4. **Al-Aziz (975-996 M)**

Abu Mansur Nizar Al-Aziz adalah Imam kelima dari Dinasti Fathimiyah terkenal dengan pribadinya yang glamouris, namun cinta ilmu pengetahuan, bijaksana dan toleran. Pada masa kepemerintahannya lebih banyak dilakukan perbaikan sistem dalam negeri untuk kesejahteraan rakyat khususnya dalam hal infrastruktur negeri; seperti perbaikan jembatan, saluran irigasi, pelabuhan, dan memajukan perdagangan dan perindustrian.

Al-Aziz sebagai pribadi yang glamour terlihat dari *style* berpakaian, alat perang, kendaraan, dan peliharaannya. Al-Aziz dikenal sebagai imam Dinasti Fathimiyah pertama yang menggunakan sorban yang terbuat dari benang emas, sehingga nilai jenis pakaiannya ini seharga lima ratus dinar ketika itu. Senjatanya bertahtakan emas dan ratna mutu-manikam. Begitupun Pelana kudanya senantiasa harum, karena disiram minyak anbar dan kasturi. Sebagai pribadi yang gemar berburu, Al-Aziz memelihara banyak burung-burung yang bernilai tinggi.

Al-Aziz sebagai pribadi yang cinta ilmu terlihat dari kiprahnya dalam bidang kesusateraan, dia dikenal sebagai pujangga. Selain itu pribadi yang gemar dengan pengetahuan ini dapat dilihat juga dari upayanya menjadikan Masjid Al-Azhar menjadi Majelis Tinggi Ilmu Pengetahuan/Universitas. Di samping sebagai sarana propaganda doktrin Syi'ah Ismailiyah.

Al-Aziz sebagai pribadi yang toleran dapat dilihat dari kebijakan politiknya yang pro toleransi. Dia mengangkat dua orang saudara permaisurinya menjadi patriakh di wilayah Iskandariyah dan Baitul Maqdis. Al-Aziz juga mengijinkan

patriakh itu untuk membangun kembali gereja Abi Sifin yang telah hancur di pinggiran kota Fushthath. Selain dari itu, Al-Aziz mengangkat seorang wazir dari kalangan Nashrani yang bernama Isa bin Nasturius.

Di masa pemerintahannya kondisi ekonomi sosial politik dan keamanan pada umumnya berlangsung baik, masyarakat pun hidup sejahtera dan makmur. Namun di akhir kepemerintahannya terjadi pergolakan politik keamanan, ketika Al-Aziz membuat kebijakan impor tentara dari golongan Turki dan Negro sebagaimana dilakukan oleh Dinasti Abbasiyah. Kebijakan ini memunculkan perpecahan. Dan Al-Aziz wafat pada tahun 996 M, dan digantikan oleh puteranya Al-Hakim yang baru berusia 15 tahun.

5. Al-Hakim (996-1021 M)

Awal pemerintahan Al-Hakim lebih banyak dipengaruhi oleh gubernurnya yang bernama Barwajan. Pada masa pemerintahannya ini sering terjadi konflik internal bahkan sering terjadi tindakan vandalisme terhadap kalangan mereka sendiri. Banyak pejabat tingginya yang cakap dibunuh tanpa alasan yang jelas.

Al-Hakim sebagai pribadi yang eksentrik, memiliki kebijakan yang kontroversial, diskriminatif, bias *gender,* dan ekstrim. selama kepemerintahannya, umat Yahudi dan Nashrani kehilangan hak-haknya sebagai warga negara; menghancurkan seluruh gereja yang berada di Mesir, menyita tanah dan kekayaan mereka, maklumat penghancuran kuburan suci. Ibnu Abdun sebagai wajir yang beragama kristen dipaksa untuk menandatangani maklumat tersebut. Umat Yahudi dan Nashrani diberi tiga pilihan, menjadi

muslim, atau meninggalkan tanah air, atau berkalung salib raksasa.

Selain itu, pada masanya berlaku kebijakan larangan keluar rumah bagi wanita tanpa tutup kepala, wanita tidak boleh mengiringi jenazah, wanita tidak boleh berdiri di depan pintu, pengrajin sepatu dilarang membuat sepatu yang istimewa bagi wanita, dan seluruh anjing dibunuh kecuali anjing pemburu, buah-buahan dan sayur mayur yang digemari oleh Abu Bakar, Aisyah dan Mu'awiyah tidak boleh diperjualbelikan, serta dilarang menyembelih lembu yang tidak cacat selain hari-hari raya.

Kebijakan non populis ini menimbulkan ketidakpuasan rakyat dan mendapatkan penentangan dari rakyatnya terkhusus kelompok Sunni, Yahudi dan Nashrani.

Namun demikian Al-Hakim tetap dicintai bahkan dikultuskan oleh masyarakat yang bermadzhab Syi'ah khususnya yang beraliran Drusiah. Dalam perspektif mereka, Al-Hakim dinilai sebagai pribadi yang memegang teguh prinsip-prinsip ajaran Syi'ah Isma'iliyah. Dalam dirinya terdapat sifat-sifat ketuhanan, di tangannya terletak hidup mati seseorang. Meski pengakuan pengikutnya yang berlebihan itu ditolaknya, bahkan Al-Hakim menolak pengakuan umum bahwa dirinya digelar sebagai Al-Imam.

Di antara upayanya untuk memajukan Dinasti Fathimiyah, al-Hakim menyelesaikan pembangunan masjid jami al-Hakim yang sudah dimulai pada masa ayahnya al-Aziz. Al-Hakim juga memperluas masjid al-Azhar dan memberikan biaya yang besar untuk pengadaan buku-buku. Pada masanya juga Darul Hikmah didirikan sebagai sarana pengkajian ilmu pengetahuan dan propaganda Syi'ah Isma'iliyah. Di atas bukit

Mukattam, didirikan pula al-Rasyad al-Hakimy sebagai pusat astronomi atau yang dikenal sekarang sebagai observatorium.

Pada tanggal 13 Februari 1021 M, al-Hakim terbunuh secara misterius di Mukatam, diduga peristiwa pembunuhan ini dipimpin oleh adik perempuannya Sitt al-Mulk yang telah diperlakukan tidak hormat oleh al-Hakim. Setelah wafatnya, kekhalifahan digantikan oleh anaknya al-Zahir (1021-1035) yang masih berumur 16 tahun ketika dinobatkan sebagai al-Imam.

6. Al-Zahir (1021-1036 M)

Abu Hasyim Ali yang bergelar al-Zahir adalah imam ketujuh Dinasti Fathimiyah. Al-Zahir diangkat menjadi imam dinasti pada usia yang relatif muda, sehingga pusat kekuasaan dikendalikan oleh bibinya Sitt al-Mulk. Setelah bibinya wafat, kekuasaan cenderung diatur oleh para menteri-menterinya.

Al-Zahir dikenal dengan pribadi yang santai dan suka menikah. Meski demikian, al-Zahir masih dianggap sebagai seorang yang toleran dibandingkan dengan ayahnya al-Hakim. Pada masa pemerintahanya, undang-undang kontroversial yang dianggap tidak berkeadilan sebagaimana telah ada di masa kepemerintahan ayahnya al-Hakim dihapuskan.

Pada masa pemerintahan al-Zahir telah terjadi beberapa kali peristiwa kelam, di antaranya adalah peristiwa kekurangan bahan makanan yang mengakibatkan pada harga pangan yang mahal dan tidak terjangkau, akhirnya rakyat menderita kelaparan. Oleh karena itu Al-Zahir bekerjasama dengan Constantine VIII Raja Byzantium untuk menanggulangi wabah kekurangan pangan ini, yakni dengan

kesepakatan bahwa Raja Byzantium mengirim bantuan makanan berupa gandum dan al-Zahir mengizinkan Byzantium membangun kembali gereja di Jerusalem yang hancur pada masa kekhalifahan al-Hakim.

Peristiwa kelam lain adalah peristiwa pengusiran tokoh-tokoh Madzhab Maliki yang berplatform Sunni disebabkan oleh persengketaan keagamaan pada tahun 1025 M.

Al-Zahir wafat pada bulan Juni 1036. Kekhalifahan selanjutnya dipimpin oleh anaknya Al-Mustanshir (1036-1095 M).

7. Al-Mustansir (1036-1095 M)

Abu Tamim Ma'ad atau yang dikenal dengan al-Mustanshir adalah imam kedelapan Dinasti Fathimiyah yang berkuasa selama 61 tahun merupakan masa pemerintahan terpanjang dalam sejarah kekhalifahan Dinasti Fathimiyah (Hasan Ibrahim Hasan, 243-244). Al-Mustanshir diangkat menjadi al-Imam pada usia tujuh tahun, oleh karenanya pada awal masa pemerintahan al-Mustanshir dalam penguasaan ibunya.

Dalam masa pemerintahan al-Mustanshir Kota Mesir tampak megah mengungguli kota-kota Islam lainnya. Bangunannya terbuat dari batu yang tertata dengan baik. Pasar-pasarnya penuh dengan beragam komoditi yang bernilai tinggi. Negerinya aman dan rakyatnya hidup sejahtera dan makmur.

Pada tahun 1048 M terjadi pencekelik yang berkepanjangan disebabkan oleh sungai Nil yang surut. Peristiwa ini mendorong kejahatan dan huru-hara yang

merjalela. Wilayah Maghribi dan Yaman melepaskan diri dari Dinasti Fathimiyah. Terjadi peperangan antar militer yakni antara kubu Turki dan kubu Sudan, yang pada akhirnya 15.000 tentara yang bersuku Sudan terusir sampai ke wilayah Sha'id.

Tentara yang berasal dari Turki ini selanjutnya melakukan banyak kekacauan sampai ke kota Iskandariah; merusak, merampok, dan menjarah harta milik rakyat. Bahkan, para tentara ini kemudian merusak istana kekhalifahan dan menjarah seluruh barang berharganya; barang pecah belah, bejana emas, batu-batu permata termasuk buku-buku yang berada di *khutubu khahanah* untuk dijual murah.

Kondisi ini berdampak negatif bagi kehidupan rakyat, usaha pertanian dan perdagangan terhenti. Kota Kairo dan Fushthath kembali kekurangan bahan makanan, harga pangan melonjak tinggi, roti dijual dengan harga 15 dinar, bahkan harga sebuah rumah sama dengan setengah kati tepung gandum. Begitupun daging binatang ternak seperti keledai, kuda, anjing, dan kucing dijual dengan harga yang sangat mahal. Sampai pada akhirnya kanibalisme terjadi pada masa ini, dimana manusia saling membunuh untuk memperebutkan dagingnya sebagai hidangan makanan. Ironisnya, daging manusia ini ada yang memperjualbelikannya di pasar. Kondisi ini diperparah dengan mewabahnya penyakit. Pada masa ini Mesir dan sekitarnya amat kelam melebihi peristiwa kelaparan yang menimpa rakyat Mesir di masa Al-Zahir. Peristiwa ini berlangsung selama tujuh tahun.

Pada tahun 1073 M situasi di Mesir dan sekitarnya berangsur pulih, hal ini dipengaruhi oleh kondisi alam yang

sudah berubah. Sektor pertanian kembali bergeliat, dan pasokan makanan pun semakin meningkat. Adapun untuk mengatasi gangguan keamanan dari golongan militer yang memberontak, al-Imam Al-Muntashir meminta bantuan Badrul Jamaly, Gubernur 'Uka, dan mengangkatnya sebagai wajir dengan gelar 'Amir al-Juyusy.

Dengan keahlian siasatnya, kekacauan dapat diatasi, sehingga tercipta kembali keamanan wilayah. Selanjutnya wajir ini memperbaiki kerusakan-kerusakan akibat huru-hara yang diciptakan eks militer berkebangsaan Turki. Kota Kairo diperkuat dengan benteng-benteng yang kokoh, bertujuan untuk mencegah serangan musuh. Di sekeliling kota didirikan pagar-pagar yang kokoh yang dikenal dengan Pagar Badrul Jamaly. Wajir ini pun mendirikan masjid raya yang dikenal dengan Jami al-Juyusy. Selama Badrul Jamaly menjadi wajir, semua kendali kekhalifahan dikendalikan olehnya, sehingga fungsi al-Imam semakin memudar.

Dan pada tahun 1095 M al-Imam al-Mustanshir wafat dan kursi kekhalifahan digantikan oleh putra termudanya yang bergelar al-Musta'li. Dan sepeninggal al-Imam al-Mustanshir Dinasti Fathimiyah mengalami kemunduran yang drastis, dan tidak ada satu imam pun yang setelahnya mampu membangkitkan kembali kejayaan dinasti ini hingga keruntuhannya pada masa imam terakhir al-Adhid pada Tahun 1171 M dan kekuasaannya digulingkan oleh Harun al-Rasyid dari Dinasti Ayubiyah.

C. KEMAJUAN DINASTI FATHIMIYAH

1. Bidang Pemerintahan

Bentuk pemerintahan Dinasti Fathimiyah menganut sistem pemerintahan yang menjadikan al-Imam sebagai pimpinan tertinggi dinasti yang bersifat temporal dan spiritual. Khalifah memiliki kekuasaan penuh termasuk dalam rotasi kepemimpinan pejabat tinggi dinasti.

Kementerian dalam dinasti ini dibagi kepada dua bagian, yakni bagian militer dan sipil. Kementerian dalam urusan militer meliputi urusan tentara, perang, pengawal rumah tangga khalifah dan semua hal yang berkaitan dengan masalah keamanan. Sedangkan kementerian dalam urusan sipil meliputi:

a. Qadi, yang berfungsi sebagai hakim sekaligus direktur percetakan keuangan;
b. Ketua dakwah, sebagai penanggung jawab Dar al-Hikmah;
c. Inspektur pasar, sebagai pengelola bazar, jalan, dan pengawasan timbangan dan ukuran;
d. Bendahara dinasti, sebagai pengelola Bait al-Mal;
e. Wakil urusan rumah tamgga khalifah;
f. Qari, yaitu seorang yang bertugas membacakan al-Quran bagi khalifah.

Selain itu, khalifah menunjuk orang-orang kepercayaannya untuk menjadi pejabat daerah wilayah kekuasaannya meliputi Mesir, Syiria, dan Asia Kecil. Mesir dipimpin oleh gubernur Mesir Utara, Syarqiya, Gabiya dan Alexandria.

Adapun angkatan militer dikelompokan kepada tiga golongan. *Pertama,* amir dan pengawal al-Imam. *Kedua,* opsir

jaga. *Ketiga,* satuan prajurit yang berfungsi sebagai *hafidzah, juyutsiyah,* dan *sudaniyah.*

2. Bidang Ekonomi

Ekonomi Mesir di bawah kekuasaan Dinasti Fathimiyah pernah mengalami tingkat kemakmuran yang sangat tinggi, bahkan melampaui dinasti Abbasiyah di Baghdad, Iraq. Hubungan dagang antar negeri dibangun dengan baik, termasuk dengan India dan negeri Mediterania; Italia, Byzantium yang notabene Nashrani. Tingkat produksi dan seni pernah tercatat sampai pada puncaknya.

Sebagai indikator kemakmuran negeri ini pada masa keemasannya, Istana dibangun dengan sangat megah, istana ini menampung 30.000 orang yang terdapat 1200 pelayan dan pengawal. Masjid-masjid, perguruan tinggi, rumah sakit dan pemondokan al-Imam berukuran besar, pasar dengan 20.000 toko yang menjual berbagai produk–produk dunia pun menghiasi kota Kairo.

Pada masa al-Imam al-Muizz Lidinillah, al-Imam berupaya memajukan pertanian, perniagaan, kerajinan bertenun, mengukir dan menyulam, membuat tikar permadani, membuat pakaian dan pelana kuda, kerajinan logam berupa emas dan perak, dan berbagai jenis komoditi lain seperti gula dan obat-obatan.

Masih dalam masa al-Muiz, didirikan pabrik tenun pakaian pegawai-pegawai dinasti, pakaian musim dingin dan musim panas. Al-Muiz pun mendirikan pabrik pembuat kapal, tercatat 600 kapal perang telah dibuat dari pabrik ini. Kapal ini digunakan juga untuk menghubungkan antara berbagai

pelabuhanseperti pelabuhan Dimyat, 'Uka, Tyrus dan 'Askalona.

Sektor pajak menjadi primadona dalam pemasukan kas dinasti. Untuk itu al-Muiz membuat undang-undang yang adil dalam melindungi hak-hak pembayar pajak. Oleh sebab itu, pada masa ini pajak memakmurkan negeri-negeri dalam kekuasaan Fathimiyah.

Tercatat bahwa Al-Mu'iz memiliki peta dunia yang terbuat dari emas seharga 22.000 dinar, dan Al-Muiz pernah membeli kelambu sutera yang tebal dari Persia serharga 12.000 jinih (dinar emas). Puterinya memiliki kekayaan sebanyak 1,5 juta jinih.

Untuk menggambarkan kekayaan dan kemakmuran Dinasti Fathimiyah ini juga, pada masa Al-Aziz diselenggarakan pesta rakyat dengan memberikan jamuan besar bagi seluruh lapisan masyarakat Dinasti Fathimiyah. Umumnya festival ini diselenggarakan pada saat perayaan Maulid Nabi, Maulid Sayyidina Husein, Maulid Sayyidah Fatimah, dan maulid al-Imam. Begitu halnya di hari-hari raya Idul Fitri dan Adha, di malam-malam bulan Ramadhan, di pertengahan Rajab dan Sya'ban.

Pada festival jamuan besar ini, masjid-masjid dihias dengan berbagai macam hiasan yang indah, diterangi dengan berbagai macam lampu yang terang, dikumandangkan ayat al-Quran dengan suara yang merdu, musik diperdendangkan, dan al-Imam duduk di atas singgasana dengan baju kebesaran yang indah dikelilingi dengan lilin yang bersinar berwarna-warni, dan rakyat berdesakan untuk dapat melihat wajah al-imam.

3. Sosial dan Politik

Dalam bidang sosial politik, Al-Imam sebagai kepala kepemerintahan bersikap adil dan bijaksana. Al-Imam tidak bersikap diskriminatif terhadap penduduk minoritas. Al-Imam sangat toleran terhadap warga masyarakatnya yang non-muslim, hubungan Syi'ah-Sunni pun berlangsung harmonis, tercatat banyak ulama Sunni yang belajar di perguruan tinggi Al-Azhar.

Pada masa al-Aziz bahkan golongan non-muslim lebih diuntungkan dari umat Islam, dimana golongan non-muslim ini banyak menempati jabatan-jabatan tinggi. Begitu pun pada masa al-Mustanshir dan seterusnya, golongan ini hidup dengan kedamaian dan kemakmuran, sebagian besar jabatan keuangan dijabat oleh orang-orang kopti yang notabene Nashrani. Pada masa kepemimpinan imam-imam generasi akhir justru kiprah non-muslim semakin berkibar dengan menempati kedudukan tinggi di pemerintahan, gereja-gereja banyak dibangun kembali, dan semakin meningkatnya pemeluk agama Nasharani.

Meskipun demikian, Dinasti Fathimiyah yang memiliki platform Syi'ah tetap melakukan propagandanya kepada masyarakat agar mengikuti ajaran Syi'ah Isma'iliyah. Namun upaya itu dilakukan dengan sangat apik, tidak memaksa, atau bahkan mengintimidasi. Oleh karenanya pada masa keemasannya, kehidupan sosial negeri di bawah kekuasaan Dinasti Fathimiyah sangat sejahtera, aman dan tentram.

4. Bidang Filsafat

Dinasti Fathimiyah mengembangkan filsafat Yunani seperti pemikiran Plato, Aristoteles, dan lain sebagainya. Ahli

filsafat pada jaman dinasti ini tergabung dalam kelompok *ikhwan al-shofa.*

Pemikiran *Ikhwan al-Shofa* cenderung sebagai penyempuran pemikiran golongan Mu'tazilah, khususnya dalam bidang sains, agama, syariah dan filsafat Yunani. Dalam kiprah pemikirannya *Ikhwan al-Shafa* juga kerap membela mazhab Syi'ah Isma'iliyah.

Para filosof terkemuka pada masa Dinasti Fathimiyah di antaranya adalah:

a. Abu Abdillah Al-Nasafi, di antara karya-karyanya adalah *al-Mashul, al-Ushul al-madzhab al-Islamy, 'Unwan al-Din, Ushul al-Syar'i, al-'Adawat al-Manjiyah,* dan sebagainya;
b. Abu Hanifah al-Nu'man al-Maghribi, di antara karya-karyanya adalah *Da'aim al-Islam al-Yanabu, Mukhtashar al-Atsar, Kaifiyat al-Shalah, Manahij al-Faraid, al-Risalah Misriyah, al-Risalah al-Bayan Dam al-Ikhtilaf al-Ushul al-Madzahib;*
c. Abu Hatim al-Rozi, di antara karya-karyanya adalah *Azzayinah.*
d. Abu Ya'kub al-Sajazi, di antara karya-karyanya adalah *Asas al-Da'wah, Asyaro'i, Kasyf al-Asrar, Isbat al-Nubuwah, al-Yanabi, al-Mawazin,* dan *al-Nasyrah;*
e. Hamiduddin al-Kirmani di antara karya-karyanya adalah *Uyun al-Akhbar, al-Mashohib fi Isbati Imamah;*
f. Ja'far Ibn Manshur al-Yamani di antara karya-karyanya adalah *A'wiluzakah, Srao'ir al-Nutaqo,al-Syawahid wa al-Bayan,* dan *al-Fitrah wa Qiranah* (Hasan Ibrahim Hasan, 1958: 456-691).

5. Bidang Keilmuan, Kesusasteraan, dan Seni

Berdirinya *Dar al-Hikmah* oleh al-Hakim pada tahun 1005 menjadi tonggak kemajuan ilmu pada Dinasti Fathimiyah. Selain sebagai pusat pengkajian ilmu, bangunan ini merupakan menjadi pusat doktrin Syi'ah Isma'iliyah. Kajian yang berkembang pada kurun waktu ini seputar ilmu keislaman, astronomi dan kedokteran, dan lebih dari seratus karya dalam bidang-bidang tersebut dihasilkan pada kurun waktu ini. Biaya yang dikeluarkan al-Hakim untuk operasional Dar al-hikmah setiap bulannya sebesar 257 dinar yang digunakan untuk pengadaan manuskrip dan perbaikan buku-buku. Dan al-Hakim juga mempunyai minat yang besar terhadap astronomi. Olehkarenanya dia mendirikan observatorium di bukit al-Mukattam, Syiria. Lembaga seperti ini pula didirikan dibeberapa tempat lain.

Dan Sebagai bukti kontribusi Dinasti Fathimiyah dalam bidang keilmuan sejarah juga mencatat bahwa pada masa al-Mustansir terdapat perpustakaan yang berisi 200.000 buku dan 2400 al-Quran.

Adapun ilmuwan yang populer pada masa Dinasti Fathimiyah di antaranya: 1) Ya'kub Ibn al-Killis sebagai akademisi 2) Muhammad al-Tamimi sebagai ahli Fisika 3) Muhammad ibn Yusuf al-Kindi sebagai ahli filsafat 4) Ibn Salamah al-Quda'i sebagai ahli sejarah 5) al-Aziz sebagai sastrawan 6) Ali ibn Yunus sebagai astronom 7) Ali al-Hasan sebagai astronom dan 8) Ibn Haytam sebagai astronom.

Beberapa al-Imam Dinasti Fathimiyah adalah tokoh dalam pendidikan dan kesusateraan, Al-Aziz termasuk di antar al-Imam yang mahir dalam bidang syair.

Al-Imam Dinasti Fathimiyah pada umumnya mencintai seni termasuk seni arsitektur. Pada masa kekuasaannya, ibukota dipercantik dengan bangunan yang megah, Masjid Agung Al-Azhar dan Masjid Agung Al-Hakim sebagai simbol kemajuan arsitektur Fathimiyah. Selain itu, al-Imam pernah mendatangkan arsitek Byzantium (Romawi) untuk membantu menyelesaikan tiga buah gerbang raksaksa di Kairo, dan benteng-benteng di wilayah perbatasan Bizantine.

Pada masa al-Muiz , al-Imam pernah memerintahkan untuk membuat kiswah ka'bah yang indah; dilukiskan dua belas bintang sabit dari emas, yang dihiasi dengan mutiara dan yakut yang beraneka warna, di atasnya dituliskan ayat-ayat tentang haji yang dihiasi dengan zamrud biru, dan tulisan tersebut juga dihiasi dengan permata-permata yang mahal.

D. KEMUNDURAN

Setelah mengalami masa-masa jaya sejak masa Khalifah pertamanya Ubaidillah, kemudian masa Al Qa'im, Al Mansur, terlebih lagi masa Al Mu'iz, seterusnya Al Aziz, kemudian Al Hakim. Kekhalifahan Fatimiyah juga mengalami masa kemunduran. Kemunduran tersebut tidak langsung terjadi begitu saja, tetapi sedikit demi sedikit, dari masalah yang satu ke masalah yang lain. Dari satu faktor ke faktor lain, kemudian saling kait mengkait yang pada akhirnya membawa Dinasti Fatimiyah pada kemunduran dan kehancuran.

1. Masa Al Aziz

Awal kemunduran Fatimiyah sebenarnya berawal sejak masa Khalifah Al Aziz dimana Khalifah menerapkan kebijakasanaan mengimpor tentara-tentara dari Turki dan Negro. Sebelumnya militer Fatimiyah diperkuat oleh orang-

orang Berber. Seperti yang dikatakan G.E.Von Grunebaum "The Fatimids recruited Berbers, Negroes and Turks and with them smaller units of Arabs from the frontier lands." Menurut Philip K. Hitti dalam History of The Arabs bahwa "Ketidakpatuhan dan perselisihan yang terjadi di antara mereka,(tentara Turki dan Negro) serta pertikaian dengan pasukan dari suku Berber menjadi salah satu sebab utama keruntuhan dinasti Fatimiyah" (Philip k. Hitti, 2008: 792).

Senada dengan Philip K. Hitti, Prof K. Ali dalam Sejarah Islam(Tarikh Pramodern, menyebutkan bahwa "Ketika kelompok "Berber" mulai menguasai jajaran militer, terjadilah persaingan antar ras di tubuh militer Fatimiyah, yang pada gilirannya turut menyokong kemunduran Fatimiyah. Pada masa-masa belakangan militer Turki semakin besar kekuatannya dan ketika kekuatan Fatimiyah mulai melemah, unsur-unsur militer mendirikan dinasti-dinasti yang merdeka". Sesudah berakhirnya masa pemerintahan Al Aziz, pamor Dinasti Fatimiyah mulai menurun, karena banyak khalifahnya yang diangkat pada usia yang masih belia".

2. Masa Al Hakim

Pengganti Al Aziz selanjutnya adalah puteranya yang bernama Abu 'Ali Al Manshur Al Hakim. Atau lebih dikenal dengan sebutan Al Hakim merupakan khalifah VI yang berkuasa dari tahun (996-1021M). Naik tahta ketika baru berusia 11 Tahun. Untuk memangku jabatannya diangkat pendidiknya sendiri yaitu Barjuan. Namun Barjuan berlaku sebagai diktator, dia memberi gelar pada dirinya dengan sebutan Aminud Daulah(Kepercayaan Kerajaan). Setelah Al Hakim dewasa maka Barjuan dibunuhnya (A Latif Osman, 1976: 83).

Al Hakim adalah khalifah Fatimiyah yang populer, bukan hanya karena keberhasilannya dalam memajukan Ilmu pengetahuan dan menjamin stabilitas, tetapi juga karena tingkah lakunya yang eksentrik. Banyak dari kebijakan-kebijakan Al Hakim yang mencengangkan. Diantaranya akhirnya membawa sikap antipati pada Al Hakim sendiri, yang berdampak menurunnya dukungan terhadap kekhalifahan Fatimiyah. Diantara kebijakan tersebut adalah Ia menentang kaum Sunni, memusuhi umat Kristen dan Yahudi, setelah sebelumnya kedua umat tersebut mendapatkan perhatian yang sangat besar dari Khalifah-khalifah sebelumnya terutama pada Masa Al Muiz dan Al Aziz. Al Hakim sebagaimana disebutkan dalam Classical Islam karya G.E. Von Grunebaum. Memerintahkan menghancurkan tempat-tempat ibadah umat Kristen dan Yahudi, termasuk gereja Sepulchre di Yerussalem. Al Hakim melarang para wanita keluar luar rumah.

Dalam History of the Arabs, oleh Philip K Hititi disebutkan bahwa ketika Al Hakim naik tahta. Pemerintahannya ditandai dengan tindakan-tindakan kejam yang menakutkan. Al Hakim membunuh beberapa orang wazirnya, menghancurkan beberapa gereja Kristen, termasuk di dalamnya kuburan suci umat Kristen. Al Hakim memaksa umat Kristen dan Yahudi memakai jubah hitam, dan mereka hanya dibolehkan menunggangi keledai, setiap orang Kristen harus menunjukkan salib yang dikalungkan di leher ketika mandi. Sedang orang Yahudi seperti dikutip Hitti dari Ibnu Khallikan bahwa diharuskan memasang semacam tenggala berlonceng. Al Hakim adalah khalifah ketiga dalam Islam, setelah Al Mutawakil dan Umar II, yang menerapkan aturan-

aturan yang ketat pada kalangan non Muslim, jika tidak kekhalifahan Fatimiyah akan sangat nyaman bagi kaum dzimmi. Akhirnya Khalifah bermata biru itu mengikuti perkembangan ekstrem ajaran Ismailiyah, dan menyatakan dirinya sebagai penjelmaaan Tuhan.

Fahsin M. Fa'al dalam bukunya Sejarah kekuasaan Islam menuliskan bahwa Al Hakim memaksakan penafsirannya tentang agama terhadap masyarakat. Ia mengeluarkan dekrit yang isinya " Semua aktivitas pemerintahan harus berhenti pada siang hari dan segala aktivitas termasuk kantor dibuka mulai magrib sampai subuh." Menurut khalifah, otak manusia lebih subur pada malam hari dari pada siang hari. Salah satu buktinya adalah kegiatan mendeteksi luar angkasa hanya bias dilakukan pada malam hari. Paham tersebut membuat khalifah memimpin sidang perkara umumnya pada dini hari. Dekrit aneh tersebut terlaksana selama tujuh tahun, sampai kemudian kembali ke peraturan semula (Fahsin M. Fa'al, 2008: 128).

Dalam Ringkasan Sejarah Islam, A Latif Osman menyebutkan Al Hakim memerintahkan kepada para pemilik toko agar membuka toko-tokonya pada malam hari sebagai ganti siang hari, kemudian keluar pula perintah melarang orang keluar rumah mulai dari terbenam matahari sampai terbit fajar. Kemudian muncul pula larangan terhadap wanita; mereka tidak boleh keluar rumah tanpa tutup kepala, tidak boleh mengiringkan jenazah, dan tukang sepatu tidak boleh membuatkan sepatu yang istimewa untuk kaum wanita. Pada tahun 395H Al Hakim memerintahkan membunuh semua anjing kecuali anjing-anjing pemburu. Ia melarang menyembelih lembu, selain pada hari-hari Raya.

Al Hakim sangat fanatik terhadap mazhab Syiah. Dengan berbagai cara berusaha agar masyarakat luas juga menganut mazhabnya tersebut. Beberapa jenis makanan, buah-buahan dan sayur mayur yang digemari oleh Abu Bakar, Aisyah dan Mu'awiyah tidak boleh diperjualbelikan. Tindakan Al Hakim tersebut mengecewakan banyak pihak, terutama penduduk Mesir yang sebagian besar berfaham Sunni. Namun kemudian Al Hakim berpaling dari siasatnya tersebut dan menyatakan kasihnya kepada pengikut-pengikut Sunni, lebih-lebih setelah seorang Amir dari keluarga Umaiyah bergerak di Maghrib dan mengancam akan melanggar batas-batas Mesir. Kemudian Al Hakim memerintahkan menghapus tulisan-tulisan yang mengutuk dan menghina sahabat di dinding-dinding mesjid dan di tempat-tempat umum lain. Al Hakim kemudian mendirikan sebuah madrasah tempat mempelajari mazhab Sunni. Selanjutnya Al Hakim menganggap bahwa pada dirinya ada sifat-sifat ketuhanan. Ia menyatakan bahwa Tuhan bertubuh dalam dirinya. Pada tahun 411 H Al Hakim terbunuh di atas himarnya ketika sedang mengitari kota di malam hari. Tentang siapa pembunuhnya dan kemana larinya, tiada diketahui jejaknya.

3. Masa Az Zhahir

Az Zhahir menggantikan ayahnya Al Hakim dan berkuasa mulai tahun (1021- 1035 M) berusia enam belas tahun ketika naik tahta. Sehingga pusat kekuasaan dipegang oleh bibinya, Sitt Al-Mulk. Sepeninggal sang bibi Az Zhahir menjadi raja boneka di tangan menteri-menterinya. Az Zhahir menghapuskan Undang-undang yang dibuat oleh ayahnya. Di masa Az Zhahir ini sungai Nil mengalami kekeringan sehingga kelaparan pun melanda Mesir. Untuk mengatasi bencana

tersebut Az Zhahir mengadakan perjanjian persahabatan dengan Kaisar Byzantium(Constantine VIII). Kaisar membantunya dengan gandum sebagai imbalannya Kaisar diperbolehkan memperbaiki gereja di Palestina yang telah dihancurkan oleh Al Hakim.Menurut Prof K.Ali Khalifah Az Zhahir terjangkit pola kehidupan santai dan banyak menikah.

4. Masa Al Mustanshir

Nama Aslinya Abu Tamim Ma'ad yang bergelar Al Mustanshir. Ia dinobatkan sebagai Khalifah ketika berusia tujuh tahun. Masa pemerintahannya berlangsung selama lebih kurang enam puluh tahun. Pada awal pemerintahannya, ibunya, (seorang budak dari Sudan yang dibeli dari seorang Yahudi) yang menjalankan kekuasaan. Para wazir berlaku sewenang-wenang, sehingga khalifah laksana boneka ditangan para wazir. Pada masa Al Mustansir ini timbul perperpecahan dikalangan tentara yang terdiri dari bangsa Berber, Turki, dan Sudan. Seperti disebutkan dalam History of Islam "After about 1045 the power and stability of Fatimid rule slipped rapidly because of the rise factional fighting between Berber and"eastern" cliques in the bureaucracy and among Berber, Turkish, andAfrican contingents in the army" Akibatnya keamanan juga terganggu, berbagai tindak kejahatan terjadi, kekacauan merajalela. Pada saat itu Suriah mulai berontak, Di Palestina, seperti disebutkan oleh Philip K. Hitti, sering terjadi pemberontakan terbuka. Provinsi-provinsi Fatimiyah di Afrika memutuskan hubungan dan berhasrat memerdekakan diri dan atau kembali kepada sekutu lama mereka yaitu Dinasti Abbasiyah. Suku Arab, yaitu Banu Hilal dan Banu Sulaim, yang berasal dari kawasan Nejed berontak. Wilayah Sisilia direbut oleh bangsa Normandia. Hanya

kawasan semenanjung Arab yang tetap mengakui kekuasaan Syi'ah (John L. Esposito, 1999: 48).

Pada Masa Al Mustanshir ini sungai Nil kembali mengalami kekeringan, yang berakibat gagalnya hasil panen, maka bencana kelaparan dan wabah penyakit pun melanda dimana-mana. Keadaan tersebut semakin parah dengan pertikaian yang terjadi dikalangan tentara, dimana tentara Turki berhasil mendesak tentara yang berasal dari budak Negro Sudan, setelah sebelumnya juga mengalahkan tentara Berber. Sehingga huru-hara pun melanda Mesir.

Para tentara berkeliaran menimbulkan kekacauan dan ketakutan kepada para penduduk. Terjadi pencurian, perampokan, dan penjarahan. Termasuk istana Khalifah juga menjadi sasaran. Tentara Turki berhasil menduduki istana, benda-benda seni mereka rusak, barang-barang berharga serta buku-buku mereka ambil lalu dijual dengan harga yang murah. Kekacauan terjadi diseluruh penjuru Mesir.

Kekacauan dan paceklik menyebabkan bahan makanan sulit didapat, sehingga disebutkan oleh A Latif Osman bahwa sebuah roti sampai berharga lima belas dinar. Perhiasan-perhiasan yang indah tidak ada orang yang mau membeli. Sebaliknya keledai, kuda, juga anjing dan kucing dijual dengan harga yang sangat mahal untuk dimakan. Orang saling membunuh untuk mendapatkan makanan. Bahkan daging manusia pun turut diperjualbelikan.

Wazir pada saat itu adalah Al Yazury, seorang wazir yang cakap dan berjasa, ia mengerahkan segala usaha untuk mengatasi bencana kelaparan tersebut. Ia menguasai gudang-gudang makanan dan mengatur undang-undang pembagian makanan kepada rakyat. Sepeninggal Al Yazury tidak ada

wazir yang secakap dia. Sehingga tercatat ada empat puluh orang yang menduduki jabatan dalam kurun waktu Sembilan tahun.

Guna mengatasi kekacauan-kekacauan tersebut di atas khalifah Al Mustanshir sebagaimana disebutkan dalam History of Islam mengundang seorang Armenia yang bernama Badr Al-Jamali "In 1073 the caliph al-Mustansir, facing grave civil disorder in Cairo, called on his military and governor in Syiria, an Armenian named Badr al-Jamali, to restore order." Badr Al-Jamali seorang bekas budak oleh Al Mustanshir diberi wewenang sebagai wazir dan panglima tertinggi. Sejak itu hilanglah kekuasaan dan pengaruh Khalifah Fatimiyah dan mereka jatuh ke bawah pengaruh para wazir.

Badr Al-Jamali berhasil mengatasi problema-problema yang dihadapi Mesir. Di bawah pemerintahannya, Mesir kembali aman. Sayangnya itu hanya berlangsung singkat. Meskipun Badr Al-Jamali berusaha menghimpun kembali kekuatan dan kekuasaan Fatimiyah, semuanya sudah terlambat. Di Baghdad, seperti ditulis Fahsin M. Fa'al, muncul saingan kekuatan baru yaitu Bani Saljuk. Kekalahan demi kekalahan dialami Fatimiyah. Terutama di Suriah dan Hijaz. Al Badr dan pendukungnya tidak mempunyai pengaruh yang berarti di masyarakat, makin sulitlah posisi Fatimiyah dalam usahanya menghimpun kembali kekuasaan yang telah lepas. Di dalam negeri juga selalu muncul kekacauan, terutama setelah meninggalnya Khalifah Al Mustanshir.

5. Masa Al Musta'li

Pengganti Badr al Jamali adalah puteranya Al Afdhal yang berpihak pada mazhab Sunni atau Ahlus Sunnah. Perayaan-perayaan Maulud Nabi, hari kelahiran Fatimah, Ali,

dan hari kelahiran Khalifah sendiri dihapuskan. Karena perbuatannya tersebut ia akhirnya dibunuh atas persetujuan khalifah. Karena sangat berkuasanya, Al Afdhal menunjuk putera termuda Al Mustanshir, Ahmad, yang bergelar Al Musta'li sebagai khalifah menggantikan Al Mustanshir. Padahal Al Mustanshir sebelum wafatnya telah menunjuk putera tertuanya yaitu Nizar sebagai penggantinya. Al Afdhal tidak menyadari tindakannya tersebut telah memecah belah kelompok Syi'ah. Akibatnya timbul kelompok-kelompok oposisi di beberapa daerah, seperti di Irak, Persia, Asia Tengah, maupun Mesir sendiri.

6. Masa Al Amir

Setelah Al Musta'li wafat terbunuh oleh pendukung Nizar. Al Afdhal kemudian menobatkan putera Al Musta'li, Al Amir Manshur yang masih berumur lima tahun sebagai Khalifah dengan gelar Al Amir. Al Afdhal merupakan wazir yang berkuasa secara absolute selama dua puluh tahun masa pemerintahan Al Amir. Al Afdhal tetap memegang kekuasaan terbesar meskipun Al Amir telah dewasa.

7. Masa Al Hafizh

Setelah Al Amir menjadi korban pembunuhan politik. Kemenakannya yang bernama Al Hafizh memproklamirkan diri sebagai Khalifah. Sementara wazir Al Afdhal setelah terbunuh digantikan anaknya yang bernama Abul Ali Al Akmal. Menurut A Latif Osman, dalam bukunya disebutkan bahwa dia memiliki kekuasaan penuh, bahkan sempat memenjarakan Al Hafizh. Siapa saja tidak boleh menghadap khalifah, kecuali dengan izinnya. Pada tahun 525H. Al Akmal mengangkat empat orang qadhi Negara. Dua dari Syi'ah dan

dua lainnya dari Sunni. Hal tersebut menyulut amarah kaum Syi'ah dan mereka pun membunuhnya pada tahun 526H. PadaMasa pemerintahan Al Hafizh ini diwarnai dengan perpecahan antar unsur militer. Menurut Philip k. Hitti pada tahun-tahun terakhir kekuasaan Fatimiyah ditandai dengan munculnya perseteruan terus menerus antara para wazir yang didukung oleh kelompok tentaranya masing-masing.

8. Masa Az Zhafir

Abu Manshur Ismail menggantikan Ayahnya Al Hafiz sebagai khalifah dengan gelar Az Zhafir. Az Zhafir adalah seorang pemuda tampan yang tidak cakap, yang lebih memikirkan urusan perempuan dan musik daripada urusan politik dan pertahanan. Segala urusan Negara dijalankan oleh wazirnya yang bernama Abul Hasan Ibn Al Salar. Sehingga sang khalifah hanya simbol belaka. Az Zhafir meninggal pada tahun 1154 M terbunuh oleh Nasir Ibn Abbas.

9. Masa Al Faiz

Pada hari kedua kematian Az Zhafir, Abbas mengumumkan putera Az Zhafir yang masih balita, berusia empat tahun sebagai khalifah bergelar Al Faiz. Namun Al Faiz wafat dalam usia sebelas tahun.

10. Masa Al Adhid

Setelah wafat Al Faiz, khalifah selanjutnya adalah Al Adhid. Al Adhid naik tahta ketika berusia Sembilan tahun. Merupakan khalifah keempatbelas dan yang terakhir dalam garis Khilafah Fatimiyah.

E. KEHANCURAN KHILAFAH FATIMIYAH

Setelah menikmati masa-masa jaya yang gilang gemilang. Kemudian terseok-seok dalam kemunduran. Akhirnya khilafah Fatimiyah berada di ambang kehancuran setelah berkuasa kurang lebih dua setengah abad lamanya. Di akhir kekuasaannya Khilafah Fatimiyah menghadapi banyak persoalan. Kehidupan masyarakat yang sangat sulit. Sering terjadi bencana kelaparan dan wabah penyakit. Pembebanan pajak yang sangat tinggi dan pemerasan umum terjadi untuk memuaskan keperluan khalifah, wazir dan angkatan bersenjatanya yang rakus. Ditambah lagi perebutan jabatan wazir.

Di tengah kondisi khilafah yang lemah, konflik kepentingan yang berkepanjangan di antara pejabat dan militer serta ketidakpuasan rakyat atas kebijakan pemerintah. Muncul bayang-bayang serbuan tentara salib. Di saat Fatimiyah sedang sempoyongan, perdana menteri Sawar yang sedang memperebutkan posisi wazir dengan Dirgham. Meminta bantuan kepada penguasa Syiria, Nuruddin Mahmud az Zanki yang selanjutnya mengirimkan pasukannya di bawah panglima Syirkuh dan keponakannya Salahuddin Al Ayyubi menghadapi tentara salib yang dibantu Dirgham. Syirkuh dan Salahuddin berhasil membendung invasi tentara salib ke Mesir.

Dalam perkembangan selanjutnya, seperti diceritakan oleh A. Latif Osman bahwa Sawar enggan membayar upeti kepada penguasa Syiria kala itu. Sebagaimana yang dijanjikannya apabila berhasil menghalau tentara salib dan memposisikan dirinya sebagai wazir. Sawar bahkan bekerjasama dengan Amalric(Raja Yerusalem) untuk

mengalahkan Syirkuh. Sehingga Syirkuh dan Salahuddin kembali ke Syiria. Selanjutnya Nuruddin mengirimkan angkatan perangnya di bawah pimpinan Syirkuh dan Salahuddin. Ketika itu juga pasukan salib tiba di Mesir. Maka terjadilah pertempuran yang berhasil dimenangkan pasukan Syirkuh dan Salahuddin. Kota Iskandiyah pun dapat dikuasai. Salahuddin diangkat sebagai walikota tersebut.

Tatkala Iskandariyah dikepung oleh tentara salib. Syirkuh datang membantu Salahuddin. Maka terjadilah perjanjian perdamaian. Kedua belah pihak harus meninggalkan Mesir. Tetapi orang-orang Kristen melanggar perjanjian. Mereka kembali menyerang Mesir. Sehingga Khalifah Al Adhid pun kembali meminta bantuan kepada Nuruddin Zanki. Untuk memperlambat gerak pasukan salib, Sawar sengaja membakar kota Fushtath. Sehingga api membakar kota tersebut selama lima puluh empat hari lamanya. Ketika pasukan Syirkuh tiba di Kairo. Amalric masih berdiri di gerbang kota itu. Merasa tak kuasa menghadapi Syirkuh. Ia pun kembali ke Palestina. Dengan demikian Syirkuh dan pasukannya memasuki kota Kairo dengan kemenangan.

Sementara Sawar yang pernah berkhianat. Mencoba meminta maaf. Namun Syirkuh tiada percaya lagi. Atas perintah Khalifah Fatimiyah. Sawar dihukum mati. Selanjutnya Khalifah menyerahkan posisi wazir kepada Syirkuh. Beliau hanya menjabat selama kurang lebih dua bulan karena wafat. Lalu jabatan wazir selanjutnya dipegang oleh Salahuddin Al Ayyubi.

Menurut Hamka, "rajanya saat itu adalah Al Adhid Li Dinillah telah tua dan sakit-sakit. (Hamka, 1975: 185)" Sejak

itu Al Adhid tidak memiliki kekuasaan lagi. Akhirnya pada tahun 1171M Salahuddin menghapuskan kekhalifahan Fatimiyah atas desakan Baghdad dan menggantinya dengan Dinasti Ayyubiyah yang mengabdi kepada Baghdad. Ditandai dengan penghapusan penyebutan nama khalifah Fatimiyah dalam khutbah dan menggantinya dengan menyebutkan nama khalifah Abbasiyah.Dengan demikian berakhirlah riwayat Khilafah Fatimiyah.

Dinasti Ayyubiyah (567–648 H/1171–1250 M) berdiri di atas puing-puing Dinasti Fatimiyah Syi'ah di Mesir. Di saat Mesir mengalami krisis di segala bidang maka orang-orang Nasrani memproklamirkan perang Salib melawan Islam, yang mana Mesir adalah salah satu Negara Islam yang diintai oleh Tentara Salib.Shalahudin al-Ayyubi seorang panglima tentara Islam tidak menghendaki Mesir jatuh ke tangan tentara Salib, maka dengan sigapnya Shalahudin ke Mesir untuk segera menyelamatkan mesir dengan mengambil alih kekuasaan Fatimiyah yang pada saat itu tidak akan mampu mempertahankan diri dari serangan Tentara Salib. Menyadari kelemahannya dinasti fatimiyah tidak banyak memberikan perlawanan, mereka lebih rela kekuasaannya diserahkan kepada shalahudin dari pada diperbudak tentara salib yang kafir, maka sejak saat itu selesailah kekuasaan dinasti fatimiyah di Mesir, berpindah tangan ke Shalahudin al-Ayyubi. Shalahudin panglima perang Muslim yang berhasil merebut Kota Yerusalem pada Perang Salib itu tak hanya dikenal di dunia Islam, tetapi juga peradaban Barat. Sosoknya begitu memesona. Ia adalah pemimpin yang dihormati kawan dan dikagumi lawan. Pada akhir 1169 M, Shalahudin mendirikan sebuah kerajaan Islam bernama Ayyubiyah. Di era

keemasannya, dinasti ini menguasai wilayah Mesir, Damaskus, Aleppo, Diyarbakr, serta Yaman. Para penguasa Dinasti Ayyubiyah memiliki perhatian yang sangat besar dalam bidang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Tak heran jika kota-kota Islam yang dikuasai Ayyubiyah menjadi pusat intelektual. Di puncak kejayaannya, beragam jenis sekolah dibangun di seluruh wilayah kekuasaan dinasti itu. Madrasah-madrasah itu dibangun tak hanya sekadar untuk membangkitkan dunia pendidikan, tetapi juga memopulerkan pengetahuan tentang mazhab Sunni. Di masa kepemimpinan Shalahudin, di Kota Damaskus berdiri sebanyak 20 sekolah, 100 tempat pemandian, dan sejumlah tempat berkumpulnya para sufi. Bangunan madrasah juga didirikan di berbagai kota, seperti Aleppo, Yerusalem, Kairo, Alexandria, dan di berbagai kota lainnya di Hijaz. Sejumlah sekolah juga dibangun oleh para penerus tahta kerajaan Ayyubiyah. "Istri-istri dan anak-anak perempuan penguasa Ayyubiyah, komandan, dan orang-orang terkemuka di dinasti itu mendirikan dan membiayai lembaga-lembaga pendidikan". Meski Dinasti Ayyubiyah menganut mazhab fikih Syafi'i, mereka mendirikan madrasah yang mengajarkan keempat mazhab fikih. Sebelum Ayyubiyah menguasai Suriah, di wilayah itu tak ditemukan sama sekali madrasah yang mengajarkan fikih mazhab Hambali dan Maliki. Setelah Ayyubiyah berkuasa di kawasan itu, para ahli sejarah menemukan 40 madrasah Syafi'i, 34 Hanafi, 10 Hambali, dan tiga Maliki. Dibalik kemajuan sebuah peradaban, terdapat juga kemunduran pada sebuah kekuasaan, tidak terkecuali pada Dinasti Ayyubiyah terutama dalam bidang politik dan pendidikannya.

Untuk melihat bagaimana kemajuan dan kemunduran Dinasti Ayyubiyah dilihat dari politik dan pendidikan pada masa itu, maka pemakalah dalam hal ini akan membatasi pembahasan mengenai Dinasti Ayyubiyah; hubungan politik dengan pendidikan Islam dengan sub pembahasan yakni, sejarah dinasti ayyubiyah, politik dan pendidikan Islam dinasti ayyubiyah, universitas al-Azhar pada masa dinasti ayyubiyah, serta kemajuan-kemajuan pada masa dinasti ayyubiyah.

F. SEJARAH MUNCULNYA DINASTI AYYUBIYYAH

Pendiri dinasti ini adalah Shalahudin Al-Ayyubi, lahir di takriet 532 H/1137 M meninggal 589 H/ 1193 M dimasyurkan oleh bangsa Eropa dengan nama saladin pahlawan perang salib dari keluarga ayyubiyah suku kurdi.

Dinasti Ayyubiyah di Mesir berkuasa tahun 1169 sampai akhir abad ke-15 M. menggantikan dinasti Fatimiyah. Pendiri dinasti ini adalah Salahuddin. Ia menghapuskan sisa-sia Fatimiyah di Mesir yang bercorak Syi'i dan mengembalikannya ke faham sunni-ahlu sunnah wal jama'ah-. Reputasi Salahudin bersinar setelah sukses melawan tentara Salib dengan mempersatukan pasukan Turki, Kurdi dan Arab. Kota Yerussalem pada tahun 1187 kembali ke pangkuan Islam dari tangan tentara Salib yang telah menguasainya selama 80 tahun.

Gangguan politik terus-menerus dari wilayah sekitarnya menjadikan wibawa Fathimiyah merosot. Pada 564 Hijriah atau 1167 Masehi, Salahuddin Al-Ayyubi mengambil alih kekuasaan Fathimiyah[1]. Tokoh Kurdi yang juga pahlawan Perang Salib tersebut membangun Dinasti

Ayyubiyah, yang berdiri disamping Abbasiyah di Baghdad yang semakin lemah.

Kehidupan Salahuddin Yusuf al-Ayyubi penuh dengan perjuangan dan peperangan. Semua itu dilakukan dalam rangka menunaikan tugas negara untuk menghapus sebuah pemberontakan dan juga dalam menghadapi tentara salib.Perang yang dilakukannya dalam rangka untuk mempertahankan dan membela agama.Selain itu Salahuddin Yusuf al-Ayyubi juga seorang yang memiliki toleransi yang tinggi terhadap umat agama lain, hal ini terbukti:

1. Ketika ia menguasai Iskandariyah ia tetap mengunjungi orang-orang kristen
2. Ketika perdamaian tercapai dengan tentara salib, ia mengijinkan orang-orang kristen berziarah ke Baitul Makdis.

Keberhasilan beliau sebagai tentara mulai terlihat ketika ia mendampingi pamannya Asaduddin Syirkuh yang mendapat tugas dari Nuruddin Zanki untuk membantu Bani Fatimiyah di Mesir yang perdana menterinya diserang oleh Dirgam. Salahuddin Yusuf al-Ayyubi berhasil mengalahkan Dirgam, sehingga ia dan pamannya mendapat hadiah dari Perdana Menteri berupa sepertiga pajak tanah Mesir. Akhirnya Perdana Menteri Syawar berhasil menduduki kembali jabatannya pada tahun 1164 M.

Tiga tahun kemudian, Salahuddin Yusuf al-Ayyubi kembali bergabung pamannya ke Mesir. Hal ini dilakukan karena Perdana Menteri Syawar berafiliasi / bekerjasama dengan Amauri yaitu seorang panglima perang tentara salib yang dulu pernah membantu Dirgam. Maka terjadilah perang

yang sangat sengit antara pasukan Shalahuddin dan tim Syawar yang dibantu oleh Amauri.

Dalam peperangan tersebut pasukan Shalahuddin berhasil menduduki Iskandariyah, tetapi ia dikepung dari darat dan laut oleh tentara salib yang dipimpin oleh Amauri.

Akhirnya perang ini berakhir dengan perjanjian damai pada bulah Agustus 1167 M, yang isinya adalah sebagai berikut:

1. Pertukaran tawanan perang
2. Salahuddin Yusuf al-Ayyubi harus kembali ke Suriah
3. Amauri harus kembali ke Yerusalem
4. Kota Iskandariyah diserahkan kembali kepada Syawar.

Pada tahun 1169, tentara salib yang dipimpin oleh Amauri melanggar perjanjian damai yang disepakati sebelumnya yaitu Dia menyerang Mesir dan bermaksud untuk menguasainya. Hal itu tentu saja sangat membahayakan kondisi umat islam di Mesir, karena:

1. Mereka banyak membunuh rakyat di Mesir
2. Mereka berusaha menurunkan Khalifah al-Adid dari jabatannya.

Khalifah al-Addid mengangkat Asaduddin Syirkuh sebagai Perdana Menteri Mesir pada tahun 1169 M. ini merupakan pertama kalinya keluarga al-Ayyubi menjadi Perdana Menteri, tetapi sayang beliau menjadi Perdana Menteri hanya dua bulan karena meninggal dunia.Khalifal al-Adid akhirnya mengangkat Salahuddin Yusuf al-Ayyubi menjadi Perdana Menteri menggantikan pamannya Asaduddin Syirkuh dalam usia 32 tahun. Sebagai Perdana

Menteri diketahui gelah al-Malik an-Nasir artinya penguasa yang bijaksana.

Setelah Khalifah al-Adid (Khalifah Dinasti Fatimah) yang terakhir wafat pada tahun 1171 M, Salahuddin Yusuf al-Ayyubi berkuasa penuh untuk menjalankan peran keagamaan dan politik. Maka sejak saat itulah Dinasti Ayyubiyah mulai berkuasa sampai sekitar 75 tahun lamanya.

Salahudin sebenarnya mulai menguasai Mesir pada tahun 564H/1169M, akan tetapi baru dapat menghapuskan kekuasaan Daulah Fatimiyah pada tahun 567H/1171M. Dalam masa tiga tahun itu, ia telah menjadi penguasa penuh, namun tetap tunduk kepada Nuruddin Zangi dan tetap mengakui kekhalifahan Daulah Fatimiyah. Jatuhnya Daulah Fatimiyah ditandai dengan pengakuan Shalahudin atas khalifah Abbasiyah, al-Mustadi, dan penggantian Qadi Syi'ah dengan Sunni. Bahkan pada bulan Mei 1175, Shalahudin mendapat pengakuan dari Khilafah Abbasiyah sebagai penguasa Mesir, Afrika Utara, Nubia, Hejaz dan Suriah. Kemudian ia menyebut dirinya sebagai Sultan . Sepeluh tahun kemudian ia menaklukan Mesopotamia dan menjadikan para penguasa setempat sebagai pemimpinnya.

Selain memperluas daerah kekuasaannya, sebagian besar usaianya juga dihabiskan untuk melawan kekuatan tentara Salib. Dalam kaitan itu, maka pada tahun 1170 M Salahudin telah berhasil menaklukan wilayah Masyhad dari tangan Rasyidin Sinan. Kemudian pada bulan Juli 1187 M ia juga berhasil merebut Tiberias, dan melancarkan perang Hattin untuk menangkis serangan tentara Salib.

Dalam peperangan ini, pasukan Perancis dapat dikalahkan, Yerussalem sendiri kemudian menyerah tiga

bulan berikutnya, tepatnya pada bulan Oktober 1187 M, pada saat itulah suara azan menggema kembali di Mesjid Yerussalem.

Jatunya pusat kerajaan Haatin ini memberi peluang bagi Shalahudin al-Ayyubi untuk menaklukkan kota-kota lainya di Palestina dan Suriah. Kota-kota di sini dapat ditaklukkan pada taun 1189 M, sementara kota-kota lainnya, seperti Tripol, Anthakiyah,Tyre an beberapa kota kecil lainnya masih berada di bawah kekuasaan tentara Salib.

Setelah perang besar memperebutkan kota Acre yang berlangsung dari 1189-1191 M, kedua pasukan hidup dalam keadaan damai. Untuk itu, kedua belah pihak mengadakan perjanjian damai secara penuh pada bulan 2 November 1192 M. Dalam perjanjian itu disebutkan bahwa daerah pesisir dikuasai tentara Salib, sedangkan daerah pedalaman dikuasai oleh kaum muslim. Dengan demikian, tidak ada lagi gangguan terhadap umat Kristen yang akan berziarah ke Yerussalem. Keadaan ini benar-benar membawa kedamaian dan dapat dinikmati oleh Shalahudin al-Ayyubi hingga menjelang akhir hayatnya, karena pada 19 Februari 1193 ia jatuh sakit di Damaskus dan wafat dua belas hari kemudian dalam usia 55 tahun.

Dalam catatan sejarah, Shalahudin tidak hanya dikenal sebagai panglima perang yang ditakuti, akan tetapi lebih dari itu, ia adalah seorang yang angat memperhatikan kemajuan pendidikan, mendorong studi keagamaan, membangun bendungan, menggali terusan, serta mendirikan sekolah dan masjid. Salah satu karya yang sangat monumetal adalah Qal'ah al-Jabal, sebuah benteng yang dibangun di Kairo pada tahun 1183. Secara umum, para Wazirnya adalah orang-orang

terdidik, seperti al-Qadi al-Fadl dan al-Katib al-Isfahani. Sementara itu, sekretaris pribadinya bernama Bahruddin ibn Syaddad kemudian juga dikenal sebagai penulis biografinya. Kekayaan Negara tidak digunakan untuk kepentingan dirinya, tetapi dibagi-bagikan terutama kepada para prajurit dan pensiunan, selain untuk membiayiai pembangunan. Dia hanya mewariskan empat puluh tujuh dirham dan sebatang emas.

Setelah Shalahudin al-Ayyubi meninggal, daerah kekuaannya yang terbentang dari sungai Tigris hingga sunagi Nil itu kemdian dibagi-bagikan kepada keturunannya. Al-Malik al-Afdhal Ali, putera Shalahudin memperoleh kekuasaan untuk memerintah di Damaskus, al-Aziz berkuasa di Kairo, al-Malik al-Jahir berkuasa di Aleppo (Halab) , dan al-Adil, adik Shalahudin, memperoleh kekuasaan di al-Karak dan asy-Syaubak. Antara tahun 1196 dan 1199, al-'Adil berhasil menguasai beberapa daerah lainnya, sehingga ia menjadi penguasa tunggal untuk Mesir dan sebagian besar Suriah. Al-'Adil yeng bergelar Saifuddin itu mengutamakan politik perdamaian dan memajukan perdagangan dengan koloni Perancis. Setelah ia wafat pada 1218 M, beberapa cabang Bani Ayyub menegakkan kekuasaan sendiri di Mesir, Damaskus, Mesopotamia, Hims, Hamah, dan Yaman. Sejak itu, sering terjadi konflik internal di anara keluarga Ayyubiyah di Mesir dengan Ayubiyah di Damaskus untuk memperebutkan Suriah.

Kemudian al-Kamil Muhammad, putera al'Adil, yang menguasai Mesir (615 - 635 H/ 1218 -1238 M) termasuk tokoh Bani Ayub yang paling menonjol. Ia bangkit untuk melindungi daerah kekuasaannya dari rongrongan tentara Salib yang telah menaklukkan Dimyat, tepi sungai Nil, utara Kairo pada masa pemerintahan ayahnya. Tentara Salib

memang nampaknya terus berusaha menaklukan Mesir dengan bantuan Italia. Penaklukan Mesir menjadi sangat penting, karena dari negeri itulah mereka akan dapat menguasai jalur perdagangan Samudera Hindia melalui Laut Merah. Setelah hampir dua tahun (November 1219 hingga Agustus 1221 M) terjadi konflik antara tentara salib dengan pasukan Mesir, tetapi al-Kamil dapat memaksa tentara Salib untuk meningalkan Dimyati.

Di samping memberikan perhatian serius pada dalam bidang politik dan militer, al-Kamil juga dikenal sebagai seorang penguasa yang memberikan perhatian terhadap pembangunan dalam negeri. Program pemerintahannya yang cukup menonjol ialah membangun saluran irigasi dan membuka lahan lahan pertanian serta menjalin hubungan perdagangan dengan Eropa. Selain itu, ia juga dapat menjaga kerukunan hidup beragama antar umat Islam dengan Kristen Koptik, dan bahkan sering mengadakan diskusi keagamaan dengan para pemimpin Koptik.

Pada masa itu kota Yerussalem masih tetap berada di bawah kekuasaan tentara Salib sampai 1244 M. Ketika al-Malik al-Saleh, putera Malik al- Kamil, memerintah tahun 1240 – 1249, pasukan Turki dari Khawarizm mengembalikan kota itu ke tangan Islam. Pada 6 Juni 1249 M pelabuhan Dimyati di tepi sungai Nil ditaklukan kembali oleh tentara salib yang dipimpin oleh

Raja Louis IX ari Perancis.Ketika pasukan Salib hendak menuju Kairo, sungai Nil dalam keadaan pasang, sehingga mereka menghadapi kesulitan dan akhirnya dapat dikalahkan oleh pasukan Ayyubiyah pada April 1250. Raja Louis IX dan beberapa bangsawan Perancis ditawan, tetapi kemudian

mereka dibebaskan kembali setelah Dimyati dikembalikan ke tangan tentara muslim, disertai dengan sejumlah bahan makanan sebagai bahan tebusan. Kemudian pada bulan November 1249 M, Malik al-Saleh meninggal dunia. Semula ia akan digantikan oleh putera mahkota, Turansyah. Untuk itu, Turansyah dipanggil pulang dari Mesopotamia (Suriah) untuk menerima tampuk kekuasaan ini. Untuk menghindari kevakuman kekuasaan, sebelum Turansyah tiba di Mesir, ibu tirinya yaitu Sajaratuddur. Akan tetapi, ketika Turansyah akan mengambil alih kekuasan ia mendapat tantangan dai para Mamluk, hamba sahaya yang dimiliki tuannya, yang tidak menyenanginya. Belum genap satu tahun turansyah berkuasa, ia kemudian dibunuh oleh para mamluk tersebut atas perintah ibu tirinya, Sajaratuddur. Sejak saat itu, Sajaratddur menyatakan dirinya sebagai Sultanah pertama di Mesir. Pada saat yang bersamaan, seorang pemimpin Ayubiyah bernama al-Asyraf Musa dari Damaskus juga menyatakan dirinya sebagai sultan Ayyubiyah meskipun hanya sebatas lambang saja tanpa kedaulatan atau kekuasaan yang riel. Kekuasaan yang sebenarnya justeru berada di tangan seorang mamluk bernama Izzuddin Aybak, pendiri dinasti Mamluk (1250-1257). Akan tetapi, sejak al-Asyraf Musa meninggal pada 1252 M, berakhirlah masa pemerintahan dinasti al-Ayubiyah, dan kekuasaan beralih ke pemerintahan Dinasti Mamluk (1250-121517 M).

Selama lebih kurang 75 tahun dinasti Al-Ayyubiyah berkuasa, terdapat 9 orang penguasa, yakni sebagai berikut:

1. Shalahuddin Yusuf Al-Ayyubi(1171-1193 M)
2. Malik Al-Aziz Imaduddin (1193-1198 M)
3. Malik Al-Mansur Nasiruddin (1198-1200 M)

4. Malik Al-Adil Saifuddin, pemerintahan I (1200-1218 M)
5. Malik Al-Kamil Muhammad (1218-1238 M)
6. Malik Al-Adil Sifuddin, pemerintahan II (1238-1240 M)
7. Malik As-Saleh Najmuddin (1240-1249 M)
8. Malik Al-Mu'azzam Turansyah (1249-1250 M)
9. Malik Al-Asyraf Muzaffaruddin (1250-1252 M)

Diantara urutan 9 (sembilan) penguasa tersebut terdapat beberapa penguasa yang menonjol, yaitu: Shalahuddin Yusuf Al-Ayyubi (1171-1193 M), Malik Al-Adil Saifuddin, pemerintahan I (1200-1218 M), dan Malik Al-Kamil Muhammad (1218-1238 M)

1. **Malik Al-Adil Saifuddin, pemerintahan I (596-615 H/ 1200-1218 M)**

Sering dipanggil Al-Adil, nama lengkapnya Al-Malik Al-Adil Saifuddin Abu Bakar bin Ayyub, menjadi penguasa ke 4 Dinasti Ayyubiah yang memerintah pada tahun 596-615 H/1200-1218 M berkedudukan di Damaskus. Beliau putra Najmuddin Ayyub yang merupakan saudara muda Shalahuddin Yusuf Al-Ayyubi, dia menjadi Sultan menggantikan Al-Afdal yang tewas dalam peperangan.

Al-Adil merupakan seorang pemimpin pemerintahan dan pengatur strategi yang berbakat dan efektif.

Prestasi Al Malik Al-Adil antara lain:

a. Antara tahun 1168 – 1169 M mengikuti pamannya (Syirkuh) ekspedisi militer ke Mesir
b. Tahun 1174 M, menguasai Mesir atas nama Salahuddin Yusuf Al Ayyubi, sedangkan Salahuddin Yusuf Al Ayyubi mengembangkan pemerintahan di Damaskus
c. Tahun 1169 M, dapat memadamkan pemberontakan orang-orang Kristen Koptik di Qift-Mesir

d. Pada tahun 1186-1195 M, kembali ke Mesir untuk memerangi pasukan Salib
e. Pada tahun 1192-1193 M, menjadi gubernur di wilayah utara Mesir
f. Pada tahun 1193 M, menghadapai pemberontakan Izzuddin di Mosul
g. Menjadi gubernur Syiria di Damaskus
h. Menjadi Sultan di Damaskus

2. Malik Al-Kamil Muhammad (1218-1238 M)

Nama lengkap Al-Kamil, adalah Al-Malik Al-Kamil Nasruddin Abu Al-Maali Muhammad. Al-Kamil adalah putra dari Al-Adil. Pada tahun 1218 Al-Kamil memimpin pertahanan menghadapi pasukan salib yang mengepung kota Dimyat (Damietta) dan kemudian menjadi Sultan setelah ayahnya wafat. Pada tahun 1219, hampir kehilangan tahta karena konspirasi kaum Kristen koptik. Al-Kamil kemudian pergi ke Yaman untuk menghindari konspirasi itu, dan konspirasi itu berhasil dipadamkan oleh saudaranya bernama Al-Mu'azzam yang menjabat sebagai Gubernur Suriah.

Pada bulan Februari tahun 1229 M, Al-Kamil menyepakati perdamaian selama 10 tahun dengan Frederick II, yang berisi antara lain:

a. Ia mengembalikan Yerusalem dan kota-kota suci lainnya kepada pasukan salib
b. Kaum muslimin dan Yahudi dilarang memasuki kota itu kecuali di sekitar Masjidil Aqsa dan Majid Umar.

Selain itu beberapa peristiwa yang dialami Al-Malik Al-Kamil, antara lain:

a. Pada tahun 1218 M, memimpin pertahanan menghadapi pasukan Salib yang mengepung kota Dimyat (Damietta)
b. Menjadi Sultan Dinasti Ayyubiyah pada tahun 1218 M, menggantikan Al-Adil yang meninggal
c. Pada tahun 1219 M, ia hampir kehilangan tahtanya.
d. Pada tahun 1219 M, kota Dimyat akhirnya jatuh ke tangan orang-orang Kristen
e. Al-Kamil telah beberapa kali menawarkan perdamaian dengan pasukan Salib yaitu dilakukan perjanjian damai dengan imbalan :Mengembalikan Yerussalem kepada pasukan Salib.
f. Membangun kembali tembok di Yerussalem yang dirobohkan oleh Al-Mu'azzam saudaranya.
g. Mengembalikan salib asli yang dulu terpasang di Kubah batu Baitul Maqdis kepada orang Kristen.

Al-Kamil meninggal dunia pada tahun 1238 M. Kedudukannya sebagai Sultan digantikan oleh Salih Al-Ayyubi.

G. KHALIFAH AYYUBIAH TERKENAL, SHALAHUDDIN AL-AYYUBI

1. Biografi Shalahuddin Al-Ayyubi(564-589 H/ 1171-1193 M)

Nama lengkapnya, Shalahuddin Yusuf Al-Ayyubi Abdul Muzaffar Yusuf bin Najmuddin bin Ayyub. Shalahuddin Al-Ayyubi berasal dari bangsa Kurdi. Ayahnya Najmuddin Ayyub dan pamannya Asaduddin Syirkuh *hijrah* (migrasi) meninggalkan kampung halamannya dekat Danau Fan dan pindah ke daerah Tikrit (Irak). Shalahuddin lahir di benteng

Tikrit, Irak tahun 532 H/1137 M, ketika ayahnya menjadi penguasa benteng Seljuk di Tikrit. Saat itu, baik ayah maupun pamannya mengabdi kepada Imaduddin Zanky, gubernur Seljuk untuk kota Mousul, Irak. Ketika Imaduddin berhasil merebut wilayah Balbek, Lebanon tahun 534 H/1139 M, Najmuddin Ayyub (ayah Shalahuddin) diangkat menjadi gubernur Balbek dan menjadi pembantu dekat Raja Suriah Nuruddin Mahmud.

Pendidikan masa kecilnya, Shalahuddin dididik ayahnya untuk menguasai sastra, ilmu kalam, menghafal Al Quran dan ilmu hadits di madrasah. Dalam buku-buku sejarah dituturkan bahwa cita-cita awal Shalahuddin ialah menjadi orang yang ahli di bidang ilmu-ilmu agama Islam (ulama). Ia senang berdiskusi tentang ilmu kalam, Al-Qur'an, fiqih, dan hadist.

Selain mempelajari ilmu-ilmu agama, Shalahuddin mengisi masa mudanya dengan menekuni teknik perang, strategi, maupun politik. Setelah itu, Shalahuddin melanjutkan pendidikannya di Damaskus untuk mempelajari teologi Sunni selama sepuluh tahun, dalam lingkungan istana Nuruddin.

Dari kecil sudah terlihat karakter kuat Salahudin yang rendah hati, santun serta penuh belas kasih. Salahudin tumbuh di lingkungan keluarga agamis dan dalam lingkungan keluarga ksatria.

Dunia kemiliteran semakin diakrabinya setelah Sultan Nuruddin menempatkan ayahnya sebagai kepala divisi milisi di Damaskus dan pada umur 26 tahun, Shalahuddin bergabung dengan pasukan pamannya (Asaduddin Syirkuh), dalam memimpin pasukan muslimin ke Mesir atas tugas dari gubernur Suriah (Nuruddin Zanki), untuk membantu perdana

menteri Dinasti Fathimiyah (Perdanana Menteri Syawar) menghadapi pemberontak Dirgam. Misi tersebut berhasil Perdana menteri Syawar kembali kepada kedudukannya semula tahun 560 H/1164 M.

Tiga tahun kemudian, Nuruddin Zanki kembali menugaskan Panglima Asaduddin Syirkuh dan Shalahuddin Yusuf Al-Ayyubi untuk menaklukkan Mesir. Hal ini dikarenakan Perdana Menteri Syawar telah mengadakan perjanjian dengan Amauri, Panglima tentara Salib, yang dulu pernah membantu Dirgam. Perjanjian tersebut dipandang membahayakan posisi Suriah dan umat Islam pada umumnya. Setelah penyerangan kelima kali, tahun 1189 Mesir dapat dikuasai. Shirkuh kemudian meninggal. Selanjutnya Salahudin diangkat oleh Nuruddin menjadi pengganti Shirkuh. Pada tahun 1169 ia diangkat sebagai wazir atau panglima gubernur menggantikan pamannya.

Shalahuddin semakin menunjukkan kepiawaiannya dalam kepemimpinan. Ia mampu melakukan mobilisasi dan reorganisasi pasukan dan perekonomian di Mesir, terutama untuk menghadapi kemungkinan serbuan balatentara Salib. Berkali-kali serangan pasukan Salib ke Mesir dapat dipatahkan. Akan tetapi keberhasilan Shalahuddin dalam memimpin Mesir mengakibatkan Nuruddin merasa khawatir tersaingi. Akibatnya hubungan mereka memburuk. Tahun 1175 Nuruddin mengirimkan pasukan untuk menaklukan Mesir. Tetapi Nuruddin meninggal saat armadanya sedang dalam perjalanan. Akhirnya penyerangan dibatalkan. Tampuk kekuasaan diserahkan kepada putranya yang masih sangat muda.

Shalahudin berangkat ke Damaskus untuk mengu-

capkan bela sungkawa. Kedatangannya banyak disambut dan dielu-elukan. Shalahuddin yang santun berniat untuk menyerahkan kekuasaan kepada raja yang baru yang masih belia ini. Pada tahun itu juga raja muda ini sakit dan meninggal. Posisinya digantikan oleh Salahudin yang diangkat menjadi pemimpin kekhalifahan Suriah dan Mesir.

Tiga tahun kemudian, ia menjadi penguasa Mesir dan Syria menggantikan Sultan Nuruddin yang wafat. Suksesi yang ia lakukan sangat terhormat, yaitu dengan menikahi janda mendiang Sultan demi menghormati keluarga dinasti sebelumnya. Ia memulai dengan revitalisasi ekonomi, reorganisasi militer, dan menaklukan Negara-negara muslim kecil untuk dipersatukan melawan pasukan salib.

Impian bersatunya bangsa muslim tercapai setelah pada September 1174, Shalahuddin berhasil menundukkan Dinasti Fatimiyah di Mesir untuk patuh pada kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad. Dinasti Ayyubiyah akhirnya berdiri di Mesir menggantikan dinasti sebelumnya yang bermazhab syi'ah.

Pada usia 45 tahun, Shalahuddin telah menjadi orang paling berpengaruh di dunia Islam. Selama kurun waktu 12 tahun, ia berhasil mempersatukan Mesopotamia, Mesir, Libya, Tunisia, wilayah barat jazirah Arab dan Yaman di bawah kekhalifahan Ayyubiyah. Kota Damaskus di Syria menjadi pusat pemerintahannya.

Shalahuddin meninggal di Damaskus pada tahun 1193 M dalam usia 57 tahun.

Selain itu Shalahuddin merupakan salah seorang Sultan yang memiliki kemampuan memimpin, dibuktikan dengan caranya dalam memilih para Wazir. Shalahuddin mengangkat

para pembantunya (*Wazir*) orang-orang cerdas dan terdidik diantaranya, Al-Qadhi Al-Fadhil dan Al-Katib Al-Isfahani. Sementara itu sekretaris pribadinya bernama Bahruddin bin Syadad, yang kemudian dikenal sebagai penulis biografinya.

Shalahuddin Yusuf Al-Ayyubi juga tidak membuat kekuasaan terpusat di Mesir. membagi wilayah kekuasaannya kepada saudara-saudara dan keturunannya, sehingga melahirkan beberapa cabang dinasti Ayyubiyah sebagai berikut:

a. Kesultanan Ayyubiyah di Mesir
b. Kesultanan Ayyubiyah di Damaskus
c. Keamiran Ayyubiyah di Aleppo
d. Kesultanan Ayyubiyah di Hamah
e. Kesultanan Ayyubiyah di Homs
f. Kesultanan Ayyubiyah di Mayyafaiqin
g. Kesultanan Ayyubiyah di Sinjar
h. Kesultanan Ayyubiyah di Hisn Kayfa
i. Kesultanan Ayyubiyah di Yaman
j. Keamiran Ayyubiyah di Kerak

Dalam kegiatan perekonomian, ia bekerja sama dengan penguasa muslim di wilayah lain dan menggalakan perdaganggan dengan kota-kota di laut tengah, lautan Hindia dan menyempurnakan sistem perpajakan.

Selain itu, Shalahuddin Yusuf Al-Ayyubi dianggap sebagai pembaharu di Mesir karena dapat mengembalikan mazhab sunni. Untuk keberhasilannya, Khalifah al-Mustadi dari Bani Abbasiyah memberi gelar *Al-Mu'izz li Amiiril mu'miniin* (penguasa yang mulia). Khalifah Al-Mustadi juga memberikan Mesir, Naubah, Yaman, Tripoli, Suriah dan Maghrib sebagai wilayah kekuasaan Shalahuddin Yusuf Al-

Ayyubi pada tahun 1175 M. sejak saat itulah Shalahuddin dianggap sebagai *Sultanul Islam Wal Muslimiin* (Pemimpin umat Islam dan kaum muslimin).

Shalahuddin Yusuf Al-Ayyubi, dikenal sebagai perwira yang memiliki kecerdasan tinggi dalam bidang militer. Pada masa pemerintahannya kekuatan militernya terkenal sangat tangguh, diperkuat oleh pasukan Barbar Turki, dan Afrika. Ia membangun tembok kota di Kairo dan bukit *muqattam* sebagai benteng pertahanan. Salah satu karya monumental yang disumbangkannya selama beliau menjabat sebagai Sultan adalah bangunan sebuah benteng pertahanan yang diberi nama *Qal'atul Jabal* yang dibangun di Kairo pada tahun 1183 M.

Kehidupan Shalahuddin Yusuf Al-Ayyubi penuh dengan perjuangan dalam rangka menunaikan tugas negara dan agama. Perang yang dilakukannya dalam rangka membela negara dan agama. Shalahuddin seorang kesatria dan memiliki toleransi yang tinggi.

a. Ketika menguasai Iskandariyah, tetap mengunjungi orang-orang Kristen
b. Ketika perdamaian tercapai dengan tentara salib, ia mengijinkan orang-orang kristen berziarah ke Baitul Makdis.

Sebagai khalifah pertama Dinasti Ayyubiyah, Shalahuddin Yusuf Al-Ayyubi berusaha untuk menyatukan propinsi-propinsi Arab terutama di Mesir dan Syam pada satu daulah kekuasaan. Usaha Shalahuddin Yusuf Al-Ayyubi ini banyak mendapat tantangan dari orang-orang yang kedudukannya merasa terancam dengan kepemimpinannya. Maka usaha-usaha yang dilakukan Shalahuddin Yusuf Al-

Ayyubi pertama kali adalah menumpas segala bentuk pemberontakan dan memperluas wilayah kekuasaannya dengan tujuan agar kekuatan umat Islam terorganisir dengan baik dan mampu menangkal musuh. Usaha-usaha tersebut adalah:

a. Memadamkan pemberontakan Hajib, kepala rumah tangga Khalifah Al-Adhid, sekaligus perluasan wilayah Mesir sampai selatan Nubiah (568 H/1173 M)
b. Perluasan wilayah Al-Ayyubiyah ke Yaman (569 H/1173 M)
c. Perluasan wilayah Al-Ayyubi ke Damaskus dan Mosul (570 H/1175 M).

Tujuan Shalahuddin Yusuf Al-Ayyubi menyatukan Mesir, Suriah, Nubah, Yaman, Tripoli, dan wilayah-wilayah yang lainnya di bawah komando Al-Ayyubiyah adalah terjadinya koalisi umat Islam yang kuat dalam melawan gempuran-gempuran tentara salib. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Shalahuddin Yusuf Al-Ayyubi tersebut menuai hasil yang gemilang.

Perang Salib yang terjadi pada masa Shalahuddin Yusuf Al-Ayyubi adalah Perang Salib periode kedua yang berlangsung sekitar tahun1144-1192 M. Periode ini disebut periode reaksi umat Islam, terutama bertujuan membebaskan kembali *Baitul Maqdis* (Al-Aqsha).

Berikut peperangan terpenting yang telah dilalui oleh Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi:

a. Pertempuran Shafuriyah (583 H/1187 M)
b. Pertempuran Hittin (Bulan Juli 583 H/1187 M)
c. Pembebasan Al-Quds/Baitul Maqdis (27 Rajab 583 H/1187 M).

Shalahuddin Yusuf Al-Ayyubi adalah pahlawan besar bagi umat Islam. Kecintaannya terhadap agama dan umat Islam telah menempatkan sebagian lembaran hidupnya untuk menegakkan harga diri umat Islam. Kehadiran Shalahuddin Yusuf Al-Ayyubi dalam perang salib merupakan anugerah. Strategi yang dikembangkan oleh Shalahuddin Yusuf Al-Ayyubi dalam membangun koalisi umat Islam benar-benar telah menyatukan kekuatan umat Islam dalam membela agamanya.

Keperwiraan Shalahuddin terukir dalam sejarah, tidak hanya diakui oleh kaum muslimin tetapi juga oleh kaum Kristen.

H. KEMAJUAN-KEMAJUAN MASA DINASTI AYYUBIAH

1. Pendidikan

Pemerintahan dinasti Ayyubiyah terutama pada masa kekuasaan Nuruddin dan Shalahuddin telah berhasil menjadikan Damaskus sebagai kota pendidikan. Damaskus, ibu kota Suriah, masih menyimpan bukti yang menunjukkan jejak arsitektur dan pendidikan yang dikembangkan kedua penguasa tersebut. Nuruddin tidak hanya merenovasi dinding-dinding pertahanan kota, menambahkan beberapa pintu gerbang dan menara, serta membangun gedung-gedung pemerintahan yang masih bisa digunakan hingga kini, tetapi juga mendirikan madrasah sebagai sekolah pertama di Damaskus yang difokuskan untuk pengembangan ilmu hadist. Madrasah ini terus berkembang dan menyebar ke seluruh pelosok Suriah.

Madrasah yang dibangun merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masjid atau sebagai sekolah masjid. Lembaga

pendidikan ini secara formal menerima murid-murid dan mengikuti model madrasah yang dikembangkan pada masa *Nizhamiyah*. Madrasah yang didirikan Nuruddin di Aleppo *(Halb)*, Emessa, Hamah dan Ba'labak mengikuti madzhab Syafi'i.

Nuruddin juga membangun rumah sakit yang terkenal dengan memakai namanya,yaitu Rumah sakit *al-Nuri*. Rumah Sakit Al-Nuri ini, menjadi rumah sakit kedua di Damaskus setelah rumah sakit *al-walid* dan ditambah fungsinya tidak hanya sebagai tempat pengobatan, juga sebagai sekolah kedokteran.

Pada bangunan monumen-monumen, Nuruddin menorehkan seni menulis indah. Prasasti-prasasti yang ditulisnya menjadi daya tarik para ahli *paleografi* (ilmu tulisan kuno) Arab. Sejak saat itu diperkirakan seni kaligrafi (*khat*) Arab gaya Kufi muncul dan berkembang. Kaligrafi gaya *Kufi* kemudian diperbaharui dan melahirkan gaya kaligrafi *Naskhi*.

Salah satu prasasti yang sampai saat ini masih bisa dilihat dan dibaca terdapat di menara benteng Aleppo. Disebutkan dalam catatan orang Suriah dan Hittiyah, benteng pertahanan tersebut merupakan mahakarya arsitektural Arab kuno dan terus ada berkat jasa pemeliharaan dan renovasi Nuruddin. Di samping itu, makam Nuruddin, yang terletak di akademi Damaskus Al-Nuriyah, hingga kini masih dihormati dan diziarahi.

Pengembangan masjid sebagai lembaga pendidikan atau sekolah masjid, juga sebagai *mausoleum* menunjukkan pada masa Nuruddin terbangun konsep multifungsi yang berhubungan dengan masjid di Suriah. Bahkan pada

pemerintahan selanjutnya, setelah Dinasti Ayyubiah, yaitu masa pemerintahan Mamluk, melahirkan satu tradisi baru, yaitu menguburkan para pendiri sekolah masjid di bawah kubah bangunan yang mereka dirikan.

Selanjutnya, Shalahuddin Yusuf Al-Ayyubi juga mencurahkan perhatian pada bidang pendidikan dan aristektur. Ia memperkenalkan pendidikan Madrasah ke berbagai wilayah di bawah kekuasaannya, seperti ke Yerusalem, Mesir dan lain-lain. Ibnu Jubayr menyebutkan ada beberapa juga madrasah di kota Iskandariah. Di antara madrasah terkemuka dan terbesar berada di Kairo dan memakai namanya sendiri, yaitu *Madrasah al-Shalahiyah.* Menurut sejarah Islam, jika Nizam al-Mulk adalah orang yang mula-mula mendirikan madrasah, yaitu Madarasah Nizhamiyah, maka setelah Madrasah Nizamiah ini, madrasah terbesar adalah yang didirikan oleh Shalahuddin al- Ayyubi.

Sekarang, madrasah-madrasah tersebut tidak bisa ditemukan lagi, namun sisa-sisa arsitekturalnya masih bisa dilihat. Pada tahun-tahun berikutnya, gaya arsitektur ini melahirkan beberapa monument Arab yang indah di Mesir. Salah satunya yang terindah dan menjadi model terbaik adalah Madrasah Sultan Hasan di Kairo.

Di samping mendirikan sejumlah madrasah, Shala-huddin Yusuf al-Ayyubi juga membangun dua rumah sakit di Kairo. Bangunan kedua rumah sakit itu dirancang mengikuti model rumah sakit Nuriyah di Damaskus, yakni selain sebagai tempat pengobatan, sekaligus sebagai sekolah kedokteran. Salah seorang dokter terkenal yang juga menjadi dokter pribadi Shalahuddin adalah Ibnu Maymun, beragama Yahudi.

Pada masa Shalahuddin Al-Ayyubi, mulai dikenal perayaan hari lahir Nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan Maulud Nabi di Indonesia.

2. Bidang ekonomi dan perdagangan

Dalam hal perekonomian pemerintahan Dinasti Ayyubiah bekerja sama dengan penguasa muslim di wilayah lain, membangun perdagangan dengan kota-kota di laut Tengah, lautan Hindia dan menyempurnakan sistim perpajakan. Hubungan internasional dalam perdagangan baik jalur laut maupun jalur darat semakin ramai dan membawa pengaruh bagi negara Eropa dan negara-negara yang dikuasainya. Sejak saat itu dunia ekonomi dan perdagangan sudah menggunakan sistem kredit, bank termasuk *Letter of Credit*, bahkan ketika itu sudah ada mata uang yang terbuat dari emas.

Selain itu, dimulai percetakan mata uang dirham campuran (*fulus*). Percetakan fulus yang merupakan mata uang dari tembaga dimulai pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Al- Kamil ibn Al Adil Al- Ayyubi, percetakan unag fulus tersebut dimaksudkan sebagai alat tukar terhadap barang-barang yang tidak signifikan denga rasio 48 fulus untuk setiap dirhamnya.

Dalam bidang industri pada masa Ayyubiah, sudah mengenal kemajuan di bidang industri dengan dibuatnya kincir oleh seorang Syiria yang lebih canggih dibanding buatan orang Barat. Juga sudah ada pabrik karpet, pabrik kain dan pabrik gelas.

3. Militer dan Sistem Pertahanan

Pada masa pemerintahan Shalahuddin, kekuatan militernya terkenal sangat tangguh. Pasukannya diperkuat oleh pasukan Barbar, Turki dan Afrika. Selain juga memiliki alat-alat perang, pasukan berkuda, pedang dan panah dinasti ini juga memiliki burung elang sebagai kepala burung-burung dalam peperangan. Shalahuddin juga membuat bangunan monumental berupa tembok kota di Kairo dan Muqattam yaitu benteng *Qal'al Jabal Sultan Salahuddin al-Ayubi* atau lebih dikenal dengan sebutan *benteng Salahuddin Al-Ayubi,* yang sampai hari ini masih berdiri dengan megahnya.

Benteng ini terletak bersebelahan Bukit Muqattam dan berhampiran dengan Medan Saiyyidah Aisyah. Ide membuat benteng ini hasil pemikirannya sendiri yang direalisasikan pada tahun 1183M. Shalahuddin melihat bahwa Kota Kaherah begitu luas dan besar, dan membutuhkan sistem pertahanan benteng yang kokoh sebagaimana di Halab dan Syria.

Salahuddin Al-Ayubi menyuruh bahan batu yang digunakan untuk membangun pondasi benteng tersebut diambil dari batu-batu yang terdapat di Piramid di Giza. Benteng ini dikelilingi pagar yang tinggi dan kokoh.

Untuk memasuki benteng, terdapat beberapa pintu utama diantaranya pintu *Fath,* pintu *Nasr,* pintu *Khalk* dan pintu *Luq*. Kemudian terdapat saluan air berasal dari sungai Nil, yang pada masa itu menjadi bekal minum para tentara. Pada zaman kerajaan Usmaniyyah benteng ini mengalami perluasan. Di bahagian utara benteng terletak Masjid Mohammad Ali Pasha yang terbuat dari marmar dan granit.

Terdapat juga di dalam kawasan benteng ini *Muzium Polis, Qasrul Jawhara* (Muzium Permata) yang menyimpan

perhiasan raja-raja Mesir. Terdapat juga *Mathaf al-Fan al-Islami* (Muzium Kesenian Islam) yang terletak di *bab* (pintu) *Khalk* yang menyimpan ribuan barang yang melambangkan kesenian Islam semenjak zaman Nabi Muhammad SAW, termasuk diantaranya surat Rasulullah SAW untuk penguasa Mesir saat itu bernama Maqauqis, agar beriman kepada Allah SWT.

I. UNIVERSITAS AL-AZHAR PADA MASA DINASTI AYYUBIYAH

Segera setelah dinasti Fatimiyah runtuh (1171M) Shalahudin al-Ayyubi meng-hapuskan dinasti tersebut dan secara jelas ia menyatakan dirinya sebagai penguasa baru atas Mesir, dengan nama dinasti Ayyubiyah. Dinasti ini lebih berorientasi ke Baghdad, yang Sunni.

Nasib al-Azhar pada masa pemerintahan dinasti Ayyubiyah, sebenarnya tidak lebih baik dari masa pemerintahan dinasti Fatimiyah. Sebab, setelah Shalahudin berkuasa, ia mengeluarkan beberapa kebijaksanaan baru mengenai al-Azhar. Kebijakan itu antara lain, penutupan al-Azhar. Al-Azhar tidak boleh lagi dipergunakan untuk shalat Jum'at dan Madrasah, juga dilarang dijadikan sebagai tempat belajar dan mengkaji ilmu-ilmu, baik agama, maupun ilmu umum. Alasannya, menurut Hasan Langgulung, penutupan itu diberlakukan karena al-Azhar pada masa dinasti Fatimiyah dijadikan sebagai alat atau wadah untuk mempropaganda ajaran Syi'ah. Hal itu amat berlawanan dengan mazhab resmi yang dianut dinasti Ayyubiyah, yaitu mazhab Sunni.

Kebijakan lain yang diambilnya adalah menunjuk seorang Qadi, Sadr al Din Abd al-Malik ibn Darabas untuk

menjadi Qadi tertinggi, yang nantinya berhak mengeluarkan fatwa-fatwa tentang hukum-hukum mazhab Syafi'i. Di antaran fatwa yang dikeluarkan adalah melarang umat Islam saat itu untuk melakukan shalat Jum'at di masjid al-Azhar, dan hanya boleh melakukannya di masjid al-Hakim. Alasannya, masjid al-Hakim lebih luas. Selain itu, dalam mazhab Syafi'i tidak boleh ada dua khutbah Jum'at dalam satu kota yang sama.Masjid al-Azhar tidak dipakai untuk shalat Jum'at dan kegiatan pendidikan selama lebih kurang seratus tahun, yaitu sejak Shalahudin berkuasa sampai khutbah Jum'at dihidupkan kembali pada zaman pemerintahan Sultan Malik al-Zahir Baybars dari Dinasti Mamluk yang berkuasa atas Mesir. Meskipun begitu, penutupan al-Azhar sebagai masjid dan perguruan tinggi pada masa dinasti Ayyubiyah, bukanlah berarti dinasti ini tidak memperhatikan bidang-bidang agama dan pendidikan. Bahkan pendidikan mendapat perhatian serius dari para penguasa dinasti ini. Indikasinya adalah pembangunan madrasah-madrasah di hampir setiap wilayah kekuasaan, mengadakan pengajian tinggi (kulliyat) dan universitas pun digalakkan. Oleh karena itu, tidak kurang dari 25 kulliyat didirikan oleh kerajaan Ayyubiyah. Diantara kulliyat-kuliyyat yang terkenal adalah Manazil al-'Iz, al-Kulliyat al-'Adiliyah, al-Kulliyat al-Arsufiyah, al-Kulliyat al-Fadiliyah, al-Kulliyat al-Azkasyiayah, dan al-kulliyat al-'Asuriyah. Semua nama-nama itu dinisbatkan kepada nama-nama pendirinya, yang biasanya sekaligus pemberi wakaf bagi murid-murid dan guru-gurunya.Meskipun ada semacam larangan untuk tidak mengunakan al-Azhar sebagai pusat kegiatan, masjid itu tidak begitu saja ditinggalkan oleh murid-murid dan guru-guru, karena hanya sebagian mereka yang

pergi meninggalkan tempat itu. Itu pun karena al-Azhar tidak mendapat subsidi (wakaf dari pemerintah). Dengan demikian, al-Azhar praktis mengalami masa-masa surut.Keadaan demikian tidak selamanya terjadi, sebab pada masa pemerintahan Sultan al-Malik al-Aziz Imaduddin Usman, putra Shalahudin al-Ayyubi datang seorang alim ke tempat ini (al-Azhar), ia bernama Abd al-Latif al-Baghdadi yang datang ke Mesir tahun 1193M/589H. Beliau mengajar di al-Azhar selama Sultan al-Malik al-Aziz berkuasa. Materi yang diajarkannya meliputi mantiq dan Bayan.Kedatangan al-Baghdadi menambah semangat beberapa ulama yang masih menetap di al-Azhar, di antara mereka adalah Ibn al-Farid, ahli sufi terkenal, Syeikh Abu al-Qosim al-Manfaluti, Syeikh Jama al-Din al- Asyuti, Syeikh Shahabu al-Din al-Sahruri, dan Syams al-Din Ibn Khalikan, seorang ahli sejarah yang mengarang kitab wafiyyat al-'Ayan.Selain mengajar mantiq dan bayan, al- Baghdadi juga mengajar hadits dan fiqh. Materi itu diajarkan kapada para muridnya pada pagi hari. Tengah hingga sore hari ia mengajar kedokteran dan ilmu-ilmu lainnya. Selain itu, al- Baghdadi juga memberi kelas-kelas privat di tempat-tempat lain. Ini merupakan upaya al-Baghdadi untuk memberikan informasi dan sekaligus mensosialisasikan mazhab Sunni kepada masyarakat Mesir.Selama masa pemerintahan dinasti Ayyubiyah di Mesir (1171-1250M), perkembangan aliran atau mazhab Sunni begitu pesat, pola dan sistem pendidikan yang dikembangkan tidak bisa lepas dari kontrol penguasa yang beraliran Sunni, sehingga al-Azhar dan masa-masa berikutnya merupakan lembaga tinggi yang sekaligus menjadi wadah pertahanan ajaran Sunni. Para penguasa dinasti Ayyubiyah yang sunni

masih tetap menaruh hormat setia kepada pemerintahan khalifah Abbasiyah di Baghdad. Oleh karena itu, di bawah payung khalifah Abbasiyah mereka berusaha sungguh-sungguh menjalankan kebijaksanaan untuk kembali kepada ajaran Sunni. Salah satu lembaga strategis yang dapat diandalkan sebagai tempat pembelajaran.dan penyebaran ajaran mazhab Sunni adalah al-Azhar.

KEUTAMAAN SAHABAT, TABI'IN, DAN TABI'UT TABI'IN

(SEBAIK-BAIKNYA MANUSIA)

وعن عبدالله بن مسعود رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال :

((خَيرُ النَّاسِ قَرنِي، ثُمَّ الَّذينَ يَلونَهُم ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلونَهُمْ ((رواه البخاري (2652) و مسلم .(2533)

Dan dari Abdullah bin Mas'ud Radliyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda : ((Sebaik-baik manusia adalah mereka yang berada di masaku, kemudian orang-orang yang datang setelah mereka, kemudian orang-orang yang datang setelah mereka)) Diriwayatkan oleh Al Bukhari (2652) dan Muslim (2533).

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, Akbar S, *Citra Muslim, Tinjauan Sejarah dan Sosiologi,* Jakarta: Erlangga, 1992

al-Abbasiy, Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabiy, 1977

Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010)

______. *Sejarah Peradaban Islam, Cet. II; Jakarta: Amzah, 2010.*

Amir Nuruddin, 1991. *Ijtihad Umar bin Khatthab,* Jakarta : Rajawali Press.

Ansyari, Muhammad. *Umar Bin Khattab*. Makalah Forum Studi Sejarah dan Peradaban Islam Pascasarjana IAIN Antasari. Banjarmasin. 2013

Arif Setiawan, 2002. *Islam dimasa Umar bin Khatthab,* jakarta : Hijri Pustaka.

Ash-Shalabi,Ali.2002, Muhammad, *bangkit dan runtuhnya khilafah utsmaniah,* terjemahan oleh Samson Rahman..Jakarta: Pustaka Al Kautsar

Asrori, Harun. 1999, *Sejarah Pendidikan Islam. ciputat* : Logos Wacana Ilmu

Audah, Ali. *Ali bin Abi Thalib, sampai kepada Hasan dan Husain,* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2008)

Bill Grami, Hamid, hasan Bil. 1989, *Konsep Universitas islam,* yogyakarta, tiara wacana

Chalil, Moenawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw. Cet VI; Jakarta: Bulan Bintang,* 1993.

Dedi Supriyadi, M.Ag. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung. Pustaka Setia. 2008.

Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya yayasan penyelenggara Penerjemah*. Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006.

Departemen Agama, 1993. *Ensiklopedi Islam,* jakarta : Depaq, 1993, jilid ke III.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam,* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve,

Fahmi, Asma, Hasan. 1979, *sejarah dan filsafat pendidikan islam, judul Asli: mabadi' al-tarbiyal al-islamiyah,* ali bahasa Ibrahim Husein, Jakarta: Bulan Bintang..cet.ke-1 hlm. 40

Glasse, Cyril, *The Concise Encyclopedia of Islam*, diterjemahkan oleh Ghufron A.Mas'adi, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1999

Hadariansyah AB, MA. *Pemikiran-pemikiran Teologi Islam.* Antasari Pres. 2013

Haikal, Muhammad Husai. *Hayatu Muhammad.* Diterj. oleh Ali Audah dengan judul *Sejarah Hidup Muhammad,* Bogor, Pustaka Lintera Antar Nusa, 1993

Hamka. *Sejarah Umat Islam.* Cet.III; Jakarta: Bulan Bintang, 1998.

Hasan, Hasan Ibrâhîm, *Tarikh al-Islam,* Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1964

Hitti, Philip K. *History of the Arabs, From the Earliest Times to the Present. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi,* Cet. I, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.

Ibn al-Atsîr, *Al-Kamîl fi al-Tarikh,* Beirut: Dar Shadir, 1966

Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn khaldun,* (terj. Ahmadie Thoha), Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000

Jahena, Ismail. *Dinasti Salajikah (Pembentukan, Kemajuan, Kemunduran Dan Kehancuran).* Makalah Forum Studi Sejarah dan Peradaban Islam Pascasarjana IAIN Antasari. Banjarmasin. 2013

Kairo:Dar al-Nahdhah, 1968

Karepesina, Sitti Husna. *Bani Abbas (Kemajuan Ilmu Agama, Falsafah, Dan Sains).* Makalah Forum Studi Sejarah dan Peradaban Islam Pascasarjana IAIN Antasari. Banjarmasin. 2013

Kinas, Muhammad Raji Hasan. *Ensiklopedi Biografi Sahabat Nabi,* (Jakarta: Zaman, 2012)

Lapidus, Ira M, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Bagian ke-satu dan dua, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999

M. Taufik dan Ali Nurdin, *Ensiklopedi Sejarah Islam,* (Jakarta: al-Kautsar, 2013)

Mahbub Junaidi, 1986. *Seratus tokoh yang sangat berpengaruh dalam sejarah,* Jakarta : Pustaka Jaya.

Mahmûd, Hasan Ahmad dan Ahmad Ibrâhîm al-Syarîf, *Al-'Alâm al-Islâmiy fi al-'Ashri*

Mahmûd, Hasan Ahmad, *Al-Islâm wa al-Hadhârah al-Arabiyyah fi Asia al-Wustha,*

Majid, Nurcholis. *Ensiklopedi Pemikiran di Kanvas Peradaban.* Cet. I; Jakarta: Mizan, 2006.

Maksum, 1999, *madrasah, sejarah dan perkembangannya,* jakarta: Tiarawacana

Milah, Duratul. *Bani Umayyah (Ekspansi Ke Barat Dan Ke Timur, Kemajuan Ekonomi Dan Administrasi).* Makalah Forum Studi Sejarah dan Peradaban Islam Pascasarjana IAIN Antasari. Banjarmasin. 2013

Mufradi, Ali. *Islam di Kanfas Kebudayaan Arab.* Jakarta: Logos, 1997.

Muhammad Husein Haikal, 2002. *Umar bin Khatthab, sebuah telaah mendalam tentang pertumbuhan islam dan kedaulatannya dimasa itu, Bogor :* Pustaka Lintera AntarNusa,.

Mukthar Yahya, 1994. *Sejarah Kebudayaan Islam, Jilid I,* Jakarta : Pustaka Al-Husna.

Nata, Abudin. 2002, *sejarah pendidikan islam periode klasik dan pertengahan,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet.ke-1

Nekosteen, Mehdi. 1996, *kontribusi islam atas intelektual barat, deskripsi analisis abad keemasan islam. Surabaya: Risalah Gusti*

Norlena, Ida. *Dinasti Fatimiyah;Masa Kemunduran Dan Kehancurannya.* Makalah Forum Studi Sejarah dan Peradaban Islam Pascasarjana IAIN Antasari. Banjarmasin. 2013

Nurchalish madjid, *Pertimbangan Kemaslahatan dalam Menangkap makna dan semangat keagamaan dalam kasus Ijtihad Umar bin Khatthab.* Jakarta : Pustaka Panjimas.

Rahmatina, Nazeli *Ali Bin Abi Thalib R.A.* Makalah Forum Studi Sejarah dan Peradaban Islam Pascasarjana IAIN Antasari. Banjarmasin. 2013

Rahmatullah. Muawiyah Bin Abi Sufyan *(Pembentukan Dinasti Bani Umayyah).* Makalah Forum Studi Sejarah dan Peradaban Islam Pascasarjana IAIN Antasari. Banjarmasin. 2013

Rawandi. *Dinasti Abbasiyah (Pembentukan, Perkembangan Politik, Ekonomi, Administrasi).* Makalah Forum Studi Sejarah dan Peradaban Islam Pascasarjana IAIN Antasari. Banjarmasin. 2013

Ridwan, Kafrawi dkk (ed), *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994

Rizali, Muhammad. *Dinasti Buwaihi.* Makalah Forum Studi Sejarah dan Peradaban Islam Pascasarjana IAIN Antasari. Banjarmasin. 2013

Sahriadi. *Dinasti Bani Umayyah (Perkembangan, Kemajuan Dan Kemunduran).* Makalah Forum Studi Sejarah dan

Peradaban Islam Pascasarjana IAIN Antasari. Banjarmasin. 2013

Shiddiqi, Nourouzzaman, 1996. Jeram-jeram Peradaban Muslim. Pustaka Pelajar,

Syaikh, Shafiyyur Rahman al-Mubarakfury. *Sirah Nabawih.* Cet. I; Jakarta: Pustaka al- Kautsar, 1997.

Syalabi, A *Sejarah Kebudayaan Islam 1.*Jakarta.Pustaka Al Husna Baru.2007

Syalabi, A.*Sejarah perdaban Islam 2.* Jakarta.Pustaka Setia.1988

Tengku.M.Hasbi Ash Shiddiqy.*Sejarah Pengantar Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir.*Semarang.Pustaka Rizki Putra.2009.

Tuharudin, Imam. *Nabi Muhammad Sebagai Kepala Negara Di Madinah.* Makalah Forum Studi Sejarah dan Peradaban Islam Pascasarjana IAIN Antasari. Banjarmasin. 2013

Ulfa, Maria. *Bani Abbasyiah Kemunduran Dan Kehancuran.* Makalah Forum Studi Sejarah dan Peradaban Islam Pascasarjana IAIN Antasari. Banjarmasin. 2013

Ustuhri, Ahmad. *Dinasti Fathimiyah;Masa Pembentukan Dan Kemajuannya.* Makalah Forum Studi Sejarah dan Peradaban Islam Pascasarjana IAIN Antasari. Banjarmasin. 2013

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islâmiyah II,* Jakarta: Raja Grafindo, 2006

______. M.A. 1993, sejarah peradaban islam (1) jakarta: Grafindo Persada

______. M.A. *Sejarah Peradaban Islam.* Cet. XIV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

________. M.A.*Sejarah Peradaban Islam*. RajaGrapindo Persada.Jakarta.2007

Yunadi, Yun Yun, Dkk. 2015. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

Sejarah Peradaban ISLAM

Sejarah Kebudayaan Islam adalah kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, karsa dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai Islam. Perjalanan sejarah kebudayaan Islam yang sangat panjang tidak terlepas dari sejarah perkembangan politik ummat Islam tersebut, oleh karena sistem politik dan pemerintahan merupakan salah satu aspek penting terhadap perkembangan kebudayaan Islam. Walupun memang terkait dengan aspek ekonomi, ilmu pengetahuan, termasuk juga dalam bidang seni bangunan (arsitektur) sebagai wujud dari kebudayaan.

Penulisan buku ini, bertujuan untuk memaparkan secara ringkas sejarah peradaban Islam. Sejarah peradapan Islam yang ditulis dari masa Nabi Muhammad Saw sampai dinasti Ayyubiyah. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini masih banyak sekali kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, kritik dan saran dari para pembaca yang budiman sangat diharapkan untuk perbaikan dan penerbitan selanjutnya. Kalau dalam buku ini terdapat kebenaran dan bermanfaat, semuanya itu berasal dari Allah SWT. Sebaliknya, kalau ada di dalamnya terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan, semuanya itu karena kekurangan dan keterbatasan penulis sendiri.